

onment

Dr. Syefriani Darnis, M.Pd.

mentessori philosophy
Montessori
effectiveness
montessori pedagogy
concept
activity

**MODEL PENGEMBANGAN
MONTESSORI
ISLAMI**

DRAFT
PT. REMAJA ROSDAKARYA



Penerbit **PT REMAJA ROSDAKARYA** Bandung

MODEL PENGEMBANGAN MONTESSORI ISLAMI

Penulis: Dr. Syefriani Darnis, M.Pd.
Editor: Nur Asri N
Desainer Sampul: ...
Layout: Roni Sukma Wijaya

RR.AG
ISBN ...
Cetakan pertama, Agustus 2023

Diterbitkan oleh:
PT REMAJA ROSDAKARYA
Jl. Raya Gadobangkong No. 93
Kabupaten Bandung Barat 40552
Tlp. (022) 6654007
e-mail: rosdakarya@rosda.co.id
www.rosda.co.id

Anggota IKAPI

Hak Cipta yang dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Copyright © Syefriani Darnis, 2023

Dicetak oleh:
PT Remaja Rosdakarya
Offset - Bandung

DRAFT
PT. REMAJA ROSDAKARYA

PRAKATA

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia membawa potensi sebagai modal dasar dalam mengarungi kehidupan mereka kelak. Potensi tersebut dapat berwujud fisik dalam hal ini berkaitan dengan jasmani dan nonfisik yang berkaitan dengan akal, perasaan, dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu, potensi tersebut akan tumbuh dan berkembang. Potensi tersebut dapat berkembang optimal dan maksimal atau juga berkembang dengan sangat minimal. Di sinilah peran stimulasi pada anak sangat berpengaruh bagi perkembangan kecerdasan, kesehatan, dan juga sisi spiritualnya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat empat unsur yang harus dipenuhi dalam pengembangan anak usia dini. Keempat unsur ini hanya bisa terwujud jika terdapat kerja sama antara berbagai pihak, mulai dari keluarga sebagai pendidik pertama dan utama yang berada di jalur informal, jalur nonformal, serta jalur formal.

1. Pembinaan anak usia dini merupakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun.
2. Pengembangan anak usia dini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan.

3. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan pengembangan secara holistik baik jasmani dan rohani.
4. Pengembangan dan pendidikan anak usia dini merupakan persiapan dalam memasuki pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Masa usia dini merupakan fase emas bagi pengembangan anak karena pada fase ini sangat menentukan bagi pengembangan anak hingga anak memasuki remaja dan dewasa muda. Bahkan fase yang datanganya cuma sekali dalam hidup manusia tersebut ketika terlewat dengan sia-sia lenyaplah pula peluang untuk berkembang pada fase selanjutnya. Pertumbuhan dan pengembangan anak pada usia dini, bahkan sejak dalam kandungan sampai usia sekitar enam tahun mempunyai peranan besar dalam peningkatan kesehatan, inteligensi, kematangan emosional, dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Penyiapan sumber daya manusia unggul harus dimulai sejak dini bahkan sejak pralahir karena pembentukan organ tubuh termasuk otak terjadi sejak 10 sampai 12 minggu setelah pembuahan terjadi. Otak manusia yang terdiri dari miliaran neuron sebagai unit dasar otak dengan setiap neuron terdiri dari inti sel, badan sel, dendrit, dan akson. Proses pembentukan jaringan otak manusia terjadi dalam empat tahap dengan tiga tahap pertama terjadi pada masa pralahir. Tahap 1 sampai dengan Tahap 3 merupakan tahap embrio yang terjadi saat anak masih di dalam kandungan, sedangkan Tahap 4 merupakan tahap terakhir yang terjadi setelah anak lahir. Tidaklah berlebihan apabila para ahli menyebut periode pengembangan pada masa kanak-kanak sebagai masa emas yang hanya terjadi satu kali dan tidak bisa ditunda waktunya. Dengan demikian, investasi pembangunan manusia pada usia dini merupakan investasi sangat penting bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pada periode kritis ini, anak memerlukan berbagai pemenuhan kebutuhan khususnya yang menyangkut aspek gizi, kesehatan, dan pendidikan, baik pendidikan umum maupun agama.

Pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting di dalam Islam. Dalam Al-Qur'an didapati bagaimana Allah Swt. menceritakan tentang kisah dan petuah Luqman kepada anaknya yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak tersebut. Begitupula di dalam hadis-hadis Rasulullah saw., ditemui bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan Beliau dalam mendidik anak-anaknya secara langsung. Sebagai pendidik, baik

orang tua di keluarga ataupun guru di sekolah hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung jawab mereka di hadapan Allah Swt. terhadap pendidikan anak. Bagi orang tua, anak adalah investasi masa depan, ladang pahala bila kelak mereka tiada. Hal ini karena anak-anak yang dididik dengan baik kelak tumbuh menjadi anak yang saleh dan salihah yang senantiasa mendoakan orang tuanya yang sudah meninggal dunia, dan ini merupakan salah satu amalan yang tidak akan terputus pahalanya. Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah bersabda: “Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan kepadanya.”* (HR. Muslim).

Menurut peraih Nobel bidang ekonomi tahun 2000, James J. Heckman, *“the best investment is in quality early childhood development from birth to five for disadvantaged children and their families”*. Dijelaskan bahwa investasi ekonomi terbaik adalah melakukan pengembangan kualitas anak usai dini dari usia 0 sampai dengan 5 tahun. Negara harus memperbaiki akses dan mutu pendidikan anak usia dini karena anak-anak inilah kelak yang akan menjadi pemimpin masa depan, pewaris segala sumber kekayaan alam dari negara tersebut.

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan pendidikan anak harus di mulai sejak dini. Pendidikan Anak Usia Dini diyakini karena masa usia dini adalah masa emas (*golden age*). Masa emas adalah fase saat otak anak mengalami perkembangan yang paling cepat dalam pertumbuhannya dan itu terjadi pada usia 0–6 tahun, masa ketika mereka mampu menyerap pengetahuan dengan sangat baik. Usia dini ini juga dikenal dengan istilah usia prasekolah. Mengingat pentingnya pendidikan bagi anak usia dini maka pada 2012 dicetuskan Program 1 Desa 1 PAUD di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan dan pemerataan akses layanan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. Dengan program ini, pemerintah

daerah dan masyarakat didorong untuk menyelenggarakan layanan PAUD terutama di desa-desa yang belum memiliki lembaga PAUD. Tujuan program ini adalah harapannya anak-anak usia dini bisa mengenyam pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Data yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, jumlah lembaga PAUD baik formal maupun nonformal, negeri ataupun swasta di Indonesia mencapai 201.067 lembaga.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah investasi yang teramat besar bagi keluarga dan bagi negara Republik Indonesia. Anak-anak yang tumbuh hari ini adalah generasi masa datang, penerus keluarga sekaligus penerus bangsa. Betapa bahagianya orang tua yang melihat anak-anak mereka berhasil, baik dalam pendidikan, berkeluarga, dan bermasyarakat. Betapa beruntungnya sebuah negara yang memiliki generasi penerus yang sehat, cerdas, dan tumbuh dengan tuntunan terbaik. Anak-anak ini yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan tidak ketinggalan dari bangsa-bangsa lain. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan investasi bangsa yang sangat berharga dan sekaligus merupakan pondasi bagi pendidikan selanjutnya. Hal ini merupakan alasan bagi negara-negara maju sangat serius mengembangkan pendidikan bagi usia dini. Lembaga PAUD dipandang sebagai bagian yang terintegrasi dari sistem pendidikan sehingga sederajat dengan Sekolah Dasar atau jenjang pendidikan lainnya.

Anak usia 4 sampai 6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, baik intelegensi, spiritual, sosial emosi, bahasa maupun komunikasi, yang khusus sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dimaksudkan sebagai perubahan dalam aspek jasmaniah seperti berubahnya struktur tulang, tinggi dan berat badan, proporsi badan, semakin sempurnanya jaringan saraf, dan sejenisnya. Perkembangan adalah perubahan individu yang berawal pada masa konsepsi dan terus berlanjut sepanjang hayat baik dalam struktur maupun fungsi (fisik maupun psikis) yang terjadi secara teratur dan terorganisasi. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Oleh karena itu, usia dini dikatakan sebagai

golden age (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia selanjutnya. Pendidikan di Taman kanak-kanak merupakan pendidikan prasekolah dan merupakan bagian penting dari suatu rangkaian pendidikan untuk menghantarkan anak ke jenjang pendidikan dasar. Anak usia Taman Kanak-Kanak (usia 4–6 tahun) memiliki karakteristik yang harus dipahami oleh pendidik agar dapat mengetahui pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Adapun karakteristik anak usia 4 sampai 6 tahun antara lain sebagai berikut.

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti: memanjat, melompat, dan berlari.
2. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru dan mengulang pembicaraan.
3. Perkembangan kognitif atau daya pikir sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
4. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama-sama.

Masa prasekolah adalah masa vital yang di dalamnya pengendalian keagamaan, pengetahuan terhadap hal-hal yang baik dan buruk pada diri seorang anak mulai terbentuk. Demikian pula dengan hati nuraninya dari sisi spiritual, moral, dan sosial. Hal itu karena anak mudah terpengaruh oleh orang-orang di sekitarnya, cepat meniru dan menerima apa adanya masalah-masalah agama dan akidah tanpa membantah. Iman kepada Tuhan pada diri seorang anak semakin kuat dan bertambah mantap melalui pendengaran dan hal-hal yang dia saksikan. Hal ini karena dunia anak adalah dunia yang dia rasakan dan dia lihat. Ketika seorang anak menyaksikan para orang tua, guru, dan orang-orang di sekitarnya berperilaku sesuai dengan kaidah yang sudah ditetapkan dalam Islam, anak langsung meniru mereka.

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal manusia. Dia belum mengetahui tata karma, sopan santun, aturan

norma dan etika, serta berbagai hal lain yang terjadi di dunia. Dia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan seluruh isinya. Dia perlu dibimbing untuk memahami berbagai fenomena alam semesta dan mampu melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkannya jika hidup di tengah-tengah masyarakat. Interaksi anak dengan manusia dan benda-benda yang berada di sekitarnya baik benda hidup maupun benda mati diperlukan untuk belajar agar dia mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak yang mulia agar bisa diterima di lingkungan sosial di manapun dia berada. Usia dini merupakan saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupannya dan strategis bagi pengembangan suatu bangsa.

Menurut para ahli, lingkungan memberi peran sangat penting dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan pengembangan kemampuan anak. Dari lingkungan, anak aktif melakukan proses belajar. Kemampuan dapat terus ditingkatkan melalui belajar. Pendidikan anak usia dini tidak sekadar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan pengembangan otak. Pendidikan untuk anak usia dini hendaknya dapat diartikan secara luas yang mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Pendidikan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, seperti interaksi yang terjadi dalam keluarga, dengan teman sebaya, dan dengan hubungan dari orang-orang yang memiliki kedekatan dengan anak. Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar, tetapi proses belajar yang bersifat bermakna sehingga anak terlibat secara aktif dalam pengamatan, pemahaman hingga mencapai tahap penghayatan tentang sesuatu yang dipelajarinya. Pada proses mendapatkan pengalaman baru sebagai hasil belajar, anak akan mendapatkan pengetahuan baru, keterampilan baru, dan pemahaman tentang sesuatu yang baru. Suatu pengalaman yang didapat dengan pemahaman yang mendalam akan mendorong anak untuk mencari dan melakukan sesuatu penemuan baru, hingga akhirnya ditemukan puncak pengalamannya. Setiap anak mencapai puncak pengalaman, akan menghasilkan aliran listrik di otaknya yang merangsang pertumbuhan sinaps dan dendrit baru, yang tentunya akan meningkatkan kualitas otak. Anak yang sering mencapai puncak pengalaman, kedua belahan otaknya akan berkembang secara optimal. Seperti diketahui

bersama, belahan otak kanan memiliki kemampuan untuk berpikir menyeluruh, imajinatif, divergen, humanis, dan kreatif. Sedangkan belahan otak kiri memiliki kapasitas untuk berpikir rasional, konvergen, analisis, logis, linier, keteraturan, dan persepsi kognitif. Apabila terjadi integrasi pemanfaatan kedua belahan otak secara seimbang maka akan menghasilkan pola pikir analisis kreatif. Pola pikir inilah yang dimaksud dengan kemampuan unggul.

Perkembangan Lembaga Montessori (Islami)

Indonesia adalah negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Mengacu pada data demografis, bahwa penduduk muslim Indonesia saat ini mayoritas, mencapai 229,62 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 269,6 juta jiwa. Populasi muslim yang cukup besar ini juga menarik minat orang tua untuk menyekolahkan anak ke sekolah Islam. Orang tua menyatakan bahwa mereka ingin menyeimbangkan pendidikan bagi anak bukan hanya mengenai kesuksesan di dunia, tetapi juga di kehidupan akhir nanti. Orang tua mencari sekolah yang dapat membekali siswa dengan berkarakter islami sehingga siswa akan berhasil tampil dalam ekonomi global masa depan sambil menghindari pengaruh negatif budaya Barat. Sementara itu, perkembangan lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang sering disebut sebagai prasekolah juga dibarengi dengan munculnya beragam metode pembelajaran, salah satunya adalah Montessori. Orang tua memilih pendidikan Montessori karena empat alasan utama, yaitu: ketertarikan pada prinsip Montessori, Ketertarikan dengan filosofi dan nilai Montessori, pembelajaran menyenangkan, serta ketertarikan ke kelas Montessori. Walaupun demikian, belum terdapat data pasti mengenai perkembangan lembaga pendidikan Montessori untuk anak usia dini di Indonesia, tetapi jika melihat animo orang tua khususnya di kota-kota besar untuk menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah Montessori bisa menjadi semacam pemacu bagi para pengelola lembaga pendidikan anak usia dini untuk semakin berbenah dan mempelajari pendidikan Montessori lebih lanjut.

Di Indonesia sendiri perkembangan metode ini cukup signifikan walaupun belum ada data pasti yang menyatakan, tetapi banyak orang tua yang memilih menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan prasekolah yang menerapkan metode ini dalam pembelajarannya. Minat yang cukup besar ini berakibat pada banyaknya sekolah yang memakai label Montessori di lembaga

pendidikan tanpa sepenuhnya memahami bagaimana sesungguhnya metode ini diterapkan pada anak dalam kegiatan belajar mengajar agar bisa diterima kalangan masyarakat muslim yang memang banyak mencari sekolah Islam untuk pendidikan anak-anak mereka.

Metode Montessori dikembangkan oleh Maria Montessori, seorang perempuan berkebangsaan Italia yang lahir dari keluarga terpandang. Sejak kecil, Montessori terkenal cerdas dan berkemauan kuat. Dia menerobos tembok tradisi akademis kedokteran Italia yang didominasi oleh laki-laki sampai akhirnya berhasil menjadi dokter. Sekolah Montessori dapat dimiliki atau dioperasikan secara independen, swasta maupun kalangan pemerintahan, atau berbasis agama. Meski nama Montessori mengacu pada metode dan filosofi, nama ini tidak dilindungi oleh hak cipta, lisensi, ataupun waralaba. Artinya, siapapun bisa membuka sekolah dengan memakai nama Montessori meski tanpa pengetahuan tentang cara mengatur dan menjalankan program Montessori yang asli. Sekolah memiliki kebijakan dalam menentukan pendidikan agama, kepercayaan spiritual, dan praktik hari raya. Terlepas dari keyakinan agama (Humanis, Kristen, Muslim, Buddha, Hindu, dan lain-lain), pendekatan Montessori mendorong dan mendukung anak untuk melakukan perjalanan menuju kehidupan yang sepenuhnya dan untuk mencapai potensi mereka, spiritual, fisik, intelektual, psikologis, dan sosial. Hal ini membuat beberapa peneliti dari berbagai latar belakang agama melakukan kajian tentang penerapan pendidikan agama dalam metode Montessori. Salah satunya tentang penerapan Montessori dalam Pendidikan Islam yang dikenal dengan Montessori Islami atau di lapangan dikenal dengan nama *Islamic Montessori*. Montessori Islami berarti melibatkan pendidikan Montessori secara umum melalui nilai-nilai dan pemikiran Islam.

DAFTAR ISI

PRAKATA — iii

DAFTAR ISI — xi

BAGIAN I LEBIH DEKAT DENGAN MONTESSORI — 1

BAB 1 BERKENALAN DENGAN MONTESSORI — 3

- A. Montessori Sang Perempuan Pendidik — 3
- B. Kritik untuk Montessori — 8

BAB 2 PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK — 19

- A. Pertumbuhan Fisik — 19
- B. Perkembangan Sosial — 25
- C. Peran Ibu untuk Perkembangan Emosional Anak — 29
- D. Perkembangan Kognitif — 33
- E. Perkembangan Bahasa — 34
- F. Perkembangan Seni dan Kreativitas — 37

BAB 3	MEMAHAMI IDE DAN PEMIKIRAN MONTESSORI	— 41
	A. Pikiran yang Mudah Menyerap	— 45
	B. Masa Peka	— 47
	C. Lingkungan yang Dipersiapkan	— 50
	D. Kebebasan	— 57
BAB 4	KONSEP UTAMA PENDIDIKAN MONTESSORI	— 65
	A. Konsep Utama Montessori	— 67
	B. Proses Normalisasi Melalui Bekerja	— 73
BAB 5	KURIKULUM MONTESSORI	— 79
	A. Memahami Pendidikan Kosmik	— 79
	B. Panduan Kurikulum Montessori	— 83
	C. Area-Area Pembelajaran Montessori	— 85
	D. Kelas di Luar Ruangan	— 102
BAB 6	KURIKULUM KREATIF MONTESSORI	— 103
	A. Seni Kreatif dan Prakarya	— 104
	B. Musik dan Gerakan	— 110
	C. Sastra Anak di Kelas Montessori	— 116
BAB 7	PENGEMBANGAN LITERASI DI KELAS MONTESSORI	— 127
	A. Mendidik Anak melalui Bercerita	— 128
	B. Kegiatan Literasi di Kelas Montessori	— 136
BAB 8	ALUR PEMBELAJARAN MONTESSORI	— 145
	A. Konsep Belajar dan Pembelajaran	— 145
	B. Alur Pembelajaran Montessori	— 149
	C. Tujuan Pembelajaran Montessori	— 153
	D. Presentasi Pembelajaran Montessori	— 155
BAB 9	GURU SEBAGAI FASILITATOR	— 159

DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA

BAGIAN II	MODEL MONTESSORI ISLAMI UNTUK PENDIDIKAN AGAMA	— 171
BAB 10	MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI ISLAMI	— 173
	A. Montessori dan Pendidikan Islam	— 174
	B. Montessori Islami	— 178
	C. Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini	— 194
BAB 11	MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI ISLAMI UNTUK AREA PENDIDIKAN AGAMA	— 209
	A. Identifikasi Alur Pembelajaran di Kelas	— 210
	B. Keterpaduan Pendidikan Islam dan Montessori	— 214
	C. Evaluasi dan Penilaian Hasil Belajar Anak Usia Dini	— 230
	DAFTAR PUSTAKA	— 243
	GLOSARIUM	— 251
	INDEKS	— 255
	TENTANG PENULIS	— 257
	LAMPIRAN	— 259

DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA



DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA

montessori philosophy

BAGIAN I LEBIH DEKAT DENGAN MONTESSORI

DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA



DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA

BAB 1

BERKENALAN DENGAN MONTESSORI

*Tanda kesuksesan terbesar bagi seorang guru... adalah mampu berkata,
"Anak-anak sekarang bekerja seolah-olah saya tidak ada"*

A. Montessori Sang Perempuan Pendidik

Montessori dalam banyak hal mendahului waktunya. Lahir dari orang tua yang serba berkecukupan pada masanya, di kota Chiaravalle yang luar biasa indah dekat Laut Adriatik di Acona, Italia pada 31 Agustus 1870. Latar belakang keluarga yang terdidik dan berpunya membuat orang tuanya sangat mementingkan pendidikan bagi anak semata wayang mereka, meskipun dia seorang perempuan sehingga suatu saat harapan orang tuanya agar Montessori menjadi guru bisa tercapai. Namun, Montessori memperlihatkan independensinya yang khas dengan menyatakan keinginannya untuk memasuki sekolah menengah teknik yang banyak diminati oleh kaum lelaki dan memilih mempelajari Matematika dan Ilmu Teknik. Tak menunggu lama, pada 1883, Montessori yang berusia 13 tahun diterima di sekolah teknik negeri. Dia lulus dari sekolah teknik pada 1886 dengan nilai-nilai yang tinggi pada mata pelajaran yang diikutinya. Selepas belajar teknik, minatnya kemudian berkembang dan

pelajaran Biologi menjadi hal yang sangat ingin ditekuninya. Dari sini muncul tekad untuk menjadi dokter. Selanjutnya Maria Montessori mengikuti ujian di Fakultas Kedokteran di Universitas Roma, tetapi ia gagal. Akhirnya, Montessori memutuskan mendaftar lagi di universitas yang sama, tetapi untuk belajar fisika, matematika, dan ilmu alam. Pada 1892, ia menerima gelar Diploma yang membuatnya layak untuk diterima di Fakultas Kedokteran. Montessori melanjutkan sekolahnya di universitas kedokteran, yang pada zamannya dokter hanya didominasi oleh laki-laki. Namun, dia menentang pandangan tersebut. Dalam tugas praktik medisnya, pengamatan klinisnya membawa Montessori untuk menganalisis bagaimana anak-anak belajar dan bagaimana mereka membangun diri dari apa yang mereka temukan di lingkungan terdekat mereka. Montessori menjadi perempuan satu-satunya yang berada di sekolah kedokteran tersebut, bahkan ia tidak disukai oleh teman-temannya. Sampai pada akhirnya, ia bertekad untuk menjadi mahasiswa terbaik di sekolahnya dengan meraih keserjanaan di bidang patologi klinik dan kedokteran tahun 1896 dengan hasil terbaik. Montessori memutuskan bekerja di Klinik Orthophrenic di Roma setelah menamatkan studinya di Fakultas Kedokteran untuk menangani pasien yang terkena penyakit saraf dan mental. Di sanalah kemudian Montessori tertarik pada masalah anak-anak dan setelah mempelajari karya Jean Itard dan Édouard Séguin tentang penanganan terhadap orang-orang cacat. Jean Itard yang hidup selama Revolusi Prancis, membuat studi khusus tentang disabilitas bisu tuli. Selama beberapa tahun, Itard berusaha mendidik dan memanusiakan seorang anak laki-laki terbelakang yang ditemukan di hutan Aveyron. Penjelasan tentang usahanya dituliskan dalam sebuah buku yang berjudul, *The Wild Boy of Aveyron*. Adapun Édouard Séguin adalah seorang siswa di bawah Itard. Séguin menggambarkan metodenya sebagai fisiologis saat ia memulai dengan mendidik sistem otot dan indra. Dimulai dengan mengajari anak-anak tunagrahita cara berjalan, dia membimbing pembelajaran mereka melalui serangkaian kegiatan yang semakin kompleks. Pertama dia mengajari mereka bagaimana menjaga keseimbangan melalui serangkaian latihan yang semakin sulit hingga akhirnya membuat penilaian berdasarkan otot dan indra lainnya. Semua aktivitas ini didasarkan pada praktik menyentuh, mendengar, mencium, melihat, dan mengecap. Dengan menggunakan pancaindranya, anak mampu membangun gambaran konsep tentang realitas dunia. Ini akhirnya mengarah pada pemikiran abstrak. Proses mendidik indra inilah yang menjadi dasar metode Montessori.

Pada satu kongres khusus tentang pengajaran dan pembelajaran yang diadakan di Turin Italia, Montessori memberikan makalah berisi ide-idenya tentang pendidikan yang dikembangkannya pada saat itu. Alhasil, pejabat di sana memintanya untuk memberikan kuliah kepada guru tentang pendidikan anak-anak lemah dan keterbelakangan mental. Montessori melatih guru, mengajar anak-anak terbelakang, mengembangkan, dan menguji berbagai bahan ajar atau didaktik. Ide materi didaktik ini diambil dari karya Itard dan Séguin. Dengan metode tersebut, sejumlah anak tunagrahita berhasil belajar membaca. Dikutip dari salah satu bukunya *The Montessori Method*, Montessori (1964) menulis tentang pekerjaannya:

Saya berhasil mengajar sejumlah orang terbelakang mental dari rumah sakit jiwa untuk membaca dan menulis dengan sangat baik sehingga saya dapat mempresentasikan mereka di sekolah umum untuk ujian bersama dengan anak-anak normal dan mereka berhasil lulus ujian.

Kesimpulan ini dibuat Montessori setelah dia mengikutsertakan anak-anak cacat pada ujian untuk anak-anak normal yang saat itu diadakan di Kota Roma dan mereka berhasil lulus dalam ujian tersebut. Dari sinilah Montessori melihat keajaiban penting yang membuat dia sadar, bahwasanya terdapat sebuah rahasia dalam diri seorang anak yang selama ini tidak diketahui, sebuah kunci menuju potensi yang tersembunyi. Jika anak-anak yang dianggap cacat saja dapat mendekati anak normal, lalu apakah persoalan dalam pendidikan anak normal sehingga mereka tidak dapat hasil-hasil yang lebih baik.

Pada 6 Januari 1907, Maria Montessori mendirikan *Cassa dei Bambina* atau 'Rumah Anak-Anak' pertama di sebuah sudut Kota Roma yang terkenal dengan kejahatan, kebodohan, kebutahurufan, dan kemiskinan dari penduduknya, yaitu San Lorenzo. Pendirian sekolah ini dilatarbelakangi permintaan salah satu pemilik pabrik yang merasa terusik dengan anak-anak pekerja pabrik yang berkeliraran dan mengganggu pekerjaan di pabrik miliknya. Mereka adalah anak-anak pekerja pabrik yang terlantar dan tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Mereka sering diabaikan, kurang perhatian, stimulasi dari orang tua mereka, dan dalam banyak kasus orang tua mereka sendiri pun buta huruf. Montessori memulai sebuah pekerjaan yang kemudian menyebar ke seluruh dunia, yaitu kebangkitan dan kemajuan Rumah Anak-Anak yang ia dirikan untuk anak-anak terlantar dan anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik.

Pada awalnya, Montessori menghadapi penentangan dari para pendukung metode-metode pendidikan konvensional yang menganggap sistem yang dibawa Montessori mendorong kebebasan untuk bergerak dan merusak disiplin, tetapi Montessori mendapat dukungan dari para reformer yang antusias. Dua tahun setelah pendirian sekolah pertama, Montessori kembali membangun sekolah kedua dan ketiganya. Di kedua sekolah ini, Montessori mencoba mengaplikasikan metodenya untuk anak-anak normal. Montessori percaya jika anak-anak yang memiliki keterbatasan saja bisa sukses dengan metodenya, bukan tidak mungkin hal ini akan berlaku untuk anak-anak yang tidak memiliki kekurangan apapun. Harapan Montessori pun terwujud. Anak-anak ini lebih berhasil dalam belajar. Di sekolah ketiga, anak-anak dari latar belakang kelas menengah yang relatif istimewa juga membuktikan bahwa metode Montessori jauh lebih unggul daripada pengajaran konvensional pada zamannya. Montessori juga melakukan perjalanan untuk mempopulerkan metode pembelajarannya. Di Amerika Serikat, gerakan Montessori berkembang pesat. Sekolah Montessori pertama dibuka pada 1911, di rumah seorang bankir terkemuka di New York. Tidak seperti *Casa dei Bambini* pertama Maria Montessori yang diperuntukkan bagi anak-anak dari keluarga miskin dan kurang beruntung, di sekolah ini melayani anak-anak dari keluarga kaya dan berbudaya yang berusaha memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anak mereka. Namun, serangan yang kuat terhadap metodenya diberikan oleh seorang Profesor Pendidikan, William Kilpatrick. Dia menerbitkan sebuah buku yang memiliki pengaruh besar pada guru dan pengelola sekolah. Kilpatrick berpendapat bahwa Montessori mendasarkan ide dan praktiknya pada teori psikologi yang sudah ketinggalan zaman. Montessori mengunjungi Amerika beberapa kali lagi, tetapi tidak pernah setelah 1918. Pengalaman orang Amerika tentang naik turunnya metode Montessori dengan cepat ini adalah sesuatu yang unik. Sebagai pengingat, dalam skala dunia, gerakan Montessori sedang tumbuh dengan mantap.

Pada tahun yang sama, sistem Montessori juga begitu populer sehingga sekolah umum di Swiss dan Italia dengan mudah mengadopsi formulanya. Maria Montessori juga melakukan kunjungannya pada 1919 ke Inggris. Ini adalah kunjungan pertamanya ke Inggris dan juga pertama kali mengadakan kursus pelatihan internasional di luar Roma. Kursus yang diadakan di London ini kemudian menciptakan format standar yang masih digunakan sampai sekarang oleh para pendidik Montessori di seluruh dunia. Dia juga mengunjungi Irlandia

untuk pertama kalinya dan melakukan tur sekolah di negara tersebut. Pada 1936, Kongres Montessori Internasional diadakan di Oxford, Inggris untuk pertama kalinya. Di Kongres inilah prinsip-prinsip tambahan untuk digunakan dalam pendidikan Montessori tentang sekolah dasar dan menengah dikembangkan. Pada 1947, Maria Montessori dan putranya, Mario, membuka pusat Montessori di London yang bertujuan untuk melatih para pendidik yang tertarik dengan pendidikan Montessori dan mengawasi regulasi sistem Montessori di Inggris.

Pada awal abad 20-an, Montessori ditunjuk sebagai Inspektur Sekolah Pemerintah di Italia. Namun, dia tidak lama memegang jabatan tersebut karena ketidaksetujuannya dengan pemerintah fasis. Kebetulan, dia menghabiskan lebih banyak waktu di Spanyol di mana dia mendirikan Institut Pelatihan Guru Khusus. Dengan meningkatnya ketegangan politik di Eropa pada 1930-an, dia meninggalkan Spanyol dan pindah Belanda. Pada 1939, Montessori berada di India dan karena pecahnya perang, mencegahnya untuk kembali dan dia menghabiskan tahun-tahun perang dalam aktivitas membangun gerakan. Akibatnya, India hingga saat ini menjadi pusat perusahaan Montessori.

Pada 1946 dia mengunjungi Inggris dan menghidupkan minat pada metode tersebut. Montessori terus melakukan perjalanan secara ekstensif untuk mengajar. Montessori dihormati oleh masyarakat di banyak negara dan mendapat banyak penghargaan baik dari pihak kerajaan, masyarakat sipil, dan unsur akademik. Montessori juga menulis lebih dari enam buku tentang pembelajaran, perkembangan anak-anak, dan sistem pendidikan yang ia kembangkan menggunakan namanya sendiri, yaitu metode Montessori. Walaupun ada beberapa kritik mengenai sistem ini, tetapi Montessori tetap mengembangkan model ini berdasarkan perkembangan psikologi anak dan pendekatan pendidikan anak dari usia 0–3 tahun (*toddler*), 3–6 tahun (*Preschool*), dan 6–12 tahun (*Elementary*).

Metode pendidikan yang diusulkan oleh Maria Montessori menekankan perlunya mendukung perkembangan alami bakat anak melalui pengarahan diri sendiri, eksplorasi, penemuan, latihan, kolaborasi, permainan, konsentrasi yang dalam, imajinasi, atau komunikasi. Filsafat pendidikan ini bergerak jauh dari metode pendidikan konvensional karena didasarkan pada spontanitas dan pilihan anak daripada sistem yang kaku dan berdasarkan pada pemenuhan kriteria evaluasi akademik tertentu. Bagi Maria Montessori penghormatan dan kemandirian anak adalah kuncinya. Ditambahkannya hal terpenting adalah

pendidikan anak harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak itu sendiri. Maria Montessori menggambarkan idenya dalam hal menangani dan mendidik anak berdasarkan observasinya dari tahap-tahap perkembangan yang berbeda dan budaya yang berbeda. Dia meyakini bahwa anak-anak mengalami kemajuan melalui serangkaian tahap perkembangan dan masing-masing tahap memerlukan jenis pembelajaran yang dirancang secara tepat dan spesifik. Maria Montessori meninggal pada 1952 di Belanda. Dia meninggalkan warisan sebuah metode pendidikan yang pada akhirnya populer dan berkembang di berbagai belahan dunia terutama untuk mengajar anak usia dini. Pada saat ini, pendidikan anak usia dini telah menerima metode yang Maria Montessori temukan sejak lama. Penyebaran metode ini akhirnya diteruskan oleh putra semata wayangnya, Mario Montessori. Dr. Maria Montessori seorang wanita berani yang membayangkan kembali bagaimana kita belajar dan mengakui martabat serta kapasitas dari semua manusia lewat metode pembelajaran yang ditemukannya.

B. Kritik untuk Montessori

Saat ini, banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan metode Montessori sebagai pendekatan dalam pembelajaran. Metode yang ditemukan oleh Dr. Maria Montessori ini lahir dari observasi lingkungan yang mendalam dan mengamati interaksi anak dengan materi yang ia miliki, menyempurnakannya, dan mengembangkan materi tersebut sehingga bisa diterapkan pada anak-anak. Maria Montessori mulai melakukan perjalanan ke berbagai belahan dunia untuk memperkenalkan metode ini melalui beragam pelatihan kepada guru, menulis buku, dan juga memberikan berbagai perkuliahan umum. Di Amerika Serikat, metode ini juga diterima dengan tangan terbuka oleh berbagai kalangan pendidikan, tetapi kemudian mendapat kritik tajam oleh salah seorang ahli pendidikan terkenal, Profesor William Kilpatrick. Kilpatrick mengatakan bahwa Montessori mendasarkan ide dan praktik belajarnya pada teori psikologi yang sudah ketinggalan zaman. Kilpatrick adalah seorang Amerika dan tokoh utama dalam gerakan pendidikan progresif pada awal abad 20. Namun, sebuah penelitian membantah pemikiran Kilpatrick dan lebih melihat bahwa serangan terhadap Montessori ini berdasarkan kepada masalah gender dan mengingatkan bahwa Montessori adalah seorang wanita beragama Katolik

berwarga negara Italia, yang semuanya memposisikan Montessori sebagai orang luar di Amerika. Walaupun diserang di Amerika, tetapi metode ini berkembang dengan pesat di berbagai belahan dunia. Dari sini bisa kita pelajari bahwa sebuah ide baru yang dikeluarkan bisa saja dipatahkan oleh banyak orang, tetapi sebuah keyakinan dan konsistensi bisa mengalahkan semuanya.

“Tidak benar,” kata Dr. Montessori, “bahwa saya menemukan apa yang disebut Metode Montessori. Saya telah mempelajari anak itu, saya telah mengambil apa yang diberikan anak itu kepada saya dan mengungkapkannya, dan itulah yang disebut Metode Montessori.” (Montessori, 1964)

Dalam menerapkan metodenya, Montessori menyatakan bahwa tidaklah cukup hanya memenuhi kesejahteraan fisik atau lahiriah anak, tetapi juga harus diimbangi dengan kebutuhan psikis atau yang berkaitan dengan batiniah anak. Bahwa kemudian untuk mengisi batiniah anak melalui pendidikan agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianut tidak dilaksanakan di kelas Montessori. Ini lebih karena Montessori melihat proses pembelajaran agama yang dilakukan pada saat itu lebih banyak melalui ceramah dan khotbah yang disampaikan orang-orang suci sehingga tidak menarik minat anak dan terasa membosankan. Hal ini membuat Montessori memutuskan untuk meniadakan pendidikan agama dalam metodenya. Bahwa kemudian banyak pendapat yang mengatakan Montessori adalah model pendidikan Katolik, tetapi hal ini dibantah dalam satu penelitian dengan pernyataan bahwa Montessori adalah model pedagogis, pada dasarnya nonsektarian. Filosofi ini tidak mendikte agama tertentu, tetapi mempromosikan pengasuhan perkembangan spiritual anak dan mendukung nilai-nilai perdamaian serta rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Montessori adalah metode pendidikan dan dengan demikian dapat diimplementasikan dalam berbagai pengaturan pendidikan termasuk sekolah umum, sekolah independen, sekolah agama, prasekolah, dan pusat penitipan anak. Pendekatan Montessori untuk pendidikan dan perawatan memiliki cinta untuk semua orang, tidak peduli iman atau keyakinan yang hidup. Realitasnya Maria Montessori adalah seorang Katolik, tetapi filosofi pendidikannya tidak mencakup prinsip-prinsip Katolik yang ketat. Metode Montessori dirancang untuk mencakup semua orang dan dapat diakses oleh semua orang. Bahwa latar belakang agamanya memiliki pengaruh pada filosofinya dan Montessori

menyebutkan pengaruh ini dalam tulisan-tulisannya tentang metode yang ditemukannya, tetapi Montessori mengemasnya dengan pesan universal yang dapat diterima oleh semua kalangan umat beragama.

Maria Montessori mengusulkan bahwa kebutuhan dasar manusia dapat dikategorikan sebagai materi yang berupa tempat tinggal, makanan, pakaian, dan transportasi, dilanjutkan dengan pertahanan/keamanan, komunikasi, serta spiritual. Prinsip inti filosofi Montessori adalah pendidikan perdamaian (*peace education*). Pendidikan perdamaian ini dimulai dengan menumbuhkan spiritualitas dalam diri anak-anak. Ini dilakukan melalui sejumlah praktik keagamaan yang berbeda sesuai dengan keyakinan yang berbeda-beda dari setiap orang. Di sekolah Montessori reguler, agama dilihat dari sudut pandang budaya dan sosiologis. Anak-anak diajak untuk menjelajahi budaya dari seluruh dunia dan dapat melihat bahwa ada banyak agama yang berbeda. Banyak dari sekolah-sekolah ini merayakan hari libur keagamaan, seperti: Natal, Idulfitri, Tahun Baru China, dan perayaan-perayaan keagamaan lainnya. Filosofi ini tidak mendikte agama tertentu, tetapi mempromosikan pengasuhan perkembangan spiritual anak dan mendukung nilai-nilai perdamaian serta rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain melalui pembelajaran yang terdapat di area studi budaya.

Montessori menerapkan metode ilmiah untuk studinya tentang perkembangan manusia. Penemuannya menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang kepribadian anak dan pentingnya mendukung perkembangan anak sehubungan dengan karakteristik unik mereka yang dibawa sejak lahir hingga usia dewasa. Kepribadian berkaitan dengan nilai bawaan manusia. Perspektif ini memungkinkan pendekatan Montessori diterapkan sepanjang hayat hingga usia lanjut. Pendekatan Montessori berhasil diterapkan untuk mendukung seseorang, dari lahir hingga dewasa, untuk mengeksplorasi dan memahami sifat spiritual serta praktik keagamaan mereka dalam komunitas keagamaan yang diyakini. Untuk alasan ini, metode Montessori dapat diterapkan di semua benua dalam berbagai konteks agama. Sekolah Montessori dapat dimiliki atau dioperasikan secara independen, swasta, maupun di kalangan pemerintahan, atau lembaga berbasis agama. Oleh karena itu, tergantung pada masing-masing sekolah untuk menentukan kebijakannya sendiri mengenai pendidikan agama, kepercayaan spiritual, dan praktik hari raya. Di sekolah berbasis agama, kurikulum Montessori diperluas sesuai keyakinan keagamaan yang dianut untuk membantu anak-anak memahami dasar-dasar agama tertentu di sekolah. Tujuan dari pendekatan ini

adalah untuk mendukung anak untuk menemukan kebenaran spiritual bagi diri mereka sendiri dengan dibimbing dalam lingkungan yang dipersiapkan secara khusus. Lingkungan ini menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan usia sehingga memungkinkan eksplorasi praktis dan stimulasi pemikiran. Terlepas dari keyakinan agama (Muslim, Kristen, Buddha, Hindu, dan lain-lain), pendekatan Montessori mendorong dan mendukung anak untuk melakukan perjalanan menuju kehidupan yang sepenuhnya dan untuk mencapai potensi mereka, meliputi bidang spiritual, fisik, intelektual, psikologis, dan sosial. Hal pentingnya yang tidak kita sadari sepenuhnya adalah masalah pendidikan agama ini harus diselesaikan dengan pedagogi positif.

Sebagaimana telah diketahui, dalam metode Montessori salah satu prinsip mendasar dalam model pendidikannya, yaitu motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik dimaknai sebagai pendekatan Montessori yang mengambil pandangan bahwa belajar adalah hadiah itu sendiri. Anak memperoleh rasa pencapaian dari menyelesaikan suatu kegiatan dan belajar melakukannya untuk diri mereka sendiri. Hal ini diartikan bahwa dalam metode Montessori tidak mengenal Hadiah dan Hukuman (*Reward and Punishment*). Dalam salah satu penelitian, diperjelas bahwa konsep Montessori tidak mengenal hadiah dan hukuman. Ini bertentangan dengan konsep psikologi Islam yang memberi hadiah untuk dapat meningkatkan pembelajaran anak dan memberi hukuman agar anak disiplin dalam menjalankan aturan. Pemberian *reward* dan *punishment* ini terkait erat dengan sisi tabiat manusia. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa di dalam jiwa manusia itu ada dua kecenderungan, yaitu kebaikan dan kejahatan. Hal ini karena manusia itu memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan jahat maka diperlukan suatu alat sebagai pendorong dan penghalang agar manusia terarah kepada arah kebaikan dan terhindar dari perbuatan jahat. Alat yang bisa digunakan di antaranya adalah pemberian *reward* terhadap tingkah laku yang baik (positif) dan *punishment* sebagai balasan terhadap apa yang dipandang negatif. Metode Montessori memang tidak menggunakan bentuk hadiah ketika anak mendapatkan keberhasilan dalam aktivitasnya karena menurut Maria Montessori hadiah-hadiah dan bentuk-bentuk hukuman akan menyusul secara alami. Manusia yang didisiplinkan melalui kemerdekaan, mulai menginginkan kesejatan, dan satu-satunya hadiah adalah kemunculan kekuatan dan kemerdekaan manusia di dalam jiwanya yang menjadi sumber daya bagi aktivitas-aktivitasnya. Ketika metode ini diaplikasikan kepada anak-anak maka

pengharapannya dapat memberikan kebebasan agar anak beraktivitas. Lebih lanjut lagi, saat anak melakukan kesalahan maka anak menyadarinya dan memperbaiki kesalahan sehingga kesalahan tersebut dijadikan sebagai proses pembelajaran dalam hidupnya. Hal ini merupakan motivasi intrinsik yang akan tertanam dalam memori anak lebih lama dibandingkan dengan hadiah ekstrinsik yang hanya terasa sesaat. Oleh karena itu, menurut Montessori menumbuhkan motivasi anak secara tepat, yaitu: menggunakan kendali, kesalahan, pengulangan, dan pengevaluasian, bukan dengan hadiah ekstrinsik. Anak menyerap pengalaman apapun yang ia alami di dunia dan pengalaman tersebut berpengaruh terhadap perkembangannya ketika dewasa kelak. Berdasarkan asumsi ini, Montessori menegaskan pentingnya untuk membebaskan anak dari peran ketergantungannya terhadap orang dewasa, jika kita menginginkan anak tersebut menjadi orang yang benar-benar mandiri kelak. Orang dewasa harus meninggalkan anggapannya bahwa anak bagaikan benda kosong yang menunggu untuk diisi dengan pengetahuan dan pengalaman orang dewasa karena penting untuk dipahami bahwa anak memiliki potensinya masing-masing. Penolakan menunjukkan bahwa anak mempunyai kendala dalam diri untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Dalam satu penelitian juga diungkapkan bahwa pendidikan Montessori terlalu menekankan perkembangan anak kepada aspek kognitif yang mendapat proporsi paling besar. Hal ini tentu tidak dapat mencakup seluruh potensi manusia yang tidak hanya terdiri dari aspek kognitif, afektif, tetapi juga spiritual. Pendidikan merupakan proses *holistic* (menyeluruh). Pendidikan Montessori berangkat dari keyakinan bahwa tiap anak itu unik sehingga tidak perlu dikompertisikan satu sama lain. Tujuan akhir pendidikan Montessori adalah agar anak mengalami “normalisasi”, yakni ketika anak bisa hidup harmonis dan seimbang dengan lingkungan sekitarnya, menjadi warga dunia pencipta damai (*peacemaker*). Setelah Perang Dunia II berakhir, Montessori merasa sangat prihatin dengan konflik antara manusia dan antarbangsa. Montessori melihat kondisi dunia sebagai masalah mendasar dan sesungguhnya bisa diselesaikan jika generasi mendatangnya dibekali kesadaran tentang pemahaman diri yang baik. Jika pemahaman diri pribadi baik, anak juga mampu memahami lingkungan dan orang sekitar dengan baik juga. Dengan menggunakan anak sebagai instrumen dan sarana untuk membawa perubahan, Montessori yakin bahwa masalah dapat diselesaikan dan percaya bahwa anak memiliki motivasi

intrinsik terhadap konstruksi dirinya sendiri (*self construction*). Ide ini adalah inti dari seluruh filosofi pendidikannya. Artinya, baik praktik membesarkan anak maupun metode pendidikan yang dia anjurkan didasarkan pada gagasannya tentang konstruksi diri anak. Montessori menegaskan bahwa tujuan pendidikan pada masa kanak-kanak hendaklah tidak menjejali anak dengan rangkaian bidang studi yang ditujukan untuk anak usia prasekolah, tetapi akan lebih baik dengan mengkultivasi keinginan atau hasrat belajar anak secara natural.

Keunikan lain yang dimiliki oleh metode Montessori adalah pembelajarannya dilakukan secara individual berdasarkan kemampuan akademik yang dimiliki setiap anak. Program pembelajaran Montessori dipersonalisasi untuk setiap anak berdasarkan tahap perkembangan, minat, dan kebutuhan mereka yang unik. Pelajaran dengan materi Montessori disajikan satu-satu berdasarkan kemajuan akademik masing-masing anak. Pendidik melacak kemajuan setiap anak dan mendukung mereka saat mereka maju melalui kurikulum. Dalam proses pembelajaran Montessori mendasarkan kepada rasa hormat yang mendalam terhadap anak-anak (*respect the child*). Ini melibatkan bagaimana seorang dewasa harus menghargai terhadap keunikan setiap anak, kebebasan mereka untuk memilih, bergerak, memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan bekerja dengan kecepatan mereka sendiri. Pendidik Montessori bekerja dan berinteraksi dengan anak-anak harus selalu dipenuhi oleh sikap saling menghargai dan menghormati walaupun yang dihadapi adalah seorang anak kecil.



Sumber: Dokumentasi Syefriani Darnis di Kalyca Azzahra Preschool, 2019

Gambar 1 Pembelajaran di prasekolah Montessori

Pengembangan konsep lingkungan ideal oleh Montessori tidak dilakukan dengan spekulasi teoretis. Dari hasil pemikirannya, didapatkan beberapa poin penting yang harus diperhatikan agar lingkungan pembelajaran anak menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak itu sendiri saat mereka bereksplorasi dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi kesenangan mereka. Lingkungan ini dirancang agar memungkinkan terjadinya kemandirian dan interaksi maksimal yang nantinya hal ini akan memfasilitasi pembelajaran anak dan ini dikenal dengan istilah lingkungan yang dipersiapkan (*prepared environment*). Dalam lingkungan belajar yang telah dipersiapkan ini terjadi banyak aktivitas dan gerakan yang dilakukan oleh anak. Lingkungan yang dipersiapkan ini didesain dalam lima area, yaitu: area keterampilan hidup sehari-hari; area pancaindra; area bahasa dan literasi; area matematika; dan area studi budaya, serta dilengkapi dengan media ajar yang lengkap di setiap area tersebut. Hal ini menjadi sebuah kritikan baru bahwa konsep Montessori hanya cocok untuk lembaga pendidikan kelas menengah atas, sementara lembaga pendidikan menengah ke bawah tidak dapat menikmatinya. Hal tersebut muncul karena lingkungan dan peralatan yang digunakan dalam metode Montessori tidaklah murah. Namun, jika diselidiki dari sejarahnya, sekolah Montessori ini justru pada awal berdiri diperuntukkan untuk anak-anak terlantar dan kurang mampu. Montessori dihadapkan dengan masalah praktis yang mendesak. Pada 1907, pada masa awal Montessori membuka sebuah sekolah diawali ketika direktur sebuah asosiasi bangunan di Kota Roma memintanya untuk mendidik anak-anak yang tinggal di model rumah petak yang baru saja dibangun di daerah kumuh San Lorenzo. Maria Montessori didekati karena anak-anak penghuni rumah petak itu merusak bangunan yang selesai dibangun. Motivasi Montessori untuk tugas yang sulit ini adalah untuk mengambil kesempatan menguji ide-ide yang telah dia kembangkan dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Montessori menggambarkan bagaimana saat awal dia melihat anak-anak ini, banyak air mata; anak-anak ketakutan; sangat pemalu sehingga dia bingung menemukan cara untuk membuat mereka berbicara; wajah mereka tanpa ekspresi; dengan mata seolah-olah mereka belum pernah melihat apa pun dalam hidup mereka. Mereka adalah anak miskin dan terlantar yang dibesarkan di pondok gelap yang runtuh tanpa apa pun untuk menstimulasi pikiran mereka, dan tanpa perawatan yang memadai dari orang tuanya. Montessori memilih diam-diam untuk mengamati reaksi anak terhadap tugas-

tugas yang diberikan. Montessori melihat kekuatan konsentrasi anak-anak saat menggunakan peralatan yang dirancang untuk anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Selanjutnya, anak-anak ini mulai mencapai hasil yang lebih tinggi ketika dipresentasikan pada ujian umum dibandingkan dengan anak-anak yang menjalani metode pendidikan lain. Dari pengamatan ini, dia mulai menyusun teorinya tentang kebutuhan lingkungan anak-anak normal. Selain itu, Montessori mulai memikirkan bagaimana membuat lingkungan yang ideal bagi anak agar mereka bisa belajar dengan suasana yang selalu termotivasi dan berkonsentrasi. Pengembangan alat peraga Montessori dengan memanfaatkan alat-alat yang ada di lingkungan sekitar dapat dilakukan dengan pengembangan alat peraga yang tetap mengacu kepada lima karakteristik Montessori, yaitu: menarik, bergradasi, *auto correction*, *auto education*, dan kontekstual.

Selanjutnya juga dinyatakan bahwa metode Montessori tidak cocok untuk anak karena tidak mendidik anak sesuai dengan fitrahnya. Metode Montessori dikenal sebagai metode yang mengakomodasi gaya belajar anak yang berbeda-beda. Artinya, anak diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya. Filosofi Montessori tentang *"follow the child"* sangat sesuai dengan ini. *"Follow the child"* tidak hanya dimaknai sebagai mengikuti (kemauan) anak. Mengikuti tidak berarti menonton dan tidak melakukan apa-apa. Ini dimaksudkan untuk mengatakan bahwa pendidik Montessori mendapatkan informasi aktual dan faktual melalui membangun hubungan, pengamatan, dan menggunakannya untuk memandu jalur alami anak. Pendidik Montessori perlu melakukan observasi dan mengetahui apa sebenarnya yang menjadi ketertarikan serta minat anak. Hal ini dilakukan agar anak benar-benar belajar hal yang mereka inginkan karena ketika minat dan ketertarikan anak tersebut ada maka anak akan bersemangat dalam belajar. Metode Montessori memberikan kesempatan untuk anak melakukan sesuatu yang disukai dan bukan dari unsur paksaan orang lain karena ketika anak berhasil melakukan aktivitas maka kepercayaan diri akan tumbuh dalam diri si anak. Lingkungan Montessori sangat mendukung fitrah anak dari berbagai aspek. Pendidikan Montessori merupakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Montessori memahami konsep konkret ke abstrak dan menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran dengan media pembelajaran untuk memenuhi keingintahuan anak. Anak-anak diajarkan dengan kecepatan mereka sendiri dan didukung untuk mengaktualisasikan potensi mereka melalui pengamatan penuh

perhatian oleh guru Montessori yang terampil dan penggunaan lingkungan yang dipersiapkan dengan cermat. Seorang guru Montessori yang mahir memahami dan menanggapi kebutuhan perkembangan individu anak-anak untuk melibatkan mereka sepenuhnya dalam pembelajaran mereka. Tingkat keterlibatan yang tinggi memungkinkan anak-anak untuk mencapai tingkat konsentrasi terdalam dan akhirnya menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri. Pendekatan komprehensif ini tidak hanya mempromosikan keunggulan akademik, tetapi juga mengambil pendekatan holistik untuk mengembangkan potensi seluruh anak, yaitu: spiritual, emosional, fisik, dan sosial. Metode Montessori juga mendukung pengembangan kesabaran, pengendalian diri, kemandirian, pemikiran kritis dan lateral, motivasi diri, integritas, dan yang paling penting, tanggung jawab untuk diri mereka sendiri serta untuk semua makhluk hidup. Ada banyak contoh yang menunjukkan bagaimana hal ini dapat dicapai, salah satunya adalah adanya kelompok usia campuran di setiap kelas yang secara alami menunjukkan kualitas rasa hormat, bimbingan, kasih sayang, dan kesabaran. Metode Montessori pada akhirnya menciptakan manusia sebagai individu yang terhormat untuk mengembangkan potensi penuh seseorang di setiap bidang, yaitu: spiritual, sosial-emosional, dan intelektual.

Sifat dari sistem pendidikan Montessori yang lebih besar dalam arti kata memiliki jaringan global terdesentralisasi dari para pendidik dan organisasi yang berpikiran sama, tetapi pada akhirnya independen. Hal ini berarti bahwa tentu saja ada keragaman keyakinan agama yang luas di antara masing-masing sekolah, tetapi pada akhirnya mereka berhak memilih apakah menjalankan Montessori seperti sekolah kebanyakan atau memilih identitas agama tertentu untuk sekolah tersebut. Dengan demikian, ada banyak sekolah Montessori yang secara eksplisit sekuler, tetapi juga secara eksplisit berorientasi agama mulai dari Katolik, Islam, Kristen, Buddha hingga Shinto. Beberapa dari sekolah Montessori memilih untuk mengadaptasi prinsip dan teknik Montessori untuk pengajaran agama yang sesuai dengan keyakinannya secara langsung daripada menyajikan kurikulum budaya untuk mengajarkan tentang keberagaman beragama kepada para siswanya. Mereka yang berhasil memadukan pendidikan agama dan metode Montessori fokus kepada mendorong pembelajaran agama melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif anak dalam pembelajaran. Pada akhirnya, pendidikan agama sesuai kepercayaan yang dianut menjadi bidang kurikulum lain di kelas-kelas Montessori. Dengan demikian, pendidikan Montessori

tetap menjadi metode pembelajaran yang dapat dipraktikkan oleh beragam keyakinan dari para praktisinya baik ateis ataupun orang saleh dan beriman.

Fakta

Sekolah Montessori dapat dimiliki atau dioperasikan secara independen, swasta maupun kalangan pemerintahan, atau berbasis agama. Meski nama Montessori mengacu pada metode dan filosofi, nama ini tidak dilindungi oleh hak cipta, lisensi, ataupun waralaba. Artinya, siapapun bisa membuka sekolah dengan memakai nama Montessori meski tanpa pengetahuan tentang cara mengatur dan menjalankan program Montessori yang asli.

DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA



DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA

BAB 2

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK

Kemungkinan mengamati perkembangan kehidupan psikis anak sebagai fenomena alam dan reaksi eksperimental mengubah sekolah itu sendiri dalam tindakan menjadi semacam laboratorium ilmiah untuk studi psikogenetik manusia.

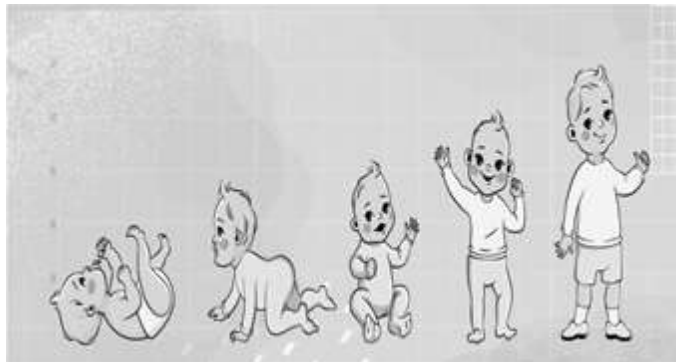
A. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik seorang anak adalah proses berkelanjutan yang dimulai pada saat pembuahan. Pada periode embrio prakelahiran urutan perkembangannya tetap dan tidak berubah-ubah. Kepala, mata, batang tubuh, lengan, kaki, alat kelamin, dan organ dalam berkembang dengan urutan yang sama pada usia prakelahiran yang kira-kira sama pada semua janin. Perkembangan fisik meliputi perkembangan badan, otot kasar, dan otot halus, yang dikenal sebagai motorik kasar dan motorik halus. Otot kasar ialah otot badan yang tersusun oleh otot lurik yang berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak, seperti: berjalan, berlari, melompat, menendang, memukul, dan lain-lain. Sedangkan otot halus meliputi perkembangan untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih khusus, seperti:

menggunting, menulis, melipat, dan lain-lain. Adapun perkembangan motorik pada anak meliputi delapan pola umum sebagai berikut.

1. Berkesinambungan, dimulai dari perkembangan sederhana sampai ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak.
2. *Proximodistal*, berarti bahwa pertumbuhan berkembang keluar dari sumbu tubuh (bagian tulang belakang). Bagian tengah berkembang dan berfungsi sebelum yang ada di pinggiran. Misalnya, urutan pertumbuhan adalah dari bahu, lalu lengan, selanjutnya tangan, dan akhirnya jari.
3. Gerakan kasar ke gerakan halus, yaitu dimulai dari gerak yang bersifat umum ke arah gerak yang bersifat halus. Gerakan secara menyeluruh dari badan terjadi lebih dahulu sebelum gerakan bagian-bagiannya. Hal ini disebabkan karena otot-otot besar berkembang lebih dahulu ketimbang otot-otot halus.
4. Memiliki tahapan yang sama, yaitu memiliki pola tahapan yang sama untuk semua anak, meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda.
5. Kematangan, yaitu dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf. Sel saraf telah terbentuk semua saat anak lahir, tetapi proses mielinasi (proses ketika sel-sel otak ditutupi oleh selubung lemak) masih terus berlangsung sampai beberapa tahun kemudian. Anak tidak dapat melakukan suatu gerak motorik tertentu yang terkoordinasi sebelum proses mielinasi tercapai.
6. Dimulai dari gerak refleks bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. Anak lahir telah memiliki refleks, seperti menangis bila merasa lapar, sakit atau merasa tidak enak badan. Refleks tersebut akan berubah menjadi gerak yang terkoordinasi dan bertujuan. Orang dewasa tidak lagi menangis bila merasa lapar atau haus.
7. *Cephalo-caudal direction*, berarti bahwa pertumbuhan berkembang dari kepala ke bawah. kepala berkembang pertama dan anggota badan berkembang terakhir. Otak janin berkembang dengan baik sebelum kaki mencapai bentuk akhirnya, dan kontrol motorik pertama yang efektif diberikan pada otot-otot yang mengangkat kepala saat bayi berbaring telungkup. Kontrol kemudian mencapai bahu bergerak ke lengan, batang tubuh, dan terakhir mencapai kaki.

8. Koordinasi bilateral menuju *crosslateral*, berarti bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan. Contohnya, jika seorang anak prasekolah melempar bola tenis, tangan kanan terayun, disertai dengan ayunan kaki kanan. Namun, pada orang dewasa justru kaki kiri maju, kemudian diikuti ayunan tangan kanan.



Sumber: <https://genbest.id/>

Gambar 2 Pertumbuhan dan perkembangan anak

Berikut adalah tabel yang menunjukkan garis besar perkembangan fisik anak-anak dan penyempurnaan keterampilan mereka secara bertahap berdasarkan Dr. Mary Sheridan (1968).

Tabel 2 Perkembangan fisik anak

Usia	Perkembangan
4 sampai dengan 6 minggu	Rawan: Berbaring rata dengan lengan tertekuk jauh dari tubuh. Sejenak mengangkat dagu. Terlentang: Berbaring dengan kepala ke satu sisi, tungkai di sisi wajah lebih panjang. Ditarik untuk duduk: Kepala tertinggal. Diadakan duduk: kembali dalam satu kurva. Tangan dikepal. Suspensi ventral: kepala sejajar dengan tubuh-lengan dan kaki semifleksi. Visual: pandangan akan mengikuti bola yang menjuntai pada jarak 8 hingga 10 inci, melalui 1/4 lingkaran, dari sisi ke garis tengah. Tetap saja, anak mungkin mengalihkan mata atau kepala ke bel kecil, mainan, atau suara berjarak 6 inci dari telinga. Mata memperhatikan ke wajah ibu saat menyusui.

Usia	Perkembangan
3 bulan	Rawan: bertumpu pada lengan bawah, mengangkat kepala, dan dada bagian atas. Bokong rata dan kaki terentang. Terlentang: kepala bersandar di garis tengah, anggota badan bergerak berirama. Ditarik untuk duduk: kepala tegak, tulang belakang bagian atas lurus, lekukan pinggang. Diadakan berdiri: melorot di lutut. Tangan terbuka dengan longgar. Dibawa bersama dalam permainan jari. Pegang <i>rattle</i> sebentar dan bergerak ke arah wajah. Waspada secara visual. Pandangan mengikuti bola yang menjuntai secara horizontal dan (biasanya) secara vertikal melalui 1/2 lingkaran. Menyatukan mata pada objek yang dekat. Kedipan pertahanan hadir. Menghadiri dan (biasanya) beralih ke suara terdekat atau suara yang bermakna.
6 bulan	Rawan: mengangkat kepala dan dada. Mendukung pada lengan diperpanjang. Bisa berguling. Terlentang: mengangkat kepala dari bantal. Membawa kaki ke vertikal dan menggenggam kaki. Saat tangan dipegang, tarik diri untuk duduk, kepala tegak, punggung lurus. Duduk dengan dukungan. Berdiri membebani kaki. Mencapai mainan. Membawa semuanya ke mulut. Menggunakan seluruh tangan dalam genggaman palmar. Memindahkan objek dari satu tangan ke tangan lainnya.
9 bulan	Duduk sendirian selama 10 hingga 15 menit di lantai. Dapat berdiri berpegangan pada penyangga, tetapi tidak dapat menurunkan dirinya sendiri. Segera meraih mainan dan memanipulasinya. Masih membawa semuanya ke mulut. Tusuk pelet kecil dengan jari telunjuk. Dapat memegang antara jari dan ibu jari dengan gaya gunting. Melempar mainan ke tanah dengan sengaja.
12 bulan	Duduk dengan baik. Bisa naik ke posisi duduk dari berbaring. Merangkak dengan cepat dengan posisi merangkak. Berjalan dengan tangan dipegang. Dapat menarik untuk berdiri dan menurunkan dirinya lagi. Mengeksplorasi dan memanipulasi dengan penuh semangat. Mengambil mainan yang tersembunyi di depan matanya di bawah cangkir.
18 bulan	Berjalan dengan baik. Membungkuk untuk mengambil mainan dari lantai tanpa keseimbangan yang berlebihan. Membangun menara 3 kubus setelah demonstrasi. Mencoret-coret spontan menggunakan tangan yang disukai. Lihat gambar di buku; membalik beberapa halaman sekaligus. Dengan jelas menunjukkan kompetensi visual setiap hari untuk dekat dan jauh.

Usia	Perkembangan
2 tahun	Berjalan dengan seluruh kaki. Berjalan naik-turun tangga menggunakan dua kaki untuk melangkah. Membangun menara 6 kubus. Meniru coretan melingkar. Memberi nama depan. Berbicara terus-menerus pada diri sendiri saat bermain. Menyatukan dua kata atau lebih untuk membentuk kalimat sederhana, tetapi banyak ucapan yang tidak dapat dipahami bahkan oleh orang yang akrab. Menikmati buku bergambar yang menamai objek berdasarkan permintaan. Membalik halaman satu per satu.
3 tahun	Berdiri dengan satu kaki (lebih disukai) untuk sementara. Naik ke atas dengan kaki bergantian. Turun dua kaki untuk melangkah. Membangun menara 9 kubus. Meniru (3 tahun) dan menyalin (3 1/2 tahun) jembatan 3 kubus dari model. Menyalin lingkaran. Memberi nama lengkap dan jenis kelamin. Dapat mengucapkan kosakata yang panjang, tetapi karena kesalahan pengucapan yang kekanak-kanakan, ucapan sering kali tidak dapat dipahami oleh orang asing. Dapat membuka pakaian saat ikatan dilepas dan membawa diri ke toilet. Dapat makan dengan garpu dan sendok.
4 tahun	Berdiri dengan satu kaki selama 3 sampai 5 detik. Melompat dengan satu kaki. Naik-turun tangga satu langkah demi langkah. Bangun 3 langkah dengan 6 kubus setelah demonstrasi atau (terkadang) dari model. Salinan silang. Dapat menyebutkan tiga warna primer. Tahu nama lengkap, umur, jenis kelamin, dan (biasanya) alamat. Pidato yang sepenuhnya dapat dipahami, hanya menunjukkan beberapa pergantian kekanak-kanakan. Bisa berpakaian dan menanggalkan pakaian sendiri, kecuali ikat belakang dan tali.
5 tahun	Berdiri dengan satu kaki dengan tangan terlipat selama 3 sampai 5 detik. Melompat dengan kaki bergantian. Bangun 3 langkah dengan 6 kubus dari model (terkadang 4 langkah dengan 10 kubus). Salinan persegi (5 tahun) dan segitiga (5 1/2 tahun). Menghitung lima jari di satu tangan (menyentuh). Tahu nama lengkap, umur, alamat dan (biasanya) ulang tahun. Dapat berpakaian tanpa bantuan. Dapat mencuci dan mengeringkan tangan dan wajah.

Sumber: Sheridan, 1968

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Fisik

1. Strata sosial

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa anak-anak yang lahir dari orang tua di kelas sosial yang lebih tinggi, rata-rata memiliki cenderung lebih berat dan mencapai berat badan akhir yang lebih tinggi dan lebih cepat tumbuh daripada anak yang lahir dari orang tua dari kelas sosial yang lebih rendah. Penyebab perbedaan ini mungkin banyak faktornya, tetapi penjelasan yang paling mungkin adalah nutrisi yang lebih baik dan pengaturan rumah yang lebih baik sehingga memberi waktu tidur dan makan secara teratur pada anak.

2. Merokok

Jika seorang ibu merokok selama kehamilan, berat lahir anak cenderung lebih kecil dan proses kelahirannya lebih sulit. Pada gilirannya, faktor-faktor ini dapat memengaruhi kecepatan pertumbuhan anak dan berat badan akhir yang dicapai.

3. Malnutrisi

Pemberian makan yang buruk selama masa kanak-kanak dapat berdampak buruk pada laju pertumbuhan. Jika periode kekurangannya tidak terlalu lama, tubuh dapat memperlambat pertumbuhannya dan mengujarnya ketika kondisinya membaik. Jika kekurangan gizi kronis terus berlanjut, hal itu dapat menghambat pertumbuhan dan menghasilkan orang dewasa yang terlalu kecil.

4. Kelenjar endokrin

Ada bukti bahwa sekresi hormon dari ovarium, testis, dan kelenjar adrenal ke dalam aliran darah memiliki efek koordinasi pada pola pertumbuhan anak. Hal ini memberikan efek bahwa tampaknya menjadi harmonisasi umum dari pola pertumbuhan keseluruhan sehingga tidak ada satu aspek perkembangan yang sangat tidak sejalan dengan yang lain, yaitu kaki tumbuh tidak proporsional dengan lengan. Untuk mengontrol keseluruhan fungsi kelenjar ini adalah fungsi dari kelenjar hipofisis. Bagaimana tepatnya fungsi hipofisis tidak begitu jelas, tetapi tindakan bagian otak yang disebut hipotalamus mungkin memegang faktor kunci dari masalah ini. Jika hipotalamus mengalami malafungsi dapat menyebabkan percepatan atau keterlambatan perkembangan fisik khususnya karakteristik remaja.

5. Sakit

Penyakit biasa pada masa kanak-kanak jarang memiliki efek permanen, tetapi penyakit parah yang berkepanjangan dapat menghambat pertumbuhan anak.

B. Perkembangan Sosial

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Membesarkan Anak

Perkembangan teknologi memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama pada anak usia dini. Tidak jarang anak usia dini sudah mampu menggunakan teknologi dan banyak orang tua yang mengkhawatirkan pengaruh teknologi terhadap anak usia dini. Salah satunya, anak cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya dan asyik bermain dengan gawai yang mereka miliki. Kasus lainnya, bisa jadi anak akan mengikuti perilaku buruk yang dilihat di internet karena mereka belum dapat untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk sehingga hal ini dapat menjadikan anak sulit untuk bersosialisasi. Anak menjadi tersosialisasi dari lingkungan yang seharusnya dapat dia masuki dengan mudah. Apa itu “menjadi tersosialisasi?” Sederhananya, berarti membatasi berbagai potensi perilaku manusia pada yang sesuai, dapat diterima, dan lazim untuk situasi tertentu. Misalnya, anak menolak untuk bermain dengan teman-teman sebaya dan memilih bermain sibuk dengan gawainya. Anak—sebagai bagian dari proses sosialisasi—menjadi sadar bahwa dalam masyarakat khususnya terdapat cara berpikir, merasa, dan berperilaku yang khas dan anggota yang lebih tua dari masyarakat itu mencoba menumbuhkan minat dan kebutuhan pada orang muda yang akan memungkinkan nilai-nilai ini terwujud dan diterima.

Proses sosialisasi ini dimulai sejak lahir dan antropolog sosial telah membandingkan budaya di mana pemberian makan, penyapihan, dan sikap umum terhadap anak sangat berbeda di berbagai daerah untuk mempelajari bagaimana pendekatan yang berbeda terhadap pengasuhan anak memengaruhi perkembangan anak. Hasilnya ditemukan bahwa setiap negara punya cara yang berbeda. Studi lintas budaya menunjukkan bagaimana seluruh anggota komunitas mentransfer sikap yang diinginkan kepada anggota yang lebih muda dalam proses sosialisasi, tetapi proses sosialisasi paling awal adalah unit

keluarga, dan studi tentang tipe orang tua menunjukkan bagaimana sikap dan perilaku orang tua akan memengaruhi perkembangan sosial awal anak-anak. Berikut empat tipe orang tua dan pengaruhnya pada anak.

Pertama, orang tua yang terlalu posesif, protektif, dan memanjakan anak karena kecemasan yang berlebihan tentang keselamatan mereka. Hal ini akan menghalangi keinginan alami anak untuk menjelajah dan berpetualang sendiri. Orang tua seperti itu mungkin memiliki masa kecil yang tidak bahagia atau anak yang berharga karena sakit sejak dini, atau menjadi anak tunggal. Orang tua mungkin menuntut kasih sayang yang berlebihan dari anak. Di taman kanak-kanak, anak dari orang tua yang terlalu posesif akan merasa khawatir karena dia telah diajarkan bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya. Kecemasan orang tua akan tercermin pada diri anak yang akan terlihat kurang orisinal dibandingkan teman sebayanya (anak seusianya). Anak-anak seperti itu sering kali tidak dapat menggunakan otot besar untuk melakukan gerakan yang sulit. Sementara mereka menemukan kesulitan dalam berteman dan berperilaku baik di sekolah serta sering menunjukkan perilaku sulit diatur yang kontras di rumah, ini menunjukkan keinginan anak untuk membebaskan diri dari larangan orang tua.

Kedua, orang tua yang menolak adalah kebalikan dari orang tua yang terlalu posesif dan menunjukkan ketidakpedulian serta kurangnya perhatian terhadap perkembangan pribadi dan sosial anak mereka. Anak-anak dari orang tua seperti itu dapat terlantar secara fisik tergantung pada keadaan sosial dan ekonomi. Kurangnya kehangatan emosional di rumah tercermin pada anak-anak yang menunjukkan terbelakang dalam pertumbuhan fisik, bahasa, dan keterampilan sosial. Anak-anak menunjukkan keinginan yang berlebihan untuk mendapatkan kasih sayang dan persetujuan. Di taman kanak-kanak, anak mungkin sangat bergantung pada gurunya, atau duduk diam dan tidak melakukan apa-apa. Anak-anak seperti itu kurang menunjukkan rasa ingin tahu dan mudah teralihkan.

Ketiga, orang tua yang otoriter akan terlalu mengontrol anaknya dan kurang menunjukkan kasih sayang yang hangat. Kontrol semacam itu mungkin bersifat fisik, tetapi juga pada moralnya. Pada abad ke-18 dan ke-19, pendekatan orang tua seperti itu dianggap benar karena tingkat kematian bayi yang tinggi dan kekhawatiran yang luar biasa akan kematian anak sehingga untuk menyelamatkan jiwa anak tidak menyisakan waktu untuk pendekatan yang

lembut, sabar, dan permisif dalam mengasuh anak. Pada masa itu, terdapat pepatah yang mengatakan agar orang tua, “menghancurkan kehendak anak sekarang dan jiwanya akan hidup”. Sir Truby King (reformatör kesehatan Selandia Baru dan Direktur Kesejahteraan Anak) berkata bahwa, “pengendalian diri, kepatuhan, pengakuan otoritas, dan kemudian, rasa hormat kepada orang tua adalah hasil dari hujan di tahun pertama”. Para ibu disanjung untuk tidak pernah menggendong, memberi makan, atau bermain dengan bayinya, kecuali pada waktu-waktu tertentu. Dalam masa itu, kasih sayang ditafsirkan sebagai kelemahan dan norma yang berlaku adalah standar ketertiban yang tinggi dan berperilaku tenang.

Anak-anak dengan orang tua otoriter mengembangkan pola perilaku yang berbeda, tergantung pada mode kontrol apakah moral atau fisik. Kontrol moral menghasilkan anak yang pemalu secara sosial dan tidak asertif, yang patuh dan sopan di sekolah, tetapi terhambat dan menarik diri. Sedangkan kontrol fisik atau hukuman menghasilkan anak yang ramah dan agresif secara sosial, yang kecenderungannya yang sulit diatur di rumah, tetapi berperilaku memberontak dan tidak patuh di sekolah.

Keempat, orang tua yang terlalu permisif membiarkan anak melakukan lebih atau kurang sesuai keinginannya. Dalam banyak hal, orang tua yang terlalu permisif mirip dengan orang tua yang terlalu posesif. Mereka berdua cenderung berlebihan—memanjakan dan tidak asertif. Namun, kurangnya kecemasan yang ditunjukkan oleh orang tua yang terlalu permisif terhadap keselamatan anak secara umum, berarti kurangnya kendali yang diberikan pada anak, meskipun teguran yang datang bisa tiba-tiba dan keras. Ketidakpastian orang tua ditolak pada anak. Anak mengalami perubahan suasana hati dari percaya diri menjadi kurang percaya diri dan dari keramahan menjadi agresif. Gambarannya adalah anak yang biasanya manja, tidak patuh, pemberontak, dan mendominasi, tanpa pengendalian diri.

Tentu saja, keempat tipe orang tua yang ekstrem ini adalah stereotipe dan hampir tidak mungkin sebagian besar orang tua termasuk dalam satu kategori. Sebaliknya, elemen dari semua jenis dapat ditemukan pada kebanyakan orang tua dan keseimbangan dicapai pada orang tua yang demokratis ketika pengakuan bahwa anak-anak membutuhkan kebebasan untuk mengekspresikan ide dan dorongan untuk mengembangkan keterampilan diimbangi dengan pendekatan yang masuk akal untuk keselamatan mereka.

2. Sosialisasi di Sekolah

Pada saat anak bersekolah di taman kanak-kanak, ia akan memiliki tingkat kompetensi sosial terbatas yang dikembangkan selama tahun-tahun formatif pertama hidupnya. Namun, pada usia 3 tahun, pengalaman sosial awal anak-anak dapat sangat berbeda. Satu anak mungkin telah menghabiskan tahun-tahun pertamanya dalam isolasi virtual hanya ditemani dengan ibunya. Sedangkan anak lain mungkin diasuh oleh pengasuh anak atau dengan lingkaran keluarga yang lebih luas. Di antara mereka akan muncul setiap variasi pengalaman sosial yang mungkin ditemui anak. Seseorang dapat berargumen bahwa setiap pengalaman berkontribusi dalam beberapa cara untuk pertumbuhan individu. Pengalaman serupa dapat memengaruhi individu dengan cara yang berbeda, misalnya kunjungan ke rumah sakit untuk satu anak kemudian menimbulkan rasa takut terhadap dokter, tetapi pada anak lain setelah berkunjung ke rumah sakit, mungkin memiliki keinginan untuk menjadi perawat. Namun, awal dimulainya proses pendidikan ini merupakan tonggak penting dalam perkembangan sosial seorang anak. Pengalaman sosial baru dan rangsangan pendidikan yang diberikan oleh sekolah pada tahap awal, meningkatkan potensi anak untuk perkembangan intelektual dan sosial. Anak ditempatkan pada posisi di mana dia harus mempertimbangkan keinginan, kebutuhan, tuntutan anak-anak lain dan juga orang dewasa serta berada jauh dari latar belakang rumah yang akrab. Anak akan memiliki model pembelajaran sosial baru yang disediakan oleh anak-anak dan orang dewasa ini. "Aturan" yang dipelajari selama tahun-tahun formatif pertama dapat dicoba dalam lingkungan baru dan penguatan memastikan bahwa perilaku yang dapat diterima akan dihargai, sedangkan perilaku yang tidak dapat diterima akan diabaikan atau dihukum. Anak yang latar belakang sosialnya telah memberinya tingkat kompetensi sosial di mana tuntutan baru sekolah taman kanak-kanak dapat diakomodasi dengan mudah, jelas akan segera menemukan pengalaman yang berharga. Seorang anak yang pembelajaran sosialnya hingga saat ini bergantung pada kontrol hukuman, secara alami akan menemukan suasana yang lebih demokratis di sekolah taman kanak-kanak sulit untuk dipahami. Akan tetapi, pentingnya taman kanak-kanak dalam membantu sosialisasi anak prasekolah telah didukung oleh beberapa peneliti dengan menggunakan studi observasi anak-anak taman kanak-kanak. Salah satunya adalah Smith dan Connolly dalam "*The ecology of Preschool Behavior*", ditemukan dalam penelitian anak-anak yang berada di

penitipan anak mulai dari usia 2 tahun 9 bulan sampai usia 4 tahun 9 bulan, bahwa semakin lama anak tersebut berada di tempat penitipan anak, tanpa memandang usia, semakin besar sosialisasi dalam situasi bermain bebas dan dalam kemampuan mereka untuk mendekati dan memulai persahabatan. Mereka mampu menghargai dan menangani seluk-beluk interaksi dengan orang lain.

Salah satu bagian penting dari perkembangan sosial yang dimulai sejak dini di rumah dan berlanjut dalam kegiatan sekolah pembibitan dalam pembelajaran peran gender. Pada usia 3 atau 4 tahun, sebagian besar anak telah belajar bahwa masyarakat mengharapkan berbagai jenis perilaku dari anak laki-laki dan anak perempuan. Mereka mengetahui bahwa seorang ibu berperan dalam menjaga rumah dan anak-anak (meskipun seorang ibu mungkin juga pergi bekerja) dan ayah berperan untuk pergi bekerja. Televisi, film, dan buku untuk anak-anak sering mendorong stereotipe peran gender ini dengan anak perempuan yang sering terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dan menjadi penonton sedangkan anak laki-laki penasaran, pintar, suka berpetualang, dan mengandalkan kecerdasan mereka untuk mencapai hasil. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat upaya untuk memperbaiki citra ini di media anak-anak. Anak-anak kecil belajar baik dengan penguatan dan peniruan serta akan mengidentifikasi orang tua berjenis kelamin sama dengannya di rumah dan mencontohkan perilaku mereka sesuai dengan itu. Di taman kanak-kanak, anak laki-laki cenderung bermain dalam kelompok di mana ada kekuatan sosialisasi yang kuat untuk meniru perilaku maskulin dari teman sesama jenis. Hal ini kurang terjadi di antara gadis-gadis yang bermain dalam kelompok yang lebih kecil. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa perkembangan sosial seorang anak tidak terjadi dalam ruang hampa. Anak membawa genotipe dan fenotipe ke dalam situasi dan lingkungan sosial yang kemudian akan memberikan pengalaman untuk ditindaklanjuti. Kualitas interaksi antara lingkungan internal dan eksternal inilah yang menghasilkan sosialisasi bagi anak.

C. Peran Ibu untuk Perkembangan Emosional Anak

Pentingnya figur ibu secara biologis memang tidak pernah dipungkiri, tetapi apa sebenarnya kontribusi ibu dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan anak-anaknya? Salah satu ahli perkembangan anak, John Bowlby (1995) percaya bahwa anak-anak memiliki kebutuhan biologis atau keinginan

untuk membentuk ikatan dengan ibu mereka atau pengganti ibu tetap. Dengan membuat perbandingan dengan hewan, dari hasil pengamatan Bowlby diketahui bahwa anak hewan kebanyakan tidak berdaya saat baru lahir dan bergantung pada orang tua mereka untuk bertahan hidup. Diperkirakan hewan seperti itu dilahirkan dengan naluri bertahan hidup untuk membentuk ikatan dengan orang tuanya yang juga memiliki dorongan untuk terikat dengan keturunannya. Bowlby mengungkapkan bahwa ikatan ini juga terjadi pada manusia dan dia menyurutinya dalam publikasi berjudul *Maternal Care and Mental Health* (1995). Bowlby mempelajari bagaimana dan mengapa bayi membuat keterikatan dengan membentuk ikatan. Untuk menemukan jawabannya, Bowlby mengamati anak-anak yang telah dipisahkan dari ibunya dan menyimpulkan bahwa perpisahan yang berkepanjangan selama lima tahun pertama kehidupan menyebabkan gangguan dalam perkembangan emosi. Kritik terhadap kesimpulan Bowlby adalah bahwa anak-anak ini kurang berhubungan dengan orang dewasa dan kurang terstimulasi. Fakta bahwa mereka secara fisik dan intelektual di bawah rata-rata bisa jadi karena kedua kondisi ini, bukan karena kekurangan ibu. Meskipun Bowlby mengubah pandangannya, poin pentingnya adalah bahwa bayi membutuhkan ibu mereka atau pengganti ibu tetap. Kesimpulannya menunjukkan bahwa ada kualitas khusus yang diberikan oleh ibu yang baik.

1. Hubungan kasih sayang: Ketika kehangatan kurang dalam hubungan keluarga, anak lebih cenderung mengembangkan perilaku menyimpang. Semua hubungan keluarga penting di sini: ibu-anak; ayah-anak; dan ayah-ibu.
2. Kelekatan: Ini mengacu pada apa yang Bowlby sebut sebagai ikatan utama. Bayi perlu membangun keterikatan emosional awal dengan satu individu dan ini biasanya ibu. Namun, ayah terkadang bisa menjadi objek ikatan utama bagi anak dan terkadang orang dewasa lainnya jika ibu tidak ada. Poin pentingnya terletak pada kemampuan anak untuk mengembangkan hubungan ikatan awal dengan satu individu yang menjadi sandaran keberhasilan hubungan di masa depan.
3. Hubungan yang tidak terputus: Bowlby menganggap aspek ini penting karena hubungan antara kenakalan dan anak-anak yang orang tuanya bercerai. Namun, bukan pemisahan itu sendiri yang paling penting, tetapi kapan itu terjadi dalam kehidupan anak dan bagaimana hal itu dicapai. Semua perpisahan dari orang tua dianggap sebagai penyebab

gangguan emosional pada anak kecil dan sangat penting bahwa mereka diperlakukan dengan pertimbangan apakah perpisahan itu bersifat jangka panjang, seperti perceraian atau kematian orang tua atau jangka pendek, seperti tinggal di rumah sakit atau mulai sekolah.

4. Interaksi yang bertujuan untuk memberikan rangsangan: bayi yang berada dalam institusi berada dalam situasi kekurangan di mana jumlah interaksi orang dewasa-anak sangat diabaikan sehingga menghasilkan perkembangan emosional dan sosial yang abnormal. Kualitas interaksi dalam unit keluarga adalah kekuatan yang merangsang perkembangan normal anak kecil. Bahkan bayi bungsu secara bawaan cenderung untuk menanggapi wajah yang tersenyum dan interaksi paling awal antara ibu dan bayi mendorong bayi untuk mengembangkan tanggapan sosial dan kemudian bahasa awal.

Oleh karena itu, perkembangan emosional pada anak-anak bergantung pada pengalaman masa kanak-kanak awal dan perkembangan normal terjadi dalam unit keluarga yang penuh kasih dengan anak dapat membentuk ikatan primer awal, biasanya, tetapi tidak harus, dengan ibu dan dengan interaksi yang bertujuan untuk memberikan rangsangan terjadi di lingkungan secara stabil. Dalam bukunya *The Absorbent Mind* (2012), Montessori mengacu pada konsep yang mirip dengan ikatan Bowlby. Seperti Bowlby, Montessori juga membuat perbandingan dengan hewan yang mengatakan bahwa pada hari-hari pertama setelah kelahiran, perawatan ibu sangat penting untuk membangkitkan model perilaku hereditas yang ditemukan pada spesies tertentu dan kemudian dia juga mengatakan bahwa manusia juga mirip dengan hewan. Mengutip kata-kata Montessori sendiri (1989), *"Pada hari-hari pertama kehidupan, jelaslah bahwa sesuatu yang paling penting sedang terjadi. Untuk membangkitkan perilaku turun-temurun pada Mamalia, sesuatu yang sifatnya sesuai harus terjadi pada anak"*. Pada manusia, Montessori menyebut fenomena kepekaan kreatif dan oleh karena itu, Montessori menganjurkan pentingnya hubungan antara ibu dan anak serta memberi perhatian khusus kepada anak untuk membangkitkan kepekaan kreatif ini. Perawatan ini melampaui perawatan fisik berupa pemberian makanan dan kehangatan, serta lebih memperhatikan aspek psikologis atau aspek mental yang ada sejak lahir. Sangat penting diperhatikan bahwa, *"...seluruh kehidupan psikis individu berdiri di atas fondasi yang diletakkan oleh mereka di tahun-tahun awal"* (Bowlby, 1995).

Montessori mendesak masyarakat untuk mengembangkan kode aturan khusus untuk perawatan anak saat lahir dan hari-hari pertama setelah kelahiran. Kode dan ketentuan yang dia rujuk adalah sebagai berikut.

1. Anak harus sesering mungkin berhubungan dengan ibunya.
2. Harus ada kehangatan, cahaya, dan kebisingan yang terkontrol saat lahir agar peralihan dari rahim ke lingkungan luar tidak terlalu mendadak.
3. Harus ada peraturan yang kaku untuk menangani dan memindahkan bayi. Setiap saat bayi harus dipegang dengan lembut dan tetap dekat dengan ibu.

Montessori berpendapat bahwa untuk waktu yang singkat setelah lahir, bayi harus dikondisikan dalam lingkungan yang semirip mungkin dengan rahim sehingga membuat periode penyesuaian dengan dunia luar sealami mungkin. Selama periode ini, Montessori (1988) mengatakan, *"...ada ikatan khusus yang menyatukan ibu dan anak, hampir seperti daya tarik magnet"*. Sebagai kesimpulan, kita dapat melihat bahwa gagasan Montessori dan Bowlby serupa dalam hal tentang pentingnya hubungan antara ibu-anak dan juga tentang implikasinya terhadap perkembangan emosional dan sosial. Adapun peran orang dewasa dalam proses sosialisasi anak adalah sebagai berikut.

1. Jangan terlalu posesif atau terlalu protektif terhadap anak karena akan menghalangi keinginan bawaannya untuk mengeksplorasi dan menemukan dirinya sendiri. Seorang anak yang terlalu dilindungi, terlalu cemas, dan akan menunjukkan orisinalitas yang kurang daripada teman sebayanya.
2. Jangan menuntut kasih sayang anak Anda secara berlebihan. Biarkan anak datang kepada Anda saat dia membutuhkan kasih sayang. Ini bukan untuk mengatakan Anda harus kurang hangat pada anak atau menolak dengan cara apa pun. Jika iya, anak mungkin menunjukkan keinginan yang berlebihan untuk mendapatkan persetujuan atau kasih sayang dari orang dewasa lainnya, seperti guru. Ini mungkin karena anak kurang percaya diri, berperilaku pasif, dan tidak mengembangkan kemampuan untuk berkonsentrasi dengan baik.
3. Jangan menetapkan hukum dengan cara yang otoriter. Ini dapat menyebabkan anak Anda menjadi pemalu atau tidak asertif, sekaligus terlihat patuh dan sopan. Ini bukanlah ketaatan sejati, anak akan melakukan apa yang benar karena dia tahu itu yang terbaik. Hal ini

adalah persetujuan pasif, anak akan melakukan apa yang diperintahkan untuk menghindari keributan. Dia akan menjadi terhambat dan menarik diri secara tidak wajar atau sebaliknya, memberontak, melawan omelan yang terus-menerus, menjadi agresif, dan sulit diatur. Tidak ada yang lebih buruk daripada menyuruh seorang anak melakukan sesuatu, “Karena saya bilang begitu”. Hal ini mengarah pada kebencian yang dapat dibenarkan dan anak berusia empat hingga enam tahun yang cerdas akan segera belajar untuk menjawab balik, membangun lingkaran konfrontasi yang tidak menguntungkan antara Anda dan dia.

4. Jangan terlalu santai. Menjadi terlalu permisif menghasilkan seorang anak yang cenderung menunjukkan perubahan suasana hati dari percaya diri menjadi kurang percaya diri dan mengembangkan sedikit atau tidak ada kontrol diri. Cobalah bersikap demokratis dengan libatkan anak Anda dalam pengambilan keputusan dan beri dia kebebasan untuk mengekspresikan ide-idenya sambil menjelaskan seberapa jauh Anda siap melangkah. Jika Anda mendorongnya untuk mengembangkan keterampilan kritis sambil mempertahankan pendekatan keselamatan yang masuk akal, Anda akan menemukan bahwa dia akan menyesuaikan diri dengan baik dan bahagia.

D. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah konstruksi proses berpikir, termasuk mengingat, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, dari masa kanak-kanak hingga remaja lalu berlanjut dewasa. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Dulu diyakini bahwa bayi tidak memiliki kemampuan untuk berpikir atau membentuk ide-ide kompleks dan tetap tanpa kognisi sampai mereka belajar bahasa. Sekarang diketahui bahwa bayi sadar akan lingkungannya dan tertarik untuk mengeksplorasi sejak mereka lahir. Sejak lahir, bayi mulai aktif belajar. Mereka mengumpulkan, memilah, dan memproses informasi dari sekitar mereka, kemudian menggunakan data tersebut untuk mengembangkan persepsi dan keterampilan berpikir. Perkembangan kognitif mengacu pada bagaimana seseorang merasakan, berpikir, dan mendapatkan pemahaman tentang dunianya melalui interaksi faktor genetik dan faktor yang dipelajari. Bidang-bidang yang termasuk dalam ruang lingkup perkembangan kognitif

adalah pemrosesan informasi, kecerdasan, penalaran, perkembangan bahasa, dan memori. Seperti namanya, perkembangan kognitif adalah tentang perubahan. Montessori menekankan beberapa cara penting bagi orang dewasa di sekitar anak-anak untuk dapat membantu mengembangkan potensi intelektual mereka sepenuhnya, antara lain sebagai berikut.

1. Biarkan anak aktif sehingga memungkinkan diri mereka belajar melalui eksplorasi sensoris terhadap lingkungan di sekitarnya.
2. Kenali masa-masa sensitifnya dan biarkan anak mengulangi suatu aktivitas sampai dia menyempurnakannya.
3. Kenali pentingnya motivasi dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembelajaran.
4. Memperluas minat anak dalam kegiatan belajar tertentu. Misalnya, balita mungkin menunjukkan minat awal pada dinosaurus, orang dewasa di sekitarnya dapat membawanya berkunjung ke museum sejarah alam untuk mempelajari lebih lanjut mengenai makhluk ini.
5. Memberi anak pilihan dan mendorongnya untuk membuat keputusan yang bijaksana. Orang dewasa di sekitar anak juga harus membiarkan anak mengeksplorasi berbagai cara untuk memecahkan masalah.

E. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah proses ketika anak-anak memperoleh kemampuan untuk memproses ucapan dan berkomunikasi. Selama proses ini, seorang anak mungkin secara perlahan memahami pola linguistik dasar dan memperluas kosakata mereka secara bertahap sebelum mencapai kefasihan. Meskipun tahapan perkembangan bahasa bersifat universal, tingkat kemajuan setiap anak dapat bervariasi. Faktor-faktor tertentu dapat memengaruhi kemampuan belajar bahasa anak, antara lain: motivasi, lingkungan, jenis kelamin, dan perkembangan fisik. Lalu mengapa perkembangan bahasa itu penting? Berikut adalah beberapa alasan mengapa perkembangan bahasa itu penting bagi seorang anak.

1. Membantu mengembangkan interaksi sosial. Perkembangan bahasa memainkan peran kunci dalam seberapa baik seorang anak dapat berinteraksi dengan teman, keluarga, dan anggota masyarakat lainnya.

Bahasa yang dikembangkan dengan baik dapat meningkatkan kemampuan anak untuk terlibat dalam interaksi sosial. Artinya, keterampilan sosial dan interpersonal mereka juga dapat berkembang saat mereka belajar bagaimana menggunakan bahasa secara efektif. Sangat penting untuk memperhatikan seberapa baik anak-anak mengembangkan bahasa untuk memastikan mereka dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial.

2. Meningkatkan perkembangan kognitif. Mempelajari bahasa baru membantu perkembangan otak dan meningkatkan kecerdasan serta kreativitas pada anak-anak. Anak-anak yang memiliki keterampilan bahasa yang lebih berkembang sering kali memiliki risiko gangguan kognitif yang lebih kecil dan mungkin lebih mudah memahami konsep-konsep dasar, yang dapat membantu mereka di sekolah saat belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, mendorong perkembangan bahasa yang sehat penting untuk meningkatkan kemampuan belajar anak.
3. Membantu ekspresi diri. Perkembangan bahasa memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan saudara, orang tua, dan pengasuh anak sehari-hari. Di luar rumah, anak-anak mendapatkan manfaat dari keterampilan bahasa untuk mengekspresikan diri mereka saat bermain dengan teman atau saat berpartisipasi di kelas dan berinteraksi dengan guru di sekolah. Ketika anak-anak dapat mengekspresikan diri melalui bahasa, interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari dapat menjadi lebih mudah bagi mereka.
4. Meningkatkan kemampuan literasi. Perkembangan bahasa yang tepat sangat diperlukan untuk kemampuan literasi anak agar mereka dapat memahami buku dan tugas sekolah. Penting juga bagi anak-anak untuk memahami instruksi dari guru dan materi pelajaran di kelas. Sebagai contoh, seorang siswa hanya dapat memahami bagaimana mengerjakan soal-soal matematika dasar jika mereka dapat mengidentifikasi dan mengikuti petunjuknya.
5. Meningkatkan harga diri. Keterampilan bahasa yang berkembang dengan baik dapat membantu meningkatkan harga diri. Ketika anak-anak menemukan bahwa mereka dapat menggunakan keterampilan bahasa mereka secara efektif, mereka mungkin memiliki lebih banyak motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Itu juga dapat membantu mereka

lebih percaya diri dalam tugas sekolah mereka. Jika seorang anak dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya, mereka cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi karena mereka dapat berteman dengan lebih mudah dan mungkin juga lebih berhasil mendapatkan pekerjaan di masa depan.

Kurikulum Montessori dibangun di sekitar “periode sensitif”. Masa ketika anak-anak menyerap informasi dari lingkungannya dengan sedikit usaha. Selama periode ini, perkembangan mereka tiba-tiba akan membuat lompatan besar ke depan. Maria Montessori percaya bahwa enam tahun pertama kehidupan seorang anak sangat penting untuk perkembangan anak. Ini menjelaskan mengapa sangat mudah bagi anak kecil untuk belajar bahasa kedua. Jauh lebih sulit bagi anak-anak yang lebih besar dan orang dewasa untuk mempelajari bahasa baru karena mereka tidak lagi menyerap informasi secara tidak sadar. Pendeknya periode ini berarti bahwa pembelajaran bahasa sejak dini sangat penting untuk memberi anak awal terbaik dalam hidup.

Agar dirinya didengar, manusia tidak lagi bergantung pada volume suaranya. Dengan abjad, ia dapat didengar dari satu benua ke benua lain, dari kemarin hingga besok. Ia dapat menjangkau orang-orang yang jauh dalam ruang dan waktu. Tanpa mengeluarkan suara—dalam keheningan pikirannya—dapat didengar di seluruh dunia pada waktu yang sama. (Montessori, 1964)

Di ruang kelas Montessori, ada dua materi pedagogis utama yang digunakan untuk mengajarkan anak-anak bunyi yang dihasilkan setiap huruf dan bagaimana dapat menyatukan huruf/bunyi tersebut untuk membuat kata-kata: huruf amplas (*sandpaper letter*) dan alfabet bergerak. Huruf amplas memungkinkan anak-anak untuk menelusuri secara fisik bentuk setiap huruf saat mereka mengucapkan bunyinya, bukan namanya. Alfabet yang dapat dipindahkan memungkinkan mereka untuk menggabungkan simbol/suara tersebut untuk membuat kata-kata bahkan sebelum tangan mereka dapat memegang pensil. Jadi, pada tahap inilah kita orang dewasa langsung mengajarkan anak-anak bunyi dan simbol bahasa kita. Berikut cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak.

1. Baca buku dengan keras. Membaca buku dengan keras untuk balita membuat mereka mengenal kata-kata, struktur kalimat baru, dan meningkatkan keterampilan belajar bahasa mereka. Jika Anda mengajar atau bekerja dengan anak-anak dalam tahap perkembangan bahasa ini, Anda dapat menjadwalkan sesi membaca buku dan meminta anak mencoba membaca kata-kata untuk menguji kemampuan bahasa mereka.
2. Bicaralah secara teratur. Berkomunikasi dengan anak-anak adalah taktik lain yang berguna untuk meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Bahkan jika mereka tidak dapat menjawab, berulang kali mendengar pernyataan tertentu dapat memudahkan mereka untuk mereproduksi kata-kata tersebut nantinya.
3. Berikan dukungan dan dorongan yang memadai. Mendorong anak-anak selama proses perkembangan bahasa meningkatkan kepercayaan diri mereka dan membantu mereka belajar dengan lebih cepat. Ketika mereka membuat kesalahan, pertimbangkan untuk mengoreksi mereka dengan semangat dan menunjukkan kepada mereka pengucapan atau tata bahasa yang benar.
4. Batasi waktu layar. Merupakan ide yang baik untuk menghindari memberi izin waktu layar yang berlebihan karena dapat mengganggu pembelajaran bahasa. Hal ini karena perangkat seperti televisi dan telepon pintar kurang berinteraksi, yang merupakan faktor penting dalam perkembangan bahasa.
5. Beri anak kendali. Selama percakapan dengan balita, biarkan mereka mengontrol aliran atau topik diskusi. Melibatkan anak dalam percakapan semacam itu dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk membentuk kalimat dan ide mereka sendiri.

F. Perkembangan Seni dan Kreativitas

Perkembangan seni atau estetika atau seperangkat nilai yang berkaitan dengan alam dan apresiasi terhadap keindahan, harus dimasukkan ke dalam perkembangan anak usia dini. Dengan melakukan ini, anak-anak akan melihat hubungan dan menyadari pentingnya musik, seni visual, dan permainan pura-pura dalam pendidikan mereka. Aspek ini akan membantu meningkatkan motivasi dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang sesuai. Melalui kegiatan

yang direncanakan dengan hati-hati, eksplorasi, dan penggunaan manipulatif akan mendorong perkembangan estetika siswa. Selain menumbuhkan minat seumur hidup siswa pada seni dan menumbuhkan nilai dan sikap positif, pengembangan seni memainkan peran penting dalam membantu siswa menjalani hidup sehat dan mencapai perkembangan manusia seutuhnya. Siswa dapat mempelajari seni dengan cara yang lebih santai melalui apresiasi, kreasi, pertunjukan, dan refleksi. Freeman (1995) menyatakan bahwa perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak prasekolah dapat diidentifikasi dengan ciri sebagai berikut.

1. Anak senang menjelajahi lingkungannya.
2. Memiliki minat mengeksplorasi suatu hal secara mendalam.
3. Memiliki rasa ingin tahu yang besar dan suka mengajukan pertanyaan terus-menerus.
4. Bersifat spontan saat menyampaikan pikiran dan perasaannya.
5. Senang berpetualang dan selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
6. Suka bereksperimen dan mencoba berbagai hal.
7. Jarang merasa bosan, selalu ada saja yang ingin dilakukan.
8. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi.

Pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana cara Montessori mendorong kreativitas? Pertanyaan ini sering muncul karena metode Montessori tidak dikenal secara terbuka untuk mendorong pengejaran kreatif. Di Montessori, kreativitas dipandang sebagai kemampuan alami yang dibentuk melalui proses perkembangan anak. Proses ini dimulai saat anak lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan kecerdasan, kesadaran diri, dan kepribadian anak. Montessori percaya bahwa anak-anak memiliki kreativitas yang luar biasa, tetapi, untuk memanfaatkannya, pertama-tama mereka harus belajar menguasai lingkungan mereka. Dengan cara ini, Montessori memandang kreativitas sebagai keterampilan yang berasal dari pengetahuan yang nyata. Metode Montessori mendukung pengembangan kreativitas dengan berbagai cara. Salah satu cara tersebut adalah lingkungan kelas yang dipersiapkan. Ruang kelas Montessori dikondisikan secara indah, harmonis, dan teratur. Ini bertujuan untuk memupuk kreativitas dengan menyediakan ruang belajar yang menarik secara visual bagi siswa. Konsep komunitas kelas, kebebasan memilih, dan bergerak adalah

yang terpenting. Melalui pengalaman di lingkungan yang dipersiapkan, anak-anak mengembangkan kemandirian, konsentrasi, dan rasa ingin tahu mereka. Pengalaman-pengalaman ini memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia mereka. Dengan menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak memahami cara kerja sesuatu, Montessori memberi dasar bagi proses kognitif anak yang diperlukan sebagai upaya untuk menjadi kreatif.

Dalam metode Montessori, tidak ada kurikulum yang ditetapkan untuk seni. Sebaliknya, seni dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang terfokus pada suatu materi atau mata pelajaran. Melalui eksplorasi artistik, seperti lukisan dan konstruksi, anak-anak memahami bagaimana sesuatu terlihat dan bekerja di dunia nyata. Kegiatan seni juga mengajarkan anak bagaimana mengembangkan keterampilan koordinasi tangan dan mata. Keterampilan ini memungkinkan anak untuk menerapkan kreativitas mereka dan menguasai materi serta kegiatan dalam lingkungan belajar mereka. Peran seni dalam kurikulum Montessori adalah untuk mengembangkan kreativitas melalui penerapan praktis dan pengetahuan yang nyata. Singkatnya, metode Montessori mengembangkan kreativitas dengan memberi anak-anak pendidikan sensoris tentang bagaimana dunia benar-benar bekerja. Pengetahuan ini meletakkan dasar untuk fungsi kreatif, seperti: ekspresi artistik, pemecahan masalah, dan solusi kreatif.

Betapa mengharukan bahwa manusia memiliki naluri ini, kegembiraan dan sentimen terhadap musik. Melalui anak-anak kecil, hal-hal ini—seni dan musik—tetap selamanya bersama umat manusia, seiring waktu musik telah digabungkan kembali dan dikembangkan di seluruh umat manusia.
(Montessori, 1996)



DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA

BAB 3

MEMAHAMI IDE DAN PEMIKIRAN MONTESSORI

Manusia membangun dirinya melalui kerja. Tidak ada yang dapat menggantikan pekerjaan, baik kesejahteraan fisik maupun kasih sayang dan sebaliknya, penyimpangan tidak dapat diperbaiki dengan hukuman atau teladan. Manusia membangun dirinya dengan bekerja, bekerja dengan tangannya, tetapi menggunakan tangannya sebagai instrumen egonya, organ pikiran, dan kehendak individualnya yang membentuk keberadaannya sendiri berhadapan muka dengan lingkungannya.

Pada awal Montessori merumuskan filosofi dan metode pendidikannya, Montessori mengikuti tradisi ide-ide yang telah diuraikan lebih dulu oleh Rousseau dan kemudian diikuti oleh Froebel dan Pestalozzi, bahwa anak harus menjadi pusat dari proses pendidikan. Sebuah proses yang sekarang disebut sebagai pendidikan berpusat pada anak. Anak-anak berumur di bawah 6 tahun memiliki kekuatan pikiran yang luar biasa. Mereka memiliki kemampuan universal sekali seumur hidup untuk menyerap pengetahuan dari lingkungan mereka hanya dengan hidup. Mereka mengambil dari lingkungan mereka (ruang fisik, bahasa, dan gerakan orang dewasa), sesuatu yang Montessori sebut sebagai “Pikiran Penyerap”. Pikiran penyerap berada pada penerimaan puncaknya selama tahun prasekolah. Agar tenang dan bahagia, anak di bawah

6 tahun perlu bereksplorasi dan menemukan. Mereka melihat kata, menyentuh, memanipulasi objek, dan mereka ingin menyentuh segalanya. Mereka sangat selaras dengan segala sesuatu yang merangsang indra mereka, baik dalam bentuk, suara, bau, tekstur, dan rasa. Mereka juga menanggapi keteraturan karena kebutuhan bawaan mereka untuk mengetahui di mana letak benda-benda dan bagaimana potongan-potongan itu cocok satu sama lain. Mereka ingin menguasai gerakan tubuh mereka sendiri dengan belajar menyeimbangkan, berlari, dan melompat. Mereka pun terpesona oleh adat dan tradisi masyarakat dalam kehidupan mereka. Oleh karena sifatnya yang menyerap, anak usia prasekolah tidak memerlukan pengajaran langsung untuk belajar. Oleh karena itu, ruang kelas prasekolah Montessori memungkinkan mereka untuk bergerak, menyentuh, memanipulasi, dan menjelajah. Ini memberi mereka kebebasan untuk memilih kegiatan/pekerjaan mereka sendiri tanpa campur tangan orang dewasa yang tidak perlu. Dalam lingkungan ini, mereka belajar untuk “bekerja” secara mandiri, atas inisiatif sendiri, yang membangun konsentrasi, dan disiplin diri. Secara umum diyakini bahwa banyak mata pelajaran, seperti: geometri, tata bahasa, geografi, botani, zoologi, dan lainnya terbatas hanya untuk siswa yang lebih tua sebelum penemuan Montessori. Namun, pendidikan Montessori mengungkapkan tingkat pembelajaran yang luar biasa tinggi—baik secara sadar maupun tidak sadar—yang dapat dilakukan dengan mudah oleh anak-anak di bawah usia 6 tahun. Selanjutnya, pendidikan anak usia dini Montessori tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak-anak di masa kini, tetapi berguna dalam mendasari pemahaman yang benar pada tingkat yang lebih abstrak di kemudian hari.

Kontribusi unik dari Montessori adalah bahwa metode dan praktik proses pendidikan ini harus berasal dari observasi terhadap anak-anak. Disebut sebagai “Metode Montessori”, Montessori menyatakan bahwa apa yang dia lakukan hanyalah mempelajari anak kemudian mengambil dan menyampaikan apa yang dia berikan kepada mereka. Dari pengamatannya, Montessori berpendapat bahwa masyarakat baru atau tatanan dunia baru dapat dibangun melalui pendidikan dan dia yakin seluruh kondisi manusia dapat ditingkatkan. Kelas prasekolah Montessori terdiri dari anak-anak dari berbagai usia, mulai dari 3, 4, 5, dan 6 tahun—semua berbagi kelas yang sama—dan setiap anak biasanya memiliki guru yang sama selama 3 tahun. Pengelompokan anak-anak campuran usia ini sesuai dengan teori perkembangan anak Maria Montessori yang didasarkan pada siklus 3 tahun. Dalam pengaturan multiusia, anak-anak belajar dari

satu sama lain dan mereka belajar karena satu sama lain. Anak-anak yang lebih kecil mendapat kesempatan untuk melihat ke depan dan melihat apa yang akan terjadi selanjutnya dengan memperhatikan anak-anak yang lebih besar. Anak-anak yang lebih besar memiliki kesempatan untuk memperkuat pengetahuan mereka dengan membaginya dengan anak-anak yang lebih muda. Oleh karena interaksi mereka yang terus-menerus, anak-anak belajar untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan satu sama lain. Mereka juga belajar bergaul dengan anak-anak dari berbagai usia dan kemampuan, saling menghormati pekerjaan dan ruang kerja, serta memperlakukan satu sama lain dengan sopan. Mereka belajar untuk memaafkan diri mereka sendiri, untuk saling menyapa, dan untuk mengungkapkan permintaan dengan sopan. Mereka juga berperan aktif dalam menjaga kelasnya dengan antara lain: menyimpan bahan-bahan di tempat yang benar atau tepat agar siap digunakan oleh anak berikutnya. Singkatnya, ruang kelas menjadi komunitas yang berkembang di mana anak-anak diperlakukan dengan hormat dan bermartabat serta ingin memperlakukan orang lain dengan hormat dan bermartabat yang sama.

Montessori percaya bahwa pendidikan itu sendiri dimulai dari saat lahir sampai 6 tahun pertama kehidupan seorang anak. Ini adalah penguatan pernyataan yang sering terdengar di kalangan masyarakat bahwa pendidikan utama itu bukanlah saat seorang anak berada di perguruan tinggi, tetapi pada saat dia lahir sampai usia 6 tahun.

Meskipun kita mungkin sepenuh hati menganut tujuan-tujuan ini, sekarang kita sampai pada tugas yang lebih sulit untuk melihat bagaimana tujuan-tujuan itu dapat diterjemahkan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih dapat direalisasikan. Montessori mengatakan bahwa anak harus menjadi pusat dari proses pendidikan. Sebuah proses yang sekarang disebut sebagai pendidikan “berpusat pada anak” atau *child centered*.

Fakta

Jean Piaget, psikolog Swiss, mengatakan anak-anak melewati tahapan berikut: sensorik motorik, praoperasional, operasional konkret, dan operasi formal.

Sedangkan Maria Montessori mengatakan anak-anak melalui tahapan-tahapan berikut: pikiran penyerap, masa kanak-kanak, dan remaja.

Selama interaksi anak dengan lingkungan, mode perilaku muncul dan anak secara bertahap membangun kepribadian yang terintegrasi. Bagaimanapun juga, Montessori percaya bahwa kepribadian yang muncul tidak sepenuhnya karena pengaruh lingkungan luar, tetapi ada pola fisik dalam diri anak yang diletakkan sebelum lahir. Entitas fisik ini disebut embrio spiritual (*Spiritual Embryo*). Dalam penjelasannya, Montessori melihat anak mempunyai dua tahap embrio. *Tahap pertama*, dikenal dengan nama sebelum kelahiran ketika perkembangan fisik awal terjadi dan pola perkembangan psikologis selanjutnya ditetapkan. *Tahap kedua* adalah setelah kelahiran ketika perkembangan fisik berlanjut dan perkembangan psikologis awal terjadi. Montessori menyebut perkembangan psikologis ini sebagai kehidupan fisik anak. Perkembangan pasca persalinan ini merupakan aktivitas konstruktif yang menjadikan bayi menjadi semacam embrio spiritual. Montessori menggunakan analogi tahap embrio kedua untuk menekankan perawatan dan perlindungan yang dibutuhkan anak yang baru lahir. Ketika anak tumbuh di dalam rahim, secara alami anak menerima pengasuhan dan perlindungan yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan alaminya. Setelah anak lahir, Montessori mempertahankan kebutuhan anak sebanyak perawatan dan perlindungan untuk memungkinkan pertumbuhan alami. Tidaklah cukup hanya untuk memenuhi kesejahteraan fisik atau lahiriah anak, tetapi juga harus diimbangi dengan kebutuhan psikis atau yang berkaitan dengan batiniah anak.

Konsep embrio spiritual adalah konsep yang tidak ditemukan dalam berbagai pendekatan, baik psikologi maupun pendidikan. Konsep embrio spiritual menyatakan bahwa sebagaimana usia perkembangan individu mulai dari 0 sampai dengan 6 tahun adalah masa saat fisik terlahir dan mengalami tumbuh kembang yang disebut masa balita, tetapi jiwa manusia masih belum terlahir atau bisa dibilang masih dalam bentuk embrio. Oleh karenanya, anak dalam rentang usia tersebut bebas dari kesalahan. Jika ada kekeliruan dalam tindakannya, orang dewasa di sekitarnya yang patut dipersalahkan. Ini karena pada dasarnya manusia lahir hanya membawa satu hal, yaitu potensi yang terdapat dalam jiwa yang masih dalam bentuk embrio ini. Potensi dalam embrio jiwa ini sangat dahsyat dan banyak bahkan tak terbatas jumlahnya sehingga manusia harus memilih potensi mana yang akan dikembangkan untuk kehidupan dirinya pada masa mendatang.

Potensi ini dapat berkembang bahkan melejit dengan dahsyatnya dengan memperhatikan empat faktor yang ada pada embrio jiwa yang dimiliki masing-masing individu yang lahir ke Bumi ini. Empat faktor ini dibagi menjadi dua faktor utama, faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri anak langsung dan merupakan alat bantu agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan di manapun dia berada. Kedua alat bantu faktor internal ini adalah pikiran yang menyerap dan periode peka pada anak. *Kedua*, faktor eksternal adalah faktor yang didapat anak dari luar diri atau lingkungan sekitarnya. Faktor eksternal ini terdiri atas lingkungan yang dipersiapkan dan kebebasan yang didapatkan saat dalam masa perkembangan. Mari kita bahas satu per satu masing-masing faktor ini.

A. Pikiran yang Mudah Menyerap

Montessori (1989) mengatakan bahwa anak belajar tanpa mengetahui mereka belajar, dia melewati sedikit demi sedikit dari tidak tahu menjadi tahu, dengan perasaan selalu bahagia dan penuh cinta saat melakukannya. Sejak lahir sampai kurang lebih 6 tahun, anak memperoleh pengetahuan dari lingkungannya melalui pikiran penyerap ini. Proses pembelajaran dimulai dengan kesan-kesan yang diserap secara tidak sadar. Secara bertahap, melalui gerakan dan manipulasi objek di lingkungan, anak mengkonstruksi pemahaman tentang dunia luar dan kesan yang telah diserapnya menjadi bermakna dan dia menjadi sadar. Penting untuk dipahami bahwa kesan yang pertama kali diserapnya tidak hanya masuk ke dalam pikiran, tetapi sebenarnya membentuk dan mempersiapkannya. Montessori mengamati bahwasanya sejak masa bayi anak menyerap pengalaman dari lingkungan sekitarnya melalui semua indranya kemudian diolah dalam otak. Melalui proses penyerapan seperti ini, pikiran benar-benar terbentuk. Oleh karena itu, anak secara langsung mengasimilasi lingkungan fisik dan sosial tempat dia berbaaur dan secara simultan mengembangkan kekuatan mental bawaannya. Proses ini dimulai dari sejak lahir sampai usia remaja dan dibagi dalam tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Masa Pikiran Tidak Sadar (Usia 0–3 tahun)

Catatan perkembangan: Anak yang berada dalam masa ini menyerap pengalamannya secara tidak disadari. Selama masa itu, anak menjelajahi lingkungan melalui indra, gerakan, dan menyerap bahasa serta budaya yang berada di sekitarnya. Contohnya, ketika anak belajar bahasa. Orang tuanya tidak pernah mengajarkannya. Bahasa diperoleh anak tanpa usaha secara sadar. Bahasa diserap oleh bayi dari ritme, bunyi, dan kosakata ibunya secara alami dan tidak sadar.

2. Masa Pikiran Sadar (Usia 3–6 tahun)

Catatan perkembangan: Kemampuan anak dalam menyerap pengalaman berganti menjadi secara sadar. Ketika pada masa bayi sampai umur 3 tahun, Penyerapan pengalaman dilakukan secara alami dan tanpa sadar, tetapi dalam rentang usia 3 hingga 6 tahun kemampuan anak dalam menyerap menjadi sadar dan memiliki tujuan. Anak menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi lingkungannya secara sadar. Proses pembelajaran selama periode ini dilakukan secara aktif. Hal ini berimplikasi pada pemberian kebebasan terhadap anak. Dengan memberikan kebebasan kepada anak, anak dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Anak diberikan kebebasan memilih apa yang disukainya. Guru tidak boleh memaksakan materi tertentu kepada anak. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Kebebasan ini bertujuan agar ketika tiba masa peka terhadap suatu kemampuan yang mendorong untuk melatih satu fungsi, anak akan dapat berlatih sesuka hatinya. Pendidikan sudah selayaknya untuk tidak dibebankan kepada anak. Lingkungan belajar harus diciptakan dalam suasana kondusif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak secara bebas dan mengembangkan dirinya sendiri dalam garis-garis mata batinnya sendiri. Montessori merasa bahwa kebebasan dalam lingkungan yang telah dimodifikasi ini sangatlah penting untuk perkembangan fisik, mental, dan spiritualnya.

3. Masa Anak (Usia 6–12 tahun)

Catatan perkembangan: Masa ini adalah periode stabilitas. Montessori menulis bahwa seorang pengunjung dari planet lain yang melihat seorang anak seusia ini akan mengira mereka sedang mengamati orang dewasa. Ini

adalah periode yang cocok untuk mengajari anak banyak keterampilan baru. Dia tertarik pada bidang baru. Minat sosialnya kuat dan dia sangat sadar akan benar dan salah. Ini adalah periode konsolidasi daripada transformasi. Cakrawala anak terbuka secara geografis, sosial, dan intelektual. Penalaran pun muncul.

4. Masa Pubertas (Usia 12–15 tahun)

Catatan perkembangan: Anak mengalami masa perubahan tubuh yang cepat sehingga membutuhkan perhatian dan pengertian. Montessori membandingkan periode ini dengan periode pertama sejak lahir hingga 3 tahun. Ada perubahan psikologis dan fisik saat anak bersiap menjadi dewasa. Montessori merasa anak di tahap ini tidak boleh mengalami tekanan akademik terlalu banyak dan harus diberikan banyak istirahat.

5. Masa Remaja (Usia 15–18 tahun)

Catatan perkembangan: Pada tahap ini adalah periode konsolidasi kepentingan. Jika tahap sebelumnya diselesaikan dengan memuaskan, dalam periode ini ada penyatuan semua pembelajaran sebelumnya dan anak dewasa muda akan mampu berpikir dalam abstraksi. Pada tahap ini, tanggung jawab sosial dan moral menjadi prioritas utama.

B. Masa Peka

Masa peka adalah periode waktu transisi dalam kehidupan seorang anak ketika ia secara khusus sensitif terhadap aspek lingkungan tertentu. Periode sensitif ini memanifestasikan dirinya dengan pola perilaku. Misalnya, karakteristik dari periode tersebut adalah kinerja berulang dari beberapa tindakan tanpa alasan yang jelas. Setelah aktivitas semacam itu, fungsi baru muncul, sering kali dengan kekuatan luar biasa. Selama periode ini, anak menunjukkan vitalitas dan kesenangan dalam melakukan tindakan tersebut. Misalnya, anak suka menulis, senang memanjat, dan kegiatan-kegiatan perkembangan lainnya. Jika lingkungan tidak memberikan stimulasi yang tepat pada perkembangan si anak, kemampuan-kemampuan yang harusnya dicapai pada masa peka itu tidak akan dimiliki dan hal ini akan memengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Berdasarkan observasinya terhadap anak-anak, Montessori mengatakan bahwa ketika anak mengulangi aktivitasnya berulang kali, artinya anak secara sadar

menyerap apa yang dilakukannya dan menjadi sesuatu yang menarik baginya. Montessori membagi periode sensitif ini menjadi enam periode di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Masa Peka dengan Keteraturan (Usia 0–3 Tahun)

Catatan perkembangan: Masa ini terjadi pada tiga tahun pertama kehidupan, ketika anak memiliki kebutuhan yang kuat terhadap keteraturan. Setelah anak dapat bergerak atau berpindah, biasanya anak suka meletakkan benda-benda sesuai dengan tempat yang sudah ditentukan sebelumnya. Apabila ada benda yang tidak terletak pada tempatnya, biasanya mereka punya kecenderungan untuk mengembalikan benda-benda tersebut ke tempat yang semestinya.

2. Masa Peka dengan Memusatkan Perhatian pada Hal-Hal yang Kecil (Usia 1–2 Tahun)

Catatan perkembangan: Anak-anak pada masa peka ini akan memusatkan perhatiannya pada hal-hal kecil yang biasanya terabaikan oleh dewasa. Apabila mereka diperlihatkan sebuah gambar, anak-anak memiliki kecenderungan mengabaikan objek utama dari gambar tersebut dan beralih memperhatikan hal-hal kecil yang ada di latar belakang objek gambar utama.

3. Masa Peka terhadap Aspek-Aspek Kehidupan Sosial (Usia 2–3 Tahun)

Catatan perkembangan: Anak sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompok. Anak mulai menunjukkan interaksi yang intensif dengan teman lainnya dan mulai bermain bersama dengan permainan kelompok. Montessori percaya bahwa hal itu bukanlah perintah, tetapi datang secara spontan dari dalam dirinya. Pada tahap ini, anak mulai memahami tingkah laku sosial orang dewasa dan berangsur-angsur mendapatkan norma sosial di dalam kelompoknya.

4. Masa Peka untuk Bergerak (Usia 12–15 Bulan)

Catatan perkembangan: Pada fase ini anak membutuhkan latihan untuk melangkah dari satu tempat ke tempat lainnya. Montessori memberikan contoh untuk anak usia 2-3 tahun yang berjalan beberapa langkah dan merangkak naik-turun tangga dengan tapak kaki untuk kesempurnaan perpindahan mereka.

5. Masa Peka untuk Berbahasa

Pada masa ini terbagi menjadi dua periode, yaitu periode tidak sadar dan periode sadar.

a. Periode Tidak Sadar antara Usia 3 Bulan–3 Tahun

Catatan perkembangan: Pada masa ini anak-anak menyerap bunyi-bunyi, kata-kata, dan tata bahasa dari lingkungannya. Anak-anak mempelajari bahasa tanpa banyak memikirkannya. Mereka tidak pernah memikirkan imbuhan dapat mengubah suatu arti. Biasanya anak-anak akan memulai dengan mengoceh terlebih dahulu sebelum dia mulai berbicara dengan kata-kata bermakna. Setelah itu, anak akan memasuki tahapan kalimat dua kata, untuk kemudian menguasai pembuatan kalimat dengan struktur yang lebih kompleks.

b. Periode Secara Sadar antara Usia Rentang 3–6 Tahun

Catatan perkembangan: Jika pada usia 3 bulan sampai dengan 3 tahun anak-anak mempelajari bahasa secara tidak sadar, pada masa ini anak mempelajari bahasa dengan sadar. Dengan tidak kehilangan masa pekanya, anak mempelajari bentuk-bentuk tata bahasa baru dengan penuh kesadaran. Montessori meyakini bahwa bahasa sebagai instrumen pemikiran kolektif manusia adalah kekuatan manusia yang mentransformasi lingkungan mentah menjadi peradaban. Sementara semua manusia memiliki kemampuan untuk menyerap dan menguasai bahasa, sebuah bahasa tertentu menjadi unsur kunci dalam membatasi dan menjadikan sebuah kelompok manusia tertentu tampak khas. Sebagaimana unsur-unsur lain dalam lingkungan, anak-anak juga menyerap bahasa. Pengembangan bahasa, yang oleh Montessori dibedakan dari pengajaran bahasa adalah kreasi spontan dari sang anak. Tanpa memandang bahasa tertentu yang digunakan dalam kebudayaan sang anak, perkembangan bahasa mengikuti pola-pola yang sama untuk semua anak. Semua anak melalui periode ketika mereka hanya dapat melafalkan suku-suku kata, kemudian kata-kata secara utuh, dan kemudian mereka mulai menggunakan sintaksis dan gramatika. Pembelajaran bahasa berlangsung dalam kegiatan dengan bunyi-bunyi dan huruf-huruf. Pada periode ini, orang dewasa harus terus-menerus memperkaya bahasa dan memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk belajar kata-kata baru.

6. Masa Peka Belajar melalui Pancaindra (Dimulai dari Kelahiran Anak)

Catatan perkembangan: Sejak kelahirannya, anak mendapatkan rangsangan dari lingkungan sekitarnya melalui semua indra ke dalam pikiran yang menyerap. Anak-anak memerlukan kebebasan untuk mengoptimalkan semua indra sebagai perkembangan terbaik pada anak di kemudian hari.

C. Lingkungan yang Dipersiapkan

Salah satu faktor yang berkontribusi pada keberhasilan pendidikan Montessori adalah tersedianya lingkungan belajar yang sudah dipersiapkan dengan cermat, detail, dan disesuaikan dengan ukuran anak. Lingkungan yang dipersiapkan ini didasarkan pada pengamatan Montessori pada kelas-kelas tradisional ketika saat itu di ruang-ruang sekolah terdapat furnitur ukuran orang dewasa yang biasanya disusun berjajar dan dibautkan pada tempatnya. Lemari dan rak ditempatkan setinggi orang dewasa sehingga tugas yang paling sederhana pun harus dilakukan oleh orang dewasa. Montessori beranalisis untuk menciptakan sekolah yang benar-benar cocok untuk anak. Dengan menyesuaikan lingkungan dengan ukuran dan sifat anak, ruang kelas Montessori menjadi tempat di mana anak-anak dapat bersantai dan belajar. Montessori membuat meja dan kursi berukuran anak-anak yang dapat dengan mudah dipindahkan tanpa bantuan orang dewasa. Ruang kelas juga dilengkapi dengan permadani dan tikar karena dia mengamati bahwa anak-anak kecil suka berbaring dan bekerja di lantai.



Sumber: Dokumentasi Syefriani Darnis di Kalyca Azzahra Preschool, 2019

Gambar 3.1 Ruang kelas Montessori

Montessori menyatakan bahwa anak menyerap segala sesuatu melalui indranya. Lingkungan yang dipersiapkan dengan baik dan berpusat pada anak adalah lingkungan sensorik yang mencerminkan keindahan, kesederhanaan, dan keteraturan. Ini menyediakan bahan dan kegiatan yang dipilih dengan baik yang diperlukan untuk belajar. Semuanya dipilih dengan cermat oleh guru Montessori untuk memfasilitasi pembelajaran anak dengan sebaik-baiknya. Tidak seperti banyak pusat pengasuhan anak yang terlalu merangsang yang mengandalkan penggunaan warna, suara, dan gerakan; ruang kelas Montessori dirancang untuk meminimalkan hal-hal yang mungkin terlalu merangsang dan mengalihkan perhatian. Ruang kelas Montessori menggunakan ruang dan waktu fisik yang memungkinkan konsentrasi, desain yang memungkinkan anak-anak menemukan, menggunakan, dan mengganti materi dengan mudah. Dinding kelas dicat dengan warna netral. Rak menampilkan beberapa objek sekaligus. Lingkungan yang dipersiapkan ini memberikan latar belakang yang tenang, netral, dan tenang yang mendorong serta mendukung pembelajaran. Tujuan dari lingkungan yang dipersiapkan di kelas Montessori adalah untuk membuat anak-anak merasa nyaman dan aman. Ini juga mengajarkan mereka bahwa lingkungan yang dipersiapkan dan terorganisasi akan menghemat waktu serta membantu mereka belajar. Lingkungan yang dipersiapkan juga membebaskan anak-anak untuk fokus selama periode pembelajaran dengan menjaga lingkungan bebas dari kekacauan dan gangguan. Berikut adalah empat hal yang perlu diperhatikan dalam menata lingkungan pembelajaran Montessori.

1. Penataan Lingkungan Fisik yang Terlihat

Beberapa hal yang perlu dilakukan saat menata lingkungan fisik Montessori adalah sebagai berikut.

a. Media Pembelajaran Montessori Harus Sesuai dengan Ukuran Anak

Hal ini agar pergerakan anak menjadi lebih leluasa dan ini menjadi hal yang sangat penting dalam kelas. Sulit bagi anak melakukan berbagai kegiatan belajar jika ukuran peralatan yang disediakan tidak disesuaikan dengan kondisi fisiknya. Kebebasan fisik anak-anak ini sangat penting jika mereka ingin mengembangkan penguasaan dan kontrol dalam lingkungan mereka. Menempatkan sesuatu secara harfiah dalam jangkauan dan kekuatan anak mengurangi ketergantungannya pada orang dewasa dan membantunya mengembangkan citra diri yang baik.

b. Menggunakan Montessori Apparatus

Menyediakan peralatan belajar yang dikenal dengan nama Montessori *apparatus* dan peralatan yang dipakai adalah benda nyata dan bukan mainan. Media pembelajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar di kelas Montessori. Montessori sangat percaya pada prinsip realitas. Benda-benda di lingkungan anak-anak belajar harus benda-benda nyata, seperti: gelas asli dan mangkuk asli dengan tugas-tugas nyata, seperti: membantu menyiapkan makanan asli, membersihkan perabotan asli, dan lain-lain. Bentuk pendidikan yang realistik dan alami ini menjadikan anak tumbuh sebagai pribadi yang tangguh dalam menghadapi sesuatu kelak ketika mereka dewasa. Hal ini agar mereka terbiasa berinteraksi dan menghadapi permasalahan secara sesungguhnya.

c. Akses ke Taman atau Udara Terbuka

Montessori percaya pada anak yang memiliki banyak aktivitas fisik yang diarahkan pada suatu tujuan. Faktor ini mengharuskan anak memiliki akses yang bebas ke udara terbuka. Alam adalah sumber belajar terbesar dalam dunia anak-anak. Montessori sangat mendukung aktivitas fisik yang diarahkan pada tanaman dan hewan. Tidak hanya akses ke udara terbuka yang penting untuk perkembangan fisik, tetapi juga untuk perkembangan psikologis. Montessori melihat kegembiraan anak-anak dalam mengeksplorasi dan menangani hal-hal yang ada di alam. Manusia telah menciptakan kegembiraan yang besar dalam kehidupan sosial, tetapi dia tetap menjadi bagian dari alam, yang diperlukan untuk perkembangan tubuh dan jiwanya.



Sumber: Dokumentasi Syefriani Darnis di Kalyca Azzahra Preschool, 2019

Gambar 3.2 Ruang kelas terbuka di prasekolah Montessori

d. Stimulasi

Tersedianya benda-benda fisik lain di dalam kelas yang dapat memberikan stimulasi bagi anak. Benda-benda ini harus mencakup: gambar dinding, meja alam, dan hewan peliharaan. Semua benda-benda ini ditata sesuai dengan kebutuhan dan pembelajaran anak. Dalam penataan kelas Montessori keberadaan benda-benda ini tidak boleh berlebihan sehingga dapat mengganggu konsentrasi anak saat bekerja.

2. Penataan Lingkungan Estetis dan Memenuhi Unsur Keindahan

a. Lingkungan Kelas yang Indah dan Nyaman

Ruang kelas ditata dengan indah, nyaman dilihat, bersih, dan didekorasi dengan benda-benda agar suasananya menyenangkan serta penuh warna, tetapi tidak menggunakan warna-warna yang mencolok. Pemilihan warna ini bertujuan agar anak menyerap keindahan benda-benda yang ada di sekitarnya. Dari segi keindahan, lingkungan kelas Montessori harus sederhana. Pewarnaan harus menunjukkan kegembiraan. Nuansa ruangan harus terkesan santai dan hangat sehingga mengundang anak untuk bebas berpartisipasi aktif. Montessori juga mengedepankan kebersihan dalam lingkup estetika.

b. Keteraturan

Peralatan yang akan digunakan oleh anak disusun dengan memperhatikan kemudahan akses anak untuk mendapatkannya saat dibutuhkan. Untuk itu, perlu ada keteraturan dalam menyusun peralatan Montessori, seperti: meja, kursi, rak, dan alat-alat media pembelajaran. Melalui keteraturan, anak akan belajar untuk percaya pada lingkungan dan belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan cara yang positif.

c. Prinsip Realistis dan Kealamian

Selain itu, lingkungan pendidikan Montessori didasarkan atas prinsip realistis dan kealamian. Anak harus memiliki kesempatan untuk memahami alam dan berpikir realistis sehingga mereka terbebas dari sikap berangan-angan (*fantasy*) atau ilusi, baik fisik maupun psikologis. Sebagai contoh, anak dihadapkan dengan telepon yang sebenarnya, gelas sebenarnya, mangkok,

pisau, dan lain-lain, tetapi tetap harus diingat semuanya dalam ukuran anak, bukan ukuran yang biasa dipakai oleh orang dewasa.

d. Suasana Kelas yang Meneduhkan dan Menimbulkan Rasa Damai

Semua hal yang terdapat di area-area pembelajaran Montessori harus dapat menumbuhkan atmosfer teduh dan rasa damai. Ruang kelas dicat dengan warna cat yang tidak mencolok. Demikian juga untuk warna peralatan pembelajaran yang disediakan di setiap area dan cara penataan ruang kelas. Selain itu, orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran di kelas disarankan untuk berdandan sesederhana mungkin dan tidak menarik perhatian anak kepada apa yang dikenakannya, seperti riasan yang mencolok atau pemakaian perhiasan yang terlalu berlebihan.

3. Penataan Lingkungan untuk Perkembangan Intelektual

Lingkungan ini mampu memberikan stimulasi yang baik untuk perkembangan intelektual anak melalui aktivitas menggunakan media-media pembelajaran yang mendidik. Poin pertama tentang materi didaktik di lingkungan adalah bahwa guru harus mengembangkan kecerdasan anak melalui eksplorasi aktif karena begitulah cara anak belajar pada tahap perkembangan ini. Dengan penekanan pada aktivitas, ditambah dengan sifat mengoreksi diri dari materi belajar, ini memungkinkan anak untuk mengembangkan banyak kendali atas pembelajarannya sendiri dan kedua gagasan tersebut sangat sejalan dengan teori psikologi anak modern khususnya dari Piaget. Poin kedua tentang materi didaktik adalah metode Montessori mempunyai berbagai bentuk material beserta ragam aktivitas yang digunakan untuk membantu perkembangan anak dengan alat yang disediakan. Alat-alat tersebut tersebar dalam lima area yang sudah disediakan di sebuah lingkungan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Area-area tersebut adalah area latihan kecakapan hidup sehari-hari; area sensori; bahasa; matematika; dan budaya. Ada beberapa prinsip dalam penggunaan alat-alat Montessori sebagai berikut.

- a. Setiap benda atau material harus memiliki tujuan dan bermakna bagi anak.
- b. Setiap benda atau material harus menunjukkan perkembangan dari sederhana ke rumit dalam desain dan penggunaannya.

- c. Setiap benda atau material dirancang untuk menyiapkan anak secara tidak langsung untuk belajar hal-hal yang akan dihadapi nantinya.
- d. Setiap benda atau material dimulai dari hal konkret dan secara bertahap mengarahkan mereka pada representasi yang lebih abstrak.
- e. Setiap benda atau material dirancang agar memungkinkan terjadinya autoedukasi artinya kontrol kesalahan berada pada benda tersebut bukan pada guru. Kontrol kesalahan ini akan membimbing anak dalam menggunakan benda tersebut dan memungkinkan anak menyadari kesalahannya sendiri dan memperbaikinya.

Montessori menamai aktivitas bermain anak dengan kata “bekerja” bukan kata “bermain” karena antara bermain dan bekerja memiliki arti berbeda. Montessori beranggapan bahwa meski kata *bermain* diganti dengan kata *bekerja*, tetapi Montessori percaya bahwa masa kanak-kanak seharusnya menyenangkan dan bebas. Namun, ketika anak melakukan hal yang sepele, berlarian, dan melakukan hal yang konyol maka anak akan cepat merasa bosan dan hal ini membuat anak hanya terhibur dalam jangka waktu singkat, setelahnya anak masih merasa gelisah dan tidak puas. Justru dengan lima area aktivitas yang diterapkan Montessori tersebut, seorang anak menjadi produktif setelah melakukan aktivitas tersebut. Anak menyukai aktivitas yang mendorongnya untuk *bekerja* lebih lama, dibandingkan *bermain*. Anak yang bermain hanya membutuhkan waktu sebentar karena mereka akan cepat merasa bosan. Di kelas Montessori hanya ada satu set media pembelajaran untuk setiap materi yang diberikan. Ini adalah bagian penting dari metode Montessori dengan anak-anak belajar untuk menghormati dan menghargai orang lain yang sedang bekerja. Anak harus bersabar menunggu giliran penggunaan dan tidak diperkenankan melakukan intervensi yang dapat mengganggu konsentrasi anak lain. Ide ini kontras dengan praktik normal di sekolah biasa dalam menyediakan peralatan dan bahan yang cukup untuk setiap anak. Ciri khas lain dari kelas Montessori adalah situasi kebebasan terkontrol yang disediakan oleh *Montessori apparatus* ini. Anak-anak harus memiliki kebebasan untuk bereksperimen dengan seperangkat peralatan, tetapi mereka juga harus belajar bagaimana menggunakannya sesuai tujuan yang dirancang, menggunakannya dengan hati-hati dan hormat; dan menggunakan gilirannya serta mengembalikannya dalam bentuk yang tepat untuk anak lain pakai.

4. Penataan Lingkungan untuk Perkembangan Sosial dan Emosional Anak

Masing-masing dari penataan lingkungan ini memiliki syarat-syarat tertentu agar memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Montessori.

a. Pengelompokan Semua Usia dalam Satu Kelas

Kelas Montessori menggabungkan semua anak kelompok usia dari 3–6 tahun dalam satu kelas. Ini dikenal sebagai pengelompokan vertikal (*vertical grouping*). Hal paling mendasar tentang pengelompokan ini adalah Montessori melihat bahwa kemampuan anak tidak dilihat dari usianya, tetapi dari kemampuan individunya. Dalam rentang usia yang lebih luas ini, anak-anak memiliki banyak kesempatan untuk belajar merawat orang lain dan memiliki pengalaman dirawat oleh orang lain. Artinya, anak usia lebih tua diberi kesempatan untuk menjaga dan membimbing anak usia lebih muda serta anak yang lebih muda belajar untuk beradaptasi dan menghormati anak yang lebih tua.

b. Kebebasan Bergerak

Ciri khas lain dari komunitas pendidikan Montessori adalah struktur fisiknya. Montessori adalah seorang penganjur yang hebat dalam membiarkan anak-anak bergerak bebas di dalam sekolah. Dia adalah penantang keras dari segala bentuk pengontrolan. Anak-anak mematuhi “aturan batin” dalam lingkungan Montessori yang tertib dan disiplin. Dalam batas-batas yang telah diuraikan tersebut, mereka memiliki kebebasan untuk memilih “pekerjaan” mereka, tempat bekerja, dan rekan-rekan mereka. Pendatang baru di sekolah Montessori yang baik segera menyerap suasana yang tenang, tertib, tenang, dan kooperatif; semacam disiplin yang dipaksakan bersama.

c. Peran pendidik di Dalam Kelas

Hal ini mungkin terdengar sangat idealis sehingga perlu ditekankan bahwa komunitas pendidikan semacam ini tidak dapat dicapai tanpa usaha dan guru harus memperhatikan dengan sangat hati-hati apa yang dikatakan Montessori tentang pelatihan guru. Peran pendidik Montessori sangat kompleks dan pada kenyataannya Montessori sendiri tidak mengacu pada guru, tetapi *directress*, dan pendidik Montessori harus menggabungkan peran pendidik dalam pengertian konvensional dengan peran fasilitator dan koordinator. Pendidik memiliki tugas

yang sulit untuk mengarahkan seluruh kelompok tanpa kehilangan kontak dengan setiap individu di dalamnya.

D. Kebebasan

Di kelas Montessori, anak harus selalu mengikuti aturan dan tidak ada toleransi terhadap sikap mereka. Ini diartikan oleh beberapa kalangan bahwa kelas Montessori bersifat kaku. Pada kenyataannya, Montessori berpendapat bahwa kemerdekaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak yang masih sangat muda. Baginya, kebebasan sebenarnya adalah sebuah konsekuensi dari perkembangan yang terjadi pada seorang anak. Hal ini tidak sekadar ide belaka, tetapi sungguh dikembangkan Montessori pada sekolah yang dia dirikan. Kemerdekaan bukanlah kesibukan tanpa bertujuan yang sering ditunjukkan anak, tetapi merupakan basis untuk membentuk sikap disiplin dalam diri anak. Menurut Montessori, konsep kebebasan dalam pendidikan semestinya diartikan sebagai kebebasan yang menuntut kondisi yang paling mendukung perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan, baik secara fisik maupun mental, termasuk perkembangan otaknya. Jika anak dihadapkan pada lingkungan yang tepat dan diberikan peluang kepada mereka secara bebas untuk merespons lingkungannya, anak akan tumbuh secara alami. Kebebasan dalam metode Montessori dilandaskan pada kebebasan yang berdisiplin. Kebebasan yang diberikan antara lain sebagai berikut.

1. Kebebasan Bergerak

Anak diberi kebebasan untuk bergerak ke mana saja, baik di dalam maupun di luar ruangan. Meski anak diberi kebebasan, tetapi tetap dalam pengawasan. Anak bisa bereksplorasi sesuai kegemarannya masing-masing. Anak adalah anak, bukan orang tua berbadan kecil. Artinya, menurut alamnya, usia anak adalah usia bermain. Saat bermain mereka akan bergerak ke mana-mana. Pernyataan yang demikian dibenarkan oleh para ahli psikologi perkembangan maupun para ahli pendidikan. Untuk itu, sangatlah tidak dibenarkan bila orang tua dengan sengaja menjauhkan anak-anaknya dari dunia ini. Setiap anak punya hak untuk bermain dan bergerak sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Peran orang tua dan guru adalah mengarahkan permainan anak ini ke arah yang positif. Misalnya yang dapat memperluas pengetahuan anak.

2. Kebebasan Memilih

Anak bebas untuk memilih aktivitasnya sendiri dalam kelas. Setiap guru tidak boleh memaksakan apa yang hendak dipelajari oleh anak saat berada dalam area Montessori. Namun, guru dapat memandu anak bila mereka kebingungan dengan pilihannya atau belum mampu memilih kegiatan apa yang cocok dengan dirinya. Anak diberi kebebasan untuk memilih materi dan alat apa yang ingin dia eksplorasi pada hari tersebut.

3. Kebebasan Berbicara

Dalam pendidikan tradisional, guru lebih dominan dalam berbicara. Sebaliknya di pendidikan Montessori, anak memperoleh kebebasan berbicara dengan siapa saja yang mereka mau. Namun, tentu saja kebebasan berbicara sesuai dengan norma dan sopan santun yang berlaku. Pembelajaran tentang etika berbicara ini juga diajarkan kepada anak dalam latihan kecakapan hidup sehari-hari. Harapannya agar anak dapat menggunakan hasil belajarnya tidak saja ketika di sekolah, tetapi juga saat berada di rumah dan lingkungan sekitarnya.

4. Kebebasan untuk Tumbuh

Anak memiliki kebebasan untuk tumbuh dan mengembangkan kemampuan mental dalam lingkungannya. Setiap anak memiliki hak untuk hidup dan tumbuh berkembang sesuai dengan fitrahnya. Hak hidup ini bukan hanya dimulai sejak anak telah dilahirkan, tetapi sejak dalam kandungan dan bahkan sejak janin belum memiliki ruh sekalipun.

5. Bebas untuk Menyayangi dan Disayangi

Setiap anak punya hak untuk mendapatkan dan merasakan wujud nyata dari perasaan cinta kasih orang tuanya. Bila anak dibesarkan dengan kasih sayang dan diberikan ruang positif untuk menyayangi apa pun yang ada di lingkungannya maka mereka akan menghargai orang lain dan lingkungannya dengan cara yang sama.

6. Bebas dari Bahaya

Setiap anak di kelas Montessori diajarkan untuk meminimalisasi bahaya atau kecelakaan yang dapat saja terjadi saat mereka sedang bekerja atau belajar di

kelas ataupun di luar ruangan. Demi keselamatan anak-anak, pelatihan tentang cara membawa barang dengan benar—yang jika tidak, akan membahayakan dirinya—menjadi salah satu pembelajaran yang sering diulang-ulang agar anak terus melaksanakannya secara konsisten.

7. Bebas dari Persaingan

Tidak ada kompetisi, hadiah, atau hukuman dalam metode Montessori. Keberhasilan anak tidak dinilai menurut sudut pandang orang dewasa. Motivasi intrinsik merekalah yang mendorong dirinya untuk melakukan aktivitas terbaik. Kepuasan mereka adalah bukti berhasilnya kegiatan yang sudah terselesaikan secara tuntas.

8. Bebas dari Tekanan

Anak tidak dipaksa untuk melakukan hal yang tidak disukainya atau suatu hal yang belum sesuai dengan usianya. Anak diberi tugas sesuai perkembangan diri dan kecepatan dirinya. Anak tidak diharuskan dapat mencapai sesuatu dengan sempurna dan tidak diharuskan untuk mencapai sesuatu yang disamakan dengan teman lainnya. Dalam perkembangannya, setiap anak mengalami tahap perubahan. Setiap tahap perkembangan menunjukkan ciri-ciri atau karakteristik perilaku tertentu sebagai harapan sosial yang harus dicapai atau dikuasai. Proses penugasan tugas perkembangan pada setiap anak akan berbeda-beda karena setiap anak mempunyai kemampuan, sifat karakter, dan kecerdasan yang berbeda-beda pula.

Meskipun anak diberi kebebasan, tetapi ada batasan ataupun arahan dalam pemberian aktivitas pada anak, di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, anak bebas untuk melakukan aktivitas apa pun selagi tidak melanggar dan merampas hak orang lain, serta anak harus bisa menghormati orang lain. *Kedua*, anak harus menghormati barang mainan atau alat peraga. Anak dapat menggunakan alat peraga sejauh untuk melakukan aktivitas dan yang terpenting tidak merusak barang/alat peraga yang sudah disediakan. Anak seyogianya dapat menjaga alat peraga tersebut, tetapi tetap atas dasar pengawasan dan bimbingan dari orang dewasa. *Ketiga*, anak harus menghormati lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Anak dibimbing untuk saling menyayangi sesama temannya, menghormati pembimbing, orang tua, dan orang-orang di sekitarnya dengan berlaku sopan dan penuh penghargaan. Intinya,

anak diarahkan untuk dapat memperlakukan sebuah objek dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan penghargaan. *Keempat*, anak harus menghormati diri sendiri. Anak diarahkan untuk dapat menghormati dirinya, tidak hanya menghormati lingkungan eksternalnya, yaitu dengan diarahkan bahwa setiap diri individu harus menjaga diri dengan baik, baik secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini, anak tidak lepas dari pengarahan pembimbing dan orang tuanya.

Prinsip kebebasan ini tidak hanya memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara bebas, tetapi memungkinkannya berkembang secara khas menurut ciri kepribadiannya. Anak tidak menyerahkan dirinya pada kekuatan luar yang hendak memaksa dan membentuknya dari luar sebagai sebuah kekuatan luar yang memandunya. Kebebasan akan menunjang anak untuk memiliki kekuatan secara mental dan spiritual, tidak hanya kekuatan secara fisik. Faktor jasmani sesungguhnya merupakan faktor sekunder karena jasmani yang lebih kuat dan lebih sempurna akan menuntut sebuah pertumbuhan yang seimbang dari jiwa dan kecerdasan. Maka faktor yang utama adalah manusia dalam jasmaninya memiliki sebuah pikiran dan jiwa yang dapat mencapai kemajuan peradaban. Jiwa-jiwa inilah yang dibutuhkan di masa depan karena secara umum anak selalu difasilitasi agar dapat menemukan ciri khas dan potensi yang dimilikinya. Dalam kaitannya dengan disiplin, hal ini harus muncul melalui kemerdekaan. Kemerdekaan adalah kegiatan. Ini adalah sebuah prinsip besar. Jika disiplin dilandaskan pada kemerdekaan atau kebebasan, disiplin itu sendiri harus bersifat aktif. Disiplin itu bukan ketika seseorang dibuat diam seperti orang bisu dan dibuat tak bergerak seperti orang lumpuh. Cara seperti itu bukanlah arti disiplin dan mendisiplinkan, tetapi menihilkan. Prinsip-prinsip semacam ini harus ditempatkan di sekolah dan di rumah karena hal ini bermanfaat untuk anak-anak yang sedang memperlihatkan manifestasi psikis pertama dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, agar setiap tindakan guru dan orang tua benar-benar efektif, tindakan itu haruslah yang paling cenderung mengarah pada penjabaran kehidupan yang utuh. Kegiatan yang menghalangi gerakan-gerakan yang spontan dan pembebanan tugas secara sewenang-wenang harus dihindari agar efektif. Guru dan orang tua pun tentunya paham bagaimana mendisiplinkan anak. Seiring waktu, gerakan anak-anak akan menjadi lebih terkoordinasi dan sempurna serta mereka bahkan belajar untuk bercermin pada tindakan-tindakan mereka sendiri.

Tabel berikut adalah perbandingan penataan lingkungan PAUD dengan penataan lingkungan belajar Montessori untuk lingkungan yang dipersiapkan.

Tabel 3 Penataan lingkungan belajar

No	PAUD Non-Montessori	Montessori
1	Membuat anak merasa aman.	Pertahankan keteraturan yang dibuat. Selalu pastikan bahwa semuanya berada di tempat yang benar dan setiap peralatan lengkap.
2	Membuat anak merasa nyaman.	Pertahankan keindahan dan kesederhanaan. Jangan terlalu menstimulasi anak-anak dan memadati tembok dengan banyak contoh pekerjaan anak-anak.
3	Mendorong anak untuk dapat bereksplorasi.	Pastikan bahwa ada rasa hormat yang besar untuk semua anggota masyarakat. Kepedulian dan kebaikan terhadap satu sama lain adalah yang terpenting.
4	Mendukung anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya.	Melindungi konsentrasi anak-anak dan jangan biarkan adanya interupsi.
5	Sesuai dengan tahapan perkembangan anak.	Aktifkan anak-anak dengan menempatkan mereka agar berhubungan dengan lingkungan, menunjukkan kepada mereka bagaimana melakukan sesuatu, dan kemudian membiarkan mereka menemukan sendiri.
6	Memperhatikan karakteristik anak, kemampuan anak, latar belakang keluarga, lingkungan bermain, dan budaya setempat.	Bersiaplah setiap saat untuk melayani anak-anak dan memenuhi kebutuhan mereka.
7	Lingkungan main yang ditata dapat membantu anak memperkirakan berbagai kegiatan yang akan dilakukan baik secara kelompok atau individu maupun tempat alat main yang dibutuhkan.	Mengamati anak-anak dengan cermat, membawa kegiatan baru untuk merangsang dan mengembangkan pembelajaran mereka.

8	Mengembangkan kemandirian. Lingkungan yang ditata dengan rapi, semua mainan yang boleh digunakan anak ditata dalam rak yang terjangkau anak, membuat anak dapat secara mandiri mengambil dan menyimpan kembali, tanpa harus minta tolong pendidik. Apabila di satuan PAUD menerima anak berkebutuhan khusus dengan kursi roda, maka harus menyediakan jalur kursi roda agar anak bisa mengakses lingkungan tanpa harus tergantung pada orang lain.	Jangan biarkan kekerasan dalam bentuk apa pun. Jangan menghukum perilaku yang tidak dapat diterima dan jangan menawarkan hadiah atau penghargaan untuk pekerjaan yang baik. Anak-anak akan memperoleh kepuasan dari prestasi mereka sendiri.
9	Mengembangkan kepercayaan diri anak. Lingkungan yang ditata sesuai dengan kondisi anak dapat membangun kepercayaan diri anak, bahwa mereka mampu melakukannya. Lingkungan yang penuh tantangan, tetapi aman untuk penggunaan anak akan mendorong anak untuk mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap tantangan yang ada. Hal ini menumbuhkan kreativitas dan sikap pantang menyerah.	Benda-benda di kelas, perabotan, dan bahan belajar harus selalu digunakan untuk tujuan yang dirancang. Misalnya, jangan pernah menggunakan peralatan Montessori sebagai mainan.
10	Mengembangkan keterampilan motorik halus. Koordinasi tangan-mata, keterampilan sosial, keaksaraan awal, sains, teknologi, kemampuan matematika, dan kemampuan berkomunikasi. Lingkungan yang memfasilitasi dengan berbagai kegiatan langsung, tidak semata terfokus pada kegiatan akademik, akan mendorong anak senang terlibat dalam kegiatan tersebut.	Jangan mendorong persaingan di antara anak-anak.

DRAFT

Fakta

Inti dari Metode Montessori

1. *Setiap anak memiliki “pikiran penyerap”*
2. *Setiap anak melalui “periode peka”*
3. *Setiap anak ingin belajar.*
4. *Setiap anak belajar melalui bermain/bekerja.*
5. *Setiap anak melalui beberapa tahapan dalam perkembangannya.*
6. *Setiap anak ingin mandiri.*

“Ajarkan aku bagaimana mengerjakan ini sendiri”

DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA



DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA

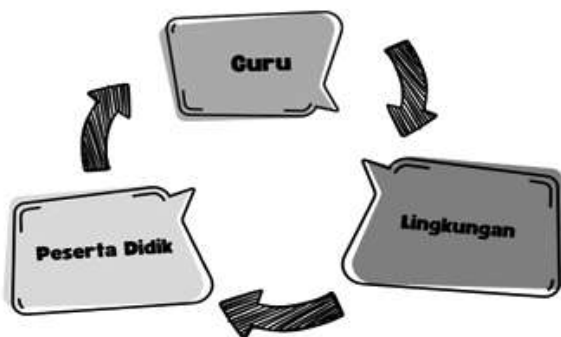
BAB 4

KONSEP UTAMA PENDIDIKAN MONTESSORI

Anak yang tidak pernah belajar bertindak sendiri, mengarahkan tindakannya sendiri, mengatur kehendaknya sendiri, tumbuh menjadi orang dewasa yang mudah dipimpin dan harus selalu bersandar pada orang lain.

Prinsip dasar metode Montessori adalah kebebasan dalam lingkungan yang terstruktur. Bagaimanapun juga, guru harus mengingat definisi yang jelas dari istilah ini. Tidak ada yang lebih mudah disalahartikan daripada istilah “kebebasan”. Istilah kebebasan bagi Montessori bukan berarti “memperbolehkan”, Montessori melihat kebebasan ini bukan sebagai sesuatu yang kita miliki ataupun tidak miliki, tetapi sesuatu yang kita miliki dalam beragam tingkatan. Kita tidak bisa benar-benar “bebas” atau kita tidak akan bisa hidup dalam masyarakat. Kebebasan adalah sebuah konsep dengan implikasi sosial yang besar. Misalnya, jika saya setuju bahwa karena kebebasan adalah hak saya, konsekuensinya adalah saya akan terbebas dari semua kewajiban sosial. Akibat wajarnya adalah jika kebebasan itu baik bagi saya, itu pasti baik bagi orang lain. Dalam keadaan seperti ini, struktur masyarakat yang kita kenal akan runtuh. Kohesi sosial tergantung pada setiap individu yang mengakui dan menerima batasan atas “kebebasan” mereka. Batasan yang sama berlaku

untuk kebebasan di sekolah. Pertama-tama, anak-anak di banyak negara wajib mendapatkan pendidikan. Bagi kebanyakan orang, ini berarti anak-anak wajib hadir di sekolah dan bersikeras untuk mereka bersekolah. Oleh karena itu, konyol untuk mengatakan bahwa mereka dapat melakukan apa yang mereka inginkan. Dalam batasan yang ditempatkan pada kebebasan di sekolah, Montessori menegaskan bahwa anak-anak membutuhkan kebebasan untuk mengeksplorasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan dengan demikian membangun pemahaman kognitif tentang hal itu. Anak membuat pilihannya dari berbagai materi yang sesuai untuk tahap perkembangannya yang akan menuntunnya pada pemahaman yang lebih besar tentang apa yang disebut Montessori sebagai “budaya”. Pandangan Montessori ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4 Interaksi lingkungan belajar Montessori

Ini menunjukkan dengan sangat jelas semua interaksi yang diperlukan untuk lingkungan belajar yang optimal. Guru ditampilkan di bagian atas diagram karena guru adalah orang yang mengontrol dan membatasi kebebasan anak dalam lingkungan pendidikannya. Tanggapan anak terhadap lingkungan memerlukan tanggapan adaptif yang terus-menerus dari pihak guru untuk mempertahankan suasana dinamis yang penting untuk melanjutkan pembelajaran. Hal yang harus diingat bahwa guru itu sendiri adalah bagian dari lingkungan dan bahwa setelah mengatur lingkungan, tindakannya kemudian dipengaruhi (tetapi tidak ditentukan secara kaku) olehnya.

DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA

A. Konsep Utama Montessori

Montessori sendiri memiliki enam konsep utama yang harus dipelajari bagi orang yang tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai metode ini. Enam konsep kunci yang diuraikan berikut ini merupakan inti dari metode Montessori dan berfungsi untuk menunjukkan pemikiran Montessori itu sendiri. Banyak dari ide-idenya telah dibuktikan oleh peneliti dan menjadi referensi yang cocok untuk berbagai riset dan penelitian.

1. Motivasi

Montessori melihat dengan jelas konflik-konflik motivasional yang dapat muncul seiring dengan semakin kompleksnya dunia anak. Saat seorang anak menjadi lebih kompeten di dunianya maka jumlah cara anak itu memberikan perhatiannya pun meningkat. Montessori melihat dengan jelas kebutuhan untuk mengubah energi anak menjadi pekerjaan yang konstruktif dan bermanfaat untuk mempertahankan kekuatan keingintahuannya yang alami. Kemajuan Montessori tidak sembarangan, anak membutuhkan bimbingan melalui berbagai pengalaman menuju tujuan akhir dari apa yang dia sebut sebagai “budaya”. Anak-anak dilahirkan dalam budaya tertentu dan mereka membutuhkan bantuan untuk memahami dan beradaptasi di dalamnya, untuk menjadi orang dewasa yang produktif, berguna, dan mandiri. Metode Montessori sangat kontras dengan beberapa praktik pendidikan modern yang membuat anak-anak bingung dan frustrasi oleh berbagai macam tugas yang berlebihan dan acak. Kurangnya keberhasilan dalam membimbing dapat menyebabkan tumpulnya naluri alami keingintahuan mereka, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, dan kebosanan.

Pola pemberian hukuman dan penghargaan pada proses pembelajaran seorang anak ditenggarai menjadi pemicu munculnya motivasi yang hanya berlandaskan pada hukuman atau penghargaan tersebut. Dalam pengertian lain, anak mengerjakan sesuatu bukanlah berdasarkan motivasi mereka sendiri, tetapi lebih mendasarkan kedua hal tersebut. Namun, berdasarkan penerapan Montessori saat ini, ada beberapa perubahan yang dilakukan, terutama di sekolah-sekolah Montessori di Jakarta. Beberapa sekolah mulai menerapkan pola hukuman atau penghargaan, tetapi yang bersikap positif. Seperti misalnya jika anak melakukan pekerjaan terbaiknya pada hari itu, guru memberikan *tos (high five)* sambil mengucapkan kalimat pujian. Bentuk penghargaan tidak

berupa pemberian hadiah, tetapi lebih kepada ucapan yang bersifat pernyataan kebanggaan dan hal ini dilihat sebagai bentuk perhatian kecil atas segala upaya maksimal yang telah dilakukan anak. Jika anak melakukan kesalahan, pola hukuman yang diberikan bukan berbentuk fisik atau verbal, tetapi lebih bersifat mendidik. Contoh hukumannya seperti memberikan tugas tambahan mencari lima benda yang berawalan huruf tertentu di rumah atau lingkungan sekitarnya. Pada saat masuk kelas, anak tersebut akan menceritakan apa yang telah dia lakukan dengan anak-anak lain dalam sesi kelompok pada pagi hari.

2. Sikap

Istilah *sikap* itu sendiri tidak muncul dalam tulisan-tulisan Montessori sendiri, tetapi sikap Montessori sendiri dan sikap yang menurutnya harus guru tanamkan pada anak-anak, sangatlah jelas. Montessori percaya bahwa anak-anak dididik untuk bersikap positif sejak awal dan tidak punya tempat untuk berpikir negatif. Tujuan utamanya adalah agar anak dapat mencapai sikap percaya diri yang positif. Sikap ini termasuk sikap utama lainnya, seperti menghormati lingkungan. Penghormatan terhadap teman sebaya yang dilihat oleh Montessori sebagai sikap positif ditunjukkan melalui kebiasaan sosial dalam hidup masyarakat. Anak-anak diajarkan bagaimana cara bertamu dan menjamu tamu, bagaimana jika bersikap, jika melakukan sebuah kunjungan, bagaimana berbicara yang sesuai aturan, dan banyak lagi kegiatan lain yang merefleksikan bagaimana hidup dalam tatanan sosial yang memahami etika dan tata tertib hidup berdampingan dengan yang lain. Konsep-konsep ini mungkin pada pandangan pertama tampak agak kuno, tetapi refleksi akan mengungkapkan bahwa konsep ini penting untuk berfungsi dalam masyarakat.

Montessori melihat ide-ide ini sebaiknya dikenalkan dan diajarkan pada anak. Anak akan menyerap sikap guru itu sendiri terhadap lingkungannya dan orang-orang di dalamnya. Untuk itu, penting bagi guru Montessori untuk konsisten dan memperhatikan sikapnya sendiri. Secara khusus, guru harus menyadari sikapnya sendiri terhadap anak-anak yang dia ajar. Hal ini karena dalam salah satu hasil penelitian menemukan bahwa anak akan meniru perilaku orang dewasa yang terlihat dan proses identifikasi ini akan ditangkap dengan cepat oleh anak pada saat orang dewasa melakukannya di depan mereka. Anak-anak ingin menjadi seperti orang dewasa sehingga mereka mencintai dan akan menikmati proses identifikasi ini.

3. Kegiatan Spontan

Aktivitas spontan adalah elemen kunci dari pengalaman Montessori. Anak-anak membutuhkan kesempatan untuk menggunakan hak pilihan saat mereka membangun diri mereka sendiri. Anak yang bersekolah di lembaga Montessori cenderung menyukai sekolah. Ketika Anda memikirkan sekolah, apa kata pertama yang muncul di benak Anda? Apakah itu *menyenangkan*? Apakah itu *spontanitas*? Apakah ini *kegembiraan*? Apakah itu *kreativitas*? Mereka bersenang-senang. Mereka bergembira secara spontan. Mereka belajar dan mereka merasa puas. Mereka juga fokus dan teratur. Begitulah gambaran anak-anak yang menikmati kegiatan bersekolah tanpa diatur untuk melakukan ini dan itu. Anak-anak memiliki kesempatan untuk melakukan semua aktivitas atau pembelajaran yang mereka inginkan secara spontan dan tetap mendapatkan panduan guru yang bertindak selaku fasilitator selama pembelajaran berlangsung.

Buah dari pemenuhan kebutuhan perkembangan anak dalam lingkungan yang bebas dan tertib ini adalah kegembiraan anak. Setiap anak memiliki “guru batin” yang mendorongnya untuk berkembang dengan memilih aktivitas-aktivitas dalam lingkungan yang memungkinkannya untuk tumbuh. Kita sebagai orang dewasa akan melihat transformasi yang mengarah pada kegembiraan anak ketika lingkungan yang kaya akan motif aktivitas ini diperkenalkan kepada anak-anak dengan penuh kasih dan mereka diizinkan untuk memilih apa yang mereka butuhkan. Montessori melihat bahwa anak-anak akan memperoleh rasa kepuasan dari proses melakukan aktivitas pilihan mereka sendiri. Peran orang dewasa adalah untuk memungkinkan kemampuan alami anak ini berkembang melalui desain lingkungan yang cermat dan pengembangan kebebasan dalam lingkungan yang positif. Kegembiraan akan datang dari dalam diri anak itu. Seorang guru juga tidak dapat memaksa anak untuk pura-pura bahagia atau meminta anak untuk mempelajari hal-hal yang tidak ingin mereka pelajari. Guru dapat menciptakan pengalaman sehingga hal-hal ini terjadi secara spontan. Itulah yang dilakukan sekolah dan rumah Montessori yang baik. Mereka memfasilitasi anak untuk menemukan kebahagiaan dalam pertumbuhannya sendiri. Montessori menunjukkan bahwa aktivitas anak adalah perkembangannya sendiri. Guru bekerja untuk tujuan eksternal yaitu menyelesaikan pekerjaan. Namun, anak-anak bekerja/beraktivitas untuk kepuasan internalnya sendiri. Perkembangannya sendiri merupakan sumber kegembiraan dan kebahagiaan yang besar.

4. Kemandirian

Kemandirian adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh diri sendiri. Seorang dapat menjadi bebas karena ia mandiri. Untuk itu, manifestasi-manifestasi aktif pertama dari kemerdekaan individu anak harus dipandu dengan baik sehingga melalui kegiatan ini anak dapat mencapai kemandirian. Misalnya, ketika seorang anak disapih, hal ini tidak lain adalah usaha untuk menjadikan anak tumbuh mandiri, tidak bergantung pada ASI yang diberikan oleh ibunya, melainkan anak bisa memilih beragam makanan lainnya dan memilih makanan yang disukainya. Meskipun demikian, anak belum cukup mandiri secara keseluruhan, karena ada hal lain, seperti belum mampu berjalan dengan baik maka ia belum dapat mandi dan mengenakan pakaian sendiri atau belum bisa meminta sesuatu dengan bahasa yang jelas. Dalam periode ini, anak masih bergantung dengan orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi pada usia tiga tahun, anak harus mampu lebih mandiri dan bebas. Pada masa kini dengan rumah tangga yang dibantu oleh asisten rumah tangga, konsep tentang kemandirian tidak dapat berkembang dengan bebas dan menghambat dalam proses memahami landasan dari kemandirian. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kemandirian adalah melakukan sesuatu secara sendiri selama anak masih bisa melakukannya sendiri. Anak dilatih untuk melakukan sendiri pekerjaan-pekerjaan sederhana, seperti: memakai sepatu sendiri, membereskan mainannya setelah selesai bermain, dan hal-hal kecil lain yang seyogianya bisa dilakukan sendiri tanpa bantuan orang tua atau asisten rumah tangga. Setiap tindakan diatur agar mampu mengarahkan anak dengan tujuan membantu anak-anak untuk meniti jalan menuju kemandirian. Pembimbing hendaknya membantu anak untuk belajar berjalan tanpa dibantu, berlari, menaiki dan menuruni tangga, mengambil benda-benda yang jatuh, mengenakan dan melepas pakaian sendiri, mandi sendiri, berbicara dengan jelas, dan menyampaikan kebutuhan-kebutuhan mereka dengan jelas. Ketika orang dewasa terbiasa melayani anak-anak, hal ini tidak hanya salah, tetapi juga berbahaya. Tindakan ini cenderung akan menghambat aktivitas yang spontan dan berguna bagi mereka di masa depannya nanti. Bila kita sebagai orang tua punya kecenderungan terbiasa melayani anak dan tidak membiasakan mereka untuk belajar melakukan sendiri, dengan demikian secara tidak langsung,

berarti kita sebagai orang dewasa atau orang tua menganggap anak-anak tersebut adalah boneka. Tugas orang dewasa atau pembimbing di sini adalah membantu anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut sehingga anak mampu menguasai keterampilan-keterampilan secara alami. Memang mengajarkan kemandirian pada anak lebih sulit dibandingkan dengan hanya melayani anak. Namun meskipun hal itu lebih mudah, tetapi efeknya sangat berbahaya bagi anak karena akan menutup jalan dan memberikan penghalang yang tinggi di jalur kehidupan yang ditempuh oleh anak.

Metode Montessori memelihara kemandirian ini melalui dua cara. *Pertama*, dalam jangka pendek dengan memberikan kebebasan dan kemandirian dalam belajar. *Kedua*, dalam jangka panjang. Metode ini membantu anak untuk memperoleh perangkat yang dibutuhkan dalam hidup, yaitu keterampilan dan kemampuan yang mampu memperluas pilihan hidup seseorang, serta membuatnya bebas dari ketergantungan terhadap orang lain. Saat anak masih terbilang baru di lingkungan Montessori, pembimbing atau orang tua akan menawarkan pilihan mudah secara verbal antara dua pengalaman yang jelas berlawanan. Untuk membantu anak menangkap gagasan bahwa pengambilan keputusan yang matang perlu melibatkan evaluasi diri, penting bagi pembimbing untuk memberikan aktivitas-aktivitas awal yang jelas berbeda dengan menyajikan suatu kontras yang bisa dengan mudah dipahami oleh anak. Jenis kemandirian selanjutnya, yaitu yang dipelihara oleh lingkungan Montessori adalah ditanamkannya berbagai keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dapat membantu seseorang untuk hidup mandiri, seperti: kemampuan menulis, membaca, berhitung, geografi, sopan santun, keluwesan jasmani, dan keterampilan hidup sehari-hari.

Montessori menandai pertumbuhan anak secara bertahap menuju kemandirian sebagai suatu pembebasan yang berkelanjutan menuju ruang baru yang lebih besar untuk beradaptasi. Dalam lingkungan Montessori, ada baiknya pembimbing untuk memahami kemajuan anak melalui kerangka ini. Hal ini menandakan bahwa orang dewasa (guru dan/atau orang tua) selaku pembimbing dapat membekali anak untuk mengatasi setiap adaptasi dengan ruang kecerdasan bawaan, kemudian secara bertahap menuntutnya untuk muncul dan keluar menghadapi ruang yang lebih luas dengan berbagai peluang dan tantangan baru.

5. Disiplin Diri

Istilah disiplin sering kali bersifat emosional dan terbuka untuk banyak interpretasi. Bagi Montessori, orang yang disiplin adalah orang yang telah mencapai pengendalian batin. Montessori menjelaskan bagaimana cara untuk mencapai keadaan disiplin batin ini. Dia menyatakan dengan tegas bahwa, “disiplin dicapai dengan cara tidak langsung”. Dia menekankan bahwa anak-anak harus memiliki kesempatan untuk mengalami dunianya sendiri sehingga mereka memperoleh pengetahuan yang mereka pelajari melalui kebebasan bergerak dan melalui mengerjakan tugas-tugas yang tepat yang membantu menumbuhkan konsentrasi untuk bekerja. Banyak tugas melibatkan alat yang didesain agar memungkinkan anak-anak untuk mengontrol kesalahannya (mengoreksi diri).

Ini bukan tugas yang mudah bagi guru karena tanpa ketertiban di kelas, tidak ada yang dapat dicapai dan ketertiban dicapai oleh guru melalui rasa hormat yang diperintahkan kepada anak-anak. Meskipun guru menerima anak-anak dari berbagai latar belakang dan berbagai tahap perkembangan yang memiliki sikap yang sangat berbeda terhadap disiplin, dia tidak boleh membiarkan terjadinya kekacauan. Guru harus aktif, tenang, tegas, dan sabar. Guru harus selalu ingat bahwa disiplin diri adalah sesuatu yang harus dipelajari anak-anak untuk diri mereka sendiri. Disiplin diri harus dipelajari di berbagai tingkatan di kelas, sekolah, dan masyarakat luas.

6. Imajinasi

Dalam mendefinisikan imajinasi, penting untuk mengenali perbedaan tajam antara “imajinasi” dan “fantasi”. Bagi Montessori, imajinasi berkaitan dengan dunia nyata, sedangkan fantasi berkaitan dengan hal-hal yang tidak nyata. Bagaimanapun juga, keduanya memiliki kesamaan faktor, yaitu merupakan sebuah proses mental. Bagi Montessori, imajinasi manusia modern harus didasarkan pada penelitian sains yang positif. Melalui latihan imajinasi yang positif, manusia harus mampu mengubah dunianya secara kreatif. Namun, ketika manusia membiarkan dirinya kembali ke tingkat prailmiah, dia terlibat dalam fantasi seperti nenek moyang kita yang lebih primitif dengan menciptakan mitos untuk menjelaskan bagaimana lingkungan mereka berubah. Bagi Montessori, “imajinasi” berkaitan dengan kreativitas dan “fantasi” tidak. Montessori menyatakan bahwa imajinasi hanya dapat memiliki dasar indrawi. Oleh karena

itu, penekanannya pada pendidikan sensorik sehingga anak dapat memperoleh pemahaman yang akurat tentang dunianya. Informasi yang diperoleh dengan cara ini menjadi dasar bagi latihan-latihan imajinasinya.

B. Proses Normalisasi Melalui Bekerja

Istilah “normalisasi” merupakan ciri khas Montessori dan dalam banyak hal sinonim dengan istilah modern yang bermakna sebagai “sosialisasi”. Hal ini dapat digambarkan sebagai proses yang dilalui seorang anak secara berturut-turut dalam perjalanannya menuju kedewasaan. Normalisasi tergantung pada keberhasilan anak dalam melewati tahap-tahap ini. Pada tahap pertama dari sejak lahir hingga tiga tahun, anak membutuhkan pengalaman yang akan memuaskan kebutuhan biologis, emosional, dan intelektualnya. Pengalaman yang baik pada tahun-tahun awal ini akan memastikan bahwa anak mampu membentuk—melalui pengalamannya membentuk keterikatan dengan ibunya—sebuah hubungan baik yang pada kemudian hari akan siap untuk diperlebar dalam lingkungan baru di sekolah.

Proses normalisasi pun dilanjutkan oleh guru di sekolah, dalam lingkungan yang terstruktur dengan hati-hati yang dianjurkan oleh lingkungan Montessori. Konsep normalisasi melalui pekerjaan/aktivitas berkaitan dengan anak yang—melalui berbagai alasan—tidak mengikuti pola perkembangan yang normal dan menunjukkan penyimpangan karakter. Montessori mengklasifikasikan anak-anak menjadi dua jenis, yaitu: “yang kuat” dan “yang lemah”. Anak-anak yang kuat didefinisikan sebagai mereka yang telah mengembangkan kemampuan untuk “melawan dan mengatasi rintangan yang mereka temui” dan anak-anak yang lemah adalah mereka “yang menyerah pada kondisi yang tidak menyenangkan”. Montessori membuat saran perbaikan yang kuat di bawah judul “normalisasi melalui kerja”. *Pertama*, anak harus diberi kebebasan dalam lingkungan yang terstruktur. Kebebasan ini penting karena tugas-tugas perkembangan alami akan berjalan sesuai dengan pola perilaku yang seharusnya terjadi pada usia-usia tertentu dari anak. Melalui latihan kebebasan, anak akan menemukan kesenangan bekerja pada suatu hari. Namun, latihan ini diberikan dengan satu-satunya batasan bahwa anak tidak boleh mengganggu anak-anak lain atau merusak benda-benda di lingkungan sekolah dan dengan syarat bahwa guru telah memberikan tugas atau mempresentasikan pekerjaan yang mampu

menimbulkan keingintahuan anak lebih lanjut. Begitu anak telah menyelesaikan tugas, dia akan belajar memahami dan belajar pentingnya kekuatan konsentrasi. Semakin banyak tugas yang anak selesaikan, kecerdasannya semakin berkembang dan anak menjadi lebih disiplin serta terbiasa dengan kondisi tersebut. Penting untuk dicatat bahwa Montessori percaya bahwa “normalisasi” melalui pekerjaan kemungkinan besar akan berhasil pada anak usia antara 3 dan 6 tahun. Prinsip-prinsip itu masih dapat diterapkan pada usia-usia selanjutnya. Walau akan ada kesulitan tambahan yang menjadi kendala dalam proses normalisasi melalui pekerjaan, seperti munculnya pengaruh teman sebaya.

Montessori memang menyatakan tujuan pendidikannya dalam terminologi pendidikan kontemporer. Apa yang dilakukan Montessori dengan sangat eksplisit adalah menjelaskan secara terperinci mengenai karakteristik anak yang dinormalisasi. Guru diberikan seperangkat kriteria untuk dapat menilai sejauh mana anak telah berhasil melewati periode pembentukan awal ini. Berikut ini adalah perilaku anak yang masuk dalam karakteristik anak yang dinormalisasi. Uraian ciri-ciri ini tidak dipengaruhi oleh urutan penulisan.

1. Menyukai Kerapian

Anak yang memiliki keharmonisan dengan lingkungannya akan menunjukkan kesenangannya dalam menjaga kebersihan. Tempat untuk segala sesuatu dan segala sesuatu pada tempatnya.

2. Menyukai Bekerja

Anak harus menunjukkan kemampuannya untuk berkonsentrasi pada tugas yang sedang dikerjakan. Bermain untuk anak dapat menjadi pekerjaan jika diberi penjelasan bagaimana anak-anak harus bekerja pada saat orang dewasa melihatnya seperti kegiatan bermain. Bermain bukanlah kegiatan main-main yang tidak bertanggung jawab dan dibimbing dengan cara yang benar, dan ini adalah semacam persiapan yang sangat baik untuk efisiensi dan kompetensi di kemudian hari ketika anak-anak tumbuh dewasa. Montessori menambahkan bahwa jika pekerjaan dipilih secara spontan, konsentrasi akan lebih mendalam karena pilihan aktivitas berasal dari anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

3. Selalu Terhubung dengan Realitas yang Sesungguhnya

Montessori mengatakan bahwa anak harus memperlihatkan pencarian makna dan pemahamannya saat berada di lingkungannya. Anak harus menunjukkan wawasan yang berkembang tentang kondisi sesungguhnya saat dia belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya.

4. Menyukai Suasana yang Tenang dan Fokus saat Bekerja Sendiri

Anak akan semakin menunjukkan kekuatan konsentrasinya saat bekerja bersama anak lain. Namun, haknya untuk bekerja sendiri tanpa campur tangan orang lain pun harus dihormati. Anak-anak tidak boleh dipaksa untuk bekerja sama satu sama lain jika bertentangan dengan keinginan mereka. Montessori menyadari kecintaan anak pada kesunyian dan menganjurkan agar memainkan permainan dalam kesunyian untuk memungkinkan anak menunjukkan kemampuannya mempertahankan keheningan dan kesunyian dalam waktu yang singkat. Montessori mengamati bahwa keheningan singkat tidak hanya memberi anak perasaan disiplin diri, tetapi juga memberi ketenangan batin.

5. Tidak Bersikap Posesif

Anak yang sudah dinormalisasi akan semakin menunjukkan bahwa dia tidak posesif dan ingin memiliki apapun sendiri. Anak akan dengan mudah membagikan pengetahuan yang sedang dia pelajari di lingkungan yang dipersiapkan. Hal ini karena anak memiliki kebebasan memilih dan akan memusatkan perhatiannya pada objek, tidak kepada objek yang berada di depannya, tetapi untuk pengetahuan yang dapat dia peroleh dari apa yang sedang dipelajarinya melalui objek tersebut.

6. Patuh

Anak yang dinormalisasi akan semakin menunjukkan kemampuannya untuk menerima bimbingan dari orang dewasa. Dari kepatuhan ini, anak akan mengembangkan disiplin untuk dirinya sendiri. kepatuhan ini bukanlah kualitas yang dipaksakan, tetapi berasal dari kesadaran bahwa disiplin diri diperlukan untuk penggunaan kebebasan yang tepat.

7. Kekuatan untuk Bertindak dari Pilihan yang Sesungguhnya

Anak akan semakin menunjukkan kemampuannya untuk membuat pilihan dari materi di lingkungannya dan perhatiannya tidak akan mudah dialihkan. Jika tugas yang sesuai diberikan kepadanya, anak akan belajar menggunakannya untuk memperluas pengetahuan, dan kemudian akan mengalami hal yang paling memuaskan, yaitu menyelesaikan tugas dengan sukses. Hal ini menekankan pentingnya lingkungan untuk menyediakan materi yang sesuai sehingga anak dapat terus melanjutkan pemahamannya tentang lingkungan. Lingkungan ini dapat merangsang anak untuk terus membuat pilihan yang tepat sehingga kapasitas motivasi intrinsiknya terus berkembang. Alat pembelajaran Montessori dirancang untuk membantu anak mengembangkan kekuatan konsentrasi dan disiplin diri.

8. Mandiri dan Berinisiatif

Anak harus semakin menunjukkan kemampuannya untuk mandiri. Anak perlu dibantu oleh orang-orang di sekitarnya untuk menjadi semandiri mungkin bagi dirinya pada tahap perkembangannya. Sikap mandiri dapat meningkatkan kapasitasnya untuk mengambil inisiatif.

9. Disiplin Diri

Anak harus semakin menunjukkan kekuatan disiplin dirinya. Ini menunjukkan bahwa dia telah dapat menggunakan kebebasan yang diizinkan oleh metode Montessori secara menguntungkan. Pemilihan materi dalam metode Montessori dirancang khusus untuk mendorong sifat tersebut.

10. Menikmati Aktivitas

Anak harus menunjukkan kepuasan dalam bekerja dengan tenang bersama rekan-rekannya atau terserap dalam aktivitas individunya. Dia harus mengembangkan kepribadiannya sendiri.

11. Kerja Sama dengan Teman Sebaya

Pada usia 6 tahun, anak seharusnya berhasil melewati permainan soliter, melalui permainan mengamati dan permainan paralel ke permainan asosiatif, di mana ia telah belajar berbagi. Banyak yang telah mencapai tahap selanjutnya

dari permainan kooperatif dengan adanya interaksi sukarela dan anak-anak jadi memiliki tujuan bersama. Perlu diulas kembali bahwa bagi Montessori kata “bermain” identik dengan kata “kerja”.

DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA



DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA

BAB 5

KURIKULUM MONTESSORI

Rahasia pengajaran yang baik adalah menganggap kecerdasan anak sebagai ladang subur di mana benih dapat ditabur, tumbuh di bawah panasnya imajinasi yang menyala-nyala. Oleh karena itu, tujuan kami bukan hanya untuk membuat anak mengerti, dan apalagi memaksanya untuk menghafal, tetapi juga untuk menyentuh imajinasinya untuk membangkitkan semangatnya hingga ke lubuk hatinya yang terdalam.

A. Memahami Pendidikan Kosmik

Pendidikan Kosmik (*cosmic education*) adalah landasan filosofis Montessori. Pada intinya, pendidikan kosmik bercerita tentang keterkaitan antara semua hal. Ini menggambarkan peran pendidikan sebagai bidang komprehensif, holistik, dan terarah; mencakup perkembangan manusia seutuhnya dalam konteks alam semesta. Ini juga memperkenalkan kemungkinan bahwa umat manusia mungkin memiliki “tugas kosmik”, untuk menjadikan dunia lebih baik bagi generasi mendatang. Montessori percaya bahwa pendidikan kosmik sangat penting untuk pendidikan dini karena memberi anak-anak kerangka kerja untuk memahami dunia mereka dan tempat mereka di dalamnya. Anak-anak belajar menghargai

pelajaran masa lalu, mengembangkan pemahaman tentang etika, dan menghargai kontribusi orang lain. Dengan cara ini, pendidikan kosmik mengajarkan anak-anak untuk menyadari adanya saling ketergantungan segala sesuatu, dalam arti kata sesuatu terjadi karena ada tujuannya dan mengembangkan rasa syukur yang muncul dari kesadaran itu. Dalam kelas Montessori, pendidikan kosmik membentuk platform untuk mengajarkan anak-anak dalam memahami dan beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan kosmik memperkenalkan anak ke alam melalui pengalaman dan bahan pembelajaran sensorik selama enam tahun awal perkembangan hidup mereka. Pengalaman-pengalaman ini mengajarkan anak untuk menyempurnakan indra mereka dan dengan begitulah cara mereka memproses dan memahami dunia mereka. Keterampilan ini membantu perkembangan anak dan memberi kepercayaan diri baik pada diri mereka sendiri, lingkungan sekitar, dan dunia mereka secara keseluruhan.

Dalam tahap perkembangan selanjutnya, pada usia 6 tahun sampai dengan 12 tahun, Pendidikan Kosmik memperkenalkan anak pada siklus alami yang berulang di dunia ini, seperti kebutuhan mendasar yang dimiliki semua manusia dan keterhubungan semua makhluk hidup. Pendidikan kosmik menjelaskan tentang keterkaitan antara segala sesuatu di alam semesta ini. Pendidikan kosmik memberikan kerangka berpikir untuk memahami dunia, alam semesta, dan bagaimana posisi manusia di dalamnya. Anak diajak untuk sadar mengenai keterkaitan segala sesuatu dan dari kesadaran tersebut akan muncul rasa syukur. Sebagai contoh, anak diajak mengenai alam semesta raya. Selanjutnya alam semesta dihubungkan dengan bagian-bagiannya yang lebih khusus, seperti: budaya individu, sejarah, geografi, bentuk kehidupan, dan lain-lain. Hal ini memberi anak pemahaman dasar tentang perspektif yang lebih mendalam. Dalam gambaran besar alam semesta, semua yang dipelajari anak terhubung satu dengan yang lainnya. Anak-anak dapat menggunakan perspektif gambaran besar ini untuk mengatur informasi baru secara lebih utuh dan menjiwai. Ketika dipahami sebagai bagian yang terhubung dari keseluruhan, informasi tersebut mendapatkan relevansi, yang merupakan bagian penting untuk mengetahui seberapa besar minat anak untuk mempelajarinya.

Pendidikan kosmik ini diajarkan sebagai satu kurikulum utuh untuk menunjukkan kepada anak bagaimana semua bidang konten, seperti: studi sejarah, budaya, sains, dan lingkungan, semuanya saling berhubungan. Montessori percaya bahwa anak-anak yang menerima pendidikan kosmik di masa kanak-kanak

lebih siap memasuki masa remaja sebagai individu yang mandiri, bertanggung jawab secara sosial, dan cerdas secara emosional. Ini karena pendidikan kosmik mengajak anak ke dunia dengan pemahaman yang dipraktikkan tentang siapa mereka sebagai individu, sebagai anggota umat manusia, dan sebagai warga alam semesta. Ini juga memberi anak pemahaman mendalam tentang tanggung jawab moral mereka untuk mengatasi masalah global yang memengaruhi umat manusia dan lingkungan. Anak akan mengerti bahwa dunia adalah tempat yang memiliki tujuan, dan bahwa perang, kemiskinan, serta ketidakadilan adalah penyimpangan dari tujuan tersebut. Di sinilah Montessori percaya bahwa pendidikan kosmik adalah cara untuk memulihkan keharmonisan dan keteraturan, dan dengan demikian memungkinkan umat manusia menyadari potensi sejati mereka. Memberikan pendidikan kosmik pada anak berarti menawarkan kepada anak sebuah pilihan dan memberi mereka kesempatan untuk mengejar apa yang menarik bagi mereka. Montessori memberdayakan anak dengan pengetahuan untuk mengubah dunia. Seperti yang dinyatakannya bahwa, “anak adalah harapan sekaligus janji bagi umat manusia” (Montessori, 1964). Berikut adalah bagaimana pendidikan kosmik diajarkan pada anak prasekolah.

Kegiatan Mengamati Lingkungan

Kegiatan untuk mengamati hewan dan tumbuhan dapat dilakukan dengan mengajak anak-anak ke luar kelas untuk berkeliling di lingkungan sekitar sekolah atau sekadar melihat ke luar jendela. Perhatikan contoh kegiatan mengamati lingkungan dari gambar berikut.



Sumber: Dokumentasi Syefriani Darnis di Kalyca Azzahra Preschool, 2019

Sembari mengamati lingkungan sekitar, guru berkesempatan untuk bicara mengenai bagaimana hewan membutuhkan makanan, air, sinar matahari, udara, dan tempat tinggal. Guru dapat memberi pertanyaan seperti di bawah ini pada anak-anak sambil mendiskusikan lebih lanjut apa yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup. Kemudian guru dapat mendiskusikan apa arti “hidup” dan mengklasifikasikan benda-benda sebagai “hidup” dan “tidak hidup”. Misalnya, mobil termasuk benda tidak hidup, tetapi serangga termasuk benda hidup. Kegiatan ini dapat terjadi selama berjalan-jalan berkeliling di lingkungan sekitar sekolah.

“Kita makan nasi untuk makan siang. Makan penting untuk kita karena kita membutuhkan makanan untuk hidup. Menurut kalian, apa yang dibutuhkan burung-burung itu untuk bertahan hidup?”

Ini adalah kesempatan guru untuk membantu anak mengembangkan empati terhadap semua makhluk hidup. Guru dapat berbicara tentang kejadian ketika guru membantu merawat hewan yang sakit atau terluka agar kembali sehat dan betapa pentingnya mendekati dan menangani semua makhluk hidup dengan baik. Saat menyiram dan memangkas tanaman di luar kelas, guru juga dapat menanyakan hal sebagai berikut.

“Mengapa kita harus baik kepada semua makhluk hidup?” dan “Apa yang harus kita lakukan jika kamu melihat makhluk hidup terluka?”

Ini adalah kesempatan bagus guru untuk mendiskusikan berbagai hal, seperti peran tumbuhan dalam menyediakan oksigen dan makanan bagi serangga dan burung. Ini juga merupakan kesempatan untuk mendiskusikan daur ulang dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi limbah.

“Menurutmu mengapa merawat tanaman itu penting?” dan “Hal lain apa yang dapat kita lakukan untuk menjaga bumi?”

B. Panduan Kurikulum Montessori

Kurikulum Montessori adalah kerangka kerja pembelajaran inovatif yang menggabungkan hasil pembelajaran khusus dan keterampilan pengetahuan yang selaras dengan kebutuhan dan minat perkembangan anak. Montessori menyediakan lingkungan belajar yang didukung media pembelajaran yang riil. Anak usia dini dalam pembelajarannya harus diberikan objek konkret saat belajar agar pemahamannya dapat berkembang dengan baik. Montessori menyatakan bahwa kurikulum harus didasarkan pada sebuah ilmu pengetahuan pendidikan sejati, yang melibatkan informasi dari ilmu-ilmu kedokteran, antropologi, dan pengamatan klinis terhadap anak-anak. Montessori merancang kurikulum dasarnya agar dapat digunakan secara tepat dan efektif pada sebuah lingkungan yang terstruktur. Terdapat enam kurikulum dasar dalam metode Montessori yang kemudian diturunkan ke dalam lima area yang cukup populer dipergunakan sampai saat ini. Materi tersebut berkisar dari yang sederhana hingga yang rumit dan dari konkret hingga abstrak yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan setiap anak di dalam lima area, yaitu: area latihan keterampilan hidup sehari-hari; area pengembangan pancaindra; area bahasa dan pengembangan literasi; area matematika; dan area studi budaya. Untuk kegiatan kreatif dapat terintegrasi ke dalam lima area yang sudah ada atau dapat juga berdiri sendiri. Materi-materi ini disusun dalam modul pembelajaran sesuai area dan diajarkan oleh seorang tenaga pendidik yang sudah terlatih sebelumnya. Anak-anak di dalam lingkungan ini bebas melakukan eksplorasi dan memilih bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mereka. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran memakai alat peraga yang dikenal dengan istilah *Montessori apparatus* dan merupakan ciri khas dari metode Montessori itu sendiri, dalam arti, tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah yang lain. Selain itu, metode Montessori juga memiliki hal yang berbeda dengan model pembelajaran lain, yaitu dalam menyediakan lingkungan belajar untuk anak.

Lingkungan ideal Montessori tidak terjadi secara kebetulan. Lingkungan ini disusun oleh orang dewasa yang cerdas dan berpengetahuan tentang cara mengimplementasikan metode Montessori dalam kegiatan pembelajaran. Tugas guru adalah melakukan persiapan yang cermat untuk membantu tumbuh dan kembang anak secara alami. Lingkungan belajar ini merupakan hal yang wajib dan modal utama dalam menerapkan metode Montessori.

Istilah yang lazim digunakan untuk lingkungan belajar ini adalah “lingkungan yang dipersiapkan”. Dalam konsepnya, Maria Montessori menyatakan bahwa lingkungan dapat dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran dan eksplorasi mandiri yang maksimal oleh anak yang mencakup empat karakteristik, yaitu: lingkungan fisik, lingkungan estetika, lingkungan intelektual, dan lingkungan sosial-emosional (lihat bab sebelumnya). Dalam lingkungan belajar yang telah dipersiapkan ini, terjadi banyak aktivitas dan gerakan yang dilakukan oleh anak. Lingkungan yang dipersiapkan memberikan setiap anak kebebasan untuk sepenuhnya mengembangkan potensi unik mereka yang sesuai dengan perkembangannya. Berikut ini adalah Tabel 5.1 yang menjelaskan tentang panduan umum kurikulum Montessori.

Tabel 5.1 Panduan umum kurikulum Montessori

Area	Materi
Latihan keterampilan hidup sehari-hari	• Gerakan dasar dan keterampilan dasar • Peduli dengan diri sendiri • Peduli dengan lingkungan • Pengembangan keterampilan sosial dan sopan santun
Pengembangan Pancaindra	• Indra penglihatan • Indra pendengaran • Indra peraba • Indra penciuman • Indra pengecap
Bahasa dan pengembangan literasi	• Aneka permainan bahasa untuk pembaca awal • Pengembangan literasi awal-<i>insets for design</i>, alfabet • <i>Pink Series</i> • <i>Blue Series</i> • <i>Green Series</i> • <i>Grammar</i> • Latihan-latihan menulis
Matematika	• Aneka permainan matematika untuk pembelajar awal • Pengenalan angka • Sistem linear • Grup operasi • Sistem desimal

Studi Budaya	• Biologi (zoologi dan botani) • Geografi • Sejarah • Sains • Pengkodean warna
Kreativitas	• Seni kreatif dan prakarya • Musik • Sastra anak • Drama

C. Area-Area Pembelajaran Montessori

1. Area latihan keterampilan hidup Sehari-Hari

Berisi tentang keterampilan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Area ini menjelaskan bagaimana gerakan dasar dan keterampilan awal yang harus dikuasai oleh seorang anak dengan mengerjakan latihan keterampilan. Tujuan dari latihan keterampilan ini agar anak mampu mengurus diri dan memenuhi keperluan pribadinya tanpa bergantung kepada orang dewasa di sekitarnya, anak bisa menjaga dan peduli dengan lingkungan sekitarnya, serta terakhir, latihan dalam pengembangan sikap sosial dan sopan santun agar anak bisa berbaur dengan orang-orang di sekitarnya. Seperti apa area latihan keterampilan hidup sehari-hari tersebut di kelas Montessori? Berikut beberapa ciri-ciri latihan keterampilan hidup sehari-hari.

- a. Berupa kegiatan sederhana yang dilakukan orang dewasa setiap hari untuk menjaga dan mengendalikan lingkungan tempat mereka tinggal dan bekerja.
- b. Kegiatannya bersifat utilitarian dan karenanya, bagi orang dewasa, mereka memiliki tujuan dan sarana untuk mencapai tujuan. Hasil akhir lebih penting daripada proses yang sering kali terburu-buru.
- c. Kegiatan tersebut tidak hanya berhubungan dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan lingkungan sosial karena orang dewasa juga menjaga hubungan sosialnya.
- d. Kegiatan yang akan menarik perhatian anak itu karena dipengaruhi oleh rutinitas sehari-hari yang dilakukan orang dewasa sejak anak lahir. Dari sedini mungkin anak memperhatikan orang dewasa, mencoba meniru

dan belajar darinya. Ini adalah caranya beradaptasi dengan dunia di sekitarnya dan membangun realitas.

- e. Oleh karena itu, pelaksanaan rutinitas sehari-hari yang sederhana untuk anak ini bersifat perkembangan dan menyerap. Proses lebih penting daripada hasil akhir yang sering diabaikan.

Pada tahun-tahun awal anak, sangatlah penting untuk orang dewasa memenuhi kebutuhan anak, mendorong, dan memfasilitasi perkembangannya. Latihan kehidupan sehari-hari memiliki peran dalam hubungan ini. Tujuannya antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengembangkan sikap mandiri
Melalui latihan kehidupan praktis, anak belajar keterampilan yang memungkinkannya menjadi makhluk mandiri. Sejak lahir, anak berjuang untuk kemandirian dan orang dewasa yang peduli—orang tua dan guru—harus membantunya di jalan ini dengan menunjukkan keterampilan yang dia butuhkan untuk mencapai tujuan ini. Setelah diperlihatkan suatu keterampilan, ia kemudian membutuhkan kebebasan untuk berlatih dan menyempurnakannya.
- b. Untuk mengembangkan konsentrasi
Saat anak terserap dalam aktivitas yang menarik, ia mengembangkan konsentrasi. Jika kegiatannya sesuai—seperti untuk memenuhi kebutuhan, anak akan tertarik dalam aktivitas tersebut. Semakin lama anak terserap oleh suatu aktivitas, semakin baik untuk perkembangan konsentrasinya.
- c. Untuk mengembangkan keterampilan motorik dan koordinasi
Melalui aktivitas, anak belajar mengendalikan gerakannya. Latihan kehidupan praktis memberikan kesempatan untuk pengembangan baik gerakan motorik kasar maupun motorik halus.
- d. Untuk mengembangkan aspek-aspek sosial
 - Harga diri: Saat anak melakukan dan menyelesaikan latihan kehidupan praktis, dia mengembangkan kesadaran akan nilainya bagi kelompok sehingga harga diri berkembang.
 - Kesadaran sosial: Melalui latihan pengendalian lingkungan, anak segera mengetahui bahwa kegiatan bermanfaat yang dilakukannya tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kelompok secara keseluruhan. Selain itu, banyak kegiatan yang harus

dilakukan dengan cara bekerja sama dengan anak lain sehingga anak belajar bergaul dan membantu orang lain.

- Keterampilan sosial: Melalui latihan untuk pengembangan keterampilan sosial dan keanggunan serta kesopanan, anak mempelajari perilaku yang dapat diterima dari budayanya sendiri dan budaya lain.
- e. Mengembangkan kemampuan intelektual
 - Lingkungan terdekat: Melalui latihan kehidupan praktis, anak belajar tentang lingkungan terdekat. Dia belajar tentang batasan dan kemungkinan dunia material. Dia belajar bagaimana beradaptasi dengan lingkungan dan bagaimana menjadi kreatif di dalamnya.
 - Keterampilan sosial: Anak juga memperluas kemampuan bahasanya.
- f. Mengembangkan disiplin diri, kendali diri, dan ketertiban
 - Disiplin diri: Disiplin diri didorong dengan memperkenalkan anak pada siklus kerja.
 - Kendali: Kendali atas lingkungan berkembang karena anak mempelajari batas dan kemungkinan lingkungan terdekatnya sehingga anak didorong untuk membuat keputusan secara sadar berdasarkan pengetahuan ini.
 - Ketertiban: Anak belajar menjaga lingkungan dengan cara yang bersih dan teratur, serta meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan tepat. Anak diajari untuk mengerjakan setiap tugas baru dengan cara yang teratur, melaksanakannya dengan hati-hati, dan menyelesaikannya. Kemudian anak diajari cara membersihkan dan menyimpan semuanya. Ini semua akan mendorong anak untuk berpikiran logis. Oleh karena itu, tugas-tugas tersebut bermanfaat bagi anak sebagai individu dan pada saat yang sama juga bermanfaat bagi kelompok.

Catatan penting: Ketika semua tujuan ini terpenuhi, normalisasi pun tercapai.

Beberapa poin penting mengenai latihan kehidupan sehari-hari yang terdapat di area yang dipersiapkan antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Maria Montessori memperkenalkan kegiatan kehidupan praktis di lingkungan kelas yang dipersiapkan secara khusus karena dia mengamati betapa termotivasinya anak-anak yang terlibat di dalamnya.

- b. Bahan yang digunakan adalah alat dan perkakas yang ada di rumah. Mereka harus nyata, bukan alat “pura-pura”, dan mudah digunakan oleh anak.
- c. Kegiatan tersebut disusun menjadi latihan-latihan konkret sederhana yang memberikan arahan pada gerak fisik dan perkembangan mental anak.
- d. Anak-anak diperlihatkan dengan hati-hati dan spesifik bagaimana cara melakukan latihan dan kemudian diberi kebebasan untuk memilih dari berbagai kegiatan tersebut.
- e. Anak-anak dapat mengulangi latihan sesering yang mereka inginkan sampai kebutuhan mereka terpenuhi.
- f. Siklus kerja diperkenalkan di lingkungan yang dipersiapkan.

Beberapa hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di area latihan keterampilan sehari-hari antara lain sebagai berikut.

- a. Jangan pernah memberi anak alat pura-pura atau alat mainan. Contohnya seperti: pengki mainan, sikat mainan, atau pisau yang tumpul dan tidak bisa memotong karena dia akan segera menyadari bahwa dia tidak dapat membuatnya berfungsi. Anak akan menjadi frustrasi dan menyerah.
- b. Berikan alat nyata, pastikan ukurannya tepat untuk anak.
- c. Saat guru atau pendidik menunjukkan kepada anak cara melakukan sesuatu, lakukan secara perlahan untuk memberi anak waktu untuk menyerap semuanya. Ulangi beberapa kali jika diperlukan untuk memastikan anak sudah menguasainya.
- d. Jika diperlukan, bimbing anak selangkah demi langkah dalam melakukan aktivitasnya. Pastikan dia memahami setiap langkah sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya.
- e. Biarkan anak mengulangi aktivitas itu sebanyak yang dia suka, begitulah cara anak belajar.

Tabel 5.2 berikut ini menjelaskan tentang materi dan submateri yang disertai dengan alat ajar di masing-masing area yang terdapat di kelas Montessori.

Tabel 5.2 Materi dan submateri area keterampilan hidup sehari-hari

Materi	Submateri dan Alat Ajar
Gerakan Dasar dan Keterampilan Awal	
Aturan-aturan dasar pelaksanaan kelas untuk guru dan siswa. Aktivitas yang bisa dilakukan di bagian ini lebih bersifat panduan dasar tentang sikap perilaku saat melakukan kegiatan di dalam kelas.	• Bagaimana cara berbicara di dalam kelas. • Bagaimana cara berjalan di dalam kelas. • Bagaimana membawa kursi. • Mempergunakan alat kerja, seperti belajar untuk melipat taplak meja dan menggulung karpet untuk kerja di lantai. • Membawa peralatan Montessori. • Mengenalkan konsep lingkaran kerja. • Membuka dan menutup pintu. • Membuka dan menutup laci. • Mencuci dan mengeringkan tangan. • Menggunakan toilet (<i>toilet training</i>). • Bagaimana membaca dan memperlakukan buku dengan baik. • Melukis dan menggambar, mengenalkan sekuel kerja untuk anak baru.
Kegiatan menuang	• Pengenalan dasar kegiatan. • Menuang biji-bijian berukuran besar dari 2 gelas yang memiliki bentuk dan ukuran yang sama. • Menuang air dari 2 gelas yang memiliki bentuk dan ukuran yang sama. • Menuang air dari teko/botol air ke 2 wadah/ atau gelas yang bentuk dan ukurannya sama. • Menuang air dari teko/botol air ke 2 wadah/ gelas yang bentuk dan ukurannya berbeda. • Menuang air dengan memakai corong air, dan banyak lagi aktivitas menuang lainnya.
Kegiatan memindahkan	• Pengenalan dasar kegiatan. • Memindahkan beras dengan sendok. • Memindahkan air dengan spons. • Memindahkan objek dengan penjepit. • Memindahkan objek dengan pinset. • Memindahkan dan mensortir objek dengan penjepit. • Memindahkan dan mensortir objek dengan pinset. • Memindahkan lem dari <i>paste applicator</i> untuk menempel di kertas.

Materi	Submateri dan Alat Ajar
Kegiatan membuka dan menutup	• Membuka dan menutup botol. • Membuka dan menutup mur dan baut. • Membuka dan menutup kunci dan gembok.
Kegiatan memasukkan dan mengeluarkan	• Memasukkan manik-manik besar ke dalam tali sepatu. • Memasukkan manik-manik berukuran sedang ke dalam tali sepatu. • Memasukkan manik-manik berukuran kecil ke dalam tali sepatu.
Kegiatan memotong	• Mengenalkan bagaimana cara memegang gunting yang benar. • Menggunting kertas dengan panjang dan pola yang berbeda. • Menggunting pola hewan atau tumbuhan. • Memotong kertas dengan membuat pola terlebih dahulu. • Mengenalkan bagaimana memegang pisau dengan aman. • Memotong pisang dengan pisau.
Mengenalkan kegiatan menjahit	• Menenun dengan potongan-potongan kertas. • Pola karton dengan lubang-lubang. • Menjahit dengan jarum dan benang.
Kegiatan melipat	• Melipat taplak meja kecil yang sudah diberi garis batas (<i>border</i>).
Berjalan dalam sebuah garis	• Berjalan bebas di sebuah garis. • Berjalan dengan cara berjinjit. • Berjalan dengan membawa sebuah objek bendera. • Berjalan dengan membawa keranjang atau kantong biji-bijian yang berada di atas kepala. • Berjalan sambil membawa bel. • Berjalan dengan membawa gelas berisi air.
<i>Silence Game</i>	• Membisikkan nama. • Membisikkan petunjuk. • Membuka pintu dengan perlahan. • Mengenalkan konsep “guru kecil”.

Materi	Submateri dan Alat Ajar
Latihan Keterampilan untuk Peduli dengan Diri Sendiri	
Latihan keterampilan untuk peduli dengan diri sendiri	• Mencuci dan mengeringkan tangan. • Memakai jaket atau jas. • Berpakaian yang rapi dan sopan. • Memakai sepatu. • Memakai kancing baju: kancing besar, kancing kecil, kancing tekan, kaitan, gesper, ritsleting, pita, tali sepatu, peniti, dan <i>Velcro</i>. • Menyemir sepatu. • Melipat pakaian. • Membersihkan hidung/ingus. • Sikap saat batuk atau sakit pilek. • Menggosok gigi. • Menggunting kuku. • Menyisir dan mengikat rambut.
Latihan Keterampilan untuk Peduli dengan Lingkungan	
Latihan dasar yang bersifat umum	• Mengelap debu. • Menyapu lantai. • Membersihkan kaca dan aksesoris dari tembaga, kayu, dan perak. • Mempergunakan jepitan jemuran. • Mencuci • Membersihkan meja, kursi, dan lain-lain. • Mengatur meja. • Merawat kebun dan tanaman. • Merangkai bunga. • Menanam biji-bijian. • Merawat hewan peliharaan.
Latihan keterampilan dasar di kelas	• Meraut pensil. • Mempergunakan <i>hole punch</i>. • Mempergunakan penggaris. • Mempergunakan selotip. • Mempergunakan klip kertas. • Menjaga kebersihan loker sendiri di kelas.
Latihan keterampilan dalam memasak sederhana	• Memakai timbangan. • Memakai alat ukur. • Mengayak. • Mengocok dan mencampurkan bahan. • Menggulung dan memotong roti. • Latihan apabila terjadi kebakaran.

Materi	Submateri dan Alat Ajar
Latihan pengembangan keterampilan sosial dan sopan santun	• Bertegur sapa. • Menyela pembicaraan/interupsi. • Bertamu dan menjamu tamu. • Berbicara dalam kelompok. • Perilaku saat karyawisata. • Bekerja sama. • Makan dan mempergunakan peralatannya. • Menghidangkan dan berbagi makanan.

2. Area Sensori

Aktivitas sensori meliputi: penglihatan, sentuhan, pendengaran, pengecapan, dan penciuman. Dalam metode Montessori, tujuan utama dari berbagai aktivitas sensori adalah untuk membantu anak memilah semua kesan yang diperoleh dari sekitarnya. Dalam hal ini, aktivitas sensori membantu anak melalui empat cara, yaitu: dengan mengembangkan, menata, memperluas, dan mengasah persepsi sensori itu sendiri. Terdapat tiga ciri mengenai bahan yang digunakan dalam aktivitas sensori. Bahan-bahan ini disesuaikan dengan sifat alamiah anak yang tidak berhubungan dengan hal-hal berbau teknologi dan tidak menarik berdasarkan orang dewasa. *Ciri pertama*, objek dibuat dari bahan-bahan yang memang disukai anak, misalnya: kayu, biji-bijian, jerami, kapas, sutra, wol, kapas, dan batu. *Kedua*, bahan sensori dibuat dengan proporsi klasik dan harmonis dalam dimensi yang menarik, dirancang sesuai dengan ukuran tangan anak yang mungil dan sangat menarik. *Ketiga*, bahan sensori memiliki penampilan yang jelas dan sederhana dengan lapisan warna alami berpernis dan desain bentuk yang sederhana. Di area sensori dikenalkan latihan-latihan keterampilan yang bisa merangsang pancaindra anak dengan baik mempergunakan peralatan Montessori. Sebelum memasuki latihan-latihan keterampilan, anak dikenalkan dulu dengan pendidikan sensori, seperti apa karakteristik alat-alat yang berada di area ini dan tentu saja tentang konsep pembelajaran tiga periode. Adapun karakteristik dari peralatan di area sensori sendiri berdasar kepada kutipan Maria Montessori, yaitu sistem objek yang dikelompokkan bersama menurut beberapa kualitas tertentu yang dimilikinya, seperti: warna, bentuk, dimensi, suara, tekstur sensorik, berat, suhu, dan lain-lain.

Tabel 5.3 berikut menjelaskan tentang lima aktivitas pancaindra di dalam area sensori.

Tabel 5.3 Materi dan submateri area sensori

Materi	Submateri dan Alat Ajar
Pancaindra penglihatan	• <i>Knobbed cylinders</i> • Menara merah muda (<i>pink tower</i>) • Balok tangga coklat (<i>Brown stairs</i>) • <i>Long rods</i> • Kotak warna 1 (warna dasar) • Kotak warna 2 (warna kedua) • Kotak warna 3 (gradasi warna) • Baki presentasi geometri • Kabinet geometri dan kartu • <i>Tessellations</i> • Bentuk bangun datar • <i>Binomial cube</i> • <i>Trinomial cube</i> • Bentuk solid geometri • Bentuk-bentuk segitiga konstruksi
Pancaindra peraba	• Papan sentuh • Bahan kain • <i>Stereognostic sense</i> • <i>Baric tablets</i> • <i>Thermic tablets</i> • <i>Thermic bottles</i>
Pancaindra pendengaran	• Kotak bunyi • Bel Montessori
Pancaindra penciuman	Botol penciuman
Pancaindra pengecap	Botol pengecap

3. Area Matematika

Landasan dari pemikiran matematika adalah dorongan untuk menyederhanakan dunia atau merumuskannya menjadi gagasan. Gagasan adalah suatu wujud imajiner yang hanya mengandung satu macam kualitas. Sebagai contoh, sebuah gagasan tentang kubus hanya akan hadir dalam suatu bentuk padat yang memiliki sisi persegi sama panjang, tanpa adanya aspek lain, seperti: bobot, warna, ataupun tekstur. Setiap cabang matematika dapat dikaitkan dengan suatu gagasan tentang kualitas fisik tertentu. Hal ini seyogianya ada dalam

kehidupan manusia sehari-hari. Oleh karenanya, untuk mengenalkan matematika pada anak, kita harus menggali dua hal terlebih dahulu, yaitu menggali dan menerima pemikiran tentang adanya hal tentang kualitas terpisah serta berlatih untuk mengasah keterampilan intelektual yang dibutuhkan. *Pertama*, agar anak mengenal gagasan tentang hal dan pemisahan kualitas. Mereka telah dibekali dalam aktivitas indrawi sebelumnya. *Kedua*, agar anak-anak mempunyai keterampilan intelektual yang dibutuhkan. Anak dilatih dari berbagai aspek kognitif dalam aktivitas matematika dan sensori. Di area matematika, anak dikenalkan dengan kemampuan matematika mulai dari hal yang sederhana sampai kompleks. Anak tidak hanya diajarkan untuk memahami secara konsep teori, tetapi juga secara praktik nyata. Adapun aktivitas yang dapat dikenalkan telah tercantum di Tabel 5.4 berikut ini.

Tabel 5.4 Materi dan submateri area matematika

Materi	Submateri dan Alat Ajar
Angka 1 sampai dengan 10	• <i>Number rods</i> 1–10 • Kartu angka 1–9 • <i>Spindle box</i> • <i>Cards and counters</i> • <i>Short bead stairs</i>
Angka 11 sampai dengan 99	• <i>Seguin board A</i> • <i>Seguin board B</i>
Penambahan dan Pengurangan	• Ular tangga (<i>the snake game</i>) • <i>Small number rods</i> (untuk penambahan dan juga pengurangan) • Papan strip penambahan • Papan strip pengurangan
Grup operasi <i>Golden beads</i>	• Penambahan tanpa mengubah • Pengalian tanpa mengubah • Pengurangan tanpa mengubah • Membagi tanpa mengubah • <i>Beads chains</i> 100, <i>Beads chain</i> 1000
Penambahan	• Papan penambahan • Bagan penambahan A • Bagan penambahan B
Pengurangan	• Papan pengurangan • Bagan pengurangan A • Bagan pengurangan B

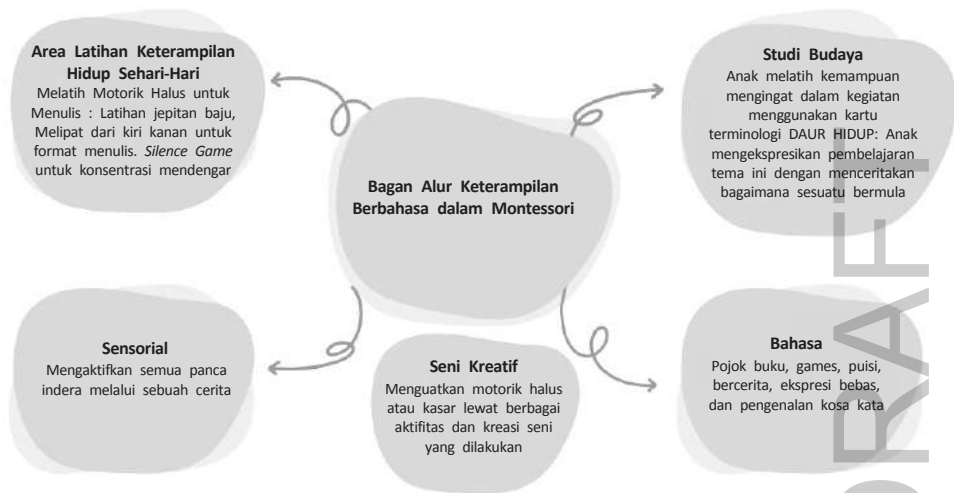
Materi	Submateri dan Alat Ajar
Perkalian	• Papan perkalian • Bagan perkalian A • Bagan perkalian B
Pembagian	• Papan pembagian • Bagan pembagian A • Bagan pembagian B
Pengukuran	Aktivitas belajar dengan memakai peralatan Montessori antara lain: panjang, jangkauan, berat, waktu, dan uang.

4. Area Bahasa dan Literasi

Montessori adalah orang pertama yang mengusung pembelajaran baca tulis untuk anak usia dini. Lewat kegiatan-kegiatan sederhana yang diulang setiap hari. Montessori membuat alat belajar seperti perlengkapan bermain. Untuk mengajar anak-anak membaca, Montessori membuat berbagai macam kartu huruf dari papan kayu atau kertas tebal dengan setiap huruf yang dicetak. Menurut Montessori, pada saat anak-anak mulai memasuki usia 4 tahun, mereka akan belajar membaca dan menulis dengan sangat antusias karena mereka masih berada di dalam periode peka terhadap bahasa. Mereka baru saja menguasai bahasa secara tidak sadar dan ingin belajar semua hal pada tingkatan yang lebih sadar dengan aktivitas membaca dan menulis. Adapun dalam metode Montessori sendiri memiliki beberapa perbedaan dari metode membaca pada umumnya, di antaranya adalah sebagai berikut.

- Anak tidak serta-merta diberikan alat tulis untuk langsung menulis di buku, tetapi dikenalkan dengan kemampuan pramenulis dan pramembaca terlebih dahulu. Macam kegiatannya seperti: permainan bahasa, menebak kata, mendengar dan menyanyikan lagu-lagu fonik, sambung kata, ulang kalimat, mendefinisikan benda, dan lain-lain.
- Pembelajaran dalam membangun kata menggunakan kata-kata yang bermakna, seperti: “mata”, “kaki”, dan lain-lain, bukan “ba-bi-bu” atau “ta-ti-tu”.
- Anak dikenalkan dengan fonik sebagai dasar menyusun kata. Misalnya, bunyi huruf B adalah “beh” sehingga saat anak menyusun sebuah kata tidak akan rancu. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam pembelajaran

bahasa dalam Montessori. Di area ini, anak diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik berbicara atau mendengar yang baik dengan sesama, selain tentu saja kemampuan dasar literasi membaca dan menulis. Untuk area bahasa dan literasi ini, terintegrasi dengan tiga area yang ada, yaitu: area latihan keterampilan hidup sehari-hari, sensori, studi budaya, dan kegiatan seni kreatif. Ini berarti bahwa di setiap area tersebut terdapat aktivitas bahasa dan literasi yang dilaksanakan oleh anak, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5.1 berikut ini.



Sumber: bagan dikembangkan oleh penulis

Gambar 5.1 Alur keterampilan berbahasa dalam Montessori

Penekanan pembelajaran di area bahasa tidak hanya tentang kemampuan literasi dasar membaca dan menulis, tetapi lebih kepada membantu mengembangkan kemampuan komunikasi dasar agar anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Tujuannya agar anak menjadi pribadi yang mandiri dan berguna di tengah komunitas dan masyarakat. Untuk itu, dalam pembelajaran Montessori di area bahasa ini ke empat unsur berbahasa (berbicara, mendengar, membaca, dan menulis) diberikan dengan porsi dan kebutuhan yang sesuai untuk anak. Adapun aktivitas yang bisa dijumpai di area ini, dimulai dengan pembelajaran prabahasa yang diisi dengan kegiatan permainan bahasa, pengenalan puisi sederhana, dan tentu saja dilanjutkan dengan penggunaan peralatan Montessori. Adapun aktivitas yang bisa dikenalkan di area bahasa dan literasi antara lain dijelaskan pada Tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5.5 Materi dan Submateri area bahasa dan literasi

Materi	Submateri dan Alat Ajar
Prabahasa (aneka permainan) Materi prabahasa di area ini berfungsi untuk membangun konsep bahasa yang lebih luas, termasuk kegiatan untuk membangun diskriminasi visual, diskriminasi pendengaran, dan pengembangan konsep	• Mencocokkan objek yang identik atau objek dengan gambar. • Menemukan objek yang berbeda. • Cerita dompet (<i>the purse story</i>). • Mendengarkan bunyi. • Menebak huruf. • Memasang gambar yang sama. • Sekuel gambar dan lain-lain.
Mengembangkan kemampuan menulis awal	<i>Insets for design. Metal Insets</i> (alat inset logam) Montessori terdiri dari sepuluh logam berbentuk persegi yang datar, pada masing-masing persegi terdapat potongan beragam bentuk. Bentuk potongannya sama dengan bentuk yang ditemukan pada alat Montessori lainnya seperti kabinet geometris. <i>Metal Insets</i> dilengkapi dengan pensil warna, kertas persegi putih, dan baki untuk menampung kertas serta inset.
Mengembangkan kemampuan membaca awal	Kotak huruf A sampai dengan Z (<i>alphabets drawers</i>): terdiri dari 26 kotak huruf yang di dalamnya berisi benda-benda berukuran kecil sesuai dengan huruf yang ditempel di bagian luar kotak alfabet. Misalnya, kotak alfabet B berisi <i>ball, bell, ballon</i> , dan lain-lain.
Mengenal huruf	• Menggunakan Kartu huruf A sampai dengan Z. Pembelajaran bentuk dan bunyi huruf ini diajarkan melalui lagu, meraba kartu huruf agar mengetahui bagaimana cara menulis huruf tersebut. • <i>Large movable alphabets</i>, berisi huruf-huruf satuan A sampai dengan Z. Semua huruf konsonan berwarna merah dan semua huruf vokal berwarna biru.
Mengembangkan kemampuan membaca (Bahasa Inggris untuk anak usia dini)	• <i>Pink series</i>, Seri Merah Muda terdiri dari tiga huruf dan tersedia dalam enam kotak berwarna merah muda dan masing-masing kotak memiliki isi yang berbeda. • <i>Pink Box 1, Pink Box 2, Pink Box 3, Pink Box 4, Pink Box 5, Pink Picture cards, pink reading list</i>, dan <i>sight words</i>. • <i>Pink phrase strip</i> • <i>Pink sentence strip</i> • <i>Pink story books</i>

Materi	Submateri dan Alat Ajar
	• <i>Blue series</i>, Seri Biru mulai memperkenalkan campuran konsonan sambil mempertahankan elemen vokal/fonetik pendek itu. <i>Blue series</i> ini juga terdiri dari beberapa kotak yang masing-masing isinya juga berbeda. • <i>Blue Box 1, Blue Box 2, Blue Box 3, Blue Box 4, Blue Box 5, blue picture cards, blue reading list.</i> • <i>Blue phrases strips</i> • <i>Blue sentence strips</i> • <i>Blue story books</i>
Mengembangkan kemampuan membaca lanjut (Bahasa Inggris untuk anak usia dini)	• <i>Green series</i>, anak akan diajarkan tata bahasa mulai dari dasar sampai tingkat lanjutan. Tata Bahasa Awal terdiri dari: • Kotak Kata Benda 1, Kotak Kata Benda 2 • Kotak Kata Kerja 1, Kota Kata Kerja 2 • Kotak Tunggal dan Jamak 1 • Kotak Kata Sifat 1 • Kotak Tema (<i>Farm Box</i>) Tata Bahasa Lanjutan terdiri dari: • Kotak Kata Benda 3 • Kotak Tunggal dan Jamak 2 • Kotak Kata Kerja 3 • Kotak Kata Sifat 2 • Permainan kata benda dan kata sifat • Kotak Preposisi • Kotak Tema (<i>zoo box</i>) Materi tambahan antara lain: <i>word list, booklets, sentences, stories, phonogram list in an envelope.</i>

5. Studi Budaya

Kurikulum budaya memperkenalkan anak-anak pada dunia fisik tumbuhan dan hewan, eksplorasi perbedaan dan persamaan di antara manusia, dan kesempatan untuk melihat, mendengar, merasakan, mencium, serta memanipulasi hal-hal nyata yang membentuk lingkungan budaya mereka yang unik. Anak diajarkan untuk tidak hanya mengenal budaya mereka sendiri, tetapi budaya yang ada di seluruh dunia. Tidak pula terbatas pada budaya, tetapi semua tentang hewan, tumbuhan, sejarah, planet Bumi, antariksa, dan sains diajarkan

di area ini. Tentu saja, terlebih dahulu anak dikenalkan dengan tujuan dan hal apa yang ingin dicapai saat pembelajaran dilakukan. Selanjutnya anak dikenalkan dengan apa yang disebut dengan pendidikan kosmik (*cosmic education*) yang bermakna memperkenalkan keterhubungan setiap elemen di semesta. Dengan ini diharapkan setiap anak dapat menjawab pertanyaan mendasar dalam hidup mereka, seperti: Siapa saya? Dari mana asal saya? dan Mengapa saya di sini? Ketika menjawab pertanyaan ini maka anak dapat memahami peran dalam kehidupan. Berikut hal-hal yang anak pelajari dalam area studi budaya.

a. Biologi

Ada dua pembelajaran yang akan diperoleh anak, yaitu botani dan zoologi. Dalam pembelajaran Botani anak diperkenalkan dengan menggunakan teka-teki besar berbentuk pohon, daun, dan bunga yang memisahkan setiap bagian tanaman menjadi potongan teka-teki yang berbeda. Anak-anak mempelajari nama untuk setiap bagian pohon, daun, dan bunga. Dalam pembelajaran Zoologi anak diperkenalkan dengan konsep hidup versus mati, mendiskusikan kebutuhan makhluk hidup, yaitu: tanah, udara, dan air. Anak akan membuat kategori menggunakan objek dan foto, membaginya menjadi kelompok makhluk hidup dan benda mati, tumbuhan dan hewan, vertebrata dan invertebrata. Belajar tentang keanekaragaman hewan dalam setiap kelompok, ciri-ciri yang berbeda, nama bagian tubuh mereka, dan habitat hidup.

b. Geografi

Di area ini, anak akan diajak mengenal konsep tanah, air, dan udara, serta berkeliling menjelajah dunia melalui peta dunia yang memiliki potongan teka-teki terpisah untuk setiap benua. Setelah mengerjakan peta dunia, anak dapat menjelajahi enam peta teka-teki benua dengan setiap negara diwakili oleh potongan teka-teki yang terpisah.

c. Sejarah

Di area ini, anak diperkenalkan dengan konsep waktu, garis waktu kehidupan manusia, permainan ulang tahun yang menarik dan memberikan makna mengenai konsep umur. Selain itu, anak diperkenalkan tentang zaman prasejarah.

d. Sains

Di area ini, anak akan diajak untuk melakukan percobaan-percobaan sederhana dengan media air, udara, cahaya, energi, dan juga tentang magnet.

Berikut adalah aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan dengan memakai peralatan Montessori di area studi budaya seperti yang ditunjukkan Tabel 5.6 berikut ini.

Tabel 5.6 Materi dan submateri area studi budaya

Materi	Submateri dan Alat Ajar
Biologi	• Meja alam (<i>nature table</i>) • Kebun-kebun di dalam dan di luar ruangan • Jalan-jalan berkeliling di alam sekitar (<i>nature walks</i>) • Perawatan hewan peliharaan • Perawatan tanaman di dalam dan di luar ruangan • Permainan Matahari • Mempelajari nama-nama keluarga hewan • Mencocokkan kartu, kartu <i>terminology</i> • Daur hidup • Habitat hidup • Kabinet daun • Klasifikasi hewan
Geografi	• Botol tanah, air, dan udara • Bentuk-bentuk tanah dan air • Globe tanah dan air • Peta datar • Folder benua • Hewan-hewan dari seluruh dunia • <i>Mapping game</i> • Kompas • Solar sistem • Bentuk Bumi • Bentuk gunung api
Sejarah	• Konsep waktu • Garis kehidupan manusia • Permainan ulang tahun • Zaman prasejarah
Sains	Eksperimen sederhana: air, udara, cahaya, energi, dan magnet

6. Seni dan Musik (Termasuk dalam Kurikulum Kreatif)

Pembelajaran seni dan musik pada metode Montessori diintegrasikan ke dalam lingkungan yang dipersiapkan. Seni tidak diperlakukan sebagai mata pelajaran khusus dalam metode Montessori. Sebaliknya, kegiatan seni dan musik dipandang sebagai bentuk ekspresi diri sehingga mereka melengkapi dan meningkatkan eksplorasi berkelanjutan anak-anak, termasuk pengayaan kosakata. Materi seni dan musik diintegrasikan ke dalam lingkungan yang dipersiapkan sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari anak. Berbagai media untuk berkesenian telah tersedia, seperti: krayon, kapur tulis, pensil, cat, tanah liat, tekstil, dan berbagai kertas, begitu pula peluang untuk bernyanyi, bersenandung, menari, memainkan alat musik, bergerak mengikuti ritme, dan bahkan menulis lagu. Seni dan musik dieksplorasi secara sensoris melalui cetakan yang digantung setinggi anak dan aktivitas mendengarkan musik. Bahkan penataan fisik dari lingkungan yang dipersiapkan dirancang dengan memperhatikan warna, proporsi, dan keindahan secara keseluruhan. Musik dan seni juga dieksplorasi secara budaya karena terhubung dengan periode sejarah dan letak geografis. Menggambar bendera atau menari tarian rakyat bisa menjadi bagian dari penjelajahan suatu negara. Mungkin ada folder seni yang berisi gambar karya yang diklasifikasikan menurut periode, gaya, atau tema. Demikian pula, anak dapat mendengarkan karya yang menunjukkan gaya mengarang yang berbeda. Seni dan musik ada di sekitar kita. Pendidikan Montessori memungkinkan seorang anak untuk memandang seni sebagai bagian alami dari dunia fisik. Bahasan mengenai Kurikulum kreatif akan dibahas di bab berikutnya.



Sumber: Dokumentasi Syefriani Darnis di Kalyca Azzahra Preschool, 2019

Gambar 5.2 Kegiatan seni di kelas Montessori

D. Kelas di Luar Ruangan

Dalam tradisi Montessori, ada sedikit pemisahan antara ruang dalam dan ruang luar kelas. Terkadang alam menjadi bagian dari lingkungan dalam ruangan melalui perawatan tanaman, merangkai bunga, dan perawatan satu atau lebih hewan-hewan yang berada di kelas, seperti ikan-ikan yang dirawat di dalam akuarium. Di lain waktu, anak-anak pergi menjelajah dan menemukan aktivitas di antara tanaman, hewan, dan langit terbuka. Di luar ruangan, anak-anak dapat berkebun, mengumpulkan dan mengidentifikasi daun, memberi label pada pohon, mempelajari formasi awan, bahkan menemukan bentuk geometris dalam bayangan. Lingkungan alam menjadi perpanjangan dari kelas Montessori dan anak-anak senang membuat hubungan antara keduanya. Terakhir, sesuai dengan tahap perkembangan anak prasekolah, pergi ke luar kelas untuk memberikan kesempatan untuk meningkat tanggung jawab dan kemandirian yang baru.



Sumber: Dokumentasi Syefriani Darnis di Kalyca Azzahra Preschool, 2019

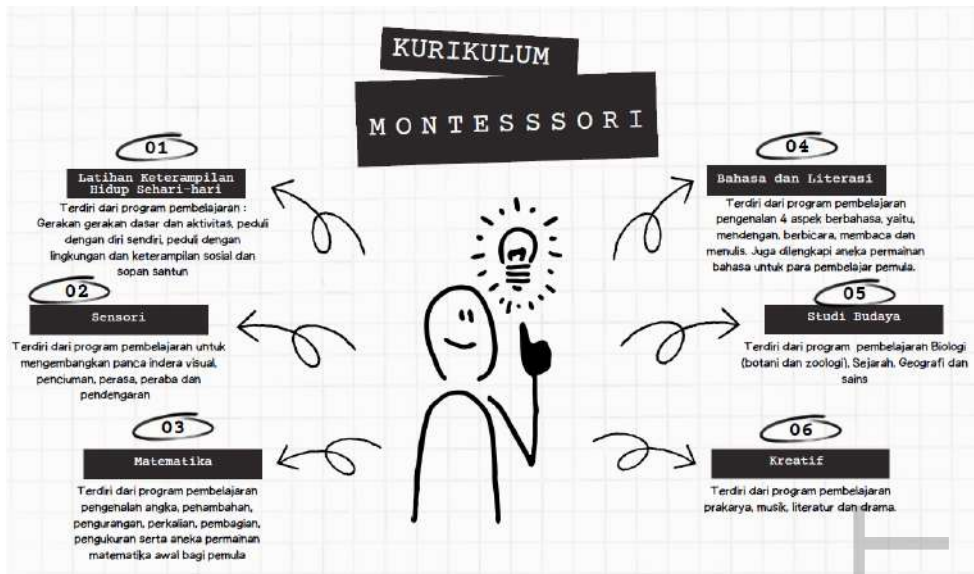
Gambar 5.3 Kelas di luar ruangan

BAB 6

KURIKULUM KREATIF MONTESSORI

Seni bukanlah hak prerogatif seniman besar, itu adalah kegiatan di mana kita semua dapat berpartisipasi di tingkat kita yang berbeda, masing-masing dari kita membawa ke seni apa yang kita miliki—kemampuan teknis kita dan imajinasi kita dan mengambil dari seni apa yang kita pelajari.

Beberapa orang menilai bahwa Montessori lebih mementingkan aspek kognitif pada diri seorang anak sehingga terkesan kaku dalam proses belajar mengajar. Pemikiran ini sepenuhnya tidak benar karena pada dasarnya dalam kurikulum Montessori tidak terdiri atas lima kurikulum saja seperti yang disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu: kurikulum latihan keterampilan hidup sehari-hari, kurikulum sensori, kurikulum bahasa dan literasi, kurikulum matematika, dan kurikulum studi budaya, tetapi terdapat kurikulum keenam yaitu kurikulum kreatif. Kurikulum kreatif meliputi seni dan kerajinan (seni visual), drama dan gerakan ekspresif (seni pertunjukan), musik, serta sastra. Berikut adalah gambaran sekilas tentang kurikulum Montessori dan program pembelajaran yang diajarkan di masing-masing area pengembangannya.



Sumber: bagan dikembangkan oleh syefriani Darnis

Gambar 6.1 Kurikulum Montessori

A. Seni Kreatif dan Prakarya

Membuat bentuk dan gambar baru dengan bahan adalah bagian mendasar dari proses perkembangan alami seorang anak. Melalui dorongan orang dewasa di sekitarnya sejak awal kehidupan, anak diajak untuk menjelajahi dan memahami lingkungan sekitar, serta menemukan bahwa anak juga dapat berpengaruh pada apa yang ada di sekitarnya. Anak mencari apa pun yang bisa didapatkan untuk mendorong, menarik, meremas atau membentuk, dan memanipulasinya dengan cara tertentu untuk kepuasannya. Inilah yang disebut dengan kecenderungan kreatif dan semua anak memiliki kecenderungan kreatif ini. Oleh karena itu, seharusnya mudah untuk dikenali bahwa seni memiliki tempat penting dalam pendidikan anak. Namun, seperti halnya semua proses kreatif, kreativitas artistik (atau visual) anak membutuhkan stimulasi yang tepat untuk berkembang. Ini dapat dihancurkan oleh stimulasi yang tidak memadai.

Fred Gettings berpendapat bahwa hambatan terbesar bagi perkembangan seni adalah kecenderungan untuk mengarahkan pandangan pada produksi karya seni, daripada belajar dari upaya penciptaan yang sebenarnya. Sedihnya, hambatan inilah yang dihadapi oleh begitu banyak anak-anak—orang dewasa

yang tidak peka mengikis dorongan kreatif mereka. Tujuan guru bukan untuk menghasilkan seniman, tetapi untuk mengembangkan kreativitas bawaan setiap anak. Untuk melakukan ini, tugas pertama pendidik adalah memastikan anak-anak bebas dari penilaian orang dewasa. Berikut ini beberapa poin penting bagaimana seni berperan penting dalam perkembangan anak.

1. Seni sebagai Sarana Identifikasi Diri

Rasa identitas seseorang adalah produk dari berbagai pengalaman. Itu dibentuk oleh pengalaman langsung kita sendiri dan oleh gagasan yang dimiliki orang lain tentang kita: harapan dan penilaian mereka. Di zaman yang didominasi oleh tujuan eksternal, penting bagi pendidik untuk mendorong aspek pembentukan diri dari identitas sehingga anak tetap berhubungan dengan kebutuhan batinnya. Aspek pembentuk diri tersebut berasal dari eksplorasi dan penemuan. Dari rasa identitasnya itulah anak mengenali dirinya sebagai individu.

2. Seni sebagai Sarana Ekspresi Diri

Dengan seni, anak memiliki kemampuan menyampaikan perasaan dan gagasan melalui saluran visual untuk memungkinkan anak mengekspresikan dirinya dengan cara yang mungkin tidak dapat dilakukan dengan kata-kata. Kurangnya kesempatan untuk ekspresi diri akan menghasilkan represi emosi dan ide. Hal ini menyebabkan ketergantungan dan kurang percaya diri. Sebaliknya, anak yang diberi banyak kesempatan akan mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri.

3. Seni sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas

Anak yang mendapat banyak rangsangan dari lingkungan dan budayanya, serta diberi ruang untuk menanggapi rangsangan itu secara personal akan mengembangkan ide-ide kreatif. Dia harus diizinkan untuk mencoba berbagai kemungkinan. Ini adalah prinsip di balik kontrol kesalahan dalam materi Montessori. Menetapkan tujuan untuk anak akan mengarah pada konformitas dan akan melumpuhkan dorongan kreatifnya. Mengekspos anak pada karya seni dapat diterima, tetapi mengharapkan anak untuk mereproduksi sebuah karya tidak dapat diterima.

4. Seni sebagai Sarana Pertumbuhan

Setelah bebas berkreasi dan berekspresi, anak masih menghadapi banyak tantangan di antaranya sebagai berikut.

- a. Anak harus menguasai keterampilan menggambar dan melukis. Ini melibatkan penyempurnaan kontrol atas gerakannya sendiri dan alat yang dia gunakan.
- b. Anak perlu meningkatkan persepsi indranya, mempertajam kesadarannya akan detail, perspektif, bentuk, garis, bentuk, dan warna.
- c. Anak perlu belajar untuk menerjemahkan gambar dari dunia tiga dimensi ke bentuk kertas dua dimensi.

Semua aspek perkembangan anak dapat dipupuk melalui pengalaman artistik. Saat memperkenalkan anak pada kegiatan seni, guru harus menjunjung tinggi prinsip perkembangan yang berlaku untuk semua materi Montessori. Berikut prinsip-prinsip yang berlaku dalam pembelajaran Montessori.

- Memfasilitasi perolehan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman kreatif secara bertahap.
- Menawarkan inspirasi berupa tatanan lingkungan yang atraktif.
- Membimbing anak dalam pemilihan bahan secara spontan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya.
- Mendemonstrasikan penggunaan bahan yang benar.
- Mengizinkan kebebasan bereksperimen dengan bahan sampai anak puas.
- Pengalaman sensoris yang nyata akan memicu imajinasi kreatif.
- Materi bergradasi dan aktivitas progresif akan memungkinkan asimilasi keterampilan dan pengetahuan dengan mudah.
- Keteraturan dan ketepatan akan membantu mengungkapkan kepada anak kualitas-kualitas penting dari lingkungan.

Bimbingan memberikan kepastian. Penting bahwa anak-anak tidak hanya dibiarkan bebas berekspresi. Seni bukan tentang membiarkan anak melakukan apa yang mereka sukai, tetapi melihat bahwa mereka menyukai apa yang mereka lakukan. Dengan menunjukkan cara yang tepat untuk menangani materi seni memungkinkan anak berlatih dan menyempurnakan keterampilan tanpa frustrasi yang berasal dari kurangnya pengetahuan. Hal ini tidak berarti meresepkan formula untuk sebuah kegiatan, tetapi lebih memastikan bahwa anak menangani materi dengan percaya diri dan hormat sehingga dia memiliki kesempatan maksimal untuk mengekspresikan ide-ide kreatifnya. Berikut adalah cara mempresentasikan materi yang berkaitan dengan seni.

- Menyediakan bahan untuk kebutuhan anak berkesenian dalam jumlah cukup dan dalam kondisi baik serta bersih. Hal ini agar anak tidak perlu menggunakan bahan-bahan yang tidak layak pakai, seperti: bahan kotor, rusak, dan tidak bisa dipergunakan lagi.
- Menyediakan fasilitas untuk melindungi pakaian dan menjaga lingkungan, baik selama dan setelah kegiatan (seperti: celemek, koran, kain, kain pel, dan lain-lain).
- Memperlihatkan pada anak-anak tempat untuk menemukan bahan, bagaimana cara mengaturnya, bagaimana cara membersihkan, dan langkah mengembalikan bahan ke tempat semula setelah digunakan.
- Memastikan ada jarak antara meja dan kuda-kuda agar setiap anak memiliki cukup ruang untuk bekerja di tempat yang dia pilih.
- Guru harus memberikan pedoman untuk kegiatan. Teknik seni harus didemonstrasikan dengan hati-hati, sebelum memberikan waktu kepada anak-anak untuk eksplorasi pribadi dengan materi.
- Guru harus menahan diri dari campur tangan atau memberikan komentar, selain memberikan dorongan kepada anak-anak yang tidak percaya diri atau dependen. Mendorong anak-anak untuk mandiri dalam pekerjaan mereka adalah bagian penting dari proses kreatif.

Catatan: Penting bagi guru untuk menyadari tahapan-tahapan yang dilalui anak dalam ekspresi diri. Hal ini dapat digunakan untuk menilai beberapa poin berikut.

- Bagaimana perkembangan seorang anak.
- Cara terbaik untuk menyusun lingkungannya adalah dengan memberikan pengalaman seni terbaik untuk mendorong pertumbuhan di semua bidang.
- Bagaimana memotivasi dan menginspirasi anak.

Mempersiapkan Lingkungan Kreatif di Kelas Montessori

Seni seharusnya tidak dilihat sebagai subjek yang terisolasi. Perkembangan artistik terkait erat dengan perkembangan fisik, sosial, intelektual, dan emosional. Oleh karena itu, perkembangan artistik juga dapat ditingkatkan oleh lingkungan yang memelihara pertumbuhan holistik anak. Sementara area tertentu dalam lingkungan yang dipersiapkan di pembelajaran Montessori memberi persiapan keterampilan dan kemampuan yang lebih spesifik untuk mendorong kreativitas,

contoh aktivitas berikut memperlihatkan bagaimana semua area kurikulum menjadi terintegrasi. Kita dapat mendorong perkembangan gerakan tertentu dengan menawarkan aktivitas yang sesuai, seperti: latihan mencengkeram benda-benda dalam keseharian, menggunakan pinset, dan pipet. Koordinasi mata-tangan juga dapat ditingkatkan dengan cara: merangkai manik-manik; menenun; dan menghias figura, semuanya memberikan latihan yang sangat baik. Kesiapan seorang anak untuk menggunakan bahan seni dapat ditunjukkan dengan karyanya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Materi sensori dapat mempersiapkan kemampuan perseptual anak. Sebelum mengeksplorasi warna dengan cat dan krayon, anak bisa dikenalkan dengan warna, kotak-kotak, belajar memasangkan lalu menilai bentuk dan warna. Seniman Chevreul yang hidup pada abad ke-19, merancang roda warna untuk merepresentasikan gradasi warna dari gelap ke terang. Latihan ini dapat direplikasi menggunakan Kotak Warna 3. Ketertarikan pada papan sentuh dan tablet dapat menandakan waktu yang tepat untuk anak menjelajahi tekstur, menggunakan berbagai bahan, dan belajar teknik melukis. Sangat penting bagi anak untuk benar-benar mengetahui dan memahami dunia di sekitarnya sebelum mulai menerjemahkan pengetahuan itu ke atas kertas. Tidak cukup hanya mendudukan seorang anak di depan sebuah kubus dan memintanya untuk “Lukis benda itu!” Dia harus menjelajahi kubus terlebih dahulu—untuk menentukan bentuknya, kemudian bereksperimen dengan bahan cat untuk mempelajari cara menggambarkan garis, warna, tekstur, dan gelap-terang—semua ini sebelum dia dapat menghasilkan sebuah gambar kubus.

Sekadar “melihat” saja tidak cukup. Penting untuk anak memiliki kontak fisik yang segar, jelas, dengan objek yang akan digambar, melalui sebanyak mungkin indra—dan terutama melalui indra peraba. Bau dan suara dapat menambah dimensi pada persepsi anak dan membangkitkan dorongan kreatif. Penglihatan memungkinkan anak untuk menentukan cahaya, bayangan, warna, nada, kedalaman, dan sebagainya, tetapi sentuhan adalah bentuk komunikasi yang paling utama, sebuah sarana yang sangat berguna untuk mereproduksi citra mental kreatif anak. Lalu, seberapa pentingkah anak mengembangkan indra peraba dan keterampilan manualnya ke tingkat yang tinggi? Montessori menyatakan, “Tangan adalah organ ekspresi dan dalam bidang penciptaan artistik praktis menduduki tempat pertama.”

Perkembangan artistik seorang anak harus selalu dilihat dalam konteks pendidikannya secara keseluruhan. Itu hanya satu jalan untuk pertumbuhannya dan, seperti semua aktivitas lainnya, harus diamati dan dicatat dengan cermat sehingga guru lebih dapat menyadari sepenuhnya tingkat perkembangan anak. Kegiatan seni harus selalu melengkapi minat dan tahapan pembelajaran anak saat ini. Dengan membiarkan anak bereksperimen dengan bahan dan teknik, keterampilan anak secara bertahap berkembang ke keterampilan yang lebih kompleks dan meningkatkan kesadaran indranya. Selangkah demi selangkah, anak akan memperoleh latihan dan keahlian yang diperlukan untuk mengekspresikan dirinya secara artistik. Seorang guru yang benar-benar menghormati, menghargai kreativitas, dan individualitas seorang anak akan membantunya membangun citra diri yang positif dan mendorongnya untuk mencari cara mengekspresikan diri yang lebih besar lagi.

Bahan-Bahan Kegiatan Seni kreatif dan Prakarya di Kelas Montessori

Ada berbagai macam bahan yang dapat digunakan dalam proses kreatif oleh anak. Daftar berikut hanya sebagian kecil daftar bahan yang dapat digunakan. Anak didorong untuk melihat melampaui bahan tradisional sehingga anak-anak dapat melihat seluruh lingkungannya secara kreatif. Keselamatan harus selalu menjadi prioritas. Hanya zat tidak beracun yang boleh digunakan dan guru harus selalu waspada terhadap kemungkinan bahan pemicu iritasi atau reaksi alergi. Pengawasan dari guru sangat penting dan tidak membiarkan anak bekerja sendiri. Berikut adalah bahan-bahan yang dapat di area seni kreatif dan prakarya.

Tabel 6.1 Bahan kegiatan seni kreatif

Bahan Standar yang Biasa Tersedia	Bahan Pelengkap
Cat, baik yang terbuat dari bubuk, minyak, dan kuas dengan berbagai ukuran.	Kertas tisu, kertas dinding (<i>wallpaper</i>), Koran bekas, dan majalah bekas.
Kertas dengan berbagai ukuran, ketebalan, warna dan tekstur, origami, Asturo, dan karton.	Tali, wol, kawat, pembersih pipa, dan pita.
Gunting, termasuk menyediakan gunting untuk anak yang memakai tangan kiri.	Gelas dan piring kertas, kotak/dus, wadah plastik.
Lem, selotip, dan pena	Cangkang telur

Tanah liat dan plastisin	Batu dan kerikil yang sudah dicuci bersih
Krayon dan pensil warna	Biji-bijian dan kacang-kacangan
Kapur aneka warna	Kain, spons
Daftar bahan-bahan ini dapat ditambahkan sesuai kebutuhan kelas.	

Harap diperhatikan bahwa semua bahan harus disimpan dengan aman dan teratur. Guru juga harus ingat bahwa “perlengkapan” untuk pengembangan seni tidak ditemukan dalam bentuk materi saja, tetapi dalam sikap pikiran individu, persepsi, dan emosinya. Dalam menyelenggarakan aktivitas di area kreatif yang berhubungan dengan seni prakarya, terdapat prinsip-prinsip yang harus dijunjung tinggi, di antaranya adalah sebagai berikut.

- Saat merencanakan dan menyiapkan kegiatan, penting untuk memberikan ruang untuk percobaan, eksplorasi materi, memberikan waktu untuk latihan, dan penyempurnaan keterampilan serta teknik.
- Kegiatan harus progresif. Dari konkret ke abstrak dan dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.
- Kegiatan harus memfasilitasi berbagai tingkat perkembangan yang ada di antara anak-anak dalam suatu kelompok.
- Guru harus selalu jelas tentang tujuan dari suatu kegiatan sehingga bimbingan yang efektif dapat ditawarkan selama sesi berlangsung dan evaluasi yang tepat dibuat pada akhirnya.
- Keterkaitan dengan bidang kurikulum lainnya harus dikenali dan didorong.

B. Musik dan Gerakan

Apa itu musik? Merujuk kepada *The Hamlyn Illustrated Encyclopedia of Music* (1975), music digambarkan sebagai sebuah, “suara yang diatur dalam waktu ke dalam pola ritmis dan menurut nada ke urutan melodi dan harmonik.” Musik adalah bahasa universal yang melintasi semua batas. Musik adalah sarana ekspresi yang kuat bagi anak dan memiliki kekuatan untuk menyampaikan dan membangkitkan emosi. Musik memiliki fungsi penting dalam perkembangan anak. Tujuan utamanya adalah sebagai berikut.

- Untuk mengembangkan potensi estetika setiap anak ke tingkat tertinggi.
- Untuk mengembangkan emosi.

3. Untuk mengembangkan teknik bermusik dan gerak tubuh.
4. Sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan diri.
5. Untuk mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap musik.

Berikut beberapa alternatif aktivitas bermusik di kelas Montessori.

1. Penggunaan kotak suara (*sound boxes*) untuk mengembangkan keterampilan membedakan suara.
2. Mengidentifikasi perbedaan nada: tinggi atau rendah; keras atau lembut; cepat dan lambat; senang atau sedih; dan lain-lain
3. Duduk diam dan mendengarkan suara-suara di sekitar. Mengingat dengan baik suara-suara yang familiar di telinga.
4. Kemampuan untuk mengenali suara berulang.
5. Mengajarkan tempo kepada anak: dua kontras yang jelas dalam tempo adalah cepat dan lambat yang dapat ditunjukkan dengan mudah. Variasi bertahap, bertahap semakin cepat dan bertahap semakin lambat dapat didemonstrasikan menggunakan tabuhan gendang yang divariasikan oleh guru sesuai dengan yang dapat digerakkan oleh anak. Alternatifnya, meniru beragam suara kereta api: suara kereta menjauh dari stasiun, suara kereta dalam perjalanannya, dan suara kereta ketika berhenti lagi. Seperti dalam lagu, *Naik Kereta Api*.
6. Mengajarkan irama kepada anak: bayi mengetahui irama sejak lahir atau bahkan sebelumnya. Montanaro (1991) menyatakan,

Hari ini, ilmu pengetahuan mengakui bahwa bayi dilahirkan dengan rasa irama alami berdasarkan kehidupan prenatal. Sepanjang hari, embrio dan kemudian janin dipeluk oleh gerakan di dalam tubuh ibu dan diguncang oleh cairan ketuban yang mengelilinginya. Ada detak jantung ibu dan embrio yang terus-menerus, terutama pada bulan-bulan pertama kehamilan, menggerakkan seluruh tubuh embrio. Dengan demikian, anak-anak dirangsang dan didorong untuk merespons berbagai irama atau ritme bahkan sebelum lahir.

Pengalaman musik yang menghubungkan indra sangat berarti bagi anak kecil. Pola ritme adalah bagian dari kehidupan sehari-hari, seperti: detak jam, detak jantung, suara gesekan karet pembersih kaca mobil, dan lain-lain. Saat memahami ketukan, anak bergerak mengikuti musik dan harus

didorong untuk bergerak dengan mantap, seiring dengan pola ketukan. Ini sering terjadi secara alami, tetapi beberapa anak membutuhkan bimbingan, mungkin melalui tepuk tangan atau pencocokan. Musik untuk berbaris dapat ditemukan dengan mudah di repertoar klasik dan harus dipilih untuk menampilkan berbagai ketukan dan tempo yang berbeda. Kompilasi pengecualian dapat dimainkan di kelas agar anak merespons ketika ketukan berubah. Jika musik yang direkam atau dibawakan terlalu kuat atau membingungkan bagi anak, alat musik perkusi dapat digunakan untuk memberikan suara ketukan tunggal. Untuk eksperimen dengan irama, drum dapat digunakan untuk memainkan pola irama nada-nada familier. Anak-anak senang dengan permainan tanya-jawab, semuanya dapat menggunakan tepukan tangan atau dimainkan dengan drum, untuk memperkuat pemahaman irama.

7. Mengajarkan dinamika kepada anak: ini adalah derajat volume yang dibutuhkan dalam musik, seperti: kenyaringan atau kelembutan, semakin keras dan semakin lembut. Perubahan tersebut dapat terjadi secara tiba-tiba atau bertahap. Kegiatan yang disarankan adalah banyak latihan mendengarkan yang menggabungkan variasi dan tindakan untuk dinamika yang berbeda. Contohnya loncat untuk dinamika yang keras dan jinjit untuk dinamika yang lembut.
8. Mengajarkan nada dan melodi: eksplorasi nada dan melodi dapat dirasakan melalui gerakan fisik. Berikut beberapa kegiatan yang disarankan.
 - a. Guru memainkan dua nada ekstrem pada piano. Lalu meminta anak berjongkok untuk nada rendah dan meminta anak berdiri tinggi untuk nada tinggi.
 - b. Mulailah dengan nada ekstrem sehingga perbedaannya sangat jelas.
 - c. Secara bertahap, rentang nadanya didekatkan.
 - d. Mempergunakan lonceng-lonceng Montessori.
 - e. Garis melodi naik atau turun juga dapat dieksplorasi, mulai berjongkok atau berdiri dan bergerak sesuai dengan melodi perjalanan.
 - f. Menggunakan permainan tanya jawab. Jika guru menyanyikan sebuah pertanyaan kepada seorang anak, anak hampir selalu akan menjawab dengan cara yang sama, mencoba juga meniru nada.
 - g. Cobalah membimbing pelajaran musik dengan setiap kata dinyanyikan.

1. Pelajaran Menyanyi di Kelas Montessori

Suara adalah instrumen pertama yang digunakan anak. Bayi akan mengeluarkan suara vokal sejak awal, mulai dari tangisan pertamanya hingga mengoceh pada usia beberapa bulan. Pada awalnya ini adalah respons refleksi naluriah terhadap rangsangan, tetapi secara bertahap menjadi suara yang sengaja digunakan dengan antusias dan sering kali dalam waktu yang lama. Penting bagi semua anak untuk memiliki pengalaman musik sejak dini. Kemampuan meniru suara pada anak usia 12 dan 24 bulan berada pada puncaknya. Sedangkan pada usia 10 sampai 18 bulan adalah periode pertumbuhan kepercayaan diri dan kompetensi dalam melakukan tugas.

... asumsikan bahwa sebagian besar vokalisasi anak itu penting dan berhati-hatilah untuk tidak mematahkan semangatnya. Khususnya kita tidak boleh terjebak dengan asumsi bahwa karena tidak terdengar musikal maka tidak penting secara musikal. (Freeman, 1995)

Salah satu musisi Hungaria, Kodaly, percaya bahwa bayi bernyanyi sebelum mereka berbicara, suara adalah instrumen pertama, bernyanyi adalah satu-satunya cara untuk membangun suara dan musik ke dalam pendengaran, keterampilan bermusik harus didahulukan sebelum instrumen, suara harus disertai dengan suara, keterampilan vokal dan aural harus menjadi inti dari kurikulum musik. Sementara itu, salah satu musisi dari Jepang, Shinichi Suzuki (2013) menyatakan bahwa peran orang dewasa merupakan salah satu titik sentral dalam perkembangan kemampuan bermusik anak pada usia belia. Anak-anak mempelajari bahasa ibu mereka dengan mendengarkan dan meniru orang tua mereka. Orang tua menunjukkan kesenangan dan kegembiraan pada setiap suara baru yang dihasilkan dan terus memuji anak akan mendorongnya untuk melatih keterampilan baru ini. Seperti halnya musik, anak belajar dengan terus mendengar dan berlatih sehingga membantu ingatan, konsentrasi, dan penerapan. Menurut Suzuki, ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk memberikan pelajaran menyanyi untuk anak-anak, yaitu sebagai berikut.

- a. Memulai pelajaran dengan tertib dan tenang.
- b. Mulailah dengan sebuah lagu yang anak sukai dan kenali dengan baik.
- c. Beberapa latihan berdasarkan unsur musik, seperti yang disarankan sebelumnya.

- d. Selanjutnya, setelah mengajak anak untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai dan mengulang beberapa kegiatan sebelumnya, guru memperkenalkan materi baru. Ini adalah inti dari pembelajaran yang sesungguhnya yang harus direncanakan dan diajarkan kepada anak dengan cara yang benar.
- e. Jika kegiatan ini selesai dengan standar yang baik maka akhiri saja. Jika tidak, akhiri sesi dengan sesuatu yang dilakukan dengan baik dan sukses.
- f. Pada titik tertentu selama pelajaran, cobalah memberikan beberapa menit saja untuk mendengarkan anak. Gunakan berbagai sumber, termasuk kinerja anak.
- g. Yang terpenting, bersikaplah fleksibel. Bersiaplah untuk spontan dan biarkan pelajaran “dipimpin” oleh anak-anak jika perlu. Suzuki memberikan contoh pelajaran menyanyi selama 30 menit dapat terdiri atas: menyanyikan lagu terkenal (5 menit), latihan elemen musik (3 menit), mendengarkan (3 menit), memperkenalkan materi baru (15 menit), kembali menyanyikan lagu terkenal (4 menit).

2. Mengajarkan Musik Melalui Gerakan

Musik adalah seni fisik. Tubuh Anda memainkan instrumen. Apa yang tubuh Anda tidak tahu, Anda tidak bisa bermain. Jika Anda tidak memiliki pengalaman fisik tentang frase atau ritme, Anda tidak akan tahu cara memainkannya (Karin Greenhead-Guru Euritmik). Orang secara spontan menanggapi musik secara fisik. Gagasan di balik euritmik adalah untuk melatih respon alami ini, mendorong kesadaran fisik, kontrol tubuh, keseimbangan, dan ketenangan dalam ruang. Emile Dalcroze, seorang composer, konduktor, dan pianis terkenal yang berasal dari Swiss menyarankan agar guru musik melakukan hal-hal berikut ini.

- a. Keterlibatan seluruh tubuh untuk mengekspresikan musik.
- b. Pengembangan koordinasi pertama dari keterampilan motorik kasar dan kemudian keterampilan motorik halus.
- c. Kebebasan imajinatif dan kreatif.
- d. Anak bebas menafsirkan tanpa pemaksaan ide dari guru.
- e. Internalisasi musik mengarah pada pemahaman dan apresiasi yang lebih besar.
- f. Integrasi pikiran, tubuh, dan emosi.

Ini adalah metode pengajaran yang menggunakan irama dan musik untuk melatih tubuh bergerak dengan benar. Gerakan yang benar adalah gerakan yang dibuat tubuh secara alami dari struktur tubuh yang memungkinkannya bergerak dengan efisiensi maksimum. Gerakan ini menyiratkan pernapasan yang baik, keselarasan yang benar, tonus otot yang baik, dan keselarasan ritmis total. Ini adalah cara berolahraga tanpa menyentak atau menegangkan tubuh, tetapi bergerak dengan kekuatan, keanggunan, dan harmoni. Sangat penting bahwa anak harus memiliki waktu dan ruang untuk menjadi dirinya sendiri. Ide anak adalah yang terpenting dan anak harus bebas memilih, mengikuti, untuk menjadi bagian dari kelompok atau bekerja sendiri. Tema yang disarankan untuk pelajaran musik dan gerakan: perjalanan, cuaca, pekerjaan, rumah, pantai, tempat pekan raya, hewan dan burung, pedesaan, taman, dan mainan. Hal-hal yang harus diingat seorang guru saat mengajar adalah mulailah pelajaran dengan sesi pemanasan awal terlebih dulu. Jangan memaksa anak untuk bergabung dalam kegiatan, menerima ide dan saran dari anak-anak, menggunakan tema, bekerja melalui variasi gerakan sebanyak mungkin, dan diakhiri dengan periode relaksasi, mungkin dengan menggunakan musik yang menenangkan.

3. Kegiatan Lintas Kurikulum di Kelas Montessori

Tabel 6.2 Kegiatan lintas kurikulum di kelas Montessori

Area	Kegiatan
Bahasa	Semua nyanyian membantu perkembangan bahasa.
Matematika	Menomori dan menghitung lagu dan sajak.
Sains	Membuat alat musik seperti <i>shaker</i> atau menempatkan pita elastis di atas kotak. Percobaan dengan berbagai suara, seperti: botol, sedotan, dan lain-lain.
Sejarah	Perkembangan dan perubahan musik dan selera selama berabad-abad.
Geografi	Bagaimana budaya yang berbeda memiliki suara dan karakteristik musik yang khas.

C. Sastra Anak di Kelas Montessori

Begitu banyak sejarah manusia, begitu banyak kehebatan peradaban masa lalu, terletak pada kata-kata yang tertulis. Kontinuitas budaya kita sangat bergantung pada cerita dan catatan tertulis yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan akan tetap kuat, tetapi kata-kata yang diucapkan tidak abadi atau mudah dilupakan oleh orang yang mendengarnya. Ketika peradaban menurun atau runtuh, hanya ide atau kata-kata tertulis lah yang bertahan. Ini adalah masalah umum yang dihadapi oleh masyarakat yang terpecah-pecah. Penyebaran manusia secara fisik menghambat komunikasi verbal. Ini adalah masalah yang mengungkapkan kelemahan dalam ketergantungan pada tradisi lisan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya bentuk tertulis. Jika peradaban ingin bertahan melampaui titik waktunya, harus ada sastra. Montessori mengatakan bahwa menulis terdiri dari upaya untuk mentransmisikan pemikiran dengan cara yang praktis. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa membaca adalah pintu masuk melalui bahasa tulis ke bidang kebudayaan. Namun, menjadi terpelajar (bisa membaca) tidak secara otomatis berarti masuk ke dalam bidang kebudayaan. Ada anak-anak yang keterampilan literasinya diperoleh hampir semata-mata dari membaca primer, yang memiliki kosakata dan gagasan yang sangat terbatas sehingga mereka sama sekali tidak mewakili sastra. Sastra adalah jendela anak ke dunia yang lebih luas—dunia imajinasi dan emosi; dunia situasi (beberapa baru, beberapa familiar); dunia ide, dan dunia kata-kata. Seorang Montessorian menyatakan bahwa bagi seorang anak kecil, Sudut Buku adalah jalan menuju aktivitas, perasaan, dan lingkungan yang lain, di luar batas kehidupan kecilnya sendiri. Semua anak membutuhkan rangsangan cerita dan puisi yang bagus, yang mencerminkan kekayaan bahasa dan pengalaman manusia. Memang, sebagai orang dewasa atau guru yang bekerja dengan anak usia dini dapat memperdebatkan kasus untuk mengekspos literatur anak-anak di bawah dua judul utama yaitu: bahasa sastra sangat penting untuk perkembangan penuh bahasa anak itu sendiri. Berikutnya, isi sastra sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak secara utuh. Dengan melibatkan emosi anak, berarti mengizinkan anak untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi berbagai perasaan, serta mendapatkan wawasan tentang peran dan situasi baru. Sastra dengan demikian dapat mengembangkan kesadaran diri anak.

1. **Perkembangan Bahasa:** Keterampilan mendengarkan berperan penting untuk penyerapan bahasa dan, tentu saja, untuk semua pembelajaran. Cerita, pantun, dan puisi adalah alat yang berguna untuk membuat anak menjadi pendengar yang baik. Cerita yang bagus, dengan cara penceritaan dengan baik, sering kali dapat menarik perhatian anak yang paling gelisah. Sastra menawarkan banyak kata. Kosakata yang kaya dan beragam akan meningkatkan kekuatan ekspresi anak dan membantu pembentukan konsep. Semakin banyak kata, semakin baik anak dapat berpikir. Sastra menyediakan model untuk struktur gramatikal. Anak kecil menyerap bahasa. Jika anak mendengar kalimat yang dibuat dengan baik dalam cerita yang dibacakan untuknya, dia akan mempelajari aturan tata bahasa dengan mudah. Gaya bahasa dapat diperkenalkan (seperti: prosa, puisi, dan narasi) untuk membantu anak menghargai berbagai bentuk ekspresi. Pengulangan, sajak, aliterasi adalah semua elemen yang mendorong anak untuk mendengarkan bahasa. Berbagai macam penggunaan bahasa disampaikan melalui karya sastra. Di beberapa rumah, komunikasi tampaknya berputar di sekitar pertanyaan dan jawaban biasa, dengan orang dewasa sebagai penginterogasi. Penting agar anak mendengar penggunaan bahasa yang lebih bervariasi untuk memajukan alat komunikasinya sendiri. Kenikmatan sastra akan menumbuhkan kecintaan terhadap buku dan memberikan motivasi yang sangat baik untuk belajar membaca. Berbagi buku dengan anak dan berbicara mengenai cerita dan puisi favorit mereka akan memberikan ruang komunikasi yang positif.
2. **Pengembangan Kepribadian:** Nilai hiburan cerita atau puisi adalah bermanfaat, baik secara mental maupun fisik. Kenikmatan dan relaksasi dalam membaca sangat penting untuk menghilangkan tekanan kehidupan modern. Pengalaman yang menyenangkan ini menyebabkan otak melepaskan hormon antistres dan meningkatkan rasa nyaman. Dengan memungkinkan anak memasuki “dunia batin” orang lain, kita membantu anak untuk keluar dari dunia egosentris murni. Rasa pengertian dan toleransi anak dipupuk. Dengan melibatkan emosi anak, kita mengizinkan anak untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi berbagai perasaan, serta mendapatkan wawasan tentang peran dan situasi baru. Dengan demikian, sastra dapat mengembangkan kesadaran diri anak. Anak dapat menghadapi kecemasan dan masalah melalui media cerita yang aman. Anak dapat melihat bagaimana orang lain menghadapi situasi dan merenungkan

kebijaksanaan (atau sebaliknya) dari tindakan mereka. Sastra menawarkan stimulasi untuk imajinasi dan kreativitas anak sendiri. Keterampilan yang bermanfaat untuk semua pembelajaran, seperti mendengarkan dan berpikir akan didorong. Memang, setiap aspek perkembangan anak dapat didukung oleh sastra. Montessori (2012) dalam bukunya *The absorbent mind*, terus-menerus menekankan perlunya pendidikan holistik,

hal yang penting adalah tugas untuk membangkitkan minat yang melibatkan seluruh kepribadian anak ... Pendidikan jangan lagi hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi harus menempuh jalan baru, mencari pelepasan potensi-potensi manusia.

Dengan demikian, rutin memberikan literatur kepada anak akan membantu perkembangan mereka dengan seimbang. Dari paparan tadi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- a. Sastra memelihara dunia emosi dan imajinasi batin anak.
 - b. Sastra mempersiapkan anak untuk peristiwa dunia luar.
 - c. Sastra mendorong anak untuk berbagi perasaan dan pengalaman dengan orang lain, menyediakan hubungan antara kehidupan batin dan lahiriahnya.
3. Sastra dan Perkembangan Imajinasi Anak: Gagasan Montessori tentang pengembangan imajinasi telah menjadi sasaran banyak kritik, sebagian karena kesalahpahaman dan sebagian lagi karena kesadaran yang lebih besar belakangan ini mengenai perkembangan psikologis anak. Kesalahpahaman berasal dari fakta bahwa Montessori membuat perbedaan antara istilah "imajinasi" dan "fantasi". Selain itu, Montessori tidak setuju dimasukkannya fantasi dalam sastra untuk anak. Namun, terlalu sering istilah tersebut digunakan secara sinonim, karenanya, pengecualian fantasi dari Montessori dilihat oleh banyak orang sebagai pengecualian dari semua karya imajinatif. Bagi Montessori, fantasi berhubungan dengan hal-hal yang tidak nyata, sedangkan imajinasi berkaitan dengan kenyataan. Montessori menegaskan bahwa dalam kenyataannya, yang dapat mengarah pada kreativitas sejati adalah, "Penting untuk mempersiapkan anak-anak untuk memahami hal-hal di lingkungan mereka dengan tepat, untuk mengamankan materi yang dibutuhkan oleh imajinasi." Pandangan ini didukung oleh psikolog, Edward de Bono,

“Pada akhirnya, ide kreatif harus praktis dan masuk akal. Logika dan pengalaman memberikan arah baru untuk berpikir. Setiap ide kreatif yang berharga harus logis di belakang, jika tidak kita tidak akan pernah bisa mengenali ide.”

Sehubungan dengan filosofi Montessori tentang “normalisasi” (perkembangan sesuai dengan hukum alam), mudah untuk melihat mengapa Montessori begitu mementingkan pengenalan dengan dunia nyata. Montessori percaya bahwa anak harus membangun dirinya sendiri, menciptakan kepribadiannya sendiri melalui proses pengalaman aktif. Pikiran dan tubuh anak harus secara harmonis terlibat dalam aktivitas agar konstruksi ini terjadi. Montessori ingin anak berkembang sedemikian rupa sehingga anak dapat menggunakan pengalamannya tentang realitas untuk mengatasi perubahan yang terjadi dalam dirinya. Menurut Montessori, dengan mendorong anak untuk terlibat dalam fantasi, akan menghalangi kemampuannya untuk beradaptasi dan menemukan solusi konstruktif untuk masalah. Montessori tidak melihat keuntungan dalam mengeksplorasi sifat percaya diri dari pikiran seorang anak dengan fantasi. Montessori merasa bahwa dengan meminta anak hanya “untuk percaya,” artinya kita menyangkal anak dapat menggunakan kekuatan nalar dan logikanya, kita sebenarnya menahan kemungkinan pemikiran imajinatif dengan menanamkan dalam pikiran anak ide-ide yang tidak dapat diuji. Montessori memperingatkan orang dewasa tentang bahaya memengaruhi anak kecil dengan sindiran belaka. Kredibilitas yang dipertahankan Montessori sebagai, “... karakteristik dari pikiran yang belum matang, kurang pengalaman, dan pengetahuan tentang realitas. Ini secara bertahap menghilang dengan pengalaman dan ketika pikiran matang.” Pernyataan terakhir ini penting dalam mencerminkan kesadaran Montessori bahwa fantasi dapat diterima begitu anak mencapai tingkat kematangan mental tertentu—setelah anak mampu membuat perbandingan, penilaian, dan telah belajar melalui pengalaman untuk mempertanyakan serta membedakan. Tentu saja, Montessori tidak melarang fantasi sama sekali, melainkan mengakui relevansinya dengan tahap tertentu dalam perkembangan mental. Titik di mana anak mencapai tahap perkembangan mental ini mungkin merupakan inti dari seluruh perdebatan fantasi-realitas.

Montessori menganggap fantasi tidak cocok untuk anak di bawah usia lima tahun, sedangkan pendapat modern mengakui bahwa anak-anak mencapai tingkat kedewasaan yang sesuai untuk lebih awal. Tentu saja, penggunaan

simbolisme adalah tanda pasti dari kemampuan untuk membedakan antara dunia nyata dan dunia pura-pura, serta menjelang tahun ketiga anak-anak secara teratur menggunakan barang-barang secara simbolis dalam permainan mereka. Setelah landasan di dunia nyata tercapai, pikiran anak mampu mengakomodasi situasi pura-pura dan nyata. Di era teknologi modern yang hampir tidak dapat dihindari ini, proses pembedaan situasi ini dimulai lebih awal daripada ketika zaman Montessori hidup. Hal ini karena sebagian besar anak menghadapi cakupan pengalaman yang lebih luas melalui perjalanan, paparan media, dan pola asuh yang lebih progresif. Sementara kedewasaan mental sebelumnya mungkin menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan, banyak yang berpendapat untuk mendukung fantasi dengan alasan bahwa hal itu bermanfaat secara positif bagi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan. Mungkin, dalam analisis terakhir, ini adalah masalah keseimbangan, memastikan bahwa anak memiliki pemahaman yang cukup tentang realitas untuk dapat mengapresiasi fantasi. Selama orang dewasa tidak mengeksploitasi sifat mudah percaya anak, jujur, dan membantu dalam diskusi tentang apa yang telah dilihat atau didengar anak, maka fantasi pasti dapat memperkaya perkembangan anak.

Sudut pandang berikut patut dipertimbangkan sebelum sampai pada kesimpulan akhir.

- a. Jika fantasi dapat memberi dorongan positif untuk menghadapi kesulitan hidup, fantasi jadi bermanfaat. Namun, jika hal itu menjadi jalan keluar semata atau menghambat kemampuan anak menghadapi kehidupan nyata, hal itu jadi merugikan. Terlalu banyak mengandalkan fantasi dapat menyebabkan kekecewaan dalam kenyataan.
- b. Televisi bisa menjadi media yang menyedihkan untuk menghidupkan sastra. Namun, ada juga bahaya mendistorsi persepsi anak, efek teknis yang meyakinkan berhasil membuat situasi yang paling fantastik tampak nyata dan masuk akal. Selain itu, diet animasi kartun yang berat tidak banyak membantu anak mengatasi proses berpikir animistik.
- c. Karakter dalam dongeng kurang diminati sebagai panutan dibandingkan pada awal tahun 1900-an. Tentu saja, penekanan yang berlebihan pada peran-peran yang ideal dan stereotipikal cenderung memberikan pandangan dunia yang tidak realistis kepada seorang anak kecil. Hanya sedikit orang yang membantah pentingnya seorang anak mengambil

- contoh kepemimpinannya dari orang-orang nyata (orang tuanya dan orang dewasa lainnya) yang, dengan contoh perilaku dan sikap mereka sendiri, memungkinkannya untuk membentuk identitasnya sendiri.
- d. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Birgitte Malm (2011) telah mengidentifikasi dua konsep utama kewanitaan seperti yang digambarkan dalam cerita dongeng: *pertama*, putri cantik yang terjebak atau dalam bahaya menunggu pangeran tampan untuk menyelamatkannya dan *kedua* penyihir peri jahat yang menangkap anak-anak, kemudian meracuni putri dan merapal mantra jahat. Tidak ada penggambaran yang diinginkan di zaman modern kita. Di satu sisi, konsep wanita pasif, memikat pria, dan bergantung pada pria untuk nasibnya. Di sisi lain, konsep wanita perkasa yang dibenci semua orang karena perbuatan jahatnya. Malm merekomendasikan alternatif cerita pengganti dengan literatur yang menampilkan wanita dalam cahaya yang kuat dan menyenangkan sehingga anak-anak dapat belajar tentangnya, "banyaknya perempuan yang telah membantu mengukir takdir kita sehingga anak perempuan pun ikut mengenal 'nikmatnya menjadi perempuan'".
- e. Dari segi kualitas sastra, banyak dongeng fantasi merupakan dasar yang sangat baik untuk mengembangkan keterampilan membaca. Baik Tolkein maupun Dickens telah mengakui dongeng sebagai media penting untuk membangkitkan minat pada kata-kata tertulis. Namun, pandangan berbeda ditawarkan oleh Holmby yang menekankan perlunya memelihara realitas kata-kata untuk mendorong anak-anak muda membaca. Ini, menurutnya, membutuhkan membangun hubungan antara kata-kata dan pengalaman mereka sendiri.

Satu hal yang pasti, akhir-akhir ini ada begitu banyak dan beragam literatur yang ditawarkan untuk anak-anak sehingga kita dapat memilih secara leluasa. Yang terpenting dari semuanya adalah reaksi anak-anak terhadap cerita dan puisi yang kita bacakan untuk mereka. Pada akhirnya, anaklah yang akan memberi tahu kita apakah buku atau cerita itu cocok atau tidak. Akan selalu ada kelas favorit, setiap guru akan memiliki daftarnya sendiri untuk dilaporkan, akan selalu ada individu favorit, buku-buku favorit yang harus dibawa ke mana-mana bersama anak, dan yang mungkin memiliki daya tarik yang tidak dapat diidentifikasi karena daya tariknya sangat pribadi pada anak.

1. Mengatur Pojok Baca di Kelas Montessori

Beberapa masukan berharga yang bisa diterapkan berkenaan dengan pojok membaca antara lain sebagai berikut.

- Area itu sendiri tidak harus menjadi sudut kelas yang sebenarnya, tetapi harus menjadi lokasi yang tenang, jauh dari hiruk pikuk aktivitas lainnya.
- Pojok baca harus cukup terang dan nyaman dengan permadani, tikar, bantal, *beanbag*, kursi kecil, dan bahkan sofa kecil jika tersedia.
- Areanya tidak boleh terlalu besar, dengan ruang untuk maksimal tiga atau empat anak. Jika tidak, suasana sepi akan hilang.
- Idealnya, buku harus dipajang di rak atau rak dengan ketinggian yang mudah dijangkau anak.
- Buku harus terlihat menarik, baik dalam cara buku itu disusun maupun baik dalam kondisi. Buku yang sobek, kotor, berlumuran krayon atau ditempel dengan selotip tidak semenarik buku yang dirawat dengan baik.



Sumber: Dokumentasi Syefriani Darnis di Kalyca Azzahra Preschool, 2019

Gambar 6.2 Kegiatan membaca di Pojok baca kelas

Pemeliharaan buku akan menjadi lebih mudah jika anak-anak diperlihatkan bagaimana cara merawat buku. Artinya, anak ditunjukkan bagaimana membukanya, membalik halamannya, dan kemudian meletakkannya kembali pada tempatnya. Sebenarnya, membalik halaman adalah manuver yang cukup sulit untuk tangan kecil dan membutuhkan latihan. Keterampilan ini dapat dipraktikkan secara teratur sebagai area latihan kehidupan praktis. Cobalah untuk menahan godaan untuk mengeluarkan terlalu banyak buku—karena ruangan dengan buku yang berantakan tidaklah menarik. Alih-alih, pilih beberapa buku dan tukarkan dari

waktu ke waktu dengan yang guru simpan sebagai cadangan. Dengan memberi anak lebih sedikit buku untuk dipilih, guru sebenarnya mendorong anak untuk berpikir lebih hati-hati tentang apa yang ingin mereka lihat. Juga lebih mudah bagi anak untuk menjaga pojok baca terlihat rapi.

2. Apa yang Harus Disediakan di Pojok Baca?

Buku-buku yang guru pilih harus mencerminkan berbagai karakter dan situasi yang dapat diidentifikasi oleh anak kecil, serta materi pelajaran yang merangsang imajinasi. Pilihan buku yang tersedia harus dari beragam gaya sastra, termasuk prosa, puisi, dan nonfiksi, serta berbagai teknik ilustrasi yang berbeda, termasuk cat air, gambar garis, foto, pastel, dan kolase. Guru harus ingat bahwa buku yang anak baca akan membantu membentuk sikap anak terhadap dunia dan harus masuk akal berdasarkan pengalamannya sendiri. Sebagian besar anak kecil tampaknya terpesona oleh dongeng paling sederhana yang tokoh utamanya juga seorang anak kecil. Sepotong kehidupan seperti itu disajikan sebagai cerita yang dapat memuaskan dan menghibur pembaca muda.

Banyak buku memiliki fitur, seperti: *pop-up*, *cut-out*, *lift-up*, *flaps* atau kenop, *dial*, dan boneka jari untuk dimanipulasi, yang semuanya menambah kenikmatan dan mendorong partisipasi aktif anak dalam cerita. Demikian pula, puisi dan lagu anak dapat melibatkan tindakan yang memperkuat bahasa dan membantu memusatkan perhatian anak. Banyak sajak anak yang tidak masuk akal. Kenikmatan puisi dan lagu pada dasarnya berasal dari bunyi—irama, rima, pengulangan kata, dan musik (sebagian besar dinyanyikan). Untuk anak-anak, puisi dan lagu adalah bentuk stimulasi yang luar biasa untuk mereproduksi suara ucapan. Penting untuk memasukkan buku-buku yang berhubungan dengan topik yang sedang dieksplorasi di kelas penitipan anak sehingga membantu menghubungkan berbagai bidang kurikulum. Juga harus ada buku-buku yang mencerminkan aspek positif dari budaya yang berbeda, baik itu cerita dari negeri lain yang melibatkan karakter dari berbagai negara atau hanya cerita yang biasa dibaca dalam bahasa asing. Guru disarankan untuk mulai membuat kumpulan cerita dan puisi pribadi yang cocok untuk anak usia dini. Koleksi pojok baca harus mencakup berbagai gaya sastra, materi pelajaran dan menulis, serta buku yang cocok untuk dibaca baik secara kelompok dan individu (ukuran cetakan dan ilustrasi, panjang teks, perlu dipertimbangkan secara khusus).

3. Memperkenalkan Sastra kepada Anak

Setelah menunjukkan kepada anak cara menangani buku dengan hati-hati, cara terbaik untuk menarik minatnya adalah dengan membacakan buku untuk anak secara teratur. Seorang anak akan menunjukkan kesenangannya tidak hanya dengan mendengarkan dengan penuh perhatian, tetapi dengan mencari cerita yang telah dibacakan untuknya dan menghidupkannya kembali, sekali lagi, sendiri, mengikuti kata-kata dan gambar. Mungkin guru bahkan dapat sampai memerankan bagian dari cerita. Guru disarankan untuk mempersiapkan hal berikut saat bercerita dengan anak-anak di kelas.

- a. Guru membiasakan diri dengan buku tersebut sebelumnya sehingga siap menghadapi kejutan apa pun dalam teks dan bersiap untuk beberapa pertanyaan yang mungkin diajukan anak-anak.
- b. Perkenalkan buku dengan memberi tahu judulnya, nama penulis, dan ilustratornya. Perhatikan gambar di sampulnya dan ceritakan tentang apa buku itu.
- c. Bacalah cerita dengan jelas dan dengan intonasi yang sesuai. Jika guru sudah familiar dengan ceritanya, akan lebih mudah untuk menemukan intonasi suara yang cocok.
- d. Ada kalanya guru ingin membaca cerita secara langsung dan ada kalanya ingin berhenti sejenak untuk merangsang diskusi. Mengajukan pertanyaan adalah cara yang berguna untuk menentukan seberapa baik anak-anak mengikuti teks, tetapi juga dapat merusak alur cerita dan mengurangi kesenangan. Jadi berusahalah untuk menemukan keseimbangan. Pastikan untuk mengakui setiap pertanyaan yang ingin ditanyakan anak-anak kepada seorang guru tentang buku tersebut, meskipun hanya untuk mengatakan, "Haruskah kita membicarakannya di akhir cerita?"
- e. Jika teks atau buku sudah familiar bagi anak-anak, beri mereka kesempatan untuk ikut melafalkannya. Beberapa cerita cocok untuk pengkajian dalam kelas. Anak-anak dapat bergiliran mengangkat penutup kotak diskusi dan memprediksi apa yang akan mereka temukan di dalamnya.
- f. Setelah guru selesai membaca buku ini, seorang guru mungkin ingin berdiskusi dengan anak. Bagaimana perasaan mereka? Bagian mana yang mereka nikmati? Apa yang tidak mereka sukai darinya? Cara yang baik untuk mengakhiri waktu cerita adalah dengan menunjukkan kepada

- anak-anak di mana buku itu disimpan dan mengundang mereka untuk melihatnya sendiri nanti, jika mereka mau.
- g. Berdiskusi tentang buku yang telah anak-anak lihat dan cerita yang telah mereka dengar merupakan bagian penting dalam mengembangkan pemikiran kreatif, serta membantu kekuatan konsentrasi, refleksi, dan ekspresi.
 - h. Guru tidak boleh mengabaikan nilai menceritakan sebuah cerita dari ingatan.
 - i. Bebas dari batasan teks dan ilustrasi, guru dapat fokus pada interaksinya dengan anak-anak, menggunakan ekspresi wajah dan intonasi vokal untuk menahan mereka. Setiap anak harus menggunakan imajinasinya sendiri untuk menggambarkan peristiwa. Untuk anak-anak yang gelisah atau dalam kelompok besar, papan cerita bisa menjadi kompromi yang baik, dengan rangkaian gambar diperkenalkan di sana saat cerita terungkap. Setiap anak dapat dipilih untuk menempelkan gambar di papan tulis pada titik yang sesuai dalam cerita.

4. Mengajarkan Drama di Kelas Montessori

Bagi anak kecil, drama adalah ekspresi spontan dalam bahasa dan gerak cerita atau puisi yang sudah dikenal. drama tidak melibatkan skrip atau dialog yang ditetapkan. Karakterisasi dan alur cerita harus cukup sederhana. Pengulangan paduan suara atau tindakan sangat membantu, seperti dalam cerita klasik *Tiga Babi Kecil*. Guru dapat mempersiapkan kelompok untuk sesi drama dengan mendiskusikan ceritanya, membantu anak mengembangkan interpretasi mereka sendiri tentang karakter dan latar. Guru awalnya dapat bertindak sebagai narator, mengarahkan urutan peristiwa, dan mendorong anak-anak untuk berpartisipasi pada poin yang tepat. Penekanannya harus pada ekspresi bebas dalam kerangka cerita. Saat kepercayaan diri anak berkembang, berbagai bentuk ekspresi, seperti: pantomim, boneka, dan tarian, dapat digabungkan bersama dengan iringan musik. Kegiatan seni juga dapat menjadi bagian integral dari produksi, yang melibatkan penciptaan pemandangan, properti, dan kostum. Dalam sesi drama yang biasa diadakan, sebuah tema dapat dikembangkan sesuai dengan sugesti imajinatif anak itu sendiri. Misalnya, setiap sesi bisa dimulai dengan nyanyian *Naik Delman*. Anak-anak kemudian memutuskan ke mana perjalanan mereka akan membawa mereka dan apa yang akan terjadi.

Ini adalah latihan yang bagus dalam pengambilan keputusan kelompok dan partisipasi kooperatif.

Dengan mengembangkan daya ekspresi dan imajinasi anak, guru meningkatkan kemampuan mereka untuk menghasilkan karya sastra mereka sendiri, baik itu cerita, puisi, atau drama. Keterampilan menulis dan menggambar kemudian dapat digunakan. Keterampilan narasi didorong dengan merekam ke kaset atau membacakan dengan suara keras kepada kelompok anak. Beberapa poin-poin berikut mungkin berguna untuk menyusun catatan pada setiap buku ketika ingin menambahkan koleksi literatur kelas.

- a. Fitur materi yang mungkin memerlukan diskusi.
- b. Bahasa yang mungkin memerlukan beberapa penjelasan.
- c. Pertanyaan yang akan merangsang respons anak terhadap materi.
- d. Penilaian materi berdasarkan pengalaman guru dalam menggunakannya.

Membacakan cerita kepada sekelompok anak melibatkan banyak keterampilan. Cukup memegang buku dengan nyaman dan percaya diri membutuhkan latihan. Cara paling baik agar guru dapat berbicara dengan jelas, dengan ekspresi, dan intonasi yang tepat adalah dengan latihan. Bacalah dengan lantang di depan cermin—atau lebih baik lagi—di depan sekelompok teman atau kolega. Penonton dewasa akan jauh lebih kritis, tetapi Anda akan tahu kapan Anda telah menyempurnakan keterampilan Anda sebagai narator—ketika mereka terpicu oleh cerita seperti halnya anak kecil mana pun. Sastra yang bagus, ketika diceritakan dengan baik, tidak pernah kehilangan minatnya. Pembahasan mengenai keterampilan bercerita akan diberikan pada bab selanjutnya.

BAB 7

PENGEMBANGAN LITERASI DI KELAS MONTESSORI

Untuk apa gunanya mentransmisikan pengetahuan, jika perkembangan total individu tertinggal!

Gerakan literasi yang saat ini digalakkan untuk semua jenjang pendidikan di sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Tujuannya untuk menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya kreatif. Beberapa ide kegiatan literasi di sekolah bisa dilakukan oleh guru dengan siswa yang bertujuan agar kemampuan literasi siswa bisa meningkat. Di lingkungan sekolah, gerakan membaca dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kembali fungsi perpustakaan. Perpustakaan ditempatkan pada posisi yang strategis di lingkungan sekolah yang mudah dilihat, terjangkau, dan menyenangkan. Selama ini, perpustakaan di setiap sekolah tampaknya lebih banyak berada di tempat yang tersembunyi sehingga jarang dikunjungi siswa.

Guru hendaknya menjadi *role model* bagi siswa dengan banyak menghasilkan karya berupa: artikel ilmiah, populer, maupun buku-buku. Selain itu, para kepala sekolah dan pengawas memberikan contoh dan teladan bagi

guru dengan banyak berkarya dan menghasilkan berbagai artikel tulisan dan buku. Hal ini menjadi motivasi dan inspirasi yang penting bagi guru. Memang kebiasaan membaca tidak mudah untuk ditumbuhkan pada zaman ini—mengingat sebagai zaman kecanggihan teknologi—karena ketertarikan anak-anak lebih kepada media daripada buku, kemudian waktu anak lebih banyak dihabiskan di depan televisi dibandingkan untuk membaca. Melalui gerakan bersama dari seluruh elemen masyarakat, suatu saat gerakan literasi ini akan menunjukkan keberhasilan dalam menumbuhkan budaya membaca yang pesat pada bangsa ini sehingga kualitas sumber daya manusia Indonesia akan meningkat dan sejajar dengan negara maju di dunia.

A. Mendidik Anak melalui Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, ataupun dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan maupun tertulis. Di kelas Montessori tidak ada larangan untuk bercerita kepada anak, sejauh cerita tersebut adalah tentang dunia nyata yang sesungguhnya dan bukan cerita yang mengada-ngada serta tidak mungkin terjadi di dunia nyata, seperti: bebek yang dapat berbicara atau putri yang akhirnya dapat hidup kembali setelah didatangi pangeran. Cara penyampaian cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga. Cerita yang menarik bagi anak tentunya adalah cerita yang bersumber dari pengalaman sehari-hari yang mungkin dialami ataupun hal-hal sederhana yang mudah dicerna anak. Cara penuturan pun harus menarik sehingga perhatian anak akan terfokus pada tuturan cerita yang disampaikan. Bercerita juga dapat membantu perkembangan imajinasi anak. Dalam bercerita, anak akan belajar tentang bahasa dan mengenal berbagai emosi dan perasaan. Bercerita juga merupakan sarana efektif untuk mengenalkan nilai-nilai budaya kepada anak. Selain itu, membacakan cerita kepada anak diyakini bisa memberikan jutaan kalori gizi bagi otak si kecil yang sedang tumbuh. Cerita juga mampu membuka keinginan anak untuk belajar. Sekali pintu keinginan itu terbuka, anak akan terus berupaya mencarinya.

1. Manfaat Bercerita untuk Anak

- a. Mengembangkan kemampuan berbahasa, di antaranya kemampuan menyimak, juga kemampuan dalam berbicara dan menambah kosakata yang dimilikinya. Dalam bercerita atau mendongeng, anak akan dikenalkan dengan berbagai perbendaharaan kata-kata, istilah, struktur kalimat, ungkapan, dan bahkan peribahasa. Semakin sering kita membacakan cerita pada anak, semakin berkembang kemampuan berbahasanya dan pada akhirnya kemampuan ini menjadi dasar keterampilan berkomunikasi anak pada masa yang akan datang.
- b. Meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara. Dialog yang terjadi antara anak dan orang tua saat membacakan cerita atau mendongeng akan menumbuhkan keberanian anak untuk berbicara, bertanya, dan mengungkapkan pendapat mereka. Kegiatan membacakan cerita atau mendongeng ini juga menjadi batu loncatan pertama untuk mengajarkan kemampuan membaca pada anak. Di samping itu, pembiasaan mendengar yang diperoleh anak saat sedang dibacakan cerita oleh orang tua akan meningkatkan kemampuan mendengar mereka.
- c. Menumbuhkan ikatan batin yang kuat antara anak dengan orang tua. Untuk membangun interaksi positif dengan anak, kegiatan membacakan cerita atau mendongeng diyakini mampu membuka jalur komunikasi yang terbuka dan akrab, membangun kepercayaan anak kepada orang tuanya, dan pada akhirnya berujung kepada mempererat ikatan batin antara anak dan orang tua.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir anak karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berimajinasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik. Jalan cerita yang dituturkan juga mampu membuat anak menghubungkan antara sebab dan akibat, serta anak akan mereka ulang seperti apa akhir dari cerita tersebut. Selanjutnya, anak akan mengaitkannya dengan berbagai kejadian dan memahami karakter tokoh yang akhirnya dapat mempertajam logika berpikirnya. Selain itu, jalan cerita yang menarik juga dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak.
- e. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama. Dalam berbagai cerita

atau dongeng yang dibacakan, biasanya diselipkan pengenalan terhadap etika, moral, dan aturan bermasyarakat lainnya. Namun, pengenalan ini tidak dilakukan secara paksaan atau intimidasi terhadap anak.

- f. Mengembangkan kepekaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui cerita yang disampaikan. Kecerdasan sosial emosional diyakini menjadi modal kesuksesan yang lebih besar bagi setiap orang dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan sosial emosional sendiri meliputi: memiliki kepercayaan diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan berempati, dan komunikasi yang baik dengan sesama.
- g. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang disampaikan. Cerita membebaskan pikiran anak dan melebarkan imajinasinya. Melalui cerita atau mendongeng, hal yang tidak mungkin dapat menjadi mungkin. Ada kelinci yang bisa berbicara, burung yang menangis, atau naga yang terbang tinggi di udara. Imajinasi yang terkembangkan dengan baik akan membebaskan anak dari rasa takut untuk mencoba sesuatu hal yang baru dan mendorong mereka untuk memandang dunia sebagai tempat yang menyenangkan dan mengasyikkan untuk berpetualang. Imajinasi juga mampu mengembangkan Kreativitas dan ide-ide di luar batas.
- h. Menumbuhkan minat baca dan menambah wawasan. Kegiatan membacakan cerita atau mendongeng apabila dilakukan dengan cara yang menyenangkan dengan anak akan membuat anak tertarik mencari lebih banyak lagi melalui buku bacaan. Anak yang terbiasa dengan buku-buku pada akhirnya akan menjadikan buku sebagai teman sehari-hari mereka. Kegemaran membaca adalah gerbang menuju informasi dan ilmu pengetahuan. Di samping itu, dalam cerita biasanya banyak terselip berbagai informasi yang berharga, baik yang berkaitan dengan kebudayaan, nilai moral, dan ilmu pengetahuan. Informasi yang terselip dalam cerita akan diserap lebih efektif oleh anak karena disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan mengasyikkan oleh orang tua.
- i. Menghargai budaya leluhur dan menghormati perbedaan sekitarnya. Cerita dan bacaan yang dipilih oleh orang tua sering kali menyelipkan berbagai aturan dan kehidupan berbudaya baik di negeri sendiri atau di tempat yang berbeda. Lewat pengenalan ini, anak dapat memahami kekayaan budaya di negeri mereka dan melestarikannya hingga tidak

punah ditelan masa dan belajar untuk menghargai perbedaan yang ditampilkan oleh budaya yang berbeda dari berbagai belahan dunia lain. Pemikiran anak menjadi lebih terbuka dan tidak terkotakkan dalam satu pola budaya yang ada.

2. Memilih Judul yang Sesuai Perkembangan Anak

Sering kali orang tua atau guru kebingungan memilihkan buku cerita untuk anak. Beberapa orang tua sering bertanya buku seperti apa yang sesuai untuk anak dalam rentang usia Taman Kanak-Kanak sampai usia Sekolah Dasar. Berikut beberapa panduan bagaimana memilih buku cerita yang disesuaikan dengan perkembangan anak.

a. Usia 0–2 Tahun

Tumbuh kembang anak merupakan dua proses yang saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan. Meskipun keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Tumbuh berkaitan dengan bertambahnya ukuran tubuh, sedangkan kembang merupakan bertambahnya kemampuan dan struktur fungsi tubuh. Dari segi perkembangan, disebutkan bahwa pada masa ini yang lebih berkembang dari anak adalah sensor motorik dan tidak heran kalau pada masa ini tingkah laku dan pemikiran anak didasari pada sensor motorik tersebut. Apa itu sensor motorik? Sensor motorik adalah suatu sensor alamiah yang ada di dalam tubuh manusia. Dengan sistem sensor berdasarkan anatomi tubuh manusia, ditinjau dari perkembangan dan pertumbuhan saraf-saraf dan otot-otot pada anak. Sensor motorik meliputi pergerakan tubuh manusia, penglihatan, daya tangkap, indra perasa, sentuhan, dan lain-lain. Sensor motorik merupakan proses pertumbuhan manusia dalam mencapai proses pengaplikasian yang baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Pengaplikasian dikhususkan dalam proses daya tangkap, tingkat cekatan dalam bertindak atau dikenal dengan gerak refleks, sinkronisasi pandangan dan pemikiran, kesinambungan antara saraf-saraf, otot, serta daya kerja otak kanan.

Bila ditelaah lebih dalam maka pilihan cerita yang cocok untuk mendukung sensor motorik anak adalah cerita dengan objek yang ada di sekitar lingkungan anak karena pada usia ini anak memerlukan visualisasi dari apa yang orang tuanya atau siapa saja yang bercerita dengan mereka. Sebagai langkah awal orang tua dapat memilih sesuatu yang sudah anak kenal. Misalnya,

mengarang cerita tentang kolam kecil yang ada di kompleks perumahan dan seekor katak yang terlihat di sana. Dengan demikian, anak makin mudah memahami cerita karena objek yang ada dalam cerita, sangat akrab dengan kehidupan sehari-harinya. Pada usia ini, umumnya anak belum bisa berimajinasi karena keterbatasan bahasa mereka. Maka dari itu, orang tua harus mampu berimajinasi lebih serius, bahkan sambil mempraktikkan suara katak, harus persis dengan yang aslinya. Jika menceritakan tentang kucing yang kesakitan, cobalah untuk mengeong sedramatis mungkin. Ini dilakukan agar imajinasi anak dapat berkembang dengan baik. Jika orang tua memilih bercerita dengan bantuan seperti buku cerita atau buku bergambar, cari buku dengan sedikit teks, tetapi banyak gambar. Ini dilakukan agar anak tidak bosan. Anggaplah buku itu sebagai bagian dari mainan dan hiburan anak. Pilihan buku yang hanya berisi sebuah gambar dan kalimat penjelasan, dikenal populer dengan nama *catalogue book*. Bahan buku dapat terbuat dari berbagai material, seperti bantal atau kertas. Ide lainnya, seperti membuat sendiri *catalogue book* versi orang tua di rumah dengan memanfaatkan foto anak yang dicetak, lalu ditempelkan pada kumpulan kertas karton yang menjadi sebuah buku.

b. Usia 2–4 Tahun

Pada periode usia 2–4 tahun ini, anak menunjukkan perubahan di seluruh aspek perkembangannya. Dari bayi yang sangat bergantung pada orang lain menjadi anak yang mandiri dan dapat bergerak bebas ke mana pun dia inginkan. Dari hanya bisa menangis, sekarang anak dapat berbincang-bincang dengan asyik mengenai banyak hal dengan ibu-ayah. Demikian pula perkembangan sosialnya, anak menikmati sekali bermain dengan teman-teman sebayanya. Anak pun belajar berbagai keterampilan sosial dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya. Berikut adalah beberapa perkembangan kognisi yang ditunjukkan anak pada masa ini.

- 1) Anak mampu mengenali simbol-simbol yang dilihat memiliki arti tertentu, seperti logo suatu produk atau toko. Selain itu, anak juga mulai dapat membayangkan suatu benda yang tidak berada di hadapannya. Misalnya, anak dapat menyebutkan mainan apa saja yang dia miliki di rumah.
- 2) Anak mulai berlatih mengendalikan perhatian pada suatu benda atau kegiatan yang menarik sehingga rasa ingin tahunya terpenuhi. Dengan anak memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatian yang cukup

terhadap suatu hal/informasi maka dia dapat mengerti maksud dari informasi tersebut.

- 3) Anak dapat mengingat pengalaman yang baru saja terjadi (ingatan jangka pendek) dan yang terjadi beberapa waktu lalu (ingatan jangka panjang).
- 4) Anak dapat menggunakan bahasa untuk bertanya, menyampaikan ide-idenya, dan memperbaiki pemahamannya terhadap lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa yang luar biasa bukan hanya akan memengaruhi keterampilan berbicaranya, tetapi juga kemampuannya untuk belajar.

Usia 2 sampai dengan 4 tahun ini adalah usia pembentukan. Pada masa ini, anak memiliki banyak kesempatan untuk mengenal dan mempelajari konsep-konsep baru. Di usia ini, anak sangat tertarik mempelajari konsep manusia dan kehidupan. Pada usia ini, mereka senang sekali menirukan tingkah laku orang dewasa. Hal ini dapat dilihat ketika anak lebih cenderung bermain peran-peranan, seperti: dokter-dokteran, berjualan di pasar, dan lain-lain. Orang tua juga dapat menceritakan tentang karakter-karakter binatang yang disesuaikan dengan keseharian anak. Hal ini dapat dilakukan karena anak sudah pandai berimajinasi. Imajinasi ini mencapai puncaknya saat mereka berusia 4 tahun. Begitu tingginya daya imajinasi anak pada usia ini, kadang ia tidak dapat membedakan antara kenyataan dan fantasi yang ia ciptakan sendiri. Misalnya, anak sering merasa ketakutan sendiri saat berada di dalam ruang yang gelap padahal tidak ada apa pun dalam ruang tersebut. Saat cerita dibacakan untuk anak usia ini, mereka tidak hanya mendengarkan cerita orang tua di rumah atau guru di kelas, tetapi juga akan bertanya banyak hal mengenai cerita yang dibacakan tersebut. Sebaiknya libatkan anak dalam cerita yang dibacakan dengan menanyakan apa yang akan terjadi selanjutnya. Hal ini lebih efektif untuk memancing anak agar berani mengemukakan sejauh mana pemahamannya terhadap buku cerita yang dibacakan.

c. Usia 4–7 Tahun

Ketika anak beranjak ke usia yang lebih matang seperti usia 4–7 tahun, anak sudah bisa diperkenalkan pada dongeng-dongeng yang lebih kompleks, seperti dongeng Batu Menangis. Mereka juga sudah mulai menyukai cerita-cerita tentang terjadinya suatu benda dan bagaimana cara kerja sesuatu. Inilah kesempatan orang tua untuk mendorong minat anak untuk mengetahui banyak hal.

Buku apa yang sebaiknya diberikan pada anak usia 1 sampai 3 tahun?

- Pada usia ini, anak membaca buku dengan tujuan untuk melatih indra penglihatan dan pendengaran, serta memperkenalkan buku sebagai media interaksi antara orang tua dan anak.
- Buku hanya berisi gambar dan kalimat penjelasan, terbuat dari berbagai material, seperti: bantal atau kertas dan disebut sebagai buku katalog.
- Carilah buku dengan ilustrasi berwarna berani dan berbentuk jelas, serta cerita atau rangkaian kata yang memancing interaksi.

Buku apa yang sebaiknya diberikan pada anak usia 3 sampai 5 tahun?

- Pada usia ini, anak mulai mencari tahu sehingga orang dewasa di sekitarnya sebaiknya mulai mengajarkan bagaimana berpikir kreatif. Carilah buku dengan ilustrasi cerdas, jenaka, dan rangkaian kata yang dapat diucapkan bersama.
- Buku juga difungsikan sebagai hiburan yang menyenangkan dan juga dimaksudkan untuk memperluas kosakata anak.
- Pilihlah buku yang mengandung pilihan kata yang cerdas, kreatif, dan ilustrasi yang menggugah imajinasi. Sebaiknya lembaran buku terbuat dari bahan yang tidak mudah lecek atau rusak.

Buku apa yang sebaiknya diberikan pada anak usia 5 sampai 8 tahun?

- Pada usia ini, kecintaan anak pada aktivitas membaca harus dipupuk. Pilihlah buku dengan tema unik dan tokoh yang menarik. Anak penasaran tentang segala sesuatu dan mulai percaya diri untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik yang dia gemari. Anak sudah mandiri membaca buku, mulai menyadari emosi dan gagasannya sendiri, haus mengenal wawasan baru, dan perlu memperkaya kosakata serta gaya berbahasanya.
- Anak dapat dikenalkan pada buku tanpa gambar atau bergambar sedikit agar dia dapat menggunakan imajinasinya untuk melihat dunia yang diceritakan oleh buku tersebut.

3. Cara Membacakan Buku Cerita pada Anak

- a. Duduklah dengan posisi agar anak dapat melihat gambar di buku tersebut. Bacakan judul cerita, siapa penulis, dan ilustratornya. Hal ini dimaksudkan agar menghargai profesi penulis dan mengetahui bahwa selain profesi

populer yang banyak mereka dengar, ada satu profesi juga yang dapat dijadikan cita-cita saat mereka besar kelak.

- b. Bacakan dengan artikulasi yang jelas dan suara lantang. Hal ini karena selain mendengarkan cerita, anak juga bisa belajar mengucapkan kata-kata dengan benar dan bisa menangkap makna cerita dengan tepat.
- c. Bacakan cerita dengan intonasi yang tepat dan menggunakan nada bicara yang benar. Misalnya, saat sampai pada adegan si tokoh dalam buku sedang berteriak, ucapkan dengan nada tinggi, jangan dengan nada datar, dan terkesan seperti membaca buku biasa. Gunakan efek suara untuk mendapatkan perhatian dari anak. Pakailah suara yang berbeda untuk setiap tokoh dalam cerita, variasikan intonasi, dan jangan pernah ragu untuk mencontohkan suara suatu benda atau kejadian. Misalnya, suara balon pecah atau suara pesawat terbang.
- d. Ekspresi yang sesuai. Pasang mimik wajah senang jika tokoh dalam buku cerita sedang bahagia atau sebaliknya wajah sedih jika tokoh digambarkan sedang bersedih. Intinya, pandai-pandailah menampilkan ekspresi muka yang sesuai dengan tokoh cerita yang disampaikan.
- e. Saat membaca cerita, orang tua atau guru dapat berakting atau mendramatisasikan dan menyelipkan sebuah drama saat membacakan buku cerita agar anak lebih bersemangat mendengarkan.
- f. Bebaskan dan beri waktu jika anak ingin bertanya. Saat sedang membacakan cerita, adakalanya anak memotong cerita karena ingin bertanya. Pada saat itu, usahakan jangan menampilkan muka kesal. Bila anak bertanya, berarti dia menunjukkan sikap antusias karena mendengarkan dengan saksama cerita yang sedang dibacakan. Jika memang merasa terganggu oleh anak yang memotong cerita, sebaiknya sebelum membacakan cerita buat dulu kesepakatan dengan anak. Diskusikan dengan anak, bahwa bila anak ingin bertanya sebaiknya dilakukan saat cerita selesai dibacakan.
- g. Pilihlah saat terbaik untuk membacakan cerita pada anak. Waktunya dapat dilakukan pada pagi hari atau menjelang anak tidur. Yang menentukan adalah bukan lamanya cerita yang dibutuhkan, tetapi bagaimana caranya dalam waktu yang pendek kita mampu menyampaikan sebuah pesan moral positif dari sebuah cerita yang dibacakan. Dalam arti, bila buku cerita tersebut ditulis dalam narasi panjang maka tugas pembaca ceritalah yang membacakannya menjadikan cerita tersebut dalam narasi pendek.

B. Kegiatan Literasi di Kelas Montessori

Berikut beberapa kegiatan literasi di kelas Montessori selain tentu saja tetap mengutamakan pemakaian alat Montessori di area Bahasa dan Literasi.

1. Membuat Poster Motivasi

Guru juga dapat membuat poster-poster yang berisi ajakan, motivasi, maupun kata mutiara yang ditempel atau digantung di beberapa titik di kelas atau di sekolah. Diskusikan kalimat-kalimat motivasi tersebut sesering mungkin dengan siswa untuk memotivasi mereka mencintai kegiatan membaca.

2. Kunjungan Rutin ke Perpustakaan Sekolah

Setiap sekolah sebaiknya menyediakan perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku yang sesuai dengan peruntukan siswa. Jadwal berkunjung ke perpustakaan adalah contoh program gerakan literasi pertama yang dapat dilaksanakan di sekolah. Program ini bisa diimplementasikan dengan cara menyusun jadwal sedemikian rupa sehingga setiap kelas bisa mengunjungi perpustakaan. Bukan hanya untuk berkunjung saja, tetapi wajibkan pula siswa untuk meminjam buku, membuat kesimpulan dari buku yang telah dibacanya. Kesimpulan bisa disampaikan secara lisan ataupun dalam gambar apabila anak belum mempunyai kemampuan untuk membaca buku. Guru bisa membacakan buku cerita kepada siswa saat berada di perpustakaan atau saat siswa meminjam buku di sekolah. Orang tua juga diberikan tanggung jawab untuk membacakan buku tersebut pada si anak. Siswa juga diwajibkan untuk mengembalikan buku tersebut saat jadwal peminjaman sudah berakhir.

3. Kunjungan ke Perpustakaan Kota

Dalam kegiatan belajar mengajar banyak metode yang dapat dilakukan agar pembelajaran tersebut dipahami dan dimengerti oleh anak. Salah satu metode yang dipakai adalah dengan kegiatan kunjungan (*field trip*). Dari metode pembelajaran ini, anak akan memperoleh kesempatan mengobservasi, memperoleh informasi atau mengkaji segala sesuatu secara langsung, membawa siswa ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas. Adapun tujuan utama kegiatan kunjungan ini antara lain sebagai berikut.

- a. Memberikan pengalaman belajar nyata kepada anak-anak. Oleh karena itulah, biasanya *field trip* dirancang agar berkaitan dengan kurikulum atau kegiatan belajar anak di kelas.
- b. Siswa dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru.
- c. Siswa dapat memperoleh informasi langsung yang berasal dari pengamatan siswa itu sendiri.
- d. Siswa dapat mempelajari suatu materi secara integral dan terpadu. Berbagai kunjungan ke tempat edukasi seperti ke perpustakaan yang memberi inspirasi anak untuk mengembangkan cita-citanya seperti menjadi pustakawan atau profesi lainnya, selain perpustakaan sendiri merupakan tempat yang menyediakan sarana untuk belajar baik di lingkungan formal maupun nonformal.

Kunjungan ke perpustakaan merupakan kunjungan yang di dalamnya anak terlibat langsung dan berinteraksi dengan kegiatan di perpustakaan. Anak-anak diajarkan berbagai hal penting yang berguna di perpustakaan.

- a. Anak diajarkan etika saat masuk area perpustakaan.
- b. Anak belajar bersabar untuk antri ketika mendaftar di buku tamu.
- c. Anak diajak *line tour* melihat benda-benda di perpustakaan.
- d. Anak mengenal dan bangga akan perpustakaan yang dimiliki di daerahnya.
- e. Anak diajarkan konsep demokratis dengan memilih buku bacaan sesuai minatnya.
- f. Anak diajarkan etika ketika memilih, membuka, dan membaca buku tidak diperkenankan bersuara keras.
- g. Anak mendapatkan pengetahuan dan wawasan atas buku yang dibacanya.
- h. Anak diajarkan merawat buku dan menjaga buku yang dibacanya.
- i. Anak diajarkan bertanggung jawab merapikan kembali buku yang telah dibacanya ke tempat semula.

4. Kegiatan Literasi Mengetahui Diri

Kegiatan ini dilakukan oleh siswa di Taman Kanak-Kanak. Bertujuan untuk mengajarkan anak lebih memahami dirinya sendiri sebelum belajar memahami orang lain dan lingkungan sekitarnya. Panduan kegiatan Mengetahui Diri adalah sebagai berikut.

- a. Hari Senin: Diskusikan dengan siswa tentang hari Senin. Misalnya, mengajukan pertanyaan seperti, “Apa yang istimewa di hari ini?” Kenalkan bahwa hari Senin adalah hari pertama siswa masuk kembali ke kegiatan belajar mengajar di sekolah setelah berlibur akhir pekan. Kemudian meminta siswa untuk menuliskan **Senin** di selembar kertas. Siswa diminta untuk memberi hiasan dengan kertas origami warna-warni di sekelilingnya. Ajaklah siswa berdiskusi lebih lanjut tentang aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan pada hari Senin. Apa yang mereka sukai dan yang tidak disukai. Biarkan siswa menyampaikan pendapatnya.
- b. Hari Selasa: Lakukan hal yang sama, tuliskan **Selasa** di selembar kertas. Hiasi kertas dan tempelkan di samping hari sebelumnya. Ajak siswa untuk berdiskusi tentang hari ulang tahun. Jelaskan apa sebenarnya makna dari ulang tahun (usia yang bertambah). Guru juga memberikan pandangannya tentang acara perayaan ulang yang sering dirayakan. Guru meminta pendapat siswa apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan perayaan ulang tahun sendiri. Biarkan siswa mengeluarkan pemikiran mereka tanpa ada intervensi dari guru. Tutuplah diskusi dengan pendapat bijak soal perayaan ulang tahun (sederhana, tidak berlebihan, lebih mengutamakan berbagi daripada hura-hura dan sia-sia). Guru memberikan selembar kertas berisi gambar kue ulang tahun, kemudian meminta siswa untuk menggambar jumlah lilin sesuai umur mereka sendiri. Guru meminta siswa untuk mewarnai kue ulang tahun tersebut dengan krayon.
- c. Hari Rabu: Siswa diminta untuk menulis kata **Rabu** di selembar kertas, hiasi, dan tempelkan di samping kertas hari sebelumnya. Bukalah diskusi hari ini tentang “Perasaan”. Ajak siswa untuk mengenal perasaannya. Mulailah dengan bertanya, “Apa kabarmu hari ini?” Di beberapa sekolah, biasanya siswa dikondisikan menjawab “baik”. Jarang sekali anak memberikan jawaban yang berbeda. Berikan contoh dengan cara meminta teman sejawat atau siswa bertanya pertanyaan yang sama kepada guru. Jawablah dengan cara yang berbeda. Misalnya, “Semalam Ibu Guru tidak bisa tidur nyenyak karena banyak nyamuk. Hari ini Ibu Guru mengantuk sekali” (tunjukkan kepada siswa ekspresi mengantuk). Selanjutnya guru mengenalkan bentuk-bentuk perasaan lain, seperti: bahagia, sedih, takut, menangis, dan lain-lain. Alternatifnya, dapat juga dengan memakai lagu yang berhubungan dengan ekspresi atau membuat es krim ekspresi.

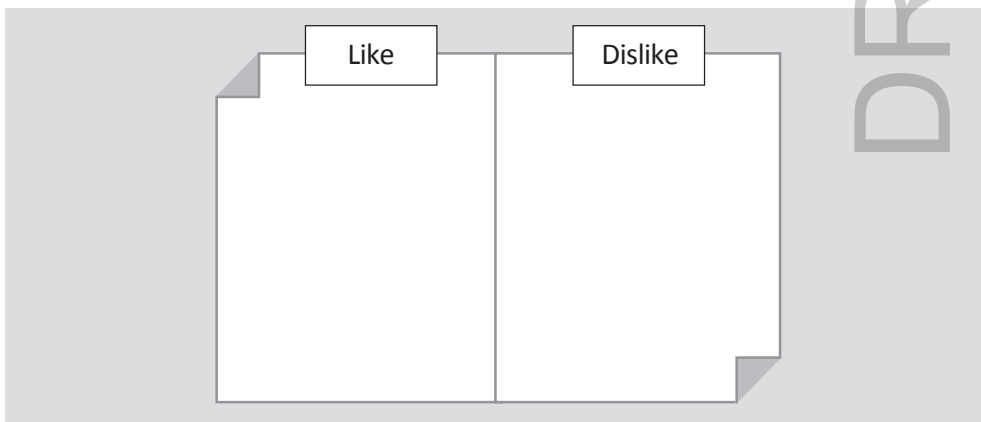
Kreasi Es krim Ekspresi

Bahan yang dibutuhkan: karton, piring kertas, sumpit, kertas origami, lem, gunting, dan selotip.



Buatlah kreasi es krim ekspresi berbeda untuk masing-masing anak sesuai dengan yang mereka rasakan saat itu.

- d. Hari Kamis: Siswa diminta untuk menulis kata **Kamis** di selembar kertas, kemudian ajaklah siswa berdiskusi tentang apa yang mereka suka dan tidak suka. Pilihannya bisa tentang makanan, buku cerita, warna, dan lain-lain. Ajak siswa menggambar tentang apa yang mereka sukai dan tidak sukai di selembar kertas. Siswa dapat mempresentasikan gambar yang mereka buat di depan teman-temannya.



- e. Hari Jumat: Siswa diminta untuk menulis kata **Jumat** di selembar kertas, kemudian kembali berdiskusi dengan siswa tentang cita-cita dan keinginan mereka ketika besar nanti. Tanamkan kepada anak-anak agar mereka belajar dengan sungguh-sungguh dan memanfaatkan waktu dengan baik agar cita-cita tersebut tercapai. Kemudian ajaklah anak membuat Kartu Pengenal Cita-Cita. Kartu Pengenal Cita-Cita tersebut kemudian digantungkan di Pohon Impian yang sudah dikreasikan guru sebelumnya.

Pohon Impian dapat ditempatkan di luar kelas dan merupakan pohon asli atau dapat juga berbentuk gambar pohon berukuran besar yang ditempel di dinding kelas atau lobi sekolah. Untuk hari SABTU dan MINGGU bisa ditambahkan oleh guru kelas dan ditempel di dinding.

Membuat Pohon Literasi

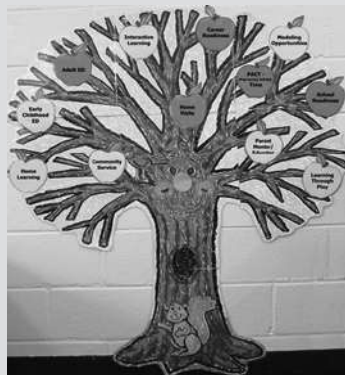
Pohon literasi dibuat oleh siswa secara mandiri. Nantinya daun-daun yang ada pada pohon literasi dapat ditulis dengan nama siswa/cita-cita siswa/karakter mulia yang harus dilakukan.

Usia: 4 tahun ke atas

Bahan yang dibutuhkan: Bahan kardus tebal, gunting, kertas warna, tali wol, selotip dua sisi, dan peralatan tulis.

Cara membuat:

- Buat pola pohon dengan tangkainya (desain boleh ditentukan sendiri apakah mau ditempel di dinding atau pohon literasi yang dapat berdiri dengan tegak). Tinggi pohonnya sesuai keinginan siswa.
- Gunting sesuai pola. Jika karton yang digunakan cukup tebal, sebaiknya guru yang menggunting kartonnya.
- Tempel pohon tersebut di dinding yang dapat dilihat dan sesuai dengan jangkauan oleh siswa.
- Siswa diminta untuk menggunting pola daun di atas kertas warna, kemudian tempel tali wol pada salah satu sisinya, dan rekatkan dengan selotip.



sumber <http://www.newberry.k12.sc.us>

5. Kegiatan Kotak Alfabet

Kotak alfabet dibuat untuk mengenalkan anak dengan huruf. Setiap kotak diperuntukkan untuk satu huruf dan di dalamnya terdapat benda-benda berukuran kecil yang namanya dimulai dari huruf yang dimaksud. Misalnya, untuk kotak huruf B maka di dalamnya ada benda-benda, seperti: *bola*, *bebek*, *burung*, *bangau*, dan *bis* (biasanya dalam setiap kotak terdapat 5–7 benda).

Kotak Alphabet

Usia: 3 tahun ke atas

Bahan yang dibutuhkan: Kotak sepatu bekas sebanyak jumlah alfabet, kertas sampul buku warna coklat, lem, spidol, benda-benda kecil yang sesuai dengan alfabet.

Panduan kegiatan

- Bungkus dengan rapi kotak sepatu bekas dengan kertas sampul buku warna coklat. Setiap kotak mewakili satu alfabet. Tuliskan alfabet yang dimaksud di selembar kertas kemudian tempelkan di kotak sepatu yang sudah rapi di tutup kotak sepatu.
- Isilah kotak tersebut dengan benda-benda yang huruf awal namanya dimulai dari alfabet yang telah ditentukan. Misalnya, kotak huruf **B** berisi *bola*, *buku*, *bebek*, *buaya*, dan seterusnya.

Cara kerja:

- Guru mengambil satu kotak alfabet, kemudian mengenalkan nama-nama benda yang ada di dalam kotak tersebut.
- Pembelajaran juga dapat dilakukan lewat permainan *hide and seek*. Sembunyikan benda-benda tersebut, kemudian minta siswa untuk menemukannya.



Sumber: <https://www.pinterest.cl/pin/>

Kegiatan 5: Mari membaca ‘Simbol’

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak termasuk membaca simbol sejak usia dini mengingat pada saat tersebut otak anak berada pada masa-masa memiliki potensi yang tidak terbatas untuk dikembangkan. Membaca simbol adalah membaca yang berawal dari pengenalan huruf menuju pemahaman tulisan dan makna dari apa yang dibaca.

6. Kegiatan Membuat Papan Pajang Karya Literasi Siswa di Setiap Kelas

Papan karya literasi adalah sebuah papan untuk menempelkan hasil karya literasi siswa. Papan karya literasi ini bisa diprogramkan di setiap kelas.



Sumber: Dokumentasi Syefriani Darnis di Kalyca Azzahra Preschool, 2019

Gambar 7 Papan Pajang

7. Kegiatan Menulis Nama

Kegiatan ini termasuk area menulis permulaan. Menulis permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan menulis anak di kelas-kelas awal pada saat anak mulai memasuki bangku sekolah. Berikut ini tujuan dari kegiatan menulis nama.

- a. Anak bersikap dengan benar dalam menulis (garis putus-putus, garis lurus, dan lainnya).
- b. Menyalin huruf, kata, atau kalimat.
- c. Menulis huruf, kata, dan kalimat dengan huruf lepas.
- d. Mulai menulis beberapa kalimat sederhana seperti menulis nama mereka sendiri.
- e. Belajar menulis kalimat yang didiktekan guru dengan benar.

Tulislah Namamu di Sini!

Usia: 4 tahun ke atas

Bahan yang dibutuhkan: Buku besar bergaris, pensil, dan pena penanda baris (*highlighter*).

Panduan kegiatan:

- Masing-masing kelas memiliki buku besar sendiri. Guru tinggal menuliskan hari dan tanggal di bagian atas, selanjutnya buku besar bergaris dibagi dalam kolom-kolom untuk nomor, nama anak, jam kedatangan, dan tanda tangan.
- Kegiatan ini dapat dilakukan sebagai absensi siswa sebelum pembelajaran dimulai. Caranya, pada saat kedatangan siswa pada pagi hari, mereka diminta untuk menuliskan namanya, jam kedatangan, dan menandatangani semuanya di buku besar yang sudah disiapkan sebelumnya.
- Bagi anak yang belum bisa menulis, guru bisa menuliskan nama anak tersebut dengan pena penanda, kemudian mintalah anak tersebut mengikuti pola dari nama yang sudah dituliskan guru dengan pensil.

8. Kegiatan membuat Kartu Pengenal Cita-Cita

Kartu Pengenal Cita-Cita

Usia: 4 tahun ke atas

Bahan yang dibutuhkan:

Karton (ukuran kartu pos), foto anak ukuran 4 x 6cm, plastik sampul buku, tali kur, dan lem.

Cara membuat:

Buatlah kartu dari kertas karton dengan ukuran kartu pos, kemudian siswa menempel foto mereka. Selanjutnya guru meminta mereka menuliskan cita-cita saat mereka besar nanti.

Kemudian kartu itu diberi penutup dengan sampul plastik buku dan diberi tali kur di bagian atas kartu. Kartu Pengenal Cita-Cita tersebut secara bersamaan digantungkan di pohon impian yang sudah disiapkan sebelumnya. Setiap hari, ingatkan siswa tentang impian yang mereka gantungkan di pohon impian dan motivasi siswa agar mereka belajar sungguh-sungguh supaya cita-cita tersebut tercapai.



Sumber: <https://www.theeverydaymagic.com/the-dream-tree/>

BAB 8

ALUR PEMBELAJARAN MONTESSORI

Anak yang tidak pernah belajar untuk bekerja sendiri, menetapkan tujuan untuk tindakannya sendiri, atau menjadi tuan dari kekuatan kehendaknya sendiri dapat dikenali pada orang dewasa yang membiarkan orang lain mengarahkan kehendaknya dan merasakan kebutuhan konstan untuk persetujuan dari yang lain.

A. Konsep Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan perilaku fisik dan mental manusia dalam memahami lingkungan yang dinamis berupa fenomena alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, manusia, dan hal-hal yang bisa dijadikan bahan belajar. *“Learning is a change in human disposition or capacity, which persist over a period time, and which is not simply ascribable to process of growth.”* Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus dan merupakan suatu kegiatan kompleks yang melibatkan stimulasi lingkungan dan proses kognitif siswa. Belajar merupakan proses ketika suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Pengalaman dalam pengertian belajar dapat berupa pengalaman fisik, psikis, dan sosial, tetapi

perilaku yang diakibatkan oleh pertumbuhan fisik dikarenakan penambahan umur dan kematangan fisik tidak termasuk hasil belajar. Beberapa pandangan yang berbeda terhadap pengertian belajar juga datang dari kelompok ahli behavioristik yang memandang bahwa belajar itu adalah perubahan perilaku (tingkah laku) sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Pengikut aliran kognitif memandang bahwa belajar tidak hanya sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, tetapi juga melibatkan persepsi dan pemahaman siswa. Pada sisi lain, penganut teori konstruktivisme memandang bahwa belajar adalah usaha pemberian makna oleh siswa terhadap pengalaman yang diperolehnya melalui asimilasi dan akomodasi yang mutakhir. Siswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Sementara para ahli teori belajar humanistik memandang bahwa manusia memiliki potensi diri yang harus dikembangkan dan dihargai. Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya. Oleh sebab itu, apabila setelah belajar siswa tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru dan wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna. Untuk mengukur seseorang telah belajar atau belum belajar perlu dilakukan perbandingan antara perilaku sebelum belajar dan setelah melakukan kegiatan belajar.

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang memengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga siswa itu memperoleh kemudahan. Pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal siswa yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar dirancang agar siswa mampu memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk mencapai tujuan belajar hendaknya setiap komponen pembelajaran dapat saling berhubungan dan berkaitan dengan baik. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang relatif menetap, sebagai hasil dari adanya pengalaman bermakna dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran lebih kepada interaksi yang terjadi antara pendidik dan siswa.

Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1 pasal 29 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran didefinisikan juga sebagai perubahan yang tetap dalam perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir sebagai hasil pengalaman. Pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri dari fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan. Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan/atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

Dalam proses pembelajaran ada mekanisme pembelajaran dengan komponen-komponen yang saling terhubung satu sama lain sebagaimana dijelaskan berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses yang sistematis dalam pengambilan tindakan yang akan dilakukan pada masa akan datang. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengejaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Merumuskan Tujuan: Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan secara operasional tentang pencapaian kemampuan siswa yang diharapkan.
- b. Menyusun Materi Pelajaran: Materi pelajaran merupakan susunan materi yang akan disajikan oleh sumber belajar untuk disampaikan pada siswa sehingga diharapkan siswa dapat memahaminya sesuai dengan tujuan

yang sudah ditetapkan. Persyaratan yang perlu diperhatikan dalam penyusunan materi pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Materi pelajaran hendaknya menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Materi pembelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa.
- 3) Materi pembelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan.
- 4) Materi pembelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang aktual.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan siswa serta komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Pelaksanaan pembelajaran sebagai kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan pada perencanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus memperhatikan hal berikut.

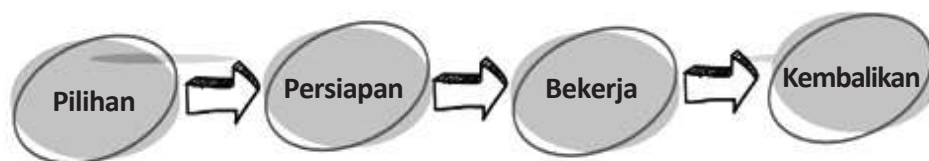
- a. Menentukan Metode Pembelajaran: Menentukan metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus dipertimbangkan dan harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Penentuan metode pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, alokasi waktu yang tersedia, dan sarana penunjang lainnya.
- b. Menentukan Kegiatan Pembelajaran: Untuk menentukan kegiatan pembelajaran, dititikberatkan pada kegiatan kolaborasi dari siswa sehingga strategi dan metode yang digunakan, tentunya memilih metode yang paling tepat untuk dapat melibatkan siswa.
- c. Pemilihan Media Pembelajaran: Media pembelajaran sebagai suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga proses pembelajaran bisa kondusif.

3. Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan atau relevan dengan tujuan yang ditetapkan. Evaluasi dilakukan di awal dan akhir pembelajaran. Evaluasi awal adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi sebelum diberikan perlakuan pembelajaran. Evaluasi akhir adalah kegiatan yang dilakukan pada akhir pembelajaran yang berfungsi untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai siswa. Hasil belajar akan menggambarkan efektivitas pembelajaran dan sebagai dasar penentuan apakah sistem pembelajaran tersebut dapat dipertahankan atau dapat dikembangkan, direvisi, dimodifikasi, atau diganti. Penilaian pembelajaran adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, dan kesesuaian dengan kriteria dan tujuan yang dirancang sebelumnya. Proses penetapan keputusan ini didasarkan pada perbandingan terhadap daya yang diobservasi dengan menggunakan kriteria tertentu.

B. Alur Pembelajaran Montessori

Dalam proses pembelajaran Montessori, terdapat beberapa langkah-langkah penting yang harus diikuti, yaitu siklus kegiatan yang dikenal dengan istilah *the cycle of activity*. Siklus kegiatan ini mengidentifikasi struktur dasar suatu aktivitas dari awal, pertengahan, hingga akhir kegiatan. Ada empat atribut utama siklus aktivitas Montessori, yaitu: pilihan, persiapan, bekerja, dan kembalikan sebagaimana yang ditunjukkan Gambar 8.1 berikut ini.



Sumber: bagan dikembangkan oleh penulis

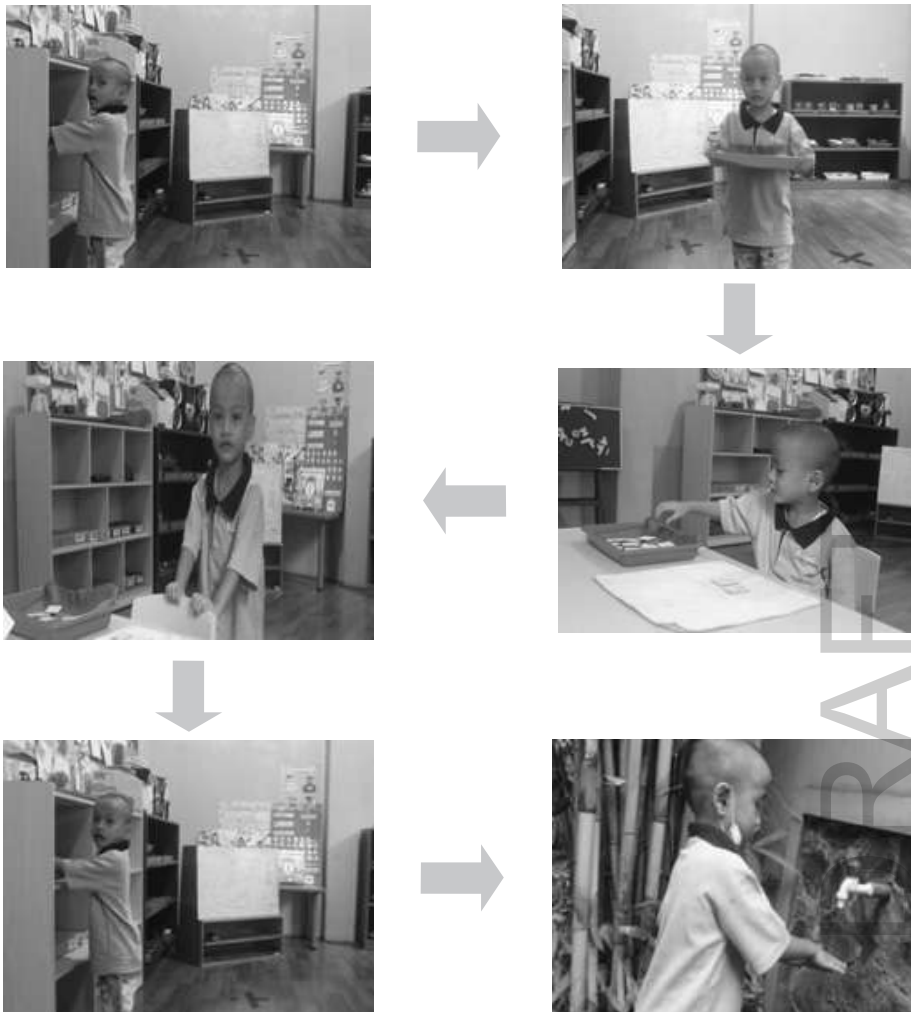
Gambar 8.1 Siklus aktivitas Montessori

Tabel 8.1 Penjelasan siklus aktivitas Montessori

Siklus Pembelajaran	Kegiatan
Aktivitas Awal	
Pilihan	· Guru mempersiapkan terlebih dahulu media pembelajaran yang ada di area Montessori sebelum mengajak siswa untuk memulai kegiatan. · Guru mengajak siswa untuk mulai bekerja dengan media Montessori. Pada tahap ini, guru mengajak siswa ke area Montessori yang diinginkan. "Hari ini kamu ingin bekerja di area mana?"
Persiapan	· Saat anak sudah memilih <i>apparatus</i> Montessori, Guru mengenalkan media pembelajaran yang tersusun rapi di rak sesuai area, kemudian menunjukkan media tersebut dan mengenalkan nama dari media tersebut. "Alat ini namanya ..., kamu bisa mengerjakannya di meja/di lantai. Untuk pemakaian alat ini, kamu bisa memakai taplak meja/karpet lantai." · Guru meminta siswa untuk membawa media pembelajaran yang dipilih ke lokasi bekerja yang sesuai (di lantai atau memakai meja kursi). Pada tahap ini, guru dapat terlebih dahulu mencontohkan kepada siswa bagaimana cara memegang alat tersebut dengan benar sebelum membawanya ke lokasi bekerja.
Pertengahan	
Bekerja	· Guru duduk di posisi dominan anak. · Guru memperagakan bagaimana cara bekerja dengan media pembelajaran tersebut. "Saya akan memperlihatkan cara bekerja alat ini. Silakan diperhatikan baik-baik ya." · Guru mengajak anak untuk mencoba bekerja dengan media tersebut. "Apakah kamu mau mencoba bekerja dengan alat ini?"

Aktivitas Akhir	
Kembalikan	· Jika pekerjaan sudah selesai, guru dapat menawarkan kepada siswa jika dia mau melakukan kembali kegiatan tersebut. Jika siswa menolak, siswa diminta untuk mengembalikan alat tersebut ke tempatnya semula. Jangan lupa untuk merapikan kursi dan/atau melipat taplak meja bila bekerja di meja atau melipat tikar lantai bila bekerja di lantai. “Jika kamu sudah selesai bekerja, silahkan kembalikan alat tersebut ke tempat semula ketika diambil tadi ya. Jangan lupa merapikan lantai, meja, dan kursi.”

Dari siklus aktivitas yang dijalankan dalam pembelajaran Montessori dapat disimpulkan bahwa jika anak-anak dibiarkan melakukan apa yang mereka lihat di lingkungan, mereka akan melakukan serangkaian latihan yang tidak memiliki tujuan eksternal, tetapi merupakan persiapan untuk kegiatan yang akan diikuti. Anak-anak melakukan hal-hal ini—yang tampaknya tidak berguna—dengan sangat hati-hati dan penuh minat. Untuk itulah siklus aktivitas diperlukan. Hal-hal ini mungkin tampak tidak berguna bagi orang dewasa, tetapi anak sedang mempersiapkan diri dan mengkoordinasi gerakannya. Salah satu konsekuensi dari ini adalah anak ingin “mendaki”. Mendaki di sini diartikan sebagai anak ingin mendapatkan hal yang lebih lagi, sebuah keterampilan baru sesuai dengan kegiatan yang sedang anak lakukan. Pemahaman mengenai siklus kegiatan Montessori dapat ditampilkan dengan urutan gambar sebagaimana yang ditampilkan pada Gambar 8.2 (ditambahkan dengan kegiatan mencuci tangan sebagai bagian dari hidup sehat pascapandemik Covid-19 yang dilaksanakan di sekolah).



Sumber: Dokumentasi Syefriani Darnis di Kalyca Azzahra Preschool, 2019

Gambar 8.2 Siklus bekerja Montessori dalam peragaan

Menurut Montessori, siklus aktivitas dengan pemodelan yang konsisten akan mengajarkan seorang anak begitu banyak keterampilan hidup yang penting. Beberapa keterampilan penting itu adalah sebagai berikut.

1. Memulai pekerjaan dengan cara yang benar dan menyelesaikan apa yang dimulai sampai tuntas.
2. Mengajarkan siswa bagaimana mengikuti petunjuk multistep.
3. Mengajarkan siswa menghormati dan merawat barang-barang milik mereka berikut lingkungannya.

4. Memperkenalkan kepada siswa dasar-dasar struktur plot yang teratur. Struktur plot ini akan membantu dalam pemahaman bacaan.

Berikut adalah beberapa hal yang harus diingat oleh seorang pendidik di kelas Montessori dalam proses pembelajaran.

1. Pertama-tama anak diperkenalkan dengan siklus kegiatan.
2. Anak diperlihatkan dengan sangat perlahan dan hati-hati bagaimana melakukan setiap langkah kegiatan sehingga terjadi analisis gerakan.
3. Pelajaran harus diberikan dalam suasana tenang agar tidak mengganggu atau membingungkan anak.
4. Jika memungkinkan, pisahkan setiap langkah kegiatan.
5. Memberikan kontrol kesalahan jika sesuai dan memungkinkan.
6. Perkenalkan latihan dalam urutan kesulitan (dari mudah ke sulit) sehingga mereka dinilai.
7. Selalu memotivasi anak sebelum dan setelah mereka bekerja.
8. Jangan pernah mengkritik atau memperbaiki kesalahan, tunggu penguatan positif.
9. Ulangi presentasi lagi jika perlu dan anak menunjukkan minatnya. Jika tidak, tinggalkan dalam satu periode waktu sebelum anak tersebut menunjukkan minatnya terhadap pembelajaran tersebut.
10. Setelah aktivitas berhasil dilakukan oleh anak, beri dia kesempatan untuk melakukan keterampilan baru.
11. Setelah anak menguasai keterampilan dan memahami konsep, ajarkan dengan bahasa yang relevan mengenai pembelajaran yang sedang diajarkan.
12. Guru mengingatkan anak-anak untuk melakukan siklus kegiatan untuk semua latihan.

C. Tujuan Pembelajaran Montessori

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang menunjukkan perubahan perilaku dalam pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dicari dari siswa sebagai hasil dari instruksi atau kegiatan mengajar. Dalam Montessori, tujuan pembelajaran dibagi dua, yaitu: tujuan langsung dan tujuan tidak langsung.

1. Tujuan langsung merujuk kepada tujuan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
2. Tujuan tidak langsung adalah berkaitan dengan dampak atau pengaruh yang diakibatkan karena melakukan aktivitas pembelajaran yang berhubungan dengan sikap, keterampilan, menghargai orang lain, mengendalikan diri, pemecahan masalah, dan lain-lain.
 - a. Untuk mengembangkan disiplin diri, kontrol, dan ketertiban. Disiplin diri pada anak didorong dengan memperkenalkan anak pada siklus kegiatan yang terdapat dalam pembelajaran di setiap area. Kontrol atas lingkungan dikembangkan karena anak mempelajari batas dan kemungkinan lingkungan sekitarnya serta anak didorong untuk membuat keputusan sadar berdasarkan pengetahuan ini. Adapun untuk ketertiban, anak belajar menjaga lingkungan dengan cara yang bersih dan teratur, seperti meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Anak diajarkan untuk mendekati setiap tugas baru dengan cara yang teratur, melaksanakannya dengan hati-hati, dan menyelesaikannya. Kemudian anak diajari cara membersihkan dan menyimpan semuanya. Ini mendorong pemikiran logis. Oleh karena itu, tugas-tugas tersebut bermanfaat bagi anak sebagai individu dan pada saat yang sama juga menguntungkan bagi kelompok.
 - b. Untuk mengembangkan aspek sosial, yang *pertama* mengenai harga diri anak. Saat anak melakukan dan menyelesaikan kegiatan dan praktik pembelajaran, anak mengembangkan kesadaran akan nilainya bagi kelompok sehingga harga diri dan rasa menghargai diri sendiri berkembang. *Kedua* adalah aspek kepekaan sosial, melalui kegiatan dan praktik pembelajaran, anak segera belajar bahwa kegiatan bermanfaat yang dilakukannya tidak hanya untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga untuk kelompok secara keseluruhan. Selain itu, banyak kegiatan yang harus dilakukan dengan kerja sama anak-anak lain sehingga anak belajar bergaul dan membantu orang lain. *Ketiga*, keterampilan sosial. Melalui latihan-latihan untuk pengembangan keterampilan sosial, bersikap tenang, dan belajar bersopan santun, anak belajar mengenai perilaku yang dapat diterima dari budayanya sendiri dan budaya lain.

- c. Untung mengembangkan sikap kemandirian pada anak. Melalui kegiatan dan praktik pembelajaran, anak belajar keterampilan yang memungkinkannya menjadi makhluk yang mandiri. Orang dewasa yang berada di sekitar anak—baik orang tua atau guru—harus membantu anak dengan menunjukkan kepadanya keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ini. Setelah ditunjukkan suatu keterampilan, anak kemudian membutuhkan kebebasan untuk berlatih dan menyempurnakannya.
- d. Meningkatkan konsentrasi. Saat anak melakukan aktivitas atau praktik-praktik kegiatan pembelajaran agama yang menarik minatnya, anak akan mengembangkan konsentrasi. Jika kegiatan tersebut sesuai, misalnya memenuhi kebutuhan dan keingintahuannya, semakin lama anak terserap oleh suatu aktivitas, semakin baik bagi perkembangan konsentrasinya.
- e. Untuk mengembangkan kecerdasan. Melalui kegiatan dan praktik pembelajaran, anak belajar tentang lingkungan terdekat. Dia belajar tentang batas dan berbagai kemungkinan yang terjadi di dunia sekitarnya. Dia belajar bagaimana beradaptasi dengan lingkungan dan bagaimana menjadi kreatif di dalamnya.
- f. Meningkatkan kemampuan berbahasa. Dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan terjadi interaksi komunikasi antara anak dengan guru atau anak dengan teman sebaya sehingga kemampuan berbahasa anak juga ikut meningkat.

D. Presentasi Pembelajaran Montessori

1. Presentasi Pembelajaran

Atribut utama siklus aktivitas ini digunakan pada saat melakukan presentasi pembelajaran kepada siswa. Presentasi pembelajaran adalah saat ketika guru memperlihatkan kepada siswa bagaimana melakukan pekerjaan dalam satu latihan dengan memakai media Montessori atau satu kegiatan dalam area yang terdapat di lingkungan Montessori. Presentasi terdiri dari tiga jenis: kolektif, kelompok, dan individu. Guru memutuskan jenis presentasi yang akan dibuat setelah mempertimbangkan kebutuhan anak-anak dan sifat setiap kegiatan.

Pertama, Presentasi Kolektif diberikan untuk membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan baru. Guru menunjukkan kepada seluruh kelas bagaimana melakukan fungsi tertentu. Misalnya, pada saat anak-anak duduk melingkar, anak-anak dapat diperkenalkan dengan keterampilan sosial atau diberi tahu bagaimana berperilaku pada saat berkunjung ke masjid yang akan didatangi.



Sumber: Dokumentasi Syefriani Darnis di Kalyca Azzahra Preschool, 2019

Gambar 8.3 Presentasi Pembelajaran Kolektif

Kedua, Presentasi Kelompok dilakukan oleh guru ketika sekelompok kecil anak belajar untuk melakukan tugas tertentu. Misalnya, adab makan dan minum.



Sumber: Dokumentasi Syefriani Darnis di Kalyca Azzahra Preschool, 2019

Gambar 8.4 Presentasi Pembelajaran grup

Ketiga, Presentasi Individu yang dilakukan oleh guru ketika ada kebutuhan untuk interaksi langsung dengan seorang anak. Misalnya, ketika seorang anak sedang ditunjukkan cara membersihkan diri.



Sumber: Dokumentasi Syefriani Darnis di Kalyca Azzahra Preschool, 2019

Gambar 8.5 Presentasi pembelajaran individu

2. Mengenal Tiga Periode Pembelajaran

Dalam pembelajaran Montessori, pada saat guru ingin mengajarkan hal yang baru kepada anak maka digunakan cara presentasi yang dikenal dengan istilah Tiga Periode Pembelajaran (*Three Period Lesson*). Dalam periode ini, seorang guru akan memperkenalkan nama benda, objek, huruf, atau angka kepada siswa. Jumlah benda, objek, huruf, atau angka paling banyak tiga dan sedikitnya adalah dua. Sebelum memulai pembelajaran, guru mengenalkan dulu topik yang akan dipelajari. Misalnya, hari ini mereka belajar angka 1 sampai dengan 3 atau sesuai dengan minat yang dipilih oleh anak.

Periode pertama dikenal dengan istilah *Naming Period* atau menamakan benda atau objek yang akan diperkenalkan. Periode ini biasanya dimulai oleh seorang guru dengan cara memilih salah satu dari 3 benda, objek, huruf, atau angka tersebut. Kemudian guru menaruhnya di depan siswa kemudian memberi nama. Misalnya, ini adalah angka 1, kemudian anak bisa menirukan nama dari angka tersebut. Kegiatan ini dilakukan sampai semua angka dikenalkan kepada siswa.

Periode kedua dikenal dengan istilah *Recognition and Association Period* atau periode Mengingat. Pada periode ini, guru bertanya kepada siswa dengan tujuan apakah mereka masih mengingat pembelajaran angka pada periode sebelumnya. Guru bisa saja meletakkan ke tiga angka yang diajarkan sebelumnya di depan siswa kemudian meminta mereka untuk menunjukkan angka yang diinstruksikan oleh guru. Misalnya, “Bisakah kamu tunjukkan yang mana angka 3”, kemudian lanjutkan dengan angka 2 dan 1. Alternatif lain, guru dapat bertanya menggunakan kalimat, “Coba ambilkan saya angka 1 dan letakkan di dalam keranjang yang ada di depan saya.” Kegiatan ini berlanjut sampai angka berikutnya.

Periode ketiga dikenal dengan istilah *Recall Period* atau Periode Menyebutkan Kembali. Guru meminta anak untuk menyebutkan angka-angka yang diletakkan di depan si anak dengan kalimat, “Angka berapakah ini?” Kegiatan berlanjut sampai semua angka disebutkan oleh anak. Guru sebaiknya tidak melakukan koreksi langsung atau menyalahkan siswa apabila siswa tersebut tak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Kegiatan ditutup oleh guru dengan mengatakan bahwa hari ini siswa sudah belajar angka 1 sampai dengan 3, dan besok atau hari lain siswa tersebut bisa melanjutkan dengan angka berikutnya.

BAB 9

GURU SEBAGAI FASILITATOR

Tugas guru bukanlah berbicara, tetapi menyiapkan dan menyusun rangkaian motif kegiatan budaya dalam lingkungan khusus yang dibuat untuk anak.

Mengajar adalah sebuah seni, lebih merupakan proses daripada praktik. Disebut seni karena saat mengajar seorang guru dapat menjadi seorang *sales marketing* yang harus menjajakan barang yang dijualnya dalam hal ini ilmu pengetahuan. Guru dapat disamakan dengan seorang aktor yang memperagakan pembelajarannya dengan menarik sehingga murid yang mendengar menjadi tertarik. Selama perjalanan karier mengajar, seorang guru akan menemukan lebih dari satu kali cara yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal-hal yang mungkin berhasil di tahun-tahun pertama seorang guru mengajar mungkin terasa tidak tepat di tahun kedua atau keempat mereka. Kesuksesan dan kepuasan seorang guru akan bergantung pada kemampuannya untuk berkembang bersama siswa-siswa yang dibimbingnya. Setiap orang dapat memilih karier apa pun, tetapi ketika mereka memutuskan untuk menjadi guru maka berarti memilih untuk bekerja pada pikiran dan kehidupan yang membuat seseorang tetap berjiwa muda. Manusia yang beragam dan kompleks yang membentuk kembali kelas dari tahun ke tahun dan dari hari ke hari akan membuat pekerjaan seorang guru tidak statis atau membosankan. Seorang siswa harus

didukung oleh guru yang menghargai kemandirian dan identitas individualnya. Iklim sosial di kelas akan memengaruhi pembelajaran dan kesejahteraan setiap anak dan pengembangan perilaku prososial akan mendorong kesuksesan anak melalui hidupnya hari ini dan ke masa depan. Secara umum berikut hal-hal yang harus diperhatikan guru agar menjadi teladan bagi siswa.

1. Kenalilah diri sendiri. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa perjalanan tersulit bukanlah berkeliling dunia, tetapi saat seseorang berjalan masuk ke dalam dirinya sendiri. Bagi seorang guru diperlukan keluasan hati untuk memahami mengapa memilih bekerja sebagai seorang pendidik? Apakah ini sebuah panggilan hati? Atau jangan-jangan hanya sebuah pelarian karena tidak memiliki alternatif lain untuk bekerja di saat seperti ini? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini membutuhkan jawaban yang jujur dari seseorang yang berniat menekuni profesi sebagai guru. Mengenali diri sendiri, memahami apa yang dibutuhkan menjadikan seorang guru bekerja dengan sepenuh hati dengan mengerahkan daya guna diri seoptimal mungkin demi kebaikan siswa yang dibimbingnya.
2. Persiapan spiritual. Persiapan spiritual adalah cara ketika guru harus mengidentifikasi prasangka mereka tentang anak-anak dan bekerja untuk “mengkriminalkan” karakteristik, seperti: kemarahan, ketidaksabaran, dan favorit. Itulah mengapa guru harus mengenal kepribadiannya sendiri sebelum guru dapat menghilangkan sifat yang tidak sesuai.
3. Memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak. Jika seorang memilih profesi sebagai guru maka bersiaplah untuk harus tahu perkembangan mereka dalam setiap aspek kehidupannya, perkembangan sosial, emosional, kognitif, fisik, dan bahasa. Penting untuk guru memiliki pengetahuan karena fase anak yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda pula. Jika guru memahami tentang perkembangan anak didik, akan semakin mudah pula guru tersebut menangani permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi pada anak.
4. Memiliki komitmen untuk hidup sebagai pembelajar yang berkelanjutan. Untuk menjadi seorang guru yang peduli dengan anak-anak, guru perlu terus berusaha menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi mereka. Guru yang baik juga memiliki semangat belajar yang tidak pernah padam. Menjadi guru ibarat tanaman yang terus bertumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman di mana para siswanya hidup.

5. Guru selalu melakukan analisis dan refleksi diri tentang bagaimana mempresentasikan kurikulum dan bagaimana berhubungan dengan siswa. Analisis dan refleksi diri ini dapat dipergunakan sebagai bahan untuk perbaikan diri dan pengajaran ke depan.
6. Adaptif terhadap perubahan. Bersikaplah fleksibel dan mampu beradaptasi dengan baik saat sebuah perubahan terjadi. Jangan menutup diri dan memiliki wawasan yang sempit hanya karena kemungkinan-kemungkinan yang belum pasti tentang sebuah perubahan yang terjadi.
7. Belajar dari kesalahan. Adalah normal untuk membuat kesalahan bahkan untuk guru. Namun, hal yang paling penting adalah belajar dari kesalahan yang sudah dilakukan. Dari kesalahan yang telah dilakukan akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang berurusan dengan anak-anak dan orang dewasa dalam hal ini orang tua yang merupakan pihak yang tentu terlibat dalam lingkaran pekerjaan kita.
8. Guru harus memiliki keyakinan pada gagasan yang akan berubah menjadi lebih baik ketika anak mulai berkonsentrasi pada pekerjaan dan tidak melabeli anak berdasarkan kesan awal. Hindari memberi label pada anak-anak karena mereka akan mengingatkannya selama mereka hidup.
9. Kenali anak dengan baik. Sebelum guru dapat menangani siswa, sebaiknya guru tersebut mengenal mereka terlebih dahulu. Guru akan dapat mengenal mereka melalui pengamatan atau melalui orang tua/pengasuh mereka/siapa pun yang menghabiskan banyak waktu bersama anak tersebut. Ingat dengan baik nama setiap anak dan berikan perhatian kecil melalui percakapan yang dibangun sehingga guru dapat mengenal siswa dengan baik.
10. Guru harus memiliki sikap positif terhadap semua anak, terlepas dari perilaku yang mereka tampilkan saat bergabung dengan kelompok. Harap diingat bahwa yang buruk adalah perilaku anak, bukan anak itu sendiri.
11. Selalu memberikan contoh yang baik kepada anak. Menjadi panutan adalah bagian yang sangat penting dari pekerjaan sebagai seorang guru. Anak-anak memiliki daya serap sangat tinggi sehingga apapun yang mereka lihat dan dengar tidak akan terlepas dari ingatan. Tidak hanya kata-kata yang mereka dengar, tetapi juga cara guru bertindak, berdiri, berbicara, dan hal-hal lain yang bahkan tidak guru sadari. Terkadang guru tidak menyadari bahwa anak-anak mengamati semua yang dilakukan guru.

12. Melakukan persiapan. Lakukan semua persiapan pelajaran sebelum guru mulai mengajar. Persiapkan dengan baik sehingga dapat menjalani hari dengan lebih santai karena siswa tahu bahwa semua pembelajaran sudah siap untuk diberikan. Jika dalam memberikan pelajaran guru membutuhkan bantuan dari guru lain, pastikan guru tersebut tahu apa yang harus dilakukan dan siapa yang harus melakukannya.
13. Selama mengajar guru harus sadar akan lingkungan di sekitarnya. Guru harus bisa mengawasi setiap anak di ruangan itu. Posisi berdiri menjadi penting untuk diperhatikan. Jika ada lebih dari satu guru di ruangan itu, mereka harus memperhatikan posisi pasangan mengajarnya juga sehingga semua akan berada di posisi yang dapat mengawasi semua anak secara bersamaan.
14. Guru sering memeriksa lingkungan yang telah mereka buat tidak hanya untuk melihat bahwa semuanya teratur, tetapi juga untuk menambahkan aktivitas baru yang mungkin diperlukan.
15. Dalam memberikan pelajaran, perhatian anak harus diisolasi dari segala sesuatu, kecuali objek pelajaran. Benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi hendaknya dijauhkan saat memberikan pelajaran.
16. Setiap instruksi verbal harus sederhana dan jelas. Anak harus dapat melihat apa yang harus dilakukan melalui pengamatan daripada oleh guru yang menyuruhnya.
17. Menjadi sensitif dalam artian positif. Guru harus mencoba mengenali perbedaan yang ada di sekitarnya, baik terkait dengan anak, orang tua, atau rekan kerja.
18. Bersikap ramah kepada semua orang. Bersikap ramah tidak hanya kepada rekan kerja, tetapi juga kepada orang tua, pengasuh anak, dan pendatang baru.
19. Menjalin hubungan baik dengan orang tua. Jika guru melihat perubahan pada anak, guru dapat memberi tahu dan berkomunikasi dengan orang tua tentang hal itu. Tidak harus mengenai berita-berita negatif yang berkaitan dengan perilaku anak negatif, tetapi juga berita-berita positif seperti anak yang dapat mengantri dengan baik saat mencuci tangan.
20. Libatkan orang tua. Orang tua dapat melakukan banyak hal untuk memengaruhi sikap anak-anak terhadap pembelajaran dan mereka dapat memberi guru informasi berharga tentang kebutuhan belajar anak-anak

mereka. Orang tua juga dapat mendukung apa pun yang guru berikan di sekolah berkaitan dengan pembelajaran.

21. Di samping itu semua, guru harus belajar bekerja sama dengan orang lain. Kerja tim adalah hal yang sangat penting dalam bekerja. Ingat, guru berada dalam satu keluarga besar sehingga seorang guru harus bekerja bahu-membahu dengan rekan kerjanya.

Konsep Montessori tentang Keterampilan Seorang Guru

Guru Montessori bukanlah pusat perhatian di kelas. Peran guru berpusat pada persiapan dan pengorganisasian materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan minat anak-anak. Fokusnya adalah pada pembelajaran anak-anak, bukan pada pengajaran guru. Seorang guru Montessori adalah advokat anak dalam arti terdalam yang menghormati seluruh keberadaan anak. Hal ini karena pendidikan Montessori didasarkan pada motivasi batin anak, peran guru adalah bekerja dengan motivasi ini dengan cara yang akan meningkatkan proses penciptaan diri anak. Guru Montessori melakukan ini melalui kekuatan observasi yang terlatih dengan hati-hati dan melalui pengetahuan tentang apa yang benar-benar dibutuhkan anak. Guru Montessori percaya pada kekuatan individu anak, yang ingin melakukan sesuatu sendiri dan bertindak sendiri. Oleh karena itu, anak memilih aktivitas dan mengatur langkahnya.

Guru yang terlatih mengetahui kebutuhan perkembangan anak-anak dan mengatur serta memelihara lingkungan yang dipersiapkan dengan suasana tenang dan tertib, kehangatan, perhatian, kesadaran, serta kegembiraan. Seorang guru Montessori tidak pernah mengintervensi atau mengoreksi secara tidak perlu. Setelah guru mempresentasikan materi, guru mengajak anak untuk menggunakan materi seperti yang telah dia lakukan. Jika tanggapan anak menunjukkan bahwa dia mampu menggunakan materi, guru tahu bahwa dia telah menyampaikan materi pada waktu yang tepat. Jika anak tersebut menunjukkan bahwa gurunya telah salah menilai saat pengenalan, guru menyarankan agar mereka menyisihkan materi tersebut untuk lain hari. Tidak ada koreksi atau cemoohan. Seorang anak tidak pernah dibuat merasa “bodoh”. Seorang guru Montessori ingin siswanya sukses, tetapi guru tahu bahwa agar hal ini dapat terjadi, guru harus mengikuti petunjuk siswanya, bukan membuat siswa yang mengikuti guru.

Salah satu perbedaan yang paling menonjol antara guru Montessori dan guru tradisional adalah sangat besarnya kepercayaan yang diberikan guru Montessori pada kemampuan perkembangan anak-anak. Guru di kelas Montessori berupaya untuk “mengikuti anak” (*follow the child*) yang merupakan salah satu prinsip dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, dengan pengamatan dan perencanaan yang cermat, guru Montessori tetap selalu waspada terhadap arah yang dituju setiap siswa dan secara aktif bekerja untuk membantu mereka berhasil. Dengan bekerja sebagai pemandu dan fasilitator, guru Montessori menciptakan lingkungan Montessori yang dipersiapkan dengan baik, suasana belajar, dan rasa ingin tahu yang dirancang untuk memindahkan siswa dari satu aktivitas dan level ke aktivitas berikutnya. Guru Montessori membiarkan siswa belajar dari penemuan mereka sendiri dan menarik kesimpulan sendiri. Alih-alih memberikan jawaban kepada siswa, guru Montessori bertanya kepada anak-anak bagaimana mereka akan memecahkan masalah dan secara aktif melibatkan anak-anak dalam proses pembelajaran serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dalam kebanyakan kasus, siswa belajar langsung dari lingkungan dan teman sebaya lain, bukan dari guru. Guru Montessori tidak pernah mengkritik atau ikut campur dalam pekerjaan siswa. Hanya dalam suasana saling percaya, kepribadian siswa memiliki ruang untuk tumbuh. Siswa harus memiliki kebebasan untuk memilih aktivitasnya sendiri dan belajar berperilaku tanpa batasan. Hal ini didasarkan dari pemikiran Montessori bahwa siswa itu akan mengungkapkan sifat aslinya begitu mereka menemukan pekerjaan yang membutuhkan perhatian penuhnya.

Guru Montessori harus memberikan perhatian besar pada persiapan pribadinya untuk bekerja dengan anak-anak. Montessori meletakkan tugas pertama guru adalah memperjelas maksud dan tujuan pekerjaannya. Tujuan penting bagi guru Montessori adalah mengeluarkan apa yang berpotensi dalam diri seorang anak dan membawa seorang anak ke tingkat intelektual, moral, serta budaya setinggi mungkin. Untuk mulai mempersiapkan dirinya dalam mencapai tujuan ini, seorang guru harus mengembangkan sifat-sifat berikut.

1. Sikap: Guru harus memiliki keyakinan bahwa jika dia bertindak sesuai dengan metode Montessori, anak-anak akan menampakkan diri. Untuk membantunya memahami hal ini, guru harus membebaskan dirinya dari prasangka tentang tingkat perkembangan anak. Guru harus mengandalkan pengamatan langsung dan hati-hati terhadap anak-anak.

2. Kerendahan hati: Guru harus mengadopsi kebajikan dan kerendahan hati, seperti yang dilakukan anggota ordo religius. Sangat mudah bagi seorang guru untuk bertindak seolah-olah dia tahu segalanya. Guru memiliki pengetahuan dan dapat menjadi hadiah untuk seorang anak. Guru tidak lebih unggul, mereka dapat belajar dari anak-anak dan di atas segalanya perlu menghormati anak sebagai pribadi, menghormati pengetahuannya, dan upaya yang ditunjukkan anak selama pembelajaran. Dari sini akan tumbuh sikap saling menghargai antara anak dan guru.
3. Sikap ilmiah: seorang ilmuwan yang sukses harus selalu hati-hati mengamati, mencatat, objektif, dan bereksperimen. Guru Montessori harus menerapkan ini pada pengajarannya. Jika dari pengamatannya terhadap anak-anak ditemukan bahwa metode mengajar dan lingkungannya perlu diubah, guru harus siap untuk melakukan perubahan tersebut. Selain itu, guru harus membuat catatan yang sangat hati-hati tentang kemajuan anak.
4. Pelayanan: Sebagaimana seorang hamba selalu siap melayani tuannya, demikian pula seorang guru harus siap melayani anak-anak. Hal ini berupa menjaga lingkungan agar anak mampu belajar. Guru harus memastikan bahwa peralatan, bahan ajar, dan segala sesuatu untuk kebutuhan jasmani anak-anak tertata rapi dan tersedia.

Dari poin-poin tersebut, anak akan melihat bahwa konsep guru Montessori agak berbeda dengan pandangan tradisional tentang mengajar. Perbedaan ini diringkas sebagai berikut.

1. Guru Montessori adalah “pemimpin” kegiatan anak, bukan guru. Artinya, guru tidak menuangkan ilmu ke dalam benak anak-anak, melainkan mengarahkan kegiatan anak melalui perangkat didaktik agar anak dapat belajar secara autodidak. Montessori menolak gagasan pikiran anak sebagai kertas kosong.
2. Pengajar Montessori mengamati perilaku anak-anak dan kemudian menyesuaikan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Untuk itu, guru selalu memperluas pengetahuan dan pengalaman mereka.
3. Guru Montessori memandu aktivitas anak dengan menyajikan materi baru secara cermat.
4. Guru Montessori memulai dengan aktif, tetapi lambat laun menjadi pasif sehingga anak sendiri menjadi aktif dalam pembelajaran teori. Namun,

- harus diingat bahwa guru tidak dapat sepenuhnya pasif sampai semua anggota kelas “dinormalisasi” dan tahap ini mungkin tidak akan pernah tercapai. Selain itu, harus diingat bahwa transisi dari aktif ke pasif terjadi secara bertahap dan tidak ada perubahan nyata dalam perilaku guru.
5. Guru Montessori selalu sibuk di kelas meskipun dia mungkin tidak dibutuhkan secara langsung oleh salah satu anak. Ciri khas guru Montessori adalah dia tidak mencolok. Dia berbaur di antara anak-anak, tetapi selalu siap melayani dan mengarahkan saat dibutuhkan.
 6. Guru Montessori selalu berusaha menjaga kelas tetap damai dan tenang.
 7. Guru Montessori harus menyadari bahwa anak-anak secara intrinsik termotivasi untuk belajar. Asalkan lingkungan yang telah disusun guru untuknya sesuai dengan tahap pembelajarannya, anak akan segera memilih secara spontan peralatan yang menarik perhatian dan konsentrasinya. Tugas guru selanjutnya adalah melindungi anak tersebut dan menjaga agar dia tidak diganggu. Guru tidak boleh membiarkan anak-anak lain mengganggu anak tersebut sehingga tugas yang ada di tangan dapat diselesaikan dengan memuaskan. Penelitian psikologis baru-baru ini tentang bagaimana orang belajar menegaskan hal ini, penyelesaian tugas yang memuaskan sangat memotivasi setiap pelajar.
 8. Sangat wajar bagi seorang guru yang mengamati seorang anak yang melakukan tugas tertentu dengan baik untuk menginterupsinya, untuk memujinya, atau menunjukkan persetujuannya. Namun, guru harus mengintervensi hanya jika dipanggil oleh anak tersebut atau ketika jelas bahwa anak tidak mengalami kemajuan. Intinya adalah mengatur kembali aktivitas anak agar tidak membuat anak frustrasi karena banyak melakukan kesalahan.

Jika guru ingin mencapai efisiensi maksimum dan ini harus dinilai dari jumlah yang dipelajari anak, mereka harus memadukan keterampilan mengajar tradisional terbaik dengan gagasan Montessori tentang bagaimana seorang guru harus berperilaku. Ini tidak berarti perubahan ide Montessori. Pemeriksaan yang cermat dari setiap keterampilan mengajar yang dibahas di bagian ini akan menunjukkan seberapa dekat guru yang cocok dan mendukung pandangan Montessori. Berikut beberapa hal penting yang harus dipahami oleh seorang guru di kelas Montessori.

1. Tujuan pengajaran. Guru Montessori harus menjawab pertanyaan tentang tujuan pengajaran yang dilakukan pada setiap kegiatan di dalam kelas. Ini mencakup berbagai kegiatan, baik itu kegiatan dengan aparatus Montessori atau kegiatan pembelajaran individu ataupun kelompok tentang area tertentu yang sedang dipelajari.
2. Rencana Pembelajaran. Seorang guru Montessori, baik yang tersertifikasi ataupun tidak, harus mempersiapkan diri sebelum melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Jika persiapan dilakukan dengan baik, kemungkinan akan ada lebih banyak pembelajaran yang dipahami dan diperoleh oleh anak-anak. Jika ada lebih banyak pembelajaran, kemungkinan akan ada lebih banyak kedamaian dan ketenangan di dalam kelas karena anak-anak diliputi kegembiraan saat mengerjakan sesuatu. Hal yang disenangi oleh anak-anak akan membuat mereka lebih betah berlama-lama menghadapi dan tidak suka diinterupsi oleh siapa pun. Persiapan pelajaran termasuk memastikan semua aparatus Montessori tersedia dan selalu lengkap. Ini juga termasuk melihat tersedianya kertas, pensil, dan bahan lain yang biasa ditemukan di kelas.
3. Tentukan apa hal terakhir yang diinginkan berkenaan dengan sikap dan perilaku anak dalam belajar di kelas. Ini adalah cara lain untuk menyatakan hal yang penting dalam Montessori, bahwa sikap guru adalah yang paling penting. Dalam banyak hal, anak bercermin atau merefleksikan sikap dan asumsi guru. Jika seorang guru bersikap positif dan peduli terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas, anak-anak akan mencerminkan sikap ini dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Namun, yang jauh lebih penting adalah hal itu membantu meletakkan sikap masa depan anak-anak untuk bekerja di kelas, yaitu kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat sehingga membuat anak menikmati proses "bekerja" tersebut.
4. Partisipasi murid. Partisipasi siswa mudah disalahpahami. Ini berlaku untuk pelajaran kelompok atau kolektif yang sekilas, tampaknya tidak begitu penting dalam metode Montessori. Namun, Montessori memberikan banyak contoh kegiatan kelompok. Poin yang perlu diingat adalah bahwa guru tidak boleh secara eksklusif mengajar kelas, guru harus selalu sadar dan siap untuk mengajar individu. Ketika guru perlu menangani seluruh kelompok, teknik partisipasi murid sangat berguna untuk dilakukan.

5. Mengubah rencana awal. Di kelas Montessori ketika tampaknya anak kurang konsentrasi daripada biasanya, guru dapat menggunakan teknik mengubah rencana awal karena ini akan meningkatkan perhatian belajar anak-anak. Misalnya, saat anak mengalami kebosanan untuk melakukan kegiatan membaca di ruang perpustakaan maka guru bisa memberikan alternatif untuk membaca buku di area taman sekolah (jika tersedia).
6. Hubungan antarsiswa. Poin yang dibuat sebelumnya dalam banyak hal memperkuat poin yang berulang kali dibuat Montessori bahwa perdamaian dan harmoni sangat penting di semua kelas. Jalinan kedekatan antara anak dengan anak yang lain harus dibangun dengan relasi yang positif dan saling membutuhkan.
7. Mengakhiri kegiatan di kelas. Mengakhiri kegiatan di kelas terkait dengan konsep Montessori tentang pemeliharaan lingkungan pengajaran total. Guru harus selalu metodis, melatih anak mengembalikan setiap peralatan yang diambil di tempatnya yang semestinya, menjaga kelas agar selalu teratur dan bersih, selain tentu saja ikut serta menjaga keharmonisan antarsiswa dengan saling memberikan penguatan agar bekerja sesuai dengan aturan yang sudah diajarkan sebelumnya oleh guru.

Dalam mempersiapkan pelajaran guru harus mengambil pandangan secara keseluruhan atau jangka panjang. Mengajar tidak boleh menjadi serangkaian pertemuan individu satu kali. Harus ada rencana keseluruhan di mana setiap pelajaran cocok dengan lancar sebagai bagian dari keseluruhan. Oleh karena itu, setiap pelajaran terkait dengan pelajaran berikutnya dan dengan organisasi total dari pekerjaan tersebut. Demikian pula, dalam pelajaran individual, setiap bagian pelajaran harus terkait dengan keseluruhan pelajaran. Saat memilih isi pelajaran, sangat mudah untuk menggunakan gambar/ilustrasi/cerita yang menarik minat anak untuk mendengarnya. Guru hanya boleh menggunakan bahan yang berkaitan dengan tujuan pelajaran dan sesuai dengan kemampuan anak. Guru juga harus selalu berhati-hati untuk menghubungkan konten dan metode pengajaran secara bersama. Sangat penting bagi seorang guru ketika bekerja dengan kelompok anak-anak untuk memastikan anak-anak tetap fokus pada materi pelajaran. Sebagai orang dewasa, guru tahu bahwa jika seseorang terus berbicara kepada kita dengan suara yang monoton, pikiran pendengar pasti mulai mengembara dan kehilangan minat. Untuk membantu anak menjaga perhatian mereka, ada beberapa teknik pemfokusan sederhana

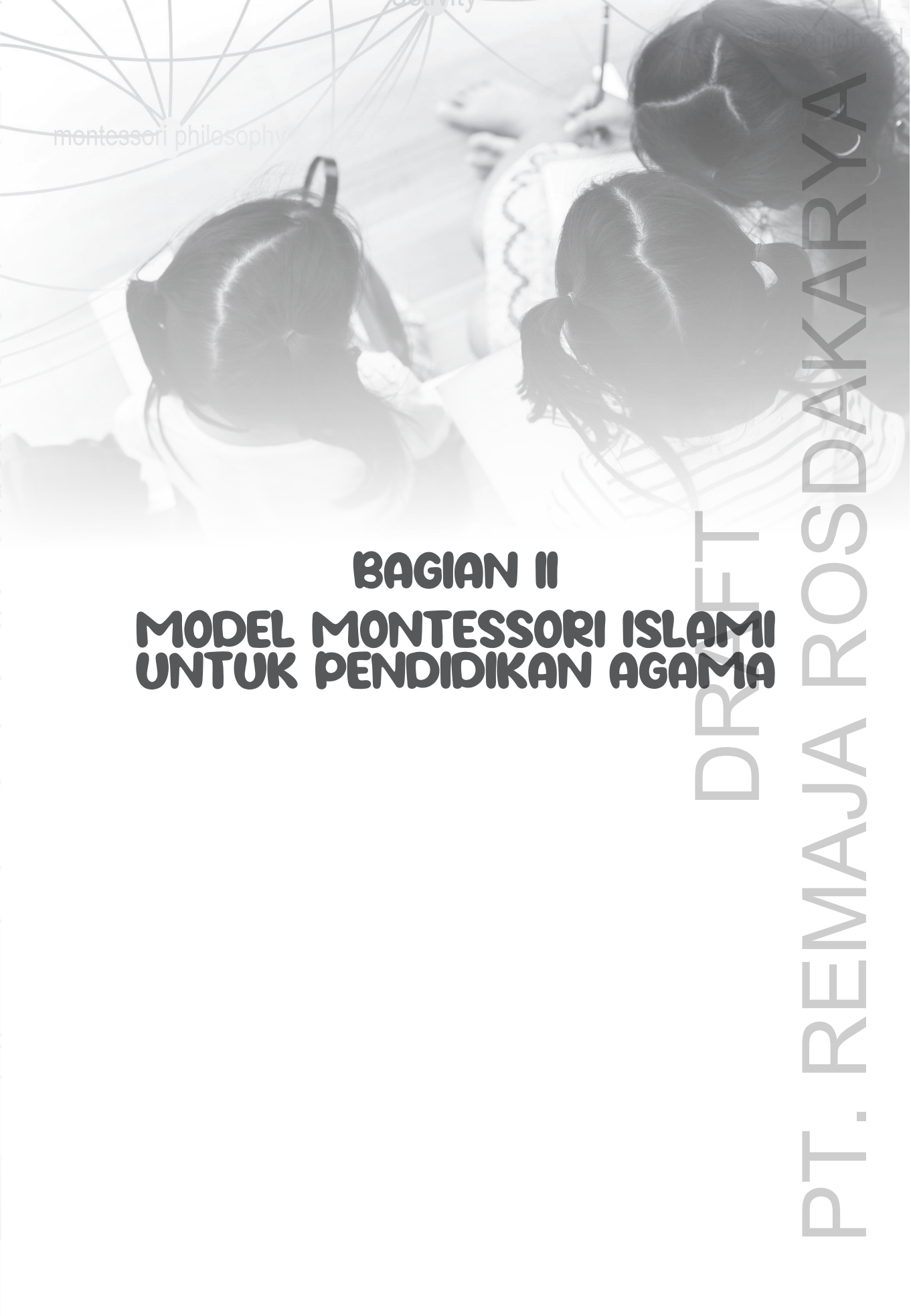
yang dapat digunakan. Berikut beberapa teknik pemfokusan sederhana yang diterapkan dalam kelas Montessori.

1. Gerakan. Jangan selalu berdiri di posisi yang sama. Bergeraklah di antara anak-anak.
2. Gestur. Gunakan gerakan untuk memungkinkan gestur menjadi lebih ekspresif dan dinamis. Tangan, kepala, dan gerakan tubuh adalah bagian terpenting dari komunikasi. Pesan lisan menjadi lebih efektif bila dikombinasikan dengan gerak tubuh. Ini tidak berarti guru harus bersikap seperti badut pertunjukan yang bergerak gelisah ke atas dan ke bawah sambil melambai-lambaikan tangan. Ini adalah cara tentang berusaha membungkus kata-kata seorang guru dengan gerakan sehingga membuat kata-kata itu lebih hidup. Langkah ini merupakan latihan yang berguna untuk mempertimbangkan dengan hati-hati bagaimana guru menggunakan tangan dan kepalanya, khususnya saat berbicara. penggunaan ini dapat sangat membantu dalam pemahaman materi.
3. Jeda. Penggunaan waktu jeda sebagai perangkat pemfokusan sudah dikenal dan sering digunakan oleh pembicara publik. Namun, guru sering tampak takut menggunakannya. Tidak ada alasan bagi guru untuk menolaknya dan mengisi setiap ruang sunyi dengan pembicaraan atau aktivitas. Bahkan beberapa hal menarik sering terjadi ketika jeda sengaja dimasukkan ke dalam pelajaran. Jeda memungkinkan sepotong informasi lebih mudah diasimilasi oleh anak-anak. Sering kali itu dapat menarik perhatian dengan mengurangi rangsangan yang ada. Terakhir, jeda yang jelas dan disengaja sering kali mempersiapkan anak-anak untuk langkah maju ke tahap berikutnya yang diinginkan guru untuk mereka ambil.



DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA



montessori philosophy

BAGIAN II

MODEL MONTESSORI ISLAMI UNTUK PENDIDIKAN AGAMA

DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA



DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA

BAB 10

MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI ISLAMI

Secara pengertian, kata “Islami” dimaknai sebagai ‘nilai keislaman yang melekat pada sesuatu’. Montessori Islami adalah penggunaan pembelajaran Montessori untuk mendekatkan anak kepada Pencipta, Allah Swt. dalam membantu proses belajarnya. Pendekatan pembelajaran yang menggunakan seluruh area Montessori dengan fokus pada aspek perkembangan spiritual agama Islam pada setiap kegiatan untuk menanamkan nilai dan menumbuhkan pemahaman akidah anak. Pola pendidikan yang mengacu pada metode Montessori haruslah dapat dipadukan dengan metode pendidikan yang islami. Sekolah yang memiliki *image* sebagai sekolah islami modern harus mampu menyerap dan mengaplikasikan metode Montessori dengan menyelaraskan metode pengajaran yang mengacu pada ajaran Nabi Muhammad saw. sebagai panutan kita yang berpedoman kepada Al-Qur’an dan Al-Hadis. Metode Montessori yang dipandang bagus untuk diterapkan pada pengajaran anak usia dini apabila dipadukan dengan Pendidikan Islam karena diharapkan mampu memaksimalkan dalam proses membangun pendidikan yang lebih baik pada anak usia dini. Bila dikaji lebih jauh, pola pendidikan Montessori sesungguhnya telah jauh-jauh disebutkan di dalam Al-Qur’an karena memiliki prinsip paling utama untuk mendidik sebaik-baiknya. Persamaan aspek lainnya dapat dilihat melalui prinsip penataan

lingkungan belajar dan konsep kebebasan yang diuraikan secara lebih detail dalam pembahasan berikut.

A. Montessori dan Pendidikan Islam

Montessori menekankan dua hal penting. *Pertama* adalah bahwa pendidikan dimulai sejak lahir. *Kedua*, bahwa meskipun pendidikan adalah proses yang berkelanjutan, enam tahun pertama kehidupan sangat penting. Montessori melihat kebutuhan anak untuk mencapai keadaan harmoni yang merupakan sesuatu yang terus berulang. Dengan istilah ini berarti bahwa semua aspek pendidikan anak harus seimbang. Tidak ada aspek yang harus dikembangkan dengan mengorbankan aspek lainnya. Dengan kata lain, misalnya, perkembangan intelektual tidak boleh ditekankan pada prasangka. Montessori mengatakan ini dengan sangat jelas dalam kata-katanya sendiri, *“tujuan dalam pendidikan secara umum ada dua, biologis dan sosial, dari sisi biologis Montessori ingin membantu perkembangan alami individu, dari sudut pandang sosial itu adalah untuk mempersiapkan individu terhadap lingkungan”*. Ini adalah indikasi yang jelas tentang apa yang dimaksud Montessori dengan harmoni. Penggunaan konsep biologis tidak dalam arti kata yang diterima secara umum. Di bawahnya Montessori memasukkan pertimbangan psikologis dan spiritual serta fisik. Montessori dengan tepat menarik perhatian pada fakta bahwa perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak harus berjalan dengan seimbang. Bayi perlu dilibatkan sejauh mungkin dalam kompleksitas lingkungannya sejak lahir, terlepas dari kesulitan yang ditimbulkannya bagi orang tua. Ide-ide Montessori sangat kontras dengan ide-ide yang menganjurkan rutinitas ketat yang diformulasikan untuk memenuhi kenyamanan orang dewasa. Dalam pandangan Montessori, anak perlu disayangi dalam lingkungan yang hangat, penuh kasih sayang, dan vital. Apa yang penting dalam pandangan Montessori, yang sejalan dengan otoritas adalah bahwa anak memiliki kesempatan untuk membentuk keterikatan dengan ibu dan orang dewasa lainnya dalam hidupnya yang penting untuk apa yang disebut Montessori sebagai perkembangan alaminya.

Montessori menyatakan bahwa saat anak berada di Prasekolah, dari usia 3 hingga 6 tahun, anak mampu diarahkan menjadi lebih baik. Meskipun kesan yang diberikan dalam tiga tahun pertama merupakan dasar dari perkembangan selanjutnya, pengalaman tiga tahun berikutnya dapat berbuat banyak untuk

memperbaiki dan memodifikasi pengalaman buruk, emosional, sosial, dan intelektual. Tentang tugas guru di kelas, Montessori menyatakan bahwa tujuan pendidikan Montessori dengan anak-anak yang berusia muda harus membantu perkembangan spontan dari kepribadian mental, spiritual, dan fisik serta bukan untuk membuat anak menjadi individu yang berbudaya dalam pengertian yang diterima secara umum. Anak harus menjadi pusat dari proses pendidikan. Sebuah proses yang sekarang disebut sebagai pendidikan “berpusat pada anak” atau *child centered*. Kontribusi unik Montessori adalah bahwa metode dan praktik proses pendidikan ini harus diturunkan dari pengamatan anak-anak. Montessori menyatakan lebih lanjut bahwa apa yang telah dia lakukan hanyalah mempelajari anak, mengambil dan mengungkapkan apa yang telah diberikannya kepada Montessori dan itu disebut dengan metode Montessori. Dari pengamatannya, Montessori berpendapat bahwa masyarakat baru atau tatanan dunia baru dapat dibangun melalui pendidikan dan dia yakin seluruh kondisi manusia dapat ditingkatkan.

Saat lahir, anak manusia hampir tidak memiliki kemampuan apa pun. Dia tidak bisa berjalan, berbicara, dan bahkan tidak bisa makan sendiri. Namun, anak yang sama tersebut dalam dua tahun dapat belajar banyak hal. Dia dapat berjalan, berlari, dan berbicara terus-menerus. Bagaimana itu dapat terjadi dalam waktu sesingkat itu? Manusia melalui dua periode embrionik, yaitu sebelum kelahiran (prenatal) dan sesudah kelahiran (pascanatal). Periode prenatal adalah periode ketika perkembangan fisik terjadi. Jika hewan hanya memiliki periode sebelum lahir, manusia memiliki periode embrio yang lain, yaitu setelah melahirkan. Hewan apa pun segera setelah lahir dapat mulai berjalan, makan sendiri, dan terlihat hampir seperti hewan dewasa, sedangkan manusia memiliki masa bayi yang panjang untuk mencapai tingkat kemandirian yang sama. Bayi saat lahir seperti segumpal daging tanpa ruh. Dia memiliki organ fisik, tetapi tidak terkoordinasi. Misalnya, mata tidak fokus, tangan tidak dapat menggenggam, dan kaki tidak bergerak. Setelah lahir, anak tersebut memasukkan ruh ini ke dalam dagingnya. Oleh karena itu, periode setelah lahir disebut Periode Embrio Spiritual atau Embrio Psikis. Penyebutan ini karena menjadi masa awal dari kehidupan berkembangnya mental atau sisi psikisnya. Hukum Perkembangan atau alam telah memberi Embrio Spiritual kekuatan tertentu untuk membantunya dalam perkembangannya, yang tidak disadari oleh sang anak. Kekuatan nonsadar ini adalah pikiran penyerap, masa peka, atau

periode sensitif. Kesimpulannya, embrio spiritual adalah perwujudan kekuatan. Kekuatan ini membantu anak untuk mencapai kemandirian dan berkembang menjadi dewasa. Orang dewasa harus memahami kekuatan ini untuk dapat membantu anak berkembang secara alami sesuai dengan kecepatannya sendiri.

Montessori memiliki delapan prinsip mendasar dalam model pendidikannya, yaitu: 1) Kebebasan, 2) Struktur dan keteraturan, 3) Lingkungan belajar yang realistis dan alami, 4) Memiliki nuansa keindahan, 5) Lingkungan yang dipersiapkan dengan Montessori *apparatus* sebagai media belajar, 6) Motivasi intrinsik, 7) Pembelajaran individual, dan 8) Menghormati anak. Adapun untuk motivasi intrinsik, pendekatan Montessori mengambil pandangan bahwa belajar adalah hadiah itu sendiri. Anak memperoleh rasa pencapaian dari menyelesaikan suatu kegiatan dan belajar melakukannya untuk diri mereka sendiri. Hal ini diartikan bahwa dalam Montessori tidak mengenal *reward* dan *punishment* sehingga memicu perdebatan karena dalam psikologi Islam, hadiah dapat meningkatkan pembelajaran anak dan hukuman diperlukan agar anak disiplin dalam menjalankan aturan. Pemberian *reward* dan *punishment* ini terkait erat dengan sisi tabiat manusia. Kita telah mengetahui bahwa di dalam jiwa manusia itu ada dua kecenderungan, yaitu kebaikan dan kejahatan sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Asy-Syam ayat 7-10.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Artinya: dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

Oleh karena manusia itu memiliki kecenderungan untuk baik dan jahat, maka diperlukan suatu alat sebagai pendorong dan penghalang agar manusia terarah kepada arah kebaikan dan terhindar dari perbuatan jahat. Alat yang dapat digunakan di antaranya adalah pemberian *reward* terhadap tingkah laku yang baik (positif) dan *punishment* sebagai balasan terhadap apa yang dipandang negatif. Salah satu sumber hukum dalam Islam, Al-Qur'an menjelaskan

tentang balasan bagi orang yang berbuat kebaikan dan balasan bagi orang yang berbuat kejahatan seperti dalam Al-Qur'an surah Al-Zalzalah ayat 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Artinya: *Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-Nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-Nya.*

Montessori memang tidak menggunakan bentuk hadiah ketika anak mendapatkan keberhasilan dalam aktivitasnya. Ini karena menurut Maria Montessori, hadiah-hadiah dan bentuk-bentuk hukuman akan menyusul secara alami. Manusia yang didisiplinkan melalui kemerdekaan, mulai menginginkan kesejatan, dan satu-satunya hadiah adalah kemunculan kekuatan serta kemerdekaan manusia di dalam jiwanya yang menjadi sumber daya bagi aktivitas-aktivitasnya. Ketika diaplikasikan kepada anak-anak maka pengharapannya berupa memberikan kebebasan agar anak beraktivitas. Saat anak melakukan kesalahan maka anak menyadarinya dan memperbaiki kesalahan sehingga kesalahan tersebut dijadikan sebagai proses pembelajaran dalam hidupnya. Hal ini merupakan motivasi intrinsik yang akan tertanam dalam memori anak lebih lama dibandingkan dengan hadiah ekstrinsik yang hanya terasa sesaat. Oleh karena itu, menurut Montessori menumbuhkan motivasi anak secara tepat adalah dengan menggunakan kendali, kesalahan, pengulangan, dan pengevaluasian, bukan dengan hadiah ekstrinsik. Anak menyerap pengalaman apapun yang dia alami di dunia dan pengalaman tersebut berpengaruh terhadap perkembangannya ketika dewasa kelak. Berdasarkan asumsi ini, Montessori menegaskan pentingnya untuk membebaskan anak dari peran ketergantungannya terhadap orang dewasa, jika kita ingin agar anak tersebut menjadi orang yang benar-benar mandiri kelak. Orang dewasa harus meninggalkan anggapannya bahwa anak bagaikan benda kosong yang menunggu untuk diisi dengan pengetahuan dan pengalaman orang dewasa. Hal ini penting untuk dipahami bahwa anak memiliki potensinya masing-masing. Penolakan menunjukkan bahwa anak mempunyai kendala dalam diri untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Pendidikan merupakan proses *holistic*. Dalam psikologi Islam tujuan pendidikan adalah sebagai sebuah metodologi yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan memperhatikan segala aspek yang dimiliki manusia. Lebih lanjut dijelaskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina dan mengarahkan agar manusia berpotensi untuk berbuat baik, beriman, dan tunduk kepada Allah Swt. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kepribadian anak menuju syariat Allah Swt., memelihara fitrah, dan mengimplementasikan Islam yang komprehensif. Islam memandang potensi fitrah dan menekankan pada pembentukan kepribadian yang berujung pada fitrah dasar manusia, yaitu untuk beriman kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 berikut.

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Montessori bahwa pada akhirnya anak diharapkan mampu hidup seimbang dan berdampingan dengan lingkungan di sekitarnya. Bukan semata-mata tentang mencetak anak yang cerdas secara akademik, tetapi juga cerdas dalam memahami dirinya sendiri dan orang-orang yang berada dalam lingkaran kehidupannya. Secara khusus dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam dan pendidikan Montessori ini dapat berjalan beriringan karena hal pertama yang dituju dalam pembelajaran anak bukanlah menjadikan mereka orang hebat di bidang matematika, bahasa, dan bidang akademis lainnya. Akan tetapi, mengembangkan potensi kepribadian anak agar dapat beradaptasi dan hidup damai bersama makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

B. Montessori Islami

Secara pengertian, kata “Islami” dimaknai sebagai nilai keislaman yang melekat pada sesuatu. Montessori Islami atau populernya dikenal dengan *Islamic Montessori* adalah melibatkan pendidikan Montessori secara umum

melalui nilai-nilai dan pemikiran Islam. Montessori Islami adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan seluruh area Montessori dengan fokus pada aspek perkembangan spiritual agama Islam, menanamkan nilai, dan menumbuhkan pemahaman akidah dalam setiap kegiatan yang dilakukan anak. Montessori Islami adalah penggunaan pembelajaran Montessori untuk mendekatkan anak kepada Pencipta, Allah Swt. dalam membantu proses belajarnya.

Jika ditelaah lebih lanjut, pendidikan Montessori dengan pendidikan Islam adalah dua hal yang tidak sama. Pendidikan Islam berasal dari Yang Maha Pencipta, Allah Swt., bersumber dari Al-Qur'an dan *As Sunnah*. Sedangkan pendidikan Montessori adalah murni pemikiran manusia yang merupakan hasil penelitian dan pengamatan pribadi dari tokoh yang merupakan dokter perempuan pertama di Italia, yaitu Maria Montessori. Demikian juga dari segi tujuan pendidikan. Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dipimpin secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*). Sedangkan tujuan pendidikan Montessori adalah untuk membantu anak dalam memperoleh keterampilan sosial dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk memenuhi potensinya sendiri. Hal ini dicapai dengan membangun minat, memupuk antusiasme, dan menyediakan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Bila diperhatikan, kehidupan dari anak sejak lahir maka tampak jelas bahwa anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani. Anak mengalami beberapa tahap pertumbuhan dan perkembangan dari mulai masa bayi, batita, dan prasekolah. Pada masa ini, anak memerlukan perawatan jasmani yang memadai, seperti: makan dan minum yang baik, pemeliharaan kesehatan, dan mendapatkan kasih sayang. Setelah melewati masa bayi, ruang lingkup anak semakin besar. Anak sudah mampu berjalan, bicara, dan bermain sendiri. Pada masa ini, anak menunjukkan emosi yang labil dan sukar mengendalikan diri. Sikap keakuan sudah mulai menonjol. Anak merasa dirinya penting dan kuat yang harus dituruti segala kemauannya. Ini sebenarnya menunjukkan anak membutuhkan perhatian lebih. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari perkembangan yang normal. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Islam memperhatikan hal-hal berikut dalam mendidik anak, yaitu: pendidikan keimanan sebagai fondasi, pendidikan fisik sebagai persiapan dan pembentukan, pendidikan akhlak sebagai penanaman dan pembiasaan. Adapun pendidikan intelektual adalah penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran. Selanjutnya ada

pendidikan psikologis, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Setiap anak itu unik dan memiliki perkembangan yang berbeda satu sama lainnya. Perbedaan setiap anak akan terlihat dari segi nilai moral dan agama yang ditanamkan melalui pendidikan keimanan dan akhlak. Demikian juga yang berlaku pada fisik, intelektual, psikologis, dan sosial-emosional.

1. Penataan Lingkungan Belajar Montessori Islami

Sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya, salah satu prinsip pendidikan Montessori adalah tersedianya lingkungan belajar yang dipersiapkan atau dikenal dengan *prepared environment*. Pengembangan konsep lingkungan ideal oleh Montessori tidak dilakukan dengan spekulasi teoretis. Lingkungan yang dipersiapkan ini dirancang agar memungkinkan terjadinya kemandirian dan interaksi maksimal yang nantinya hal ini akan memfasilitasi pembelajaran anak. Dari hasil pemikirannya, didapatkan beberapa poin penting yang harus diperhatikan agar lingkungan pembelajaran anak menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak itu sendiri saat mereka bereksplorasi dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi kesenangan mereka. Dalam menata lingkungan Montessori ada poin-poin yang harus selalu diingat oleh pendidik agar selaras dengan Pendidikan Islam, antara lain berkenaan dengan hal-hal berikut.

a. Ukuran Media Ajar Disesuaikan dengan Ukuran Anak

Dalam kaitan tentang penataan lingkungan fisik yang terlihat, poin pertama yang perlu diperhatikan adalah semua media atau alat ajar Montessori harus sesuai dengan ukuran anak. Dalam Al-Qur'an surah Al-Qamar ayat 49, dijelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan segala sesuatunya telah disesuaikan dengan ukuran, fungsi, dan manfaatnya masing-masing.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: *Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seluruh makhluk diciptakan-Nya sesuai ketentuan dan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Namun, manusia wajib berusaha dan menyerahkan ketentuan-Nya kepada Allah. Termasuk di dalam kegiatan belajar mengajar, sebuah model pembelajaran akan berjalan dengan

baik, bila diikuti sistem yang sesuai dengan kondisi pembelajarannya. Rasulullah saw. bersabda yang artinya: *Segala sesuatu telah ditetapkan ukurannya bahkan kelemahan dan kecerdasan.* (Hadis Riwayat Ahmad dan Muslim dari Ibnu Umar).

b. Penggunaan Montessori Apparatus

Poin selanjutnya adalah dalam menggunakan *Montessori apparatus*. Penggunaan semua media atau alat ajar Montessori haruslah menggunakan benda nyata bukan alat mainan. Sebagai contoh, menggunakan gelas berbahan kaca atau keramik seperti yang biasa dipakai untuk minum, bukan menggunakan gelas mainan. Dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 89 dijelaskan sebagai berikut.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: *(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.*

Ayat ini secara tidak langsung mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan sebuah alat atau benda sebagai media dalam menjelaskan sesuatu. Sebagaimana Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjelaskan segala sesuatu maka sudah sepatutnya jika seorang menggunakan suatu media tertentu dalam menjelaskan segala hal. Al-Qur'an selain berperan untuk menjelaskan, juga berfungsi sebagai petunjuk, rahmat, dan pemberi kabar gembira bagi orang yang berserah. Hal ini dimaksudkan agar saat anak mampu berinteraksi secara langsung dan menghadapi hal yang sesungguhnya bukan sekadar permainan dalam keseharian mereka.

c. Penggunaan Ruang Terbuka

Poin yang masih berhubungan dengan penataan lingkungan fisik adalah tentang ruang terbuka bagi pembelajaran anak. Dalam pendidikan Montessori, anak-anak tidak hanya berada dalam ruang kelas tertutup saat proses belajar mengajar berlangsung. Akan tetapi, unsur terpenting adalah mengajak anak untuk melihat lebih jauh di lingkungan sekitar yang berada di luar kelas

mereka. Harapannya, agar anak mampu beradaptasi dengan cepat ketika suatu hari mereka dituntut harus membaur dan berhadapan dengan orang lain yang satu sama lainnya berbeda. Belajar di luar kelas ini adalah pengetahuan yang sesungguhnya.

Dalam Al-Qur'an banyak menganjurkan kepada manusia untuk meneliti alam semesta, mengkaji realitas-realitas yang ada di dalamnya agar manusia menemukan dan menyikap tabir-tabir rahasia kehidupan. Hal ini dilakukan agar dapat mengangkat derajat dan mutu kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan yang diberikan wewenang penuh untuk mengatur dunia ini. Sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah Yunus ayat 101 berikut ini.

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman.

Dalam ayat ini, Allah Swt. menjelaskan perintah kepada rasul-Nya agar menyuruh kaumnya untuk memperhatikan dengan mata kepala dan dengan akal budi mereka segala yang ada di langit dan di bumi. Mereka diperintahkan agar merenungkan keajaiban langit yang penuh dengan bintang-bintang, Matahari, Bulan, keindahan pergantian malam dan siang, air hujan yang turun ke Bumi, menghidupkan bumi yang mati, menumbuhkan tanam-tanaman, dan pohon-pohonan dengan buah-buahan yang beraneka warna serta rasa. Hewan-hewan dengan bentuk dan warna yang bermacam-macam hidup di atas Bumi, memberi manfaat yang tidak sedikit kepada manusia. Demikian pula keadaan Bumi itu sendiri yang terdiri atas gurun pasir, lembah yang terjal, dataran yang luas, dan samudra yang penuh dengan berbagai ikan yang semuanya itu terdapat tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah Swt. bagi orang-orang yang berpikir dan yakin kepada penciptanya.

d. Memberikan Stimulasi

Poin terakhir tentang penataan lingkungan fisik ini adalah setiap media atau alat ajar Montessori harus dapat memberikan stimulasi kepada anak untuk mengeksplorasinya lebih jauh. Dalam arti kata, media atau alat ajar

tersebut tersebut mampu menumbuhkan minat dan keingintahuan anak untuk mempelajarinya lebih lanjut.

2. Penataan Lingkungan Estetis atau Memenuhi Unsur Keindahan

Dalam menata lingkungan kelas pun, guru tetap harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Lingkungan kelas haruslah diatur dengan indah, bersih, dan nyaman.
- b. Semua kebutuhan kelas harus ditempatkan secara teratur, pada tempatnya.
- c. Media atau alat ajar Montessori haruslah benda-benda nyata dan bukan mainan.

Poin-poin tersebut tidaklah bertentangan dengan pendidikan Islam. Islam mengajarkan tentang keindahan dan kebersihan sebagaimana yang disampaikan dalam hadis Riwayat Turmudzi: *"Sesungguhnya Allah itu baik, mencintai kebaikan, bahwasanya Allah itu bersih, menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah menyukai keindahan, karena itu bersihkan tempat-tempatmu"*. Makna dari hadis ini menjelaskan bahwasanya Allah Swt. mencintai kebaikan, kesucian, kemuliaan, dan keindahan. Bersih dan indah dalam hal ini dapat tercermin dari yang tampak dan juga kondisi lingkungan yang teratur, tertib, dan indah dipandang mata.

3. Penataan Lingkungan untuk Perkembangan Intelektual

Menata lingkungan untuk perkembangan intelektual dimaknai sebagai mengatur ruang kelas yang akan dipergunakan anak termasuk mengatur benda-benda yang menunjang proses belajar mengajar. Poin penting yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut.

- a. Media atau alat ajar yang terdapat di kelas harus memiliki tujuan yang jelas untuk dipergunakan oleh anak.
- b. Media atau alat pembelajaran dibuat dengan tingkat kesulitan beragam, mulai dari yang paling mudah sampai yang paling sulit. Hal ini sejalan dengan Q.S. Al-Insyiqaq ayat 19 sebagai berikut.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

Artinya: sungguh, kamu benar-benar akan menjalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).

Ayat di atas dimaknai bahwasanya proses belajar hendaknya dilakukan secara bertahap atau berjenjang dengan memulai dari pelajaran mudah (konkret) terlebih dahulu menuju pada pelajaran yang sukar (abstrak). Hal ini tentu saja sesuai dengan prinsip dari pendidikan Montessori yaitu mengajarkan anak untuk belajar sesuai dengan urutannya, dari yang mudah menuju yang sulit.

- c. Media atau alat ajar ini bertujuan untuk mempersiapkan anak menghadapi keadaan yang sesungguhnya karena konsep pengajaran yang dilakukan akan dimulai dari konkret (nyata) kemudian bertahap ke abstrak (memahami secara makna filosofis sebuah pembelajaran).
- d. Media atau alat ajar yang digunakan untuk pembelajaran dibuat dengan prinsip membuat anak bisa mengetahui kesalahannya langsung tanpa perlu dikoreksi oleh guru dan secara otomatis anak bisa memperbaiki sendiri atau meminta bantuan pada guru untuk membimbingnya kembali.

Media atau alat ajar Montessori tidak tersedia dalam jumlah banyak sebagaimana layaknya di sekolah biasa. Hanya tersedia satu alat untuk satu kegiatan. Prinsip ini sejalan dengan sikap sabar yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 153 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Perhatikan juga hadis riwayat Imam Bukhari dari Abu Sa'id Al Khudri r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْغِرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Artinya: *"Siapa yang sungguh-sungguh berusaha untuk bersabar maka Allah akan memudahkan kesabaran baginya. Dan tidaklah seseorang dianugerahkan (oleh Allah Swt.) pemberian yang lebih baik dan lebih luas (keutamaannya) daripada (sifat) sabar."*

4. Penataan Lingkungan untuk Perkembangan Sosial dan Emosional Anak

Ada dua hal penting yang harus diperhatikan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan sosial emosional anak. *Pertama*, pengelompokan usia 3 sampai dengan 6 tahun dalam satu kelas. *Kedua*, keselarasan prinsip kebebasan Montessori dengan pendidikan Islam.

a. Pengelompokan Anak Usia 3–6 tahun dalam Satu Kelas

Di kelas Montessori, anak tidak dipisahkan sesuai jenjang usia sebagaimana yang terdapat di kelas prasekolah lainnya. Mereka akan digabungkan dalam satu kelas untuk belajar dan bermain bersama. Anak akan belajar menghormati, belajar mengayomi, belajar untuk bersabar saat sesuatu tidak sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana hadis riwayat Tirmidzi berikut ini.

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا

Artinya: *"Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tak menyayangi anak kecil dan tak menghormati orang tua (orang dewasa)."*

b. keselarasan Prinsip Kebebasan Montessori dengan Pendidikan Islam

Banyak orang beranggapan kebebasan yang diberikan dalam kelas Montessori tidak sesuai dengan pendidikan Islam. Sebagaimana sudah dijelaskan di bab sebelumnya, dalam pendidikan Montessori, kebebasan adalah salah satu prinsip yang utama. Dalam mendidik anak tidak boleh ada pemaksaan ketika belajar sesuatu. Kebebasan dimaknai sebagai pemberian ruang kepada anak untuk dapat memilih aktivitas belajar yang mereka inginkan tanpa adanya

tekanan dan paksaan dari siapa pun. Anak akan belajar sesuai dengan tahapan dan perkembangan mereka sendiri. Mereka dapat memilih apa yang mereka sukai ataupun tidak. Fungsi orang dewasa adalah memberikan arahan atas pilihan-pilihan yang mereka buat.

Jika dilihat lebih dalam, prinsip kebebasan ini sejalan dengan konsep mengembalikan pendidikan anak kepada fitrahnya. Bahwa setiap anak adalah seorang dengan pribadi yang unik dan berbeda satu dengan yang lainnya, dan tidak boleh ada paksaan pada anak karena perkembangan setiap anak sudah pasti tidak akan sama. Dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 dinyatakan dengan jelas bahwa segala ciptaan Allah Swt. telah sesuai dengan fitrah atau kodratnya. Oleh sebab itu, mendidik anak pun harus sesuai dengan kodrat mereka. Jangan membebani anak dengan hal yang akan mempersulit bagi mereka. Anak merupakan amanah yang telah dianugerahkan oleh Sang Maha Pencipta dan wajib dididik sebaik-baiknya karena kelak sebagai orang tua atau guru yang mendidiknya akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan. Berikut adalah poin-poin kebebasan dalam Pendidikan Montessori yang justru selaras dengan Pendidikan Islam.

1) Bebas untuk Bergerak

Bergerak menjadi suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Setiap harinya anak akan tumbuh dan berkembang melalui bergerak. Rasulullah saw. telah memberikan contoh yang indah dalam hal ini. Diriwayatkan pada suatu hari Nabi saw. memimpin salat berjamaah. Waktu itu datanglah Hasan dan Husain, cucu beliau. Sewaktu Nabi saw. sedang sujud, keduanya menaiki punggung beliau, dan Nabi saw. memperpanjang sujud sampai kedua cucu tersebut turun dari punggung. Setelah selesai salat, para sahabat bertanya kenapa beliau melakukan salah satu sujudnya lama sekali. Nabi saw. menjawab: *"Kedua cucu saya naik ke punggung saya dan saya tidak tega menyuruh mereka turun"*. Dari kejadian itu dapat diambil pengertian bahwa Nabi Muhammad saw. tidak suka menjauhkan anak-anak dari dunia mereka, walaupun hal itu jadi menghalanginya untuk bergerak.

2) Bebas untuk Memilih

Dalam pendidikan Montessori, anak diberikan kebebasan untuk memilih materi dan media pembelajaran yang diinginkan. Tugas orang dewasa yang berada di sekitarnya adalah membantu dalam mengarahkan tentang

pilihan mereka tersebut agar bisa memilih yang terbaik sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Jika dikaji keselarasannya dengan pendidikan Islam, sesungguhnya tidak ada pertentangan di antaranya, sedikit pun. Istilah yang tepat untuk kebebasan dalam Islam adalah kata *ikhtiyar*. Kata *ikhtiyar* berasal dari kata *khayr* (baik) yang bermakna ‘memilih yang terbaik’. Kebebasan manusia dapat dilacak sejak terjadinya perjanjian primordial (paling awal) yang diikrarkan oleh setiap individu di hadapan Sang Pencipta, yang isinya adalah pengakuan seorang hamba akan *rububiyah* Allah Swt. semata atas dirinya dan semua alam. Isi perjanjian tersebut termuat dalam surah Al-A’raf ayat ke 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”...

Pada perjanjian primordial tersebut, mengindikasikan adanya dua buah pilihan yang ditawarkan kepada manusia, yaitu untuk mengakui atau tidak *rububiyah* Allah Swt. Manusia pun secara serentak mengakui dan membenarkan ke-*rububiyah*-an Allah Swt. serta mengetahui dan menerima segala implikasi dari kesaksian itu. Di sinilah dimulainya kebebasan manusia. Ayat lain yang relevan dengan ayat di atas adalah surah Al-Ahzab ayat 72 yang menceritakan keengganan makhluk lain menerima amanah Allah Swt., tetapi manusia menerimanya. Pilihan manusia tersebut mengindikasikan bahwa setiap orang memiliki jiwa kebebasan untuk memilih sebaliknya. Artinya, semua orang sudah menyadari semua implikasi yang melekat bersama pilihannya tersebut.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.*

3) Bebas untuk Berbicara

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada pendidikan Montessori anak memperoleh hak untuk berbicara dalam mengemukakan ide dan pendapatnya, tetapi dengan tetap menjunjung tinggi etika dan norma sopan santun yang berlaku. Dalam kelas Montessori diajarkan secara penuh tentang menanamkan, menumbuhkan adab, dan etika pada anak, seperti: bagaimana berbicara kepada orang yang lebih tua, etika melakukan interupsi saat orang lain sedang bicara, dan etika-etika hidup sosial yang berkenaan dengan berbicara. Hal ini sejalan dengan pendidikan Islam tentang pentingnya menjaga lisan walaupun manusia diberi kebebasan untuk berbicara. Rasulullah saw. telah memberitakan hal itu dalam sabdanya, *“Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan suatu kalimat yang dia tidak pikirkan dahulu, Dia akan menggelincirkan ke dalam neraka lebih jauh dari apa-apa di antara timur.”* (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad). Kesimpulannya, anak tidak dilarang berbicara, tetapi anak harus memahami etika saat berbicara dan tugas orang dewasa untuk mengarahkan mereka sehingga kebebasan tersebut tidak kebablasan.

4) Bebas untuk Bertumbuh

Ada sejumlah aturan umum dan prinsip dasar sebagai pedoman yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam Islam mengajarkan bahwa menjaga kelangsungan hidup dan tumbuh berkembangnya anak itu merupakan keharusan. Sedangkan meremehkan atau mengendurkan pelaksanaan prinsip-prinsip dasar tersebut dianggap sebagai suatu dosa besar sebagaimana yang ditulis dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 31.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya: *Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.*

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Islam tidak membenarkan seseorang dengan sengaja dan tanpa alasan-alasan yang dibenarkan agama, untuk melakukan pengguguran atas kandungannya. Selain itu, bahwa anak yang dikandung memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang serta dilahirkan ke dunia yang indah ini.

5) Bebas untuk Menyayangi dan Disayangi

Sudah menjadi fitrahnya bila setiap orang tua mencintai anak-anaknya. Walaupun demikian, Islam masih juga memerintahkan agar orang tua memperlihatkan perasaan cinta kasihnya itu kepada anak-anaknya sehingga anak betul-betul merasa bahwa orang tuanya itu mencintai dan mengasihi.

Dalam sebuah hadis Imam Al-Bukhari menceritakan bahwa suatu ketika Nabi saw. kedatangan seorang sahabat yang bernama Aqra' bin Habis. Ia melihat beliau Rasulullah saw. sedang mencium Al-Hasan (cucunya). Maka sahabat itu berkomentar: *"Aku mempunyai sepuluh orang anak, (namun) aku tidak pernah mencium satu pun dari mereka,"* maka Nabi Muhammad saw. bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Artinya: *"Barang siapa tidak menyayangi, maka tidak disayang."*

Nabi saw. benar-benar mewujudkan perasaan cinta kasihnya kepada anak-anak dengan menciumnya dan mengkritik orang tua yang tidak pernah mencium anak-anaknya. Dari 'Aisyah: ia berkata bahwa ada serombongan orang Badui datang menghadap Rasulullah saw. seraya berkata: *"Apakah kamu mencium anak-anakmu?"* Para sahabat menjawab: *"Ya"*. Mereka berkata: *"Akan tetapi, demi Allah, kami tidak mencium"*. Maka Rasulullah saw. bersabda: *"Apakah dayaku, bila Allah telah mencabut rasa sayang dari hatimu"* (HR. Bukhari-Muslim). Mendoakan anak juga termasuk cara menyayangi anak, memberi contoh pada mereka bahwa kasih sayang juga bisa dicurahkan melalui kalimat doa. Hal ini tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an surah al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: *Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”*

6) Bebas dari Bahaya yang Mengancam Keselamatan Jiwa

Pendidikan Montessori mengajarkan anak untuk dapat melindungi diri dari bahaya yang mungkin terjadi di sekitarnya. Tentunya pembelajaran ini dilakukan dengan pengawasan dan pengarahan dari orang dewasa dalam hal ini orang tua atau guru dalam kelas. Lalu bagaimana hal ini dilihat dalam pendidikan Islam? Perhatikan petikan ayat al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ayat ini memerintahkan agar orang tua menjaga dan melindungi anak-anaknya dari siksa api neraka. Artinya, orang tua diwajibkan untuk melakukan pendidikan dan pengajaran terhadap anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Sebab bagaimana anak akan terhindar dari siksa api neraka bila dia tidak tahu tentang perbuatan-perbuatan yang mendatangkan dosa. Bagaimana anak bisa tahu tentang perbuatan dosa bila dia tidak diberi didikan dan pengajaran secara cukup. Oleh sebab itu, pendidikan dan pengajaran adalah merupakan wasilah yang tidak boleh luput diperoleh setiap anak agar mereka terhindar dari bahaya yang akan mengancam hidupnya, baik dalam lingkup kecil ataupun besar.

Perintah Allah Swt. dalam Q.S. At-Tahrim ini, telah dipertegas lagi oleh sabda Rasulullah saw.: *“Muliakanlah anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka.”* (H.R. Ibnu Majah). Berdasarkan hadis ini, maka pendidikan dan

pengajaran merupakan penghormatan atas hak-hak anak. Karena memang pada hakikatnya, pendidikan merupakan hak anak yang menjadi kewajiban orang tuanya. Anak kelak bisa menuntut pertanggungjawaban kepada orang tuanya, bila orang tua mengabaikan dan tidak mengindahkan kewajiban mendidik anak-anaknya.

7) Bebas dari Persaingan (*Freedom of Competition*)

Pendidikan Montessori tidak mengizinkan adanya persaingan antaranak. Anak bebas bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Selaras dengan itu, pendidikan Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Anak tidak bisa dikompertisikan satu dengan yang lainnya karena kodrat anak itu unik, berbeda satu dengan yang lain baik dalam pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai potensi terbaik masing-masing.

8) Bebas dari Tekanan (*Freedom of Pressure*)

Dalam pendidikan Montessori, anak diberi kebebasan untuk memilih tanpa adanya tekanan dari orang dewasa yang membantu mengarahkannya saat pembelajaran berlangsung. Anak berkembang sesuai dengan usia, kemampuan, dan minat yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an surah Q.S. Al-Insyiqaq ayat 19.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ۖ

Artinya: *sungguh, kamu benar-benar akan menjalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).*

Sebelumnya sudah dijelaskan mengenai ayat ini pada bagian prinsip pengaturan lingkungan Montessori mengenai struktur dan keteraturan. Bahwa pada proses pembelajaran, anak harus dikenalkan tahap demi tahap sesuai dengan perkembangan usianya.

Hal penting untuk diketahui adalah konsep kebebasan Montessori tidaklah bertentangan dengan pendidikan Islam. Dua hal ini berjalan beriringan, saling mendukung, dan mempromosikan kebebasan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan kebutuhan anak sebagai insan yang masih membutuhkan bimbingan.

Dalam Montessori, materi dan media pembelajaran di lingkungan yang dipersiapkan diletakkan di rak yang rendah dan mudah diakses oleh anak. Selain berisi rak-rak setinggi anak, ruang kelas Montessori memiliki furnitur, perlengkapan, perkakas, dan peralatan berukuran anak. Dengan menjaga agar lingkungan dan sarannya memiliki ukuran yang sesuai untuk anak-anak serta dapat diakses maka kelas Montessori meminimalkan kebutuhan anak akan bantuan orang dewasa dan memaksimalkan aktivitas yang dapat diatur sendiri. Anak dapat bebas memilih apa yang akan dipelajarinya dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipilihnya. Seorang guru hanya membantunya pada saat awal kegiatan untuk mengetahui apa pilihan yang akan dipelajari oleh anak dari sekian banyak pilihan materi belajar di dalam kelas dan mengajari anak dalam menggunakan media atau alat Montessori yang mendukung materi pembelajaran tersebut.

Materi yang terdapat di lingkungan yang dipersiapkan telah dikembangkan melalui pengamatan dan pengalaman bertahun-tahun oleh Maria Montessori. Materi dan media pembelajaran ini dibuat menggunakan bahan yang sama di seluruh dunia karena berdasarkan hasil pengalaman dan dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan perkembangan setiap anak. Yang paling penting, anak dapat memilih pelajaran atau kegiatan yang cocok dengan masa peka yang sedang dialaminya saat ini. Pengembangan alat peraga Montessori dengan memanfaatkan alat-alat yang ada di lingkungan sekitar dapat dilakukan dengan pengembangan alat peraga yang tetap mengacu kepada lima karakteristik Montessori, yaitu: menarik, bergradasi, *auto correction*, *auto education*, dan kontekstual.

1) Menarik

Alat peraga Montessori didesain semenarik mungkin, baik dalam hal warna, bangun, dan cara penggunaan. Hal tersebut bertujuan untuk menarik minat anak untuk menyentuh dan menggunakan alat tersebut. Montessori mengungkapkan bahwa setiap alat peraga wajib memiliki keindahan.

2) Bergradasi

Alat peraga Montessori memiliki ukuran-ukuran yang jelas dan konsisten. Konsisten yang dimaksud adalah selalu mempunyai selisih ukuran yang sama. Gradasi pada alat akan melatih kemampuan logika anak dalam menyelesaikan masalah. Contohnya alat peraga di area sensori yang bernama *long rods* atau disebut juga dengan *red rods* terdiri dari 10

tongkat yang berbeda ukuran panjangnya. Jika tongkat pertama dan kedua panjangnya memiliki selisih 1 cm, selisih panjang untuk semua tongkat adalah 1 cm.



Sumber: Dokumentasi Syefriani Darnis di Kalyca Azzahra Preschool, 2019

Gambar 10 Long rods

3) *Auto correction*

Setiap alat peraga Montessori memiliki pengendali kesalahan. Bukan guru yang dibentuk menjadi pengendali kesalahan melainkan pada alat tersebut. Misalnya, ketika anak menggunakan tongkat merah panjang (*long rods*) untuk menerapkan operasi penjumlahan $2+3$. Anak akan mengambil Tongkat 2 dan meletakkan Tongkat 3 di atasnya. Kemudian anak akan mencari tongkat yang panjangnya sama dengan gabungan kedua tongkat tersebut. Alat tersebutlah yang mengendalikan kesalahan berupa memperlihatkan panjang yang beda. Jika panjang tongkat yang didekatkan ini berbeda dengan total panjang dua tongkat yang digabungkan, manfaatnya adalah anak dapat mengenali kesalahannya sendiri karena tongkat dapat diraba, dilihat, dan diawasi dengan pancaindra.

4) *Auto education*

Alat peraga Montessori didesain sesuai dengan perkembangan anak, baik dalam hal perkembangan psikologi maupun fisiknya. Hal tersebut ditujukan supaya anak dapat berusaha sendiri. Sebagai contoh adalah alat peraga Montessori tentang perkalian untuk anak usia 9 tahun yang dirancang dengan menggunakan manik-manik. Hal tersebut ditujukan untuk mengonkretkan materi perkalian karena anak usia 9 tahun berada pada tahapan pembelajaran operasional konkret. Contoh alat peraga yang sesuai dengan tahapan fisik anak adalah alat peraga yang dibentuk menggunakan bahan ringan (manik-manik). Hal itu ditujukan supaya anak mampu membawanya sendiri.

5) Kontekstual

Kontekstual adalah mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata anak dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Alat peraga Montessori juga didesain untuk menolong anak memiliki kemampuan meletakkan secara bersamaan mengenai hal yang sudah dikenal. Alat peraga Montessori didesain secara sederhana, menarik, memberi kesempatan anak untuk mengeksplorasi, melatih anak untuk dapat berusaha secara mandiri, dan memperbaiki kesalahannya sendiri. Alat peraga yang menarik akan menarik perhatian anak untuk menggunakan atau mencobanya. Alat peraga Montessori disusun sederhana supaya mudah untuk digunakan anak-anak. Selain itu juga, supaya anak dapat menggunakan alat tersebut secara mandiri dan menemukan pengetahuan yang dipelajari melalui alat peraga tersebut sendiri.

C. Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian manusia sebagai muslim. Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt. yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Abuddin Nata (2005) menjelaskan bahwa pendidikan Islam dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan *As Sunnah*.

Tujuan pendidikan Islam bersumber dari tabiat manusia itu sendiri, yaitu Allah Swt. menciptakannya, memuliakan, dan menjadikannya sebagai khalifah di Bumi sebagaimana yang ditulis dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Ketika Al-Qur'an memberikan gambaran tentang pendidikan, Allah tidak hanya menjelaskan bagaimana mendidik manusia menjadi baik, tetapi juga mengajarkan manusia dari tidak tahu menjadi tahu, memerintahkan yang makruf dan menjauhi yang mungkar atau hal-hal yang berkaitan dengan hukum halal, haram, sunah atau makruh. Dalam hal ini, Al-Qur'an memberikan tawaran mengenai konsep pendidikan anak yang disampaikan dengan metode kisah (cerita) *Seorang ayah (Luqman) memberikan pesan kepada anaknya.* (Q.S. Luqman: 13–19). Pada surah Luqman tersebut jelas sekali bahwa konsep pendidikan anak meliputi: konsep tauhid, konsep interaksi sosial, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Dalam Islam, mendidik anak perlu diperhatikan hal penting, yaitu pendidikan keimanan adalah fondasi, pendidikan fisik adalah persiapan dan pembentukan, serta pendidikan akhlak adalah penanaman dan pembiasaan. Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menceritakan bagaimana Luqman mendidik anaknya. Luqman mendidik anak untuk menanamkan tauhid yang sebenar-benarnya, yaitu iman kepada Allah Swt.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. Luqman: 13)*

Setelah anak dapat menanamkan tauhid kepada Allah Swt., Luqman menanamkan kesadaran kepada anaknya untuk bersyukur kepada penciptanya dan bersyukur kepada kedua orang tuanya dengan berbuat baik dan berbakti kepadanya. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
 وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

Untuk memperkokoh keyakinan anaknya atas keagungan dan kebesaran Allah Swt., Luqman menanamkan kesadaran pada anaknya bahwa segala gerak-gerik, perilaku dan perbuatan manusia, yang nampak maupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengetahuan dan pengawasan Allah Swt., sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 16:

يَبْنِيْ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
 الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: (Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.

Sebagai pengamalan dari iman, Luqman menanamkan kesadaran pada anaknya untuk beribadah kepada Allah Swt., dengan mengerjakan salat, berbuat baik, dan melaksanakan amar makruf nahi mungkar (mengajak kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar) sebagaimana yang ditulis di Al-Qur'an surah Luqman ayat 17 sebagai berikut.

يٰۤاَيُّهَا أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذٰلِكَ
 مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

Dijelaskan pula di Al-Qur'an surah Luqman ayat 18, selanjutnya Luqman menanamkan kesadaran pada anaknya tentang tanggung jawab sosial agar berbuat baik, hormat kepada orang lain, bergaul secara baik, berperilaku baik, tidak sombong, dan angkuh.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (Q.S. Luqman: 18)

Dari kisah Luqman yang terdapat dalam Al-Qur'an ini, jelas bagaimana tuntunan ajaran Islam dalam mendidik anak agar kelak mereka menjadi anak yang beriman dan beramal saleh. Oleh karena itu, yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah hubungan yang terus berlanjut antara seorang muslim dengan Tuhannya. Seterusnya Islam menyempurnakan dengan membuat manusia bahagia pada diri dan masyarakatnya dalam keharmonisan bersama ketentuan yang sudah diatur dalam pedoman hidup Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw. Keharmonisan ini harus menyeluruh dalam konsep dan perasaan, baik dalam amal maupun kegiatan bersama. Inilah yang menjadikan manusia mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah di Bumi. Begitu juga untuk mewujudkan kebahagiaan, ketenteraman, dan keadilan pada masyarakat.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan persatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan fungsi pendidikan agama Islam yaitu adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Jadi, fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan sejak dini dalam diri siswa sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (1985) menerangkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam secara umum adalah sebagai berikut.

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada siswa dan memuaskan keinginan tahu untuk mengetahui dan memungkinkan siswa mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan siswa dari segi profesional, teknis, agar dapat menguasai profesi dan keterampilan tertentu yang nantinya dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.

Selanjutnya juga dikatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam berarti membentuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian dengan seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran agama Islam yang bertujuan mencapai dunia dan akhirat dengan rida Allah Swt. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran Agama Islam, yaitu untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dan senantiasa meningkatkan keimanannya melalui pemupukan pengetahuan serta pengalamannya tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya dalam berbangsa dan bernegara sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Konsep pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak usia dini adalah dalam bentuk pembiasaan nilai-nilai agama dan moral. Tujuan pendidikan agama Islam bagi pendidikan anak usia dini dan taman kanak-kanak adalah sebagai berikut.

1. Penanaman nilai dan kesadaran beribadah siswa sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam secara ikhlas oleh siswa sehingga mereka berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada di madrasah dan masyarakat.
3. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
4. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta penanaman akhlak mulia siswa seoptimal mungkin, sebagai upaya melanjutkan apa yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

Pembangunan mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sarana dalam membina kesadaran bagi siswa dalam mengenal dirinya sehingga dia dapat mengenal Tuhannya. Pendidikan agama Islam juga berfungsi untuk mendekatkan jiwa anak dengan hukum-hukum Islam, yakni melalui pembiasaan-pembiasaan yang dapat dipraktikkan anak baik di sekolah maupun dalam keluarga dan kehidupan bermasyarakat.

Dalam pembelajaran Montessori, pendidikan agama Islam dikenal dengan nama *Islamic Studies* yang diajarkan dalam area Pendidikan Agama atau *Religion area*. Dalam Pedoman Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam nomor 4713 Tahun 2020, dinyatakan bahwa pengembangan pembelajaran PAI pada TK adalah pengembangan beberapa Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013 sesuai Permendikbud 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, berdasarkan lima aspek PAI, yaitu: Al-Qur'an dan hadis, akidah, akhlak, ibadah, dan sejarah peradaban Islam. Permendikbud nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan anak untuk nilai-nilai agama dan moral. Kompetensi Inti meliputi: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari-hari besar agama, mengetahui cara hidup sehat, serta menghormati (toleransi) agama lain. Implementasi Kurikulum Merdeka yang tertuang dalam Peraturan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, lingkup capaian pembelajaran di PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA) mencakup tiga elemen stimulasi yang saling terintegrasi. Tiga elemen stimulasi tersebut merupakan elaborasi aspek-aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan nilai Pancasila serta bidang-bidang lain untuk optimalisasi tumbuh kembang anak sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 dalam konteks Indonesia.

Tabel 10 Elemen capaian pembelajaran

No	Elemen Capaian Pembelajaran	Keterangan
1	Nilai Agama dan Budi Pekerti	Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaan-Nya. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

No	Elemen Capaian Pembelajaran	Keterangan
2	Jati Diri	Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku. Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.
3	Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni	Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. Anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenuis. Anak mengenali dan menggunakan konsep pramatematika untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar, untuk mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan sosial. Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merekayasa teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab. Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni.

Dalam ajaran Islam ada tiga hal mendasar yang sebaiknya diberikan kepada anak usia dini, yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak. *Pertama*, Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling utama, yaitu pada Rukun Pertama dari Rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara muslim dan nonmuslim. *Kedua*, tata cara peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fikih Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan pada diri seorang anak. Hal ini dilakukan agar

kelak mereka tumbuh sebagai manusia yang benar-benar bertakwa, yakni manusia yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat menjauhi segala larangan agama. *Ketiga*, untuk mendidik akhlak anak, selain wajib diberikan keteladanan yang sempurna, wajib ditunjukkan melalui pembiasaan yang baik. Syaikh Fuhaim Musthafa (2010) lebih lanjut menjelaskan tentang empat hal yang harus dikenalkan dan diajarkan dalam pendidikan agama Islam kepada anak-anak yaitu:

1. anak belajar akidah, anak mempelajari ibadah,
2. anak belajar Al-Qur'an dan hadis Nabi saw.,
3. anak diajarkan akhlak dan tingkah laku Muslim, dan
4. anak dikenalkan dengan sirah (sejarah) Nabi Muhammad saw.

Dalam muatan pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Raudatul Atfal Kementerian Agama Republik Indonesia terdapat enam pokok pengembangan untuk Pendidikan Anak Raudatul Atfal atau setingkat Taman Kanak-Kanak, yaitu: 1) Al-Qur'an, 2) *Al-Hadist*, 3) Akidah, 4) Ibadah, 5) Akhlak, dan, 6) Cerita Islami.

Abdullah Nasih Ulwan (2020) mengatakan tanggung jawab yang paling penting dan diperhatikan dalam Islam adalah tanggung jawab pendidik terhadap anak-anak yang berhak menerima pengarahan, pengajaran, dan pendidikan dari mereka. Pendidik yang dimaksud di sini selain orang tua, juga termasuk guru-guru dalam sekolah formal, di antaranya guru-guru yang ada di dalam pendidikan anak. Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa seorang anak yang dilahirkan adalah ibarat kertas putih yang bersih dari apa pun. Gurulah yang mendidik anak dan membentuk kepribadiannya sesuai apa yang diajarkan, dicontohkan, dan dibiasakan kepada mereka. Sebagai pendidik anak, orang tua dan guru harus mengetahui aspek-aspek pendidikan apa saja yang harus diperhatikan. Abdullah Nasih Ulwan telah mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam mendidik anak didiknya, yaitu sebagai berikut.

1. Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak anak mengerti, membiasakannya dengan Rukun Islam sejak anak memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui informasi yang benar, berupa hakikat iman dan

hal-hal gaib, seperti iman kepada kitab samawi, iman kepada pertanyaan dua malaikat di dalam kubur dan hal-hal gaib lainnya. Rukun Islam adalah semua ibadah yang bersifat fisik dan harta yaitu, salat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu. Sedangkan yang dimaksud dasar syariat adalah segala sesuatu yang terkait dengan jalan ilahiah dan ajaran-ajaran Islam, berupa akidah, ibadah, akhlak, dan lain-lain.

2. Pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini hingga ia menjadi seorang dewasa. Dari Ayyub bin Musa dari Bapaknya dari Kakeknya, bahwasanya Rasul saw., bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: *Nabi saw. bersabda, "Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama daripada (pendidikan) tata krama yang baik."* (H.R. at-Tirmidzi)

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa para pendidik, terutama orang tua, memikul tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anak mereka dalam kebaikan dan membentuk akhlak anak dengan dasar-dasar moral Islam.

3. Pendidikan fisik dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Berikut adalah beberapa dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak agar para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah.
 - a) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur.
 - b) Merealisasikan prinsip-prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain.
 - c) Membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan.
 - d) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan.

Jika pendidik membiasakan anak atau siswa mereka untuk selalu mengikuti pola hidup sehat, tentu anak akan tumbuh sehat dengan sempurna, fisiknya berkembang dengan baik, tubuhnya kuat, dan nampak energik.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya: *“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah.” (H.R. Muslim)*

4. Pendidikan intelektual adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti: ilmu-ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. Dengan demikian, diharapkan konsep pemikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya. Islam meletakkan tanggung jawab yang sangat besar kepada orang tua dan guru untuk mendidik anak secara benar, menumbuhkan minat untuk menggali sumber-sumber ilmu dan budaya, menitikberatkan perhatian anak untuk bisa memahami sesuatu secara utuh dan mendasar kemudian mampu menganalisis suatu masalah secara seimbang dan memiliki pemikiran yang matang dan benar. Dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 9 dijelaskan tentang orang yang memiliki pengetahuan dan tidak berpengetahuan itu berbeda. Manusia yang dapat mengambil pelajaran ketika diberi pelajaran adalah orang-orang yang mempunyai akal. Maksudnya, orang-orang yang mempunyai akal bersih lagi cerdas. Manusia yang lebih mengutamakan yang bernilai tinggi daripada yang bernilai rendah; lebih mengutamakan ilmu daripada kebodohan; ketaatan kepada Allah daripada menyalahinya, sebab mereka mempunyai akal yang membimbing mereka untuk melihat akhir akibat (semua perbuatan).

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: ... *“Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” ... (Q.S. Az-Zumar: 9)*

5. Pendidikan kejiwaan dimaksudkan untuk mendidik anak supaya mengerti bersikap berani, terbuka, mandiri, suka menolong, dapat mengendalikan amarah, dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.

6. Pendidikan sosial, mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial sejak muda untuk beretika sosial secara umum, dasar-dasar kejiwaan mulia yang bersumber pada akidah Islamiah yang kekal. Semua aspek tersebut harus dilaksanakan secara bertahap dan kontinu pada diri seorang anak. Islam menyerukan persaudaraan dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 10 yang sebagai berikut.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara..."*

Rasulullah saw. juga bersabda, Allah Swt. akan berfirman di hari kiamat, *"Mana orang-orang yang saling mencintai dengan kemuliaan-Ku? Hari ini mereka akan Aku naungi, hari ini tidak ada naungan selain naungan-Ku"* (H.R. Tirmidzi). Ini menunjukkan hasil dari persaudaraan dan cinta di jalan Allah Swt. dan bahwa setiap individu dalam masyarakat Islam pada sepanjang masa berinteraksi dengan cara yang terbaik.

7. Konsep pendidikan seksual pada anak usia dini adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah pendidikan seksual kepada anak. Seperti cara bagaimana menjaga kebersihan diri, mengenali identitas diri, naluri terhadap lawan jenis, dan sebagainya. Yang diharapkan adalah ketika anak telah tumbuh dewasa, dia dapat memahami mana yang haram dan mana yang halal, bahkan dia mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup.

Lebih lanjut Abdullah Nasih Ulwan (2020) mengatakan bahwa terdapat lima metode pendidikan yang dapat diterapkan kepada anak, yaitu sebagai berikut.

1. Pendidikan dengan keteladanan adalah metode yang sangat baik untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, membentuk jiwa, dan rasa sosialnya. Seorang anak akan sulit merespons prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan yang utama, jika dia tidak melihat teladan dan akhlak yang luhur dari pendidiknya. Metode pendidikan dengan keteladanan telah diterapkan Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad saw. agar menjadi

teladan bagi umatnya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. telah meletakkan dalam pribadi Muhammad saw., satu bentuk yang sempurna bagi metode pengajaran anak dalam Islam agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya.

2. Pendidikan dengan kebiasaan, anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah Swt. Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religi yang lurus, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

3. Pendidikan dengan nasihat adalah metode yang cukup berhasil memberikan pengaruh dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial. Metode ini dipandang mampu membuka mata dan kesadaran anak dalam memahami hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat, martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, dan membekali dengan prinsip-prinsip Islam.

4. Pendidikan dengan memberikan perhatian. Yang dimaksud pendidikan dengan memberikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi serta memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.
5. Mendidik dengan hukuman. Mendidik dengan hukuman bukan berarti memukul anak atau memberikan anak sentuhan dengan fisik, tetapi hukuman yang dimaksud ialah berdasarkan hukuman yang mendidik juga dengan rasa kasih sayang. Seorang guru haruslah bijak dalam memilih hukuman untuk anak dan menyesuaikan dengan tingkat kecerdasan anak, pengetahuan dan wataknya karena ada anak yang tidak harus diberikan hukuman berat, tetapi cukup menatap dan menegurnya saja serta ada juga anak yang harus ditegur dengan kata-kata.



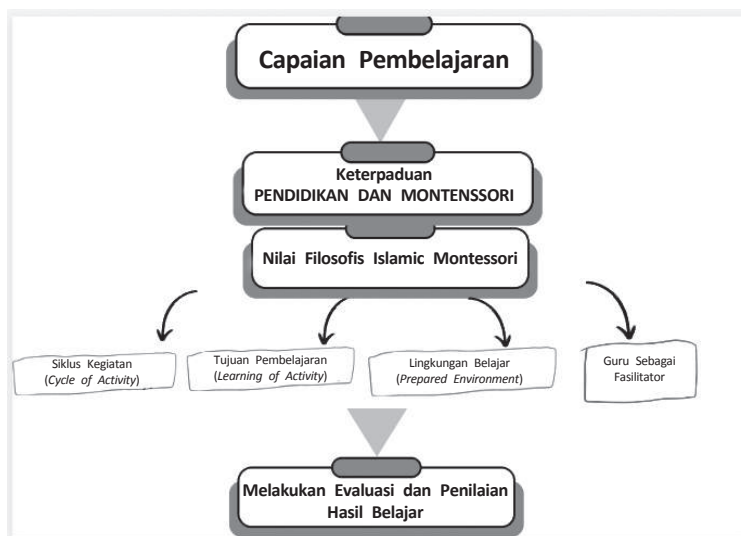
DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA

BAB 11

MODEL PEMBELAJARAN MONTESORI ISLAMI UNTUK AREA PENDIDIKAN AGAMA

Pengembangan model pembelajaran Montessori Islami dilakukan dengan konstruksi sintaks baru yang dikembangkan dengan bertitik tolak dari Model Montessori. Model ini menyinergikan antara prinsip pelaksanaan model pendidikan Montessori dengan pendidikan Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadis. Dalam hal ini menghasilkan model pembelajaran agama Islam yang mampu mengintegrasikan pembelajaran teori dengan praktik dalam satu kesatuan sistem pembelajaran.



Gambar 11.1 Model pembelajaran Montessori Islami

Gambar 11.1 merupakan langkah-langkah pengembangan model Montessori Islami yang dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini.

A. Identifikasi Alur Pembelajaran di Kelas

Sebelum masuk ke dalam proses pembelajaran, dalam tahap mengidentifikasi alur pembelajaran di kelas, guru terlebih dahulu memetakan lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral dengan capaian pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan pada standar capaian lulusan PAUD, anak diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang berkembang dengan baik melalui kegiatan rutin dengan pembiasaan dan keteladanan dari guru. Selanjutnya, anak diharapkan memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan yang terprogram dan terencana dalam rencana program pembelajaran harian. Adapun pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini dalam kurikulum nasional dirumuskan dalam dua Kompetensi Dasar, yaitu: mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya dan menghargai diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar sebagai rasa syukur terhadap Tuhan. Kompetensi dasar sendiri dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan awal anak agar standar kompetensi kelulusan dapat maksimal. Dari kerangka dasar dan struktur Kurikulum Merdeka dilakukan pemetaan lingkup perkembangan dengan Kompetensi Dasar dan program pengembangan nilai agama dan moral untuk mencapai standar kompetensi lulusan PAUD dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

Tabel 11.1 Pemetaan lingkup perkembangan¹

Elemen Capaian Pembelajaran	Keterangan
Nilai Agama dan Budi Pekerti	Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaan-Nya. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

¹ Permen Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan analisis capaian pembelajaran pada Tabel 11.1 kemudian dikembangkan menjadi indikator dan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 11.2 Indikator dan tujuan pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian	Tujuan Pembelajaran
Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaan-Nya. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.	Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya.	Mengetahui dan mengenal agama yang dianut dengan baik.
	Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.	- Menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan baik. - Menghormati (toleransi) agama orang lain dengan benar. - Mengetahui hari-hari besar keagamaan dengan benar.
	Berperilaku baik.	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya dengan baik.
	Mengenal kegiatan ibadah sehari-hari.	- Mengenal Rukun Iman dengan benar. - Mengenal Rukun Islam dengan benar. - Mengucapkan doa sebelum atau sesudah mengerjakan sesuatu dengan benar.
	Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia.	- Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya dengan bertanggung jawab. - Mengucapkan salam dan membalas salam dengan benar. - Membiasakan diri berperilaku baik.
	Melakukan kegiatan ibadah sehari-hari dengan tuntunan.	- Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar. - Mengerjakan ibadah dengan benar.
	Menunjukkan perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia.	- Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif dan sebagainya. - Mengucapkan salam dan membalas salam dengan benar. - Membiasakan diri berperilaku baik.

Indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran kemudian dikembangkan lagi menjadi beragam tujuan kegiatan sebagaimana disajikan dalam Tabel 11.3.

Tabel 11.3 Indikator capaian pembelajaran nilai agama dan moral anak

Indikator Pencapaian	Tujuan Pembelajaran	Tujuan Kegiatan
Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya.	Mengetahui dan mengenal agama yang dianut dengan baik.	• Melakukan kalimat-kalimat kebaikan (<i>thoyibah</i>) terhadap ciptaan Tuhan. • Memahami ciptaan-ciptaan Tuhan. • Memahami dan melakukan sifat Tuhan sebagai Pencipta. • Memahami dan melakukan agama yang dianutnya.
Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.	• Menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan baik. • Menghormati (toleransi) agama orang lain dengan benar. • Mengetahui hari-hari besar keagamaan dengan benar.	• Memahami dan melakukan bersyukur terhadap dirinya. • Memahami dan melakukan merawat tanaman dan binatang ciptaan Tuhan. • Memahami dan melakukan bersyukur terhadap lingkungan (teman, orang tua, dan guru). • Memahami saling menghargai (Toleransi).
Berperilaku baik.	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya dengan baik.	• Melakukan perilaku jujur dalam perkataan. • Melakukan perilaku jujur dalam perbuatan. • Sifat dasar Nabi Muhammad saw. (<i>shidiq</i>, amanah, tablig, <i>fathonah</i>)
Mengenal kegiatan ibadah sehari-hari.	• Mengenal Rukun Iman dengan benar. • Mengenal Rukun Islam dengan benar. • Mengucapkan doa sebelum atau sesudah mengerjakan sesuatu dengan benar.	• Memahami dan melakukan doa-doa. (doa sebelum dan setelah belajar, doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan bangun tidur, doa untuk orang tua, doa sebelum dan keluar kamar mandi, doa sebelum dan keluar masjid, doa untuk orang tua, doa keselamatan dunia dan akhirat).

Indikator Pencapaian	Tujuan Pembelajaran	Tujuan Kegiatan
Melakukan kegiatan ibadah sehari-hari dengan tuntunan.	- Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar. - Mengerjakan ibadah dengan benar.	- Melakukan tata cara ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. - Memahami tempat ibadah dan lainnya sesuai agama yang dianutnya.
Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia.	- Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya dengan bertanggung jawab. - Mengucapkan salam dan membalas salam dengan benar. - Membiasakan diri berperilaku baik.	Memahami tata cara/adab dalam hidup sehari-hari. (memberi salam, tata cara bertamu dan menerima tamu, tata cara menyampaikan terima kasih, tata cara meminta bantuan, tata cara makan dan minum, tata cara masuk kamar mandi, tata cara masuk masjid, tata cara berjalan di depan orang tua, tata cara berbicara secara santun, dan tata cara berpakaian).
Menunjukkan perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia.	- Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya. - Mengucapkan salam dan membalas salam dengan benar. - Membiasakan diri berperilaku baik.	- Melakukan tata cara/adab dalam hidup sehari-hari. (memberi salam, tata cara bertamu dan menerima tamu, tata cara menyampaikan terima kasih, tata cara meminta bantuan, tata cara makan dan minum, tata cara masuk kamar mandi, tata cara masuk masjid, tata cara berjalan di depan orang tua, tata cara berbicara secara santun, tata cara berpakaian). - Melakukan perilaku baik dan santun disesuaikan dengan agama dan adat setempat.

Karakteristik Kurikulum Merdeka salah satunya dikembangkan dengan berdasar pada capaian pembelajaran. Pemahaman lingkup perkembangan yang ada dalam standar yang disebut dengan aspek perkembangan dengan kompetensi dasar dalam kurikulum. Aspek pencapaian perkembangan dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Untuk nilai-nilai agama dan moral, kompetensi inti meliputi: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari-hari besar agama, mengetahui cara hidup sehat, dan menghormati (toleransi) agama lain.

B. Keterpaduan Pendidikan Islam dan Montessori

Proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang sesuai dengan karakteristik Montessori dengan memasukkan nilai-nilai filosofis Islam dalam pembelajaran Montessori. Berikut beberapa langkah penting pembelajaran yang dapat menambahkan nilai-nilai islami.

1. Siklus Pembelajaran/Siklus Kegiatan (*Cycle of Activity*)

Siklus pembelajaran yang memuat struktur dasar, terdiri atas: aktivitas awal, pertengahan, dan akhir kegiatan pembelajaran. Siklus ini dikenal juga dengan siklus kegiatan, yaitu mengidentifikasi struktur dasar suatu aktivitas dari awal, pertengahan, hingga akhir kegiatan. Ada empat atribut utama siklus aktivitas Montessori, yaitu: pilihan, persiapan, bekerja, dan kembalikan. Perhatikan Gambar 11.2 berikut.



Gambar 11.2 Atribut utama siklus aktivitas Montessori

Model pembelajaran *Islamic Montessori* merupakan model pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar kerja yang dikembangkan dari Montessori dan dimasukkan nilai-nilai Islam di dalam proses pelaksanaannya. Maka dalam pembelajaran dilaksanakan model Montessori Islami dengan langkah-langkah seperti pada Tabel 11.4 berikut.

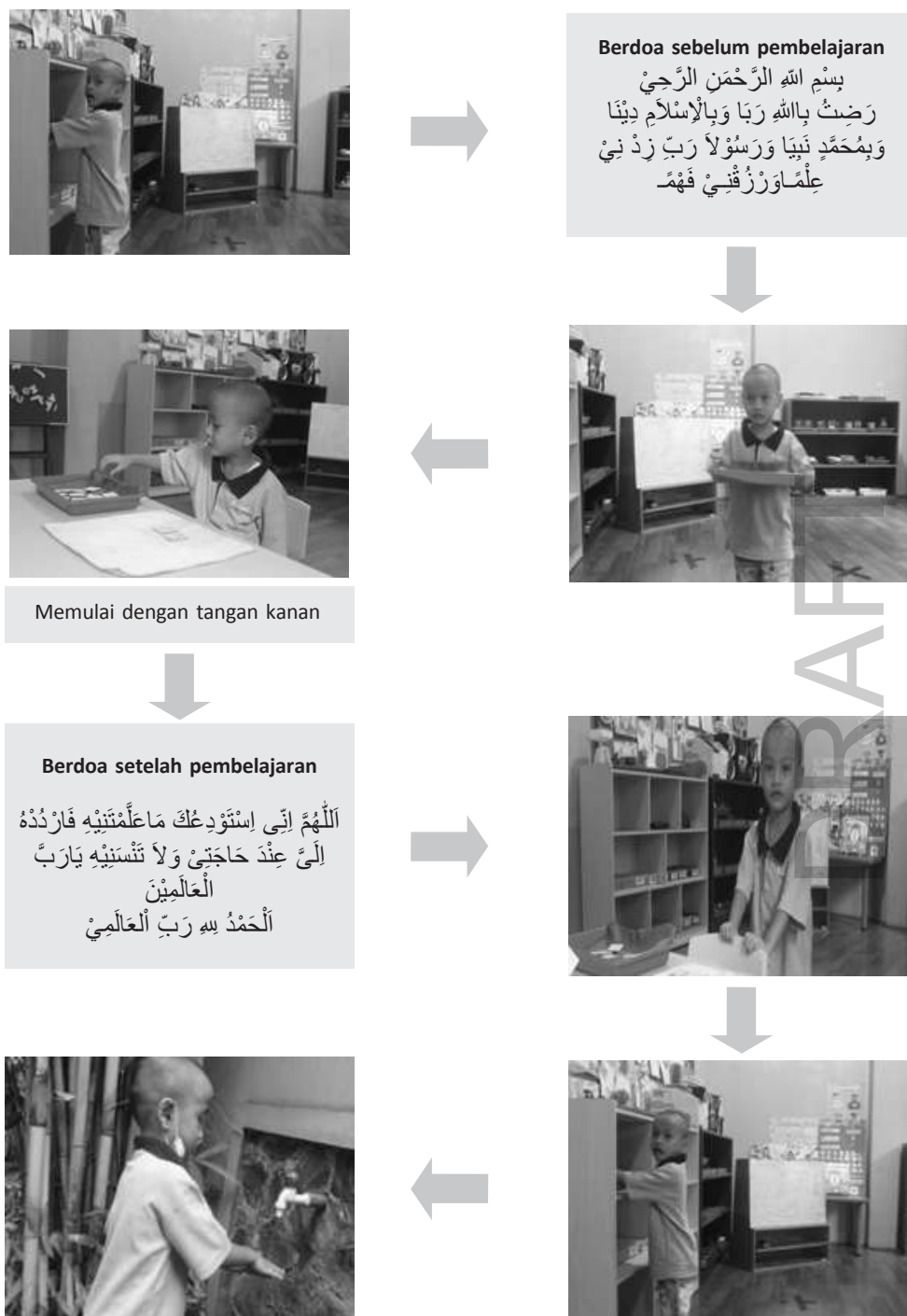
Tabel 11.4 Siklus aktivitas presentasi pembelajaran Montessori Islami

No	Aktivitas	Siklus Aktivitas	Langkah Montessori Islami
1	Awal	Pilihan	1. Guru mempersiapkan terlebih dahulu media pembelajaran yang ada di area Montessori sebelum mengajak anak untuk memulai kegiatan. 2. Guru mengajak anak untuk memulai pekerjaan dengan berdoa terlebih dahulu (boleh duduk di lantai atau di kursi) dengan memperhatikan adab berdoa (bersikap tenang, kedua tangan diangkat, mengucapkan <i>basmallah</i>, dan doa sebelum belajar). رَضِيتُ بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَّبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّ زِدْ نِي عِلْمًا وَزُقْنِي فَهْمًا “Aku rida Allah Swt. sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul. Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik.” 3. Guru mengajak anak untuk mulai bekerja dengan media Montessori dengan mengajak anak ke area Montessori.
2		Persiapan	1. Guru mengenalkan media pembelajaran yang tersusun rapi di rak sesuai area, menunjukkan media tersebut, dan mengenalkan nama dari media tersebut. 2. Guru meminta anak untuk membawa media pembelajaran yang dipilih ke lokasi bekerja yang sesuai (bisa di lantai atau memakai meja kursi). Pada tahap ini, guru dapat terlebih dahulu mencontohkan kepada anak bagaimana cara memegang alat tersebut dengan benar sebelum membawanya ke lokasi bekerja. Apabila dilakukan di meja maka anak perlu memakai taplak meja yang ukurannya berkisar antara 47x51 cm dan apabila di lantai maka memerlukan karpet kecil yang sudah dipersiapkan di dekat rak media pembelajaran. Ukurannya tidak ditentukan, tetapi di lapangan biasanya dipakai berukuran 60x120 cm. Karpet kerja atau taplak meja Montessori digunakan untuk membantu menentukan ruang kerja anak dan berbicara tentang ketertiban. Ini memberi anak tempat yang pasti untuk mengatur dan menggunakan pekerjaan.

No	Aktivitas	Siklus Aktivitas	Langkah Montessori Islami
3	Pertengahan	Bekerja	6. Guru duduk di posisi dominan anak. 7. Guru mulai bekerja dengan mendahulukan tangan kanan. 8. Guru memperagakan bagaimana cara bekerja dengan media pembelajaran tersebut. 9. Guru mengajak anak untuk mencoba bekerja dengan media tersebut.
4	Akhir	Kembalikan	1. Setelah presentasi selesai, guru dapat menawarkan ke anak jika ingin melakukan kembali kegiatan tersebut. Jika menolak, minta anak untuk mengembalikan alat tersebut ke tempat semula. Jangan lupa untuk merapikan kursi/melipat taplak meja bila bekerja di meja/melipat tikar lantai bila bekerja di lantai. 2. Guru mengajak anak untuk menutup kegiatan dengan berdoa setelah belajar dengan memperhatikan adab berdoa (tenang, kedua tangan diangkat, membaca doa setelah belajar dan mengucapkan <i>hamdallah</i>). اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَودِعُكَ مَا عَمَلْتَنِيهِ فَاَرْزُقْهُ إِلَيَّ عِنْدَ حَاجَتِي وَلَا تَنْسِنِيهِ يَا رَبِّ الْعَالَمِينَ <i>"Ya Allah, sesungguhnya kutitipkan kepada-Mu apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku, maka kembalikanlah dia kepadaku di saat aku membutuhkannya. Janganlah Engkau membuat aku lupa kepadanya. Wahai Tuhan pemelihara alam."</i> Catatan: Pascapandemi Covid-19 diberlakukan mencuci tangan sehabis berkegiatan.

Menurut Montessori, siklus aktivitas dengan pemodelan yang konsisten akan mengajarkan anak banyak keterampilan hidup yang penting, seperti berikut ini.

- Memulai pekerjaan dengan cara yang benar dan menyelesaikan apa yang dimulai sampai tuntas.
- Mengajarkan siswa bagaimana mengikuti petunjuk multilangkah.
- Mengajarkan siswa menghormati dan merawat barang-barang milik mereka berikut lingkungannya.
- Memperkenalkan kepada siswa dasar-dasar struktur plot yang teratur, yang akan membantu dalam pemahaman bacaan. Berikut ditampilkan siklus pembelajaran Montessori dalam Gambar 11.3.



Sumber: Dokumentasi Syefriani Darnis di Kalyca Azzahra Preschool, 2019

Gambar 11.3 Siklus bekerja Montessori islami dalam peragaan

2. Tujuan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran Montessori, tujuan pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung merujuk kepada kegiatan pembelajaran yang dilakukan, sedangkan tujuan tidak langsung adalah berkaitan dengan dampak atau pengaruh yang diakibatkan karena melakukan aktivitas pembelajaran yang berhubungan dengan sikap, keterampilan, menghargai orang lain, mengendalikan diri, pemecahan masalah, dan lain-lain. Penyusunan tujuan pembelajaran sangat penting artinya dalam rangkaian pengembangan desain pembelajaran. Hal ini nantinya akan menjadi acuan dalam menentukan jenis materi pembelajaran, strategi, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sebuah deklarasi mendetail yang dituangkan dalam sikap dan dimanifestasikan dalam bentuk tulisan agar dapat dicerna dengan baik serta bisa mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang menunjukkan perubahan perilaku dalam pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dicari dari anak sebagai hasil dari instruksi atau kegiatan mengajar. Dalam pembelajaran di area pendidikan agama terdapat dua tujuan pembelajaran, yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Berikut adalah uraian tujuan pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan di atas.

- a. Tujuan Langsung merujuk kepada tujuan pendidikan Islam yang bertumpu pada peran manusia sebagai seorang hamba Tuhan di antaranya adalah sebagai berikut.
 - 1) Menjadi hamba Allah Swt. yang bertakwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk menyembah Allah. Dengan memahami makna ibadah maka implikasi ibadah dalam pendidikan terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, pendidikan memungkinkan manusia untuk memahami Tuhan dengan benar agar semua amal ibadah dibingkai sepenuhnya dengan penghargaan kepada semua Keesaan-Nya. *Kedua*, pendidikan harus menggerakkan seluruh potensi manusia (sumber daya manusia) untuk memahami sunah Allah Swt. di muka Bumi.
 - 2) Mengantarkan anak menjadi *khalifatullah fil arḍ* (perwakilan Tuhan di Bumi), yang mampu memakmurkan (membudayakan alam sekitar).

- 3) Mengantarkan anak menjadi manusia yang total, berwawasan luas yang sadar akan Tuhan (*Tawhid*), berprinsip (*Tazkiyah*), berilmu (*Hikmah*), seimbang (*Istiqamah*), koperasi (*Ihsan*), berkomitmen (*Diin*), dan peduli (*Amanah*).² Membentuk manusia sempurna yang memiliki wawasan kafah sehingga mampu menunaikan tugas abdi, khilafah, dan pewaris nabi.
- b. Tujuan Tidak Langsung
- 1) Untuk mengembangkan disiplin diri, kontrol, dan ketertiban
 - Disiplin diri: Disiplin diri didorong dengan memperkenalkan anak pada siklus kegiatan.
 - Kontrol: Kontrol atas lingkungan dikembangkan karena anak mempelajari batas dan kemungkinan lingkungan sekitarnya serta anak didorong untuk membuat keputusan sadar berdasarkan pengetahuan ini.
 - Tertib: Anak belajar menjaga lingkungan dengan cara yang bersih dan teratur, serta meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Anak diajarkan untuk mendekati setiap tugas baru dengan cara yang teratur, melaksanakannya dengan hati-hati dan menyelesaikannya. kemudian anak diajari cara membersihkan dan menyimpan semuanya. Ini mendorong anak memiliki pemikiran logis. Oleh karena itu, tugas-tugas tersebut bermanfaat bagi anak sebagai individu dan pada saat yang sama juga menguntungkan kelompok.
 - 2) Untuk mengembangkan aspek sosial
 - Harga diri: Saat anak melakukan dan menyelesaikan kegiatan dan praktik pembelajaran agama, anak mengembangkan kesadaran akan nilainya bagi kelompok sehingga harga diri dan rasa menghargai diri sendirinya berkembang.
 - Kepekaan sosial: Melalui kegiatan dan praktik pembelajaran agama, anak segera belajar bahwa kegiatan bermanfaat yang dilakukannya tidak hanya untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga untuk kelompok secara keseluruhan. Selain itu, banyak kegiatan yang harus dilakukan dengan kerja sama anak-anak lain sehingga anak belajar bergaul dan membantu orang lain.

2 Dawud Tauhidi, *The Tarbiyah Project: A Holistic Vision of Islamic Education* (Pensylvania, USA: Tarbiyah Institute, 2001), 28

- Keterampilan sosial: Melalui latihan-latihan untuk pengembangan keterampilan sosial, bersikap tenang, dan belajar bersopan santun, anak belajar perilaku yang dapat diterima dari budayanya sendiri dan budaya lain.
- 3) Untuk mengembangkan sikap kemandirian pada anak
Melalui kegiatan dan praktik pembelajaran agama, anak belajar keterampilan yang memungkinkannya menjadi makhluk yang mandiri. Orang dewasa yang berada di sekitar si anak, apakah itu orang tua dan/atau guru, harus membantu anak di jalan ini dengan menunjukkan kepadanya keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ini. Setelah ditunjukkan suatu keterampilan, anak kemudian membutuhkan kebebasan untuk berlatih dan menyempurnakannya.
 - 4) Untuk meningkatkan konsentrasi anak
Saat anak melakukan aktivitas atau praktik-praktik kegiatan pembelajaran agama yang menarik minatnya, anak mengembangkan konsentrasi. Jika kegiatan tersebut sesuai, misalnya memenuhi kebutuhan dan keingintahuannya, semakin lama konsentrasi anak terserap oleh suatu aktivitas, semakin baik bagi perkembangan konsentrasinya.
 - 5) Untuk mengembangkan kecerdasan
Melalui kegiatan dan praktik pembelajaran agama, anak belajar tentang lingkungan terdekat. Dia belajar tentang batas dan berbagai kemungkinan yang terjadi di dunia sekitarnya. Dia belajar bagaimana beradaptasi dengan lingkungan dan bagaimana menjadi kreatif di dalamnya.
 - 6) Meningkatkan kemampuan berbahasa

3. Lingkungan yang Dipersiapkan (*Prepared Environment*)

Model pendidikan Montessori Islami memiliki lingkungan belajar yang dipersiapkan dan dinamakan area agama (*religion area*), dilengkapi dengan media pembelajaran yang tertata rapi serta dapat digunakan khusus untuk pembelajaran agama Islam. Model pembelajaran Montessori Islami adalah model pembelajaran dengan nilai-nilai Islam yang terdapat di dalamnya dengan pendekatan berpusat kepada siswa (*student centered*). Selain pengembangan

lima area yang sudah tersedia sebelumnya, model pembelajaran *Islamic Montessori* ditambahkan pula area pengembangan kreatif yang terintegrasi ke semua area yang ada. Area ini dilengkapi dengan peralatan yang digunakan untuk menunjang pembelajaran agama Islam yang dibagi dalam empat kategori pengajaran yaitu: akidah, ibadah, *akhlakul karimah*, dan *sirah nabawiyah*.

- a. Akidah: Anak diperkenalkan dengan Rukun Islam untuk mengembangkan keimanan pada diri anak dalam memperkokoh iman kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw. serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri anak.
- b. Ibadah: Anak diperkenalkan dengan Rukun Islam yang memuat pelajaran bagaimana menunaikan ibadah dengan benar. Anak juga diperkenalkan dengan peran mesjid dalam kehidupan masyarakat muslim dan mesjid sebagai tempat ibadah.
- c. *Akhlakul Karimah*: Anak diperkenalkan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan sesama manusia, seperti: perilaku yang baik antarsesama, adab berteman, adab bertamu, menjamu tamu, hidup bertoleransi dalam keberagaman, dan etika sopan santun lainnya.
- d. *Sirah Nabawiyah*: Anak diajak mengenal sejarah Nabi Muhammad saw. beserta hikmah pelajaran yang terkandung di dalamnya. Anak diperkenalkan dengan sifat-sifat Rasulullah saw. (*sidiq, tablig, amanah, fathonah*) dan olahraga yang disunahkan, seperti: berenang, berkuda, dan memanah. Selain itu, anak juga diperkenalkan dengan para sahabat dan kisah-kisah teladan yang dapat dijadikan pelajaran dalam hidup.

Penataan ruang kelas untuk area agama tetap mengacu kepada penataan kelas yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Berikut adalah prinsip penataan lingkungan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini menurut metode penataan lingkungan belajar Montessori (lingkungan yang dipersiapkan) untuk area pembelajaran agama Islam.

- a. Area agama tidak disatukan dengan area yang membutuhkan kerja kreatif anak, seperti area latihan-latihan keterampilan hidup sehari-hari atau area untuk mengeksplorasi pancaindra dan ruang studi budaya. Namun, area matematika, bahasa, dan literasi, dapat berdekatan dengan area agama karena sama-sama membutuhkan ketenangan dan konsentrasi dalam bekerja.

- b. Dekorasi ruangan yang sederhana dan disesuaikan dengan peruntukan anak untuk belajar agama. Misalnya, dinding kelas dilengkapi dengan huruf-huruf hijaiyah atau hasil pekerjaan siswa dan tangga kelas diberi dekorasi kalimat-kalimat motivasi.
- c. Tersedia pojok baca yang berisi buku-buku yang berkenaan dengan pembelajaran agama, seperti: buku cerita karakter dan buku panduan salat.
- d. Peralatan yang dibutuhkan sesuai dengan ukuran anak, misalnya perlengkapan salat.
- e. Area dilengkapi dengan mesjid mini sebagai sarana latihan awal untuk beribadah dan fungsi-fungsi sosial lain.
- f. Pilihlah media pengajaran yang aman dan tidak terbuat dari bahan yang berbahaya. Tidak ada bagian tajam yang dapat membahayakan siswa bila memakai alat-alat tersebut. Gunakan media dengan bahan berkualitas baik dan awet. Selain itu, dapat dipergunakan oleh semua tingkatan umur dan kemampuan anak.
- g. Di deretan tempat duduk atau di mana siswa berada, berilah jalan/jarak di antaranya sehingga memudahkan guru berpindah apabila memberikan bantuan individu bagi siswa yang membutuhkan. Apabila guru mengadakan kegiatan yang bersifat kelompok, aturlah siswa dalam grup-grup kecil.

Di area agama Islam, selain menyediakan rak-rak yang berisi alat-alat pembelajaran Agama Islam, juga disertakan area mesjid mini sebagai sarana latihan awal untuk beribadah dan fungsi-fungsi sosial lain bagi siswa. Siswa setiap saat dapat berkunjung ke mesjid mini untuk belajar praktik salat. Siswa memahami mesjid memiliki peran sangat penting dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Masjid menjadi pusat ilmu pengetahuan baik bagi orang dewasa dan kanak-kanak. Meski sumber pengetahuan termasuk pengetahuan keislaman, sudah terdapat di dalam mesjid, kewajiban kaum muslimin untuk mendirikan madrasah atau dengan kata lain sekolah secara independen harus tetap ada, agar pengajaran dalam berbagai bidang ilmu menjadi lebih maksimal. Berikut adalah contoh *lay out* ruang kelas Montessori Islam yang dilakukan di Prasekolah Montessori Islami Kalyca Azzahra yang berlokasi di Depok.

- No. 8: Area Studi Budaya
- No. 9: Area Sensorial
- No. 10: Area Keterampilan Hidup
- No. 11: Pojok Pustaka Kelas
- No. 12: Rak Penyimpanan



- No. 1: Lingkaran Kelas (Presentasi Grup)
- No. 2: Rak Penyimpanan Perlengkapan
- No. 3, 4, 5: Area Bahasa & Area Matematika
- No. 6: Area Pendidikan Agama
- No. 7: Mesjid Mini

Sumber: Dokumentasi Syefriani Darnis di Kalyca Azzahra Preschool, 2019

Gambar 11.4 Denah pengaturan ruang kelas Montessori Islam

Siklus bekerja anak disesuaikan dengan konsep model Montessori Islami yang sudah didesain, sementara guru bertindak sebagai pembimbing atau fasilitator yang siap memberikan bantuan selama proses pembelajaran berlangsung jika anak membutuhkan bantuan. Pada model pembelajaran yang dikembangkan, selain mempersiapkan area agama berikut dengan media pembelajaran konkret sesuai dengan tema yang dibahas, kelas juga dilengkapi dengan mesjid mini. Fasilitas ini ditujukan untuk menciptakan sekolah yang benar-benar sesuai dengan anak dan model pembelajaran yang dilakukan.

Lingkungan belajar yang dipersiapkan dengan baik dan berpusat pada anak adalah lingkungan sensoris yang mencerminkan keindahan, kesederhanaan, dan keteraturan. Pembelajaran model *Islamic Montessori* selain menyediakan media pembelajaran konkret untuk pendidikan agama Islam, juga mengenalkan fungsi mesjid sebagai pusat berkumpulnya kaum muslimin, menjadi pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, dan pengajaran. Konsep mesjid mini di dalam kelas juga secara tidak langsung melatih anak agar terbiasa dengan

tingkah laku sosial yang lurus, seperti: mengembangkan ruh berjamaah, saling tolong-menolong, saling mengunjungi, dan saling mempraktikkan seluruh nilai dan sopan santun mulia yang diajarkan oleh agama Islam.

Tabel 11.5 berikut adalah komparasi penataan lingkungan PAUD dengan penataan lingkungan belajar Montessori (lingkungan yang dipersiapkan) dan penataan lingkungan belajar Montessori untuk area Pendidikan Agama.

Tabel 11.5 Komparasi penataan lingkungan belajar

No	Penataan Lingkungan Belajar PAUD. ³	Penataan Lingkungan Belajar Montessori (<i>Prepared Environment</i>) ⁴	Penataan Lingkungan Belajar <i>Islamic Montessori</i> Untuk Area Pendidikan Agama (S. Darnis)
1	Membuat anak merasa aman.	Pertahankan keteraturan yang dibuat. Selalu pastikan bahwa semuanya berada di tempat yang benar dan setiap peralatan lengkap.	Area agama tidak disatukan dengan area yang membutuhkan kerja kreatif anak seperti area latihan keterampilan hidup sehari-hari atau area eksplorasi pancaindra dan ruang studi budaya. Namun, untuk area matematika, bahasa, dan literasi, dapat berdekatan dengan area agama karena sama-sama membutuhkan ketenangan dan konsentrasi dalam bekerja.
2	Membuat anak merasa nyaman.	Pertahankan keindahan dan kesederhanaan. Jangan terlalu menstimulasi anak dan memadati tembok dengan banyak contoh pekerjaan anak-anak.	Dekorasi ruangan yang sederhana dan disesuaikan dengan peruntukan siswa untuk belajar agama. Misalnya, dinding kelas dilengkapi dengan huruf-huruf hijaiyah atau hasil pekerjaan anak dan tangga kelas didekorasi kalimat motivasi.
3	Mendorong anak untuk dapat bereksplorasi.	Pastikan bahwa ada rasa hormat yang besar untuk semua anggota masyarakat. Kepedulian dan kebaikan terhadap satu sama lain adalah yang terpenting.	Tersedia pojok baca yang berisi buku-buku yang berkenaan dengan pembelajaran agama, seperti: buku cerita karakter dan buku panduan salat.

3 Direktorat Pembinaan PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pedoman Pengelolaan Kelas PAUD*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

4 Marjorie Mithcell, *The Discovery of the Environment: A Guide for Montessori Teacher*. (London: London Montessori Center, 1996), 79-81

No	Penataan Lingkungan Belajar PAUD. ³	Penataan Lingkungan Belajar Montessori (<i>Prepared Environment</i>) ⁴	Penataan Lingkungan Belajar <i>Islamic Montessori</i> Untuk Area Pendidikan Agama (S. Darnis)
4	Mendukung anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya.	Lindungi konsentrasi anak-anak dan jangan biarkan adanya interupsi.	Peralatan yang dibutuhkan sesuai dengan ukuran anak, misalnya perlengkapan salat.
5	Sesuai dengan tahapan perkembangan anak.	Aktifkan anak-anak dengan menempatkan mereka berhubungan dengan lingkungan, menunjukkan kepada mereka bagaimana melakukan sesuatu dan kemudian membiarkan mereka menemukan sendiri.	Area dilengkapi dengan mesjid mini sebagai sarana latihan awal untuk beribadah dan fungsi-fungsi sosial lain.
6	Memperhatikan karakteristik anak, kemampuan anak, latar belakang keluarga, lingkungan bermain dan budaya setempat.	Bersiaplah setiap saat untuk melayani anak-anak dan memenuhi kebutuhan mereka.	
7	Lingkungan main yang ditata dapat membantu anak memperkirakan berbagai kegiatan yang akan dilakukan baik pelaksanaannya (kelompok atau individu) maupun tempat alat main yang dibutuhkan.	Amati anak-anak dengan cermat dan bawalah kegiatan baru untuk merangsang dan mengembangkan pembelajaran mereka.	

No	Penataan Lingkungan Belajar PAUD. ³	Penataan Lingkungan Belajar Montessori (<i>Prepared Environment</i>) ⁴	Penataan Lingkungan Belajar <i>Islamic Montessori</i> Untuk Area Pendidikan Agama (S. Darnis)
8	Mengembangkan kemandirian. Lingkungan yang ditata dengan rapi, semua mainan yang boleh digunakan anak ditata dalam rak yang terjangkau anak, membuat anak dapat secara mandiri mengambil dan menyimpan kembali, tanpa harus minta tolong pendidik. Apabila di satuan PAUD menerima anak berkebutuhan khusus dengan kursi roda, maka sediakan jalur khusus agar anak bisa mengakses lingkungan tanpa harus tergantung pada orang lain.	Jangan biarkan kekerasan dalam bentuk apapun. Jangan menghukum perilaku yang tidak dapat diterima dan jangan menawarkan hadiah atau penghargaan untuk pekerjaan yang baik. Anak-anak akan memperoleh kepuasan dari prestasi mereka sendiri	DRAFT
9	Mengembangkan kepercayaan diri anak. Lingkungan yang ditata sesuai dengan kondisi anak dapat membangun kepercayaan diri anak, bahwa mereka mampu melakukannya. Lingkungan yang penuh tantangan, tetapi aman dilakukan anak, mendorong anak untuk mencari jalan	Benda-benda di kelas, perabotan, bahan belajar harus selalu digunakan untuk tujuan yang dirancang. Misalnya, jangan pernah menggunakan peralatan Montessori sebagai mainan.	

No	Penataan Lingkungan Belajar PAUD. ³	Penataan Lingkungan Belajar Montessori (<i>Prepared Environment</i>) ⁴	Penataan Lingkungan Belajar <i>Islamic Montessori</i> Untuk Area Pendidikan Agama (S. Darnis)
	keluar untuk mengatasi setiap tantangan yang ada. Hal ini menumbuhkan kreativitas dan sikap pantang menyerah.		
10	Mengembangkan keterampilan motorik halus. Koordinasi tangan-mata, keterampilan sosial, keaksaraan awal, sains dan teknologi, kemampuan matematika, serta kemampuan berkomunikasi. Lingkungan yang memfasilitasi dengan berbagai kegiatan langsung, tidak semata terfokus pada kegiatan akademik akan mendorong anak senang terlibat dalam kegiatan tersebut.	Jangan mendorong persaingan di antara anak-anak.	

4. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator yang berupaya untuk “mengikuti anak” (*follow the child*), tetapi tetap waspada dan siap memberikan bantuan apabila anak membutuhkan. Suasana yang dibangun adalah saling percaya sehingga kepribadian anak memiliki ruang untuk tumbuh dan berkembang. Guru adalah pembimbing dan pendengar aktif serta memberikan pelayanan yang baik kepada anak sesuai dengan prinsip Islam untuk melayani dan bukan dilayani. Kesuksesan seorang guru bukan terletak pada kemampuannya duduk dan memerintah siswa untuk

melakukan apa yang diinstruksikannya, tetapi terletak pada kemampuannya duduk di hati siswa yang dipimpinnya. Hal itu terwujud dalam kemampuan pemimpin dalam melayani siswanya. Melalui pelayanan ini, antara yang memimpin dan yang dipimpin akan timbul rasa saling mencintai. Rasulullah saw. bersabda, dari 'Auf bin Mālik r.a secara marfuk, *"Sebaik-baiknya pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian mencintai mereka dan mereka pun mencintai kalian, yang kalian mendoakan kebaikan untuk mereka dan mereka pun mendoakan kebaikan untuk kalian."* (H.R. Muslim).

Beberapa persyaratan seorang guru dalam pelaksanaan Montessori Islami adalah sebagai berikut.

- a. Takwa kepada Allah Swt. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam pada khususnya, guru tidak mungkin mendidik siswanya menjadi manusia yang tidak bertakwa karena guru adalah teladan bagi siswanya sebagaimana Nabi saw. sebagai teladan bagi umatnya.
- b. Berilmu. Syarat ini merupakan syarat mutlak bagi seorang guru karena bagaimana mungkin seorang guru mampu mengajar siswanya, sedang dia tidak berilmu. Semakin tinggi keilmuan seorang guru, semakin banyak ilmu yang diberikan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk belajar terus-menerus tanpa mengenal batas waktu.
- c. Sehat jasmani. Guru akan mampu menunaikan tugasnya dengan baik bila didukung dengan kesehatan yang baik. Kesehatan ini menjadi penting yang memengaruhi semangat mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan.

Atiyyah al-Abrasyi⁵ mengemukakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru sebagai berikut.

- a. Zuhud. Seorang guru haruslah seorang yang zuhud. Ia mengajar haruslah semata-mata mencari keridaan Allah Swt., bukan karena mencari upah, gaji, atau balas jasa. Namun, ini bukan berarti guru tidak boleh menerima upah atau gaji.
- b. Bersih lahir dan batin. Seorang guru haruslah orang yang senantiasa menjaga kebersihan lahir dan batin. Tubuhnya senantiasa bersih dan batinnya dijauhkan dari sifat-sifat mazmumah, seperti: ria, dengki, permusuhan, dan perselisihan. Guru juga harus terhindar dari dosa besar.

5 Abrasyi, At Tarbiyah Al Islamiyah. Dasar-Dasar Pendidikan Islam Alih Bahasa Bustami A. Gani Dan Djohar Bahri, 139-140

- c. Ikhlas dalam pekerjaan. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru adalah jalan terbaik ke arah suksesnya tugas guru dan suksesnya siswa. Salah satu tanda keikhlasan guru adalah tidak malu mengaku tidak tahu apabila memang dia tidak tahu terhadap suatu ilmu. Dia akan senantiasa belajar meskipun dari muridnya sendiri.
- d. Pemaaf. Seorang guru yang baik harus bersifat pemaaf sebagaimana diperintahkan oleh Allah Swt. kepada Rasul yang merupakan maha guru bagi manusia.
- e. Guru harus mencintai siswanya, seperti mencintai anak kandungnya sendiri. Dengan cinta kasihnya, seorang guru akan senantiasa ada di hati siswanya sehingga mereka akan senang bila belajar bersamanya.
- f. Guru mengetahui tabiat siswanya. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, dan adat kebiasaan siswanya agar dia tepat dalam menggunakan strategi dan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran.
- g. Guru menguasai mata pelajaran. Penguasaan terhadap mata pelajaran merupakan sebuah keniscayaan terlebih dengan ditetapkannya syarat kompetensi profesional bagi seorang guru.

Catatan penting yang harus diingat dan dilakukan oleh seorang pendidik di kelas adalah sebagai berikut.

- a. Anak pertama kali diperkenalkan dengan siklus kerja.
- b. Anak diperlihatkan dengan sangat perlahan dan hati-hati bagaimana melakukan setiap langkah kegiatan itu sehingga terjadi analisis gerakan.
- c. Pelajaran harus diberikan dalam suasana tenang agar tidak mengganggu atau membingungkan anak.
- d. Jika memungkinkan, pisahkan setiap langkah.
- e. Memberikan kontrol kesalahan jika sesuai dan jika memungkinkan.
- f. Perkenalkan latihan dalam urutan kesulitan dari mudah ke sulit sehingga mereka dinilai.
- g. Selalu memotivasi anak sebelum dan setelah mereka bekerja.
- h. Jangan pernah mengkritik atau memperbaiki kesalahan, tunggu penguatan positif.
- i. Ulangi presentasi kegiatan lagi jika perlu dan jika anak menunjukkan minat. Jika tidak, tinggalkan dalam suatu periode waktu sebelum anak tersebut menunjukkan minatnya terhadap pembelajaran tersebut.

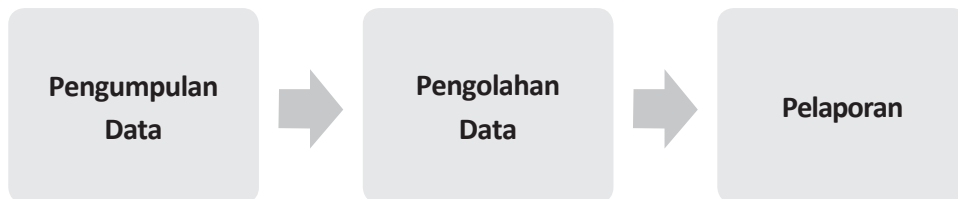
- j. Setelah aktivitas berhasil dilakukan oleh anak, beri dia kesempatan untuk melakukan keterampilan baru.
- k. Setelah anak menguasai keterampilan dan memahami konsep, ajarkan bahasa yang relevan dengan pembelajaran yang sedang diajarkan.
- l. Guru mengingatkan anak-anak untuk melakukan siklus kerja untuk semua latihan.

C. Evaluasi dan Penilaian Hasil Belajar Anak Usia Dini

Evaluasi merupakan suatu proses penetapan nilai tentang kinerja dan hasil belajar siswa berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penilaian. Adapun penilaian adalah proses pengumpulan informasi atau data yang digunakan untuk membuat keputusan tentang pembelajaran. Penilaian anak usia dini adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan dan memberikan informasi penting kepada guru, orang tua, dan keluarga tentang perkembangan dan pertumbuhan anak. Penilaian untuk jenjang prasekolah adalah proses mengumpulkan informasi tentang seorang anak, meninjau informasi tersebut, dan kemudian menggunakan informasi tersebut untuk merencanakan kegiatan pendidikan yang berada pada tingkat yang dapat dipahami dan dipelajari oleh anak. Penilaian adalah bagian penting dari program anak usia dini yang berkualitas tinggi. Ketika guru melakukan penilaian, mereka mengamati anak untuk mendapatkan informasi tentang apa yang dia ketahui dan apa yang dapat dia lakukan. Mengamati dan mendokumentasikan pekerjaan dan kinerja anak memungkinkan seorang guru untuk mengumpulkan catatan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dengan informasi ini, guru dapat mulai merencanakan kurikulum yang sesuai dan pengajaran individual yang efektif untuk setiap anak. Catatan penilaian ini juga merupakan alat yang bagus untuk dibagikan kepada orang tua sehingga mereka dapat mengikuti kemajuan anak mereka di sekolah, memahami kekuatan dan tantangan anak mereka, serta merencanakan bagaimana mereka dapat membantu memperluas pembelajaran ke rumah mereka. Dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini, kegiatan evaluasi dalam pembelajaran anak usia dini dilaksanakan berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dengan penilaian anak berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak, yaitu: nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif,

bahasa, sosial emosional, dan seni. Berikut ditampilkan proses penilaian anak usia dini beserta penjelasan.



Gambar 11.5 Proses penilaian anak usia dini

Pertama, Tahap awal penilaian berupa pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan dalam rentang waktu tertentu. Observasi dilakukan di banyak konteks, misalnya di ruang kelas dan di luar ruangan saat siswa bermain. Saat melakukan pengumpulan data, guru juga membutuhkan instrumen (alat) untuk menulis atau mendokumentasikan data yang diperoleh selama bersama anak-anak. Berikut ini beberapa instrumen (alat) yang digunakan untuk pengumpulan data.

1. *Check list* dalam bentuk penanggalan dalam rubrik penilaian yang di dalamnya terdapat indikator pencapaian pelaksanaan pembelajaran berupa kode angka (1= belum berkembang, 2=Mulai berkembang, 3= berkembang sesuai harapan, 4= berkembang sangat baik). Guru melakukan interpretasi saat melihat sebuah kejadian untuk kemudian menandai *item* dalam daftar, lalu menuliskan deskripsi amatan yang terjadi di akhir.
2. Portofolio adalah teknik penilaian yang terdiri dari kumpulan atau rekam jejak berbagai hasil kegiatan anak secara berkesinambungan atau catatan pendidik tentang berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai salah satu bahan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
3. Unjuk kerja adalah teknik penilaian yang melibatkan anak dalam bentuk pelaksanaan suatu aktivitas yang dapat diamati.
4. Foto berseri, yaitu proses aktivitas yang menunjukkan kemampuan siswa dengan catatan singkat guru. Foto berseri dapat disebut dokumentasi. Guru dapat menggunakan kamera atau alat lain yang dapat mempermudah dan membantu proses pengumpulan data.

Kedua, Pengolahan data. Guru menganalisis ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan berdasar data faktual yang ada dalam *check list*, hasil karya, dan foto yang telah berhasil dikumpulkan oleh guru. Tahap ini sangat dipengaruhi oleh seberapa dalam interaksi guru dengan anak saat proses pembelajaran berlangsung karena ada banyak hal yang tentu saja tidak terdokumentasi, tetapi penting untuk dipertimbangkan. Tahap pengolahan data yang dilakukan setiap hari disebut dengan penilaian harian, tetapi tidak perlu dilakukan untuk semua anak. Setiap harinya, guru dapat memilih untuk melakukan penilaian harian untuk sejumlah siswa di kelas. Penilaian harian bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya. Artinya, penilaian bukan untuk melabel anak sudah bisa ini dan belum bisa itu, tetapi sebagai pemberi informasi untuk perencanaan pembelajaran yang lebih mendukung dan holistik pada keesokan hari. Penilaian harian tidak perlu dilaporkan ke orang tua. Penilaian harian dikumpulkan dan digunakan untuk menyusun laporan pembelajaran per tiga bulan dan akan dilaporkan kepada orang tua di akhir semester.

Ketiga, Pelaporan. Proses selanjutnya setelah data diolah adalah pelaporan penilaian hasil belajar siswa kepada orang tua setiap semesternya. Dalam melakukan penilaian ada beberapa prosedur yang harus dilalui sebagaimana Gambar 11.5 mengenai penilaian perkembangan anak. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Mengacu pada kompetensi dan dilakukan seiring dengan kegiatan pembelajaran yang diprogramkan dalam rencana program pembelajaran.
2. Mencatat semua hasil perkembangan anak dengan menggunakan instrumen penilaian, seperti: observasi, unjuk kerja, hasil karya, dan melakukan pencatatan terhadap sikap dan perilaku anak yang terjadi secara insidental pada format yang diberikan.
3. Merangkum semua hasil perkembangan anak dan dipindahkan ke dalam format yang telah disiapkan baik harian, mingguan, maupun semester.
4. Mengolah hasil rangkuman selama satu semester menjadi bentuk laporan deskripsi secara singkat dan objektif sehingga tidak menimbulkan persepsi yang salah bagi orang tua dalam bentuk laporan perkembangan siswa.
5. Setiap anak diukur ketercapaian perkembangannya sesuai dengan indikatornya. Kolom pencapaian perkembangan diisi dengan kategori seperti yang tertulis diformat laporan perkembangan.

Selanjutnya dilakukan pengembangan buku panduan mengajar guru. Buku panduan mengajar adalah pedoman yang digunakan oleh guru untuk memaksimalkan proses pembelajaran dalam upaya pembentukan kompetensi siswa sesuai dengan tujuan maupun capaian pembelajaran atau hasil belajar yang dilakukan. Ada empat tema besar yang diberikan kepada anak, yaitu: *akidah*, *ibadah*, *akhlakul karimah*, dan *sirah nabawiyah*. Komponen buku panduan mengajar pendidikan agama Islam dengan model *Islamic Montessori* adalah: tema dan subtema, kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran, alat dan bahan untuk pembelajaran, kontrol kesalahan, kata kunci, usia anak, waktu dan kegiatan pembelajaran, latihan atau kegiatan tambahan, dan variasi kegiatan. Penyusunan buku panduan mengajar guru untuk area pendidikan agama merujuk kepada penulisan modul area di metode Montessori⁶.

Tabel 11.6 Format modul Montessori area pendidikan agama

No	Komponen	Penjelasan
1	Tema dan Subtema Kegiatan	Tema adalah ide pokok dari kegiatan yang dilakukan. Subtema adalah penjabaran dari gagasan utama yang telah ditetapkan sebagai tema.
2	Tujuan Kegiatan	Tujuan kegiatan adalah menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Dibagi menjadi dua, yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung.
3	Alat dan Bahan	Alat dan Bahan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa untuk belajar.
4	Kontrol Kesalahan	Kontrol kesalahan adalah pendekatan Montessori dalam menghargai kebebasan anak-anak untuk “membuat dan memperbaiki kesalahan” mereka sendiri. Proses ini disebut Kontrol Kesalahan dan diterapkan ke dalam semua kegiatan Montessori.
5	Kata Kunci	Kata kunci adalah kata yang kedudukannya mewakili tema atau konsep yang akan diajarkan.

⁶ London Montessori Center, “Montessori Curriculum” (London: LMC, 1996).

No	Komponen	Penjelasan
6	Usia Anak	Usia adalah menggambarkan tema, subtema, dan tujuan kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa dengan tingkatan usia yang ditulis.
7	Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran berisi rujukan Al-Qur'an dan Hadis untuk subtema yang dipilih. Selain itu juga, kegiatan pembelajaran memuat tata cara pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
8	Kegiatan Tambahan	Latihan/kegiatan tambahan berisi kegiatan-kegiatan tambahan yang berkesesuaian dengan subtema yang dibahas.
9	Variasi Kegiatan	Variasi kegiatan memuat ide-ide tambahan yang sesuai dengan subtema yang dibahas, seperti: permainan, lagu, dan lain-lain.

Dari paparan mengenai model Montessori Islami pada Tabel 11.6, dapat dilakukan semacam komparasi sintaks dari model pendekatan Montessori dengan Montessori Islami.

Tabel 11.7 Komparasi Sintaks model Montessori dengan Montessori Islami

No	Komponen	Model Montessori ⁷	Montessori Islami (nilai-nilai Islam dalam Montessori)
1.	Siklus Pembelajaran	Aktivitas Awal: Pilihan - Guru mempersiapkan terlebih dahulu media pembelajaran yang ada di area Montessori sebelum mengajak siswa untuk memulai kegiatan. - Guru mengajak anak untuk mulai bekerja dengan media Montessori dengan mengajak siswa ke area Montessori.	Aktivitas Awal: Pilihan - Guru mempersiapkan terlebih dahulu media pembelajaran yang ada di area Montessori sebelum mengajak siswa untuk memulai kegiatan. - Guru mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pekerjaan (boleh dengan duduk di lantai atau di kursi) dengan memperhatikan adab berdoa (bersikap tenang, kedua tangan diangkat, mengucapkan <i>basmallah</i>, dan doa sebelum belajar). - Guru mengajak anak untuk mulai bekerja dengan media Montessori dengan mengajak siswa ke area Montessori.

7 Maria Montessori. *The Montessori Method* (Schoken Books: New York, USA, 1964).

No	Komponen	Model Montessori ⁷	Montessori Islami (nilai-nilai Islam dalam Montessori)
		Aktivitas Awal: Persiapan - Guru mengenalkan media pembelajaran yang tersusun rapi di rak sesuai area, menunjukkan media tersebut, dan mengenalkan nama dari media tersebut. - Guru meminta siswa untuk membawa media pembelajaran yang dipilih ke lokasi bekerja yang sesuai (dapat dilakukan di lantai atau memakai meja dan kursi). Pada tahap ini guru dapat terlebih dahulu mencontohkan kepada siswa bagaimana cara memegang alat tersebut dengan benar sebelum membawanya ke lokasi bekerja.	Aktivitas Awal: Persiapan - Guru mengenalkan media pembelajaran yang tersusun rapi di rak sesuai area, menunjukkan media tersebut, dan mengenalkan nama dari media tersebut. - Guru meminta siswa untuk membawa media pembelajaran yang dipilih ke lokasi bekerja yang sesuai (dapat dilakukan di lantai atau memakai meja dan kursi). Pada tahap ini guru dapat terlebih dahulu mencontohkan kepada siswa bagaimana cara memegang alat tersebut dengan benar sebelum membawanya ke lokasi bekerja.
		Aktivitas Pertengahan: Bekerja - Guru duduk di posisi dominan terhadap anak. - Guru memperagakan bagaimana cara bekerja dengan media pembelajaran tersebut. - Guru mengajak anak untuk mencoba bekerja dengan media tersebut.	Aktivitas Pertengahan: Bekerja - Guru duduk di posisi dominan terhadap anak. - Guru memulai pekerjaan dengan mendahulukan tangan kanan. - Guru memperagakan bagaimana cara bekerja dengan media pembelajaran tersebut. - Guru mengajak anak untuk mencoba bekerja dengan media tersebut.

No	Komponen	Model Montessori ⁷	Montessori Islami (nilai-nilai Islam dalam Montessori)
		Aktivitas Akhir: Kembali Jika presentasi sudah selesai, guru dapat menawarkan kepada siswa jika dia mau melakukan kembali kegiatan tersebut. Jika siswa menolak, minta siswa untuk mengembalikan alat tersebut ke tempatnya semula. Jangan lupa untuk merapikan kursi dan atau melipat taplak meja bila bekerja di meja, atau melipat tikar lantai bila bekerja di lantai.	Aktivitas Akhir: Kembali Jika presentasi sudah selesai, guru dapat menawarkan kepada siswa jika dia mau melakukan kembali kegiatan tersebut. Jika siswa menolak, minta siswa untuk mengembalikan alat tersebut ke tempatnya semula. Jangan lupa untuk merapikan kursi dan atau melipat taplak meja bila bekerja di meja, atau melipat tikar lantai bila bekerja di lantai.
			Guru mengajak siswa untuk menutup kegiatan dengan berdoa setelah belajar dengan memperhatikan adab berdoa (duduk tenang, kedua tangan diangkat, membaca doa setelah belajar dan mengucapkan <i>hamdallah</i>)
2.	Tujuan Pembelajaran	Tujuan langsung - Merujuk kepada kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Tujuan tidak langsung - Berkaitan dengan dampak atau pengaruh yang diakibatkan karena melakukan aktivitas pembelajaran yang berhubungan dengan sikap,	Tujuan Langsung Menjadi hamba Allah Swt. yang takwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk menyembah Allah Swt. Dengan memahami makna ibadah, maka implikasi ibadah dalam pendidikan terbagi menjadi dua macam.

No	Komponen	Model Montessori ⁷	Montessori Islami (nilai-nilai Islam dalam Montessori)
		keterampilan, menghargai orang lain, mengendalikan diri, pemecahan masalah, dan lain-lain.	<i>Pertama</i>, pendidikan memungkinkan manusia untuk memahami Tuhan dengan benar, agar semua amal ibadah dibingkai sepenuhnya dengan penghargaan kepada semua Keesaan-Nya. <i>Kedua</i>, pendidikan harus menggerakkan seluruh potensi manusia (sumber daya manusia), untuk memahami sunah Allah Swt. di muka Bumi. • Mengantarkan anak menjadi <i>khalifatullah fil arḍ</i> (perwakilan Tuhan di Bumi), yang mampu memakmurkan alam sekitar. • Mengantarkan anak menjadi manusia yang total, berwawasan luas yang sadar akan Tuhan (<i>Tawḥid</i>), berprinsip (<i>Tazkiyah</i>), berilmu (<i>Hikmah</i>), seimbang (<i>Istiqamah</i>), koperasi (<i>Iḥsan</i>), berkomitmen (<i>Diin</i>), dan Peduli (<i>Amanah</i>). • Membentuk manusia sempurna yang memiliki wawasan kafah sehingga mampu menunaikan tugas abdi, khilafah, dan pewaris nabi. Tujuan tidak Langsung • Untuk mengembangkan disiplin diri, kontrol, dan ketertiban. • Untuk mengembangkan aspek sosial: harga diri, kepekaan sosial, dan keterampilan sosial.

No	Komponen	Model Montessori ⁷	Montessori Islami (nilai-nilai Islam dalam Montessori)
			• Untung mengembangkan sikap kemandirian pada anak. • Untuk meningkatkan konsentrasi. • Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.
3.	Lingkungan yang dipersiapkan	• Terdapat enam area pengembangan siswa dalam kurikulum, yaitu: (<i>EPL, Sensorial, Language and Literacy, Mathematics, Cultural Studies</i>, dan <i>Creative</i>) dalam lima area di lingkungan yang dipersiapkan, yaitu: <i>EPL, sensorial, Language and Literacy, Mathematics dan Cultural Studies</i>. • Lingkungan belajar individual: memaksimalkan kesempatan belajar melalui penekanan pada desain multiindra untuk memfasilitasi keterlibatan siswa. • Pertahankan keteraturan yang dibuat. Selalu pastikan bahwa semuanya berada di tempat yang benar dan setiap peralatan lengkap. • Pertahankan keindahan dan kesederhanaan. Jangan terlalu menstimulasi anak-anak dan memadati tembok dengan banyak contoh untuk pekerjaan anak-anak.	• Terdapat tujuh area pengembangan siswa dalam kurikulum, yaitu: (<i>EPL, Sensorial, Language and Literacy, Mathematics, Cultural Studies, Creative</i> dan Area Agama) dalam enam area di lingkungan yang dipersiapkan, yaitu: <i>EPL, Sensorial, Language and Literacy, Mathematics, Cultural Studies</i> dan <i>Religion area</i>. <i>Area pengembangan kurikulum dapat dilihat di halaman Lampiran</i>. • Mengakui dan menghormati perbedaan yang membuat masing-masing unik. • Media dirancang untuk mempromosikan nilai pribadi, rasa tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. • Area agama tidak disatukan dengan area yang membutuhkan kerja kreatif anak, seperti: area latihan-latihan keterampilan hidup sehari-hari atau area untuk mengeksplorasi pancaindra dan ruang studi budaya.

No	Komponen	Model Montessori ⁷	Montessori Islami (nilai-nilai Islam dalam Montessori)
		Pastikan bahwa ada rasa hormat yang besar untuk semua anggota masyarakat. Kepedulian dan kebaikan terhadap satu sama lain adalah yang terpenting.	Namun, area matematika, bahasa, dan literasi, dapat berdekatan dengan area agama karena sama-sama membutuhkan ketenangan dan konsentrasi dalam bekerja.
		- Lindungi konsentrasi anak-anak dan jangan biarkan interupsi. - Aktifkan anak-anak dengan menempatkan mereka berhubungan dengan lingkungan, menunjukkan kepada mereka bagaimana melakukan sesuatu dan kemudian membiarkan mereka menemukan sendiri.	- Dekorasi ruangan yang sederhana dan disesuaikan dengan peruntukan siswa untuk belajar agama. Misalnya, dinding kelas dilengkapi dengan huruf-huruf hijaiyah atau hasil pekerjaan siswa dan tangga diberi dekorasi kalimat-kalimat motivasi. - Tersedia pojok baca yang berisi buku-buku yang berkenaan dengan pembelajaran agama, seperti: buku cerita karakter dan buku panduan salat. - Peralatan yang dibutuhkan sesuai dengan ukuran anak, misalnya perlengkapan salat. - Area dilengkapi dengan mesjid mini sebagai sarana latihan awal untuk beribadah dan fungsi-fungsi sosial lain.
		Interaksi Pembelajaran Berputar di sekitar gaya belajar siswa. Guru bertanggung jawab untuk mengadaptasi instruksi untuk memenuhi gaya belajar individual siswa.	Interaksi Pembelajaran Kebebasan memilih adalah kondisi yang diperlukan untuk mengembangkan pemahaman tentang kejujuran diri; tidak adanya kebebasan untuk memilih, konsep kejujuran diri pribadi kehilangan makna.

No	Komponen	Model Montessori ⁷	Montessori Islami (nilai-nilai Islam dalam Montessori)
		• Penguatan yang diinternalisasi; kesuksesan dicapai melalui pengulangan dan melalui coba-coba; membangun kepercayaan diri, mengembangkan kemandirian, memungkinkan siswa mengalami kepuasan internal yang menyertai pekerjaan yang dilakukan dengan baik. • Siswa diarahkan; sukarela dan dapat dinegosiasikan oleh siswa; mempromosikan kemandirian dan inisiatif; mengakui nilai kolaborasi dalam mengembangkan dan berbagi ide, serta dalam pemecahan masalah. • Siswa diinternalisasi, disiplin diri, melalui kebebasan memilih dan konsekuensi alami; mengembangkan kapasitas untuk mengatur diri sendiri; memupuk rasa kemandirian dan akuntabilitas pribadi. • Pengelompokan alami, multiusia; mencerminkan unit keluarga, lingkungan komunitas yang lebih besar di mana kita berada; menumbuhkan empati, mendorong kolaborasi (siswa yang lebih tua membantu siswa yang lebih muda),	• Internalisasi disiplin diri merupakan hal mendasar dalam Islam; perjuangan spiritual awal untuk mengikuti “jalan yang lurus”, dimulai dengan “berperang dengan diri sendiri”. • Mempromosikan kemandirian, pribadi yang jujur, membangun rasa kompetensi, menumbuhkan disiplin internal, dan pengalaman kepuasan pribadi melalui upaya sendiri. • Menekankan dan memperkuat signifikansi nilai intrinsik unit keluarga, komunitas, umat dalam menciptakan dan memelihara keharmonisan dan lingkungan/dunia yang damai.

No	Komponen	Model Montessori ⁷	Montessori Islami (nilai-nilai Islam dalam Montessori)
		pemahaman, dan rasa hormat untuk perbedaan-fisik, intelektual, dan sosial emosional.	
4.	Guru	Dalam model pengelolaan kelas yang demokratis, guru sebagai fasilitator dan pelayan yang bertanggung jawab untuk melestarikan wadah waktu/ruang di mana pembelajaran terjadi.	Guru adalah pendengar aktif dan memberikan pelayanan yang baik kepada siswa sesuai dengan prinsip Islam untuk melayani dan bukan dilayani.
5.	Siswa	- Model peserta didik dengan siswa bertanggung jawab sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. - Pergerakan siswa tidak dibatasi. Hanya dibatasi oleh batas-batas penghargaan terhadap orang lain dan lingkungan. Implikasi psikologis termasuk promosi pemikiran yang luas.	- Konsisten dengan penekanan Islam pada tanggung jawab pribadi (pilihan hidup). - Mengembangkan pola pikir psikologis yang mendorong anak-anak untuk memperhatikan apa yang ada di luar diri mereka. Ini merupakan tahap awal yang diperlukan untuk tanggung jawab dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.
6.	Evaluasi	Identifikasi siswa melalui umpan balik materi, memupuk kemandirian, menanamkan keyakinan dan kepercayaan pada kapasitas sendiri untuk berpikir kritis serta kemampuan untuk mengoreksi diri.	Kapasitas untuk berpikir kritis, kapasitas untuk analisis, dan kemampuan untuk membedakan, memungkinkan seseorang untuk tumbuh dalam keimanan.



DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlquist, Eva-Maria Tebano, and Per Wilhelm Sven Gustav Gynther. 2020. "Teaching in the Montessori Classroom: Investigating Variation Theory and Embodiment As a Foundation of Teachers' Development". *Journal of Montessori Research* 6 (1). New York, NY:33-45. <https://doi.org/10.17161/jomr.v6i1.12051>.
- Ahlqvist, Eva-Maria Tebano dan Per Wilhelm Sven Gustav Gynther. "Variation Theory and Montessori Education." *Journal of Montessori Research & Education* 2, no. 1 (2019): 13–23.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *At Tarbiyah Al Islamiyah/Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahri. 1st Ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Ali, Gulzar, dan Bakht Shaid. "Aims and Objectives of Curriculum in the light of Islamic Teachings (A Research based study): *رے یک تاملعت یمالسا* "جزئیاج یقیقحت اک فاندو نراقم رے یک میلعت باصن یم رظانت". *Acta Islamica* 9, no. 1 (9 Juli 2021): 33–55 <http://www.aisbbu.com/index.php/ai/article/view/33>.
- Anni, Catharina Tri. *Psikologi Belajar*. 1st ed. Semarang: UNNES Press, 2004.

- Bennetts, Karen, and Jane Bone. "Adult Leadership and the Development of Children's Spirituality: Exploring Montessori's Concept of the Prepared Environment." *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 4 (2019): 356–370.
- Berliner, David C. and Robert C. Calfee. *Handbook of Educational Psychology*. New York: Macmillan Library, 1996.
- Bone, Jane, Joy Cullen, and Judith Loveridge. "Everyday Spirituality: An Aspect of the Holistic Curriculum in Action." *Contemporary Issues in Early Childhood* 8, no. 4 (2007): 344–354.
- Bossard, James H. S. "Children Are Human Beings." *Childhood Education* 93, no. 3 (4 Mei 2017): 242–45. <https://doi.org/10.1080/00094056.2017.1325286>.
- Bowlby, John. *Maternal Care and Mental Health*. Volume 2: J. Aronson Publisher, 1995.
- Bulgarelli, Daniela, and Paola Molina. "Social Cognition in Preschoolers: Effects of Early Experience and Individual Differences." *Frontiers in Psychology* 7, no. NOV (2016): 3389.
- Casquejo Johnston, Luz Marie. "Examining Montessori Middle School through a Self-Determination Theory Lens: A Mixed Methods Study of the Lived Experiences of Adolescents," *Journal of Montessori Research* 2, no. 1 (2016), 27. doi: 10.17161/jomr.v2i1.4994
- Debs, Mira, and Katie E. Brown. "Students of Color and Public Montessori Schools: A Review of the Literature." *Journal of Montessori Research* 3, no. 1 (2017): 1.
- Direktorat Jenderal PAUD. *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum 2013 PAUD*. Jakarta, 2015.
- Duchesne, Susan and Anne McMaugh. *Educational Psychology for Learning and Teaching*. 6th ed. Victoria: Cengage, 2018.
- Fisher, Dorothy Canfield. *A Montessori Mother*. New York: Project Gutenberg, 2019. <https://www.gutenberg.org/ebooks/61045>.
- Freeman, Joan. *How to Raise the Bright Child*. New Zealand: Penguin Books, 1995.
- Fresco, Grazia Honegger. "The 'Cosmic' Task of the Youngest Children - Direct, Anticipate or Respect." *Montessori Research and Education : University of Stokholm* 2, no. 1 (2019): 1–12.

- Frierson, Patrick. "The Moral Philosophy of Maria Montessori," *Journal of the American Philosophical Association* 7, no.2 (2021),133-154. doi:10.1017/apa.2019.41.
- Grajczonek, Jan. *Spiritual Development and Religious Education in The Early Years: A Review of The Literature*. Australia, 2017.
- Gumiandari, Septi, Ilman Nafi'a, & Dindin Jamaluddin. "Criticizing Montessori's Method of Early Childhood Education Using Islamic Psychology Perspective." *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 5, no. 1 (2019): 138–155. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/5835>
- Gunderman, Richard B. "Portraits in Pediatric Leadership: Maria Montessori," *Pediatric Radiology* (2020), <https://link.springer.com/article/10.1007/s00247-019-04560-9>.
- Harfian, Rizka, "Preparation of Learning Implementation Plan Islamic Education for Early Childhood Based on Inclusive Education," in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 349 (Atlantis Press, 2019), 1–4.
- Hariyanto dan Suyono. *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*. 6th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Healthline Magazine. "Golden Age." *Pacific Cross*. Jakarta, 2017.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit LPPPI, 2009.
- Hiles, Elizabeth. "Parents' Reasons for Sending Their Child to Montessori Schools." *Journal of Montessori Research* 4, no. 1/Spring (2018).
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak. Jilid 1*. 13th ed. Jakarta: Erlangga, 2013.
- İman, Esra Dereli, Şahin Danişman, Zeynep Akin Demircan, dan Dilara Yaya. "The Effect of the Montessori Education Method on Pre-School Children's Social Competence–Behaviour and Emotion Regulation Skills." *Early Child Development and Care* 189, no. 9 (2019): 1494–1508.
- Iqbal, Md. Hafiz, Shamsun Akhter Siddiqie, dan Md. Abdul Mazid. "Rethinking Theories of Lesson Plan for Effective Teaching and Learning." *Social Science & Humanities Open* 4, no. 100172 (2021): 1–7.
- Isaac, Barbara. *Understanding the Montessori Approach. 2nd Edition*. New York: Routledge, 2018.

- Isaacs, Alan and E. Martin. *The Hamlyn Illustrated Encyclopedia of Music*. London: Hamlyn Young Books, 1975.
- James H.S. Bossard, "Children Are Human Beings," *Childhood Education* 93, no. 3 (2017): 242–245. DOI. 10.1080/00094056.2017.1325286
- Jassiem, Shamiemah. "Montessori and Religious Education in Western Cape Preschools." University of Cape Town, 2016.
- Jessica Taggart, Eren Fukuda, and Angeline Stoll Lillard, "Children's Preference for Real Activities: Even Stronger in the Montessori Children's House," *Journal of Montessori Research* 4, no. 2 (2018): 1–9. <https://doi.org/10.17161/jomr.v4i2.7586>
- Jha, Avdhesh. "Predictors of Teaching Learning Process." *American Journal of Educational Research* 8, no. 9 (2020): 685–692.
- Jill K. Walls, "To What Extent Do Parents of Montessori-Educated Children 'Do Montessori' at Home? Preliminary Findings and Future Directions," *Journal of Montessori Research* 4, no. 1 (2018): 14–24. <https://doi.org/10.17161/jomr.v4i1.6737>
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. *Models of Teaching*. 9th Edition. USA: Pearson Education, 2015.
- Kagan, Sharon Lynn, and Jessica L. Roth. "Transforming Early Childhood Systems for Future Generations: Obligations and Opportunities." *International Journal of Early Childhood* 49, no. 2 (2017): 137–154.
- Kayılı, Gökhan. "The Effect of Montessori Method on Cognitive Tempo of Kindergarten Children." *Early Child Development and Care* 188, no. 3(2018): 327–335.
- Kim, Sungwon. "Development and Validation of a Faith Scale for Young Children." *Religions* 12, no. 3 (2021): 197–208.
- Kocabaş, H. Uslu and Bünyamin Bavlı. "The Montessori Educational Method: Communication and Collaboration of Teachers with the Child," *Participatory Educational Research* 9 no.1 (2021).
- Kramer, Rita. *Maria Montessori: A Biography*. Da Capo Press, 2017. 23-25.
- Lillard, Angeline S. and Virginia McHugh. "Authentic Montessori: The Dottoressa's View at the End of Her Life Part I." *Journal of Montessori Research* 5, no. 1 (2019): 1–18.

- Lillard, Angeline S., dan Megan J. Heise. "An Intervention Study: Removing Supplemented Materials from Montessori Classrooms Associated with Better Child Outcomes." *Journal of Montessori Research* 2, no. 1 (15 Mei 2016): 16–26. <https://doi.org/10.17161/jomr.v2i1.5678>.
- Lillard, Angeline S. *Montessori: The Science Behind the Genius*. 3 ed. New York: Oxford University Press, 2017.
- Lillard, Angeline S. "Rethinking Education : "Montessori's Approach." *Current Directions in Psychological Science* 27, no. 6 (2018): 395–400.
- M. Scott, Catherine. "Montessori Education: Teacher Perceptions of Challenges in Transitioning to Virtual Instruction." *Journal of Montessori Research* 7, no. 2 (2021): 20–27.
- Macià-Gual, Aida, and Laura Domingo-Peñafiel. "The Bases of Montessori Pedagogy as a Facilitating Factor for Child Development in Burkina Faso and Spain." *European Journal of Educational Research* 10, no. 1 (2021): 175–186.
- Malm, Birgitte. "The Narrative Works". *The Centre of Interdisciplinary Research on Narrative* 1, no.2 (2011). 11–24.
- Marshall, Chloe. "Montessori Education: A Review of the Evidence Base." *npj science of Learning* 2, no. 11 (2017): 2. <https://doi.org/10.1038/s41539-017-0012-7>.
- Mavric, Marusa. "The Montessori Approach as a Model of Personalized Instruction." *Journal of Montessori Research* 6, no. 2 (2020): 3.
- Mithcell, Marjorie. "The Discovery of the Environment: A Guide for Montessori Teacher." London: London Montessori Center, 1996.
- Montanaro, Silvana. *Understanding the Human Being: The Importance of Three Years of Life*. USA:ABC-Clio, 1991.
- Montessori, Maria. *Education and Peace*. English Ed. Italy: ABC-Clio Inc, 1992.
- _____. *From Childhood to Adolescent: The Montessori Series Volume 12*. 8th ed. Amsterdam: Montessori Pierson's Publishing Company, 2008.
- _____. *Metode Montessori: Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- _____. *The Absorbent Mind*. Paperback. London,UK: www.bnpublishing.com, 2012.

- _____. *The Montessori Method*. Schoken Books. New York: USA, 1964.
- Mubarak, Mubarak. "Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studia Insania* 5, no. 2 (2017): 215.
- Mustakim. "Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education (JIE)* II, no. 1 (2017): 24–33.
- Musthafa, Syaikh Fuhaim. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Terjemahan. Surabaya: Pustaka Elba, 2010.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- _____. *Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- Peraturan Pemerintah Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.
- Pesci, Furio. "The moral and religious education in the work of Maria Montessori. Some research of the Montessori Laboratory in Rome." *History of Education and Children's Literature* 6, no. 2 (1 Januari 2011): 159–+.
- Pitamic, Maja. *Teach Me How To Do It By Myself*. 1st ed. New York: Barrons Publisher, 2004.
- Prihantoro, Hijrian. "The Concept of Constants and Variables in the Philosophy of Islamic Education: From Religious Principles to Intellectual Schools." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Studies* 2, no. 1 (2018): 91–124.
- Rosyada, Dede. "Antara Pendidikan dan Pembelajaran." *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website* (blog), 25 Agustus 2016. <https://www.uinjkt.ac.id/antara-pendidikan-dan-pembelajaran/>.
- Schonleber, Nanette. "Using the Cosmic Curriculum of Dr. Montessori Toward the Development of a Place-Based Indigenous Science Program." *Journal of Montessori Research* 7, no. 2 (2021): 1–12.
- Seldin, Tim. *How To Raise an Amazing Child: The Montessori Way*. 2nd ed. New York: Penguin Random House, 2017.
- Sheridan, Mary D. *The Developmental Progress of Infants and Young Children*. London: H.M.S.O. 2nd ed. 1968.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah Volume 12*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- _____, *Tafsir Al-Mishbah Volume 13*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah Volume 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah Volume 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah Volume 6*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah Volume 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah Volume 9*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shinichi, Suzuki. *Nurtured by Love*. Translated from the original Japanese Text. New York: Alfred Music Publisher, 2013.
- Siegel, Daniel J., and Tina Payne Bryson. *No Drama Discipline: The Whole-brain Way to Calm the Chaos and Nurture Your Child's Developing Mind*. New York: Bantam Books, 2014.
- Slavin, Robert. *Educational Psychology: Theory and Practice*. USA: Prentice Hall, 2012.
- Stehlik, Thomas. *Educational Philosophy for 21st Century Teachers*. Cham: Palgrave Macmillan, 2018.
- Sudjana, Nana. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Cet. 4. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sutton, Richard S., and Andrew G. Barto. *Reinforcement Learning*. 2nd ed. California: MIT Press, 2018.
- Taggart, Jessica, Eren Fukuda, and Angeline Stoll Lillard. "Children's Preference for Real Activities: Even Stronger in the Montessori Children's House," *Journal of Montessori Research* 4, no. 2 (2018): 1–9.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*. 6 ed. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020.
- Walls, Jill K. "To What Extent Do Parents of Montessori-Educated Children 'Do Montessori' at Home? Preliminary Findings and Future Directions." *Journal of Montessori Research* 4, no. 1 (2018): 14–24. <https://doi.org/10.17161/jomr.v4i1.6737>
- Whiten, Andrew, Gillian Allan, Siobahn Devlin, Natalie Kseib, Nicola Raw, and Nicola McGuigan. "Social Learning in the Real-World: 'Over-Imitation' Occurs in Both Children and Adults Unaware of Participation in an

Experiment and Independently of Social Interaction.” *PLoS ONE* 11, no. 7 (2016): 159920.

Zahira, Zahra. *Islamic Montessori*. 3rd ed. Jakarta: Anak Kita, 2019.

Zarybnisky, Emily M. “A Ray of Light: A Mixed-Methods Approach to Understanding Why Parents Choose Montessori Education.” University of Nebraska, 2010. <https://digitalcommons.unl.edu/cehsedaddiss/32>.

Sumber Foto

Dokumentasi Syefriani Darnis di Kalyca Azzahra Preschool, 2019.

DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA

GLOSARIUM

<i>Apparatus</i>	:	Alat peraga (Montessori)
<i>Auto education</i>	:	Dirancang untuk menumbuhkan kemandirian anak yaitu pengembangan kemampuan secara mandiri, tanpa ada campur tangan dari orang dewasa.
<i>Auto correction</i>	:	Media pembelajaran mempunyai pengendali kesalahan sehingga saat melakukan kesalahan dalam penggunaan media pembelajaran, anak akan mengetahui kesalahannya sendiri.
<i>Casa de Bambini</i>	:	Bahasa Italia yang berarti 'Rumah Anak-Anak'.
<i>Cephalo-caudal direction</i>	:	Pertumbuhan berkembang dari kepala ke bawah. Kepala berkembang pertama dan anggota badan berkembang terakhir.
<i>Child centered</i>	:	Pembelajaran yang berpusat pada anak.
<i>Disabilitas</i>	:	Kondisi keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu yang lama sehingga mengalami hambatan dalam berinteraksi.
<i>Elementary</i>	:	Pendekatan pendidikan anak usia 6 sampai dengan 12 tahun.

CRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA

Embrio spiritual	:	Masa saat fisik terlahir dan mengalami tumbuh kembang yang disebut masa balita, jiwa manusia masih belum terlahir atau bisa dibilang masih dalam bentuk embrio.
Holistik	:	Cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan sebagai satu kesatuan.
<i>Islamic Montessori</i>	:	Dikenal juga dengan Montessori Islami adalah melibatkan pendidikan Montessori secara umum melalui nilai-nilai dan pemikiran Islam.
Kelenjar endokrin	:	Kelenjar penghasil hormon.
Klinik Ortofrenik	:	Klinik yang menangani pasien yang terkena penyakit syaraf dan mental.
Kontekstual	:	Belajar hendaknya juga disesuaikan dengan konteks misalnya menyediakan peralatan untuk belajar anak dengan memanfaatkan benda yang ada di lingkungan sekitar anak.
Kotak Warna 3	:	Alat Montessori di area sensorik berupa kotak gradasi warna atau dikenal dengan nama <i>Colour Box 3</i> .
Masa emas	:	Fase saat otak anak mengalami perkembangan yang paling cepat dalam pertumbuhannya.
Materi didaktik	:	Berbagai bentuk material beserta ragam aktivitas yang digunakan untuk membantu perkembangan anak dengan alat yang disediakan.
Nonsektarian	:	Tidak berdasar kepada satu kelompok agama dan golongan.
Normalisasi	:	Ketika anak bisa hidup harmonis dan seimbang dengan lingkungan sekitarnya, menjadi warga dunia pencipta damai.
Pascanatal	:	Setelah kelahiran.
PAUD	:	Pendidikan Anak Usia Dini
Pedagogis	:	Bersifat mendidik.
Pendidikan Kosmik	:	Keterkaitan antara segala sesuatu di alam semesta.

Periode sensitif	: Masa atau periode ketika anak sedang banyak tertarik dan responsif terhadap sesuatu.
Prenatal	: Sebelum kelahiran
<i>Preschool</i>	: Pendekatan pendidikan anak usia 3 sampai dengan 6 tahun.
<i>Proximodistal</i>	: Pertumbuhan berkembang keluar dari sumbu tubuh (bagian tulang belakang).
Revolusi Prancis	: Revolusi besar dunia yang mengubah tatanan kehidupan masyarakat terutama untuk masyarakat Prancis pada 1789–1799.
<i>Self-construction</i>	: Konstruksi diri sendiri.
Sintaks	: Langkah-langkah dalam pengembangan penelitian.
<i>The cycle of activity</i>	: Mengidentifikasi struktur dasar suatu aktivitas dari awal, pertengahan hingga akhir kegiatan dalam pembelajaran Montessori.
<i>Toddler</i>	: Pendekatan pendidikan anak usia 0 sampai dengan 3 tahun.
Usia tamyiz	: anak yang berkisar usia 7–12 tahun dan telah mampu membedakan antara mana hal yang baik dan buruk.
<i>Vertical grouping</i>	: Pengelompokan vertikal (menggabungkan semua usia dalam satu kelas).



DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA

INDEKS

A

anak usia dini iii, iv, v, vi, viii, ix, 8, 25,
37, 42, 49, 95, 97, 98, 116, 173,
199, 201, 205, 210, 221, 230,
231

I

individual 168, 176, 230, 238, 239

K

kebebasan 6, 12, 13, 27, 33, 38, 42,
45, 46, 50, 55, 56, 57, 58, 59,
60, 65, 66, 69, 71, 72, 73, 75,
76, 84, 86, 88, 106, 155, 164,
174, 177, 187, 220, 233, 239,
240

Kurikulum Montessori 36, 79, 83, 104

L

lingkungan yang dipersiapkan 14, 84,
238

M

Maria Montessori x, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
10, 11, 14, 36, 42, 43, 84, 87,
92, 177, 179, 245, 246, 248
metode Montessori x, 4, 6, 7, 8, 10,
11, 13, 14, 15, 16, 38, 39, 55,
57, 59, 65, 67, 76, 83, 95, 101,
164, 167, 173, 175

Montessori Islami ii
Montessori Islami 171

P

PENDIDIKAN AGAMA 171
Pendidikan Agama Islam 194, 197,
198, 199, 200, 202
Pikiran Penyerap 41

DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA

S

siklus aktivitas 149, 150, 151, 152,
155, 214, 216

sosialisasi 25, 28, 29, 32, 73

T

tujuan pendidikan 13, 175, 178, 179,
194, 198, 199, 218, 228

DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA

TENTANG PENULIS



Dr. Syefriani Darnis, M.Pd. lahir di Lubuk Alung, Padang, Sumatera Barat. Mulai tertarik belajar Montessori sejak tahun 1996 dengan mengikuti *in-house training program* dari salah satu jaringan institusi Montessori terkenal yang berpusat di Inggris. Selain menekuni Montessori, penulis juga memiliki beberapa sertifikasi internasional mengenai *Management and School Leadership* dan bidang pengajaran anak usia dini lainnya.

Penulis bekerja sebagai penggiat pendidikan independen dan berpengalaman memberikan pelatihan di lebih dari 150 instansi baik pemerintahan, perusahaan, dan *NGO* lokal maupun asing. Saat ini penulis merupakan seorang Konsultan Program dan *School Conceptor* di Yayasan Indonesia Tanah Pusaka yang mewadahi Sekolah Kalyca Azzahra yang berlokasi di Depok, Jawa Barat. Selain itu, penulis juga ikut terlibat sebagai Pelatih Ahli Program Sekolah Penggerak untuk wilayah DKI Jakarta. Penulis juga berpengalaman di bidang Manajemen Pengelolaan Sekolah, SDM, dan Kurikulum pendidikan Dini-Dasar-Menengah di beberapa Sekolah Internasional dan Nasional Plus periode 1996–2011.

Penulis juga mengabdikan sebagai tenaga pengajar tetap pada Program Studi Pendidikan Guru PAUD di salah satu universitas swasta di Jakarta Selatan sejak tahun 2016. Penulis telah menghasilkan beberapa buku pendidikan yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini dan *Parenting*. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email: darnis.riani@gmail.com.

DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA

LAMPIRAN

Pengembangan Area Pendidikan Agama Islam Model *Islamic Montessori*

	Area #1 Exercises of Practical Life				Area #2 Sensorial	Area #3 Mathematics	Area #4 Language & Literacy
	Elementary Movement & Activities	Care of Self	Care of the Environment	Social	Visual Size & Dimension, Tactile, Auditory, Olfactory, Gustatory	Counting, Addition, Subtraction, Golden Beads, Multiplication, Division, Measuring, Time, Money	Listening, Speaking, Reading, Writing
1 st Year	- Pouring - Carrying - Opening and Closing - Walking on the Line - Treading - Polishing	- Washing - Dressing - Hair - Teeth	Dusting Sweeping Polishing	- Greeting - Sharing	Knobbed Cylinders, Pink Tower, Colour Boxes 1 and 2	Sorting/Grading (All Practical Life, some Sensorial)	Language through Practical Life and Sensorial
	↓	Dressing Frames	↓	↓	Long rods, Sound boxes, Touch Boards	Early measurement experiences, Length, Weight, Time	Classroom Instructions, Conversations with peers and teachers, Games and rhymes
	↓	↓	↓	↓	Knobless Cylinders, Touch Fabrics, Smell jars/taste, Baric Tablets, Stereognostic	Emphasis on Language and Mathematics Spacial Experiences	Insets for Design, Analysis of Sound through Games.
2 nd Year	↓	↓	↓	↓	Geometric Cabinet, Geometric Solids, Tessellations	Number rods, Sandpaper numbers, rods and cards, spindle box, cards and counters, short bead stair	Sandpaper letters, Large Movable Alphabets, Pink Series, Blue Series
	Gradually shelves for Practical Life but Practical in reality. Materials on Exercises of Practical Life are not used, life is applied.				Binomial Cube, Trinomial Cube, Constructive Triangles.	Golden beads introduction, Seguin Boards A & B, Snake Game, Addition up to 18 Subtraction up to 18	Green Series, Grammar Boxes, Spontaneous Writing
3 rd Year	↓	↓	↓	↓	All materials available for re-discovery and extension	Golden bead four operation, extension of measurement, multiplication board.	Writing exercises, Creative Writing, Explosion into reading, Graded phonics instruction
	↓	↓	↓	↓	↓	Division Board, Multiplication chart	↓

Area #5 Cultural Studies					Creative Integrated to the Whole Areas				
	Botany	Zoology	History	Geography	Science	Art	Music	Literature	Drama
1 st year	Practical Care of Plants and Animals, Observation		General Discussion of Time	Land and Water Bottles and Pictures	Experiments relating to three Approaches: 1. Topic, 2. Seasonal, 3. Air, fire, Earth, Water. E.g. candle, Prism, Magnetism, water experiment	Free exploration of paint, crayons, paper constructions	Listening songs, Free Movement	Rhymes, stories, finger play	Dressing up, acting in groups, stories acted
				Globes 1 & 2		↓	↓	Stories told and read everyday	Mime, build on children's imagination
				Language of Time, Personal Timeline		↓	↓	Awareness of literature of own culture	↓
2 nd year	Classification of Plant and Animals with Practical Study		Pre-History Timeline	Puzzle Map 1, Land Forms	Puzzle Maps, Class Visits to local places, Study of Countries Flag	↓	Introduce Bells	↓	
3 rd Year	Leaf Cabinet		↓			Gradual development of skills	Learning songs	Read own books	
	Projects and Books	Phyla Cards	History of Man, Timeline, Variety of Timeliens	Map Making, Maps for Land features		Hard work of local crafts	Use of simple instruments, chime Bar percussion		
	Progressively more abstract representation in books		↓						

DRAFT

Area – Pendidikan Agama Islam *S. Darnis				
	Aqidah Pemahaman Rukun Iman	ibadah Pemahaman Rukun Islam	Akhlakul Karimah	Sirah Nabawiyah
1 st year	↑	↑	↑	↑
2 nd year	Iman kepada Allah SWT Iman kepada Malaikat Iman kepada Kitab Bimbingan Baca Al-Qur'an Menegal Hadis-Hadis Sederhana Iman kepada Nabi dan Rasul Iman kepada hari akhir Iman kepada Takdir Baik dan Buruk Kisah-Kisah teladan	1. Dua Kalimat Syahadat 2. Mendirikan Salat (Fungsi, cara dan adab berwudu, azan dan Iqomah, bacaan salat, praktik, Salat berjamaah, keutamaan salat di Masjid) 3. Zakat (fungsi, praktik zakat, infak dan sadakah) 4. Puasa di bulan Ramadan (fungsi, amalan sunah di bulan Ramadhan, praktik puasa di bulan Ramadhan) 5. Haji (fungsi, sejarah haji, praktik tata cara haji)	1. Membiasakan hidup bersih 2. Kalimat Thoyyibah dan mengerti penggunaannya 3. Mengetahu adab berdoa dan mengerti penggunaannya 4. Adab sehari-hari 5. <i>Jinsiyah</i> : Konsep Aurat dan bagaimana menjaganya	1. Sejarah hidup Nabi saw. 2. Mengenal sifat-sifat Rasulullah 3. Mengenal olahraga yang disunnahkan Rasulullah 4. <i>Khulafaur Rasyidin</i> 5. Pahlawan-Pahlawan Islam
3 rd year	↓	↓	↓	↓

DRAFT



DRAFT

PT. REMAJA ROSDAKARYA



Potensi kreatif anak

anak akan berkembang maksimal dengan adanya rangsangan, arahan, dan motivasi dari lingkungan sekitar agar kelak mereka menjadi seorang pakar di bidangnya.

Buku ini akan menjadikan Anda seorang guru bahkan orang tua yang kreatif. Isinya dibahas ringan, sederhana, dan mudah dipahami.



Baik itu guru, mahasiswa, para pengawas, orang tua, dinas pendidikan, akademisi, bahkan bagi lembaga pengelola, buku ini menghadirkan tiga elemen terpenting **PAUD**: *pengetahuan dasar guru, praktik, dan materi pengayaan ke-PAUD-an*, yang akan membentangkan cakrawala dunia anak usia dini dengan sempurna.

DRAFT
PT. REMAJA ROSDA AKARYA



Ini urgen!

Perhatian dan pendekatan taktis terhadap anak usia dini sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran pada jenjang ini bisa berjalan sukses.

Informasi dan tips praktis di dalam buku ini bertujuan membuat para guru PAUD optimal dan efektif dalam memberikan nilai-nilai positif kepada anak-anak usia dini.

Punya naskah buku ajar yang siap menjadi *Best Selling Book*?

KIRIM AJA NASKAHNYA!

Siapkan diri Anda untuk bergabung bersama Rosda, penerbit dan percetakan yang sudah berkiprah di dunia literasi lebih dari 60 tahun.

ptremajarosdakarya 
rosdakarya 
rosdakarya 
www.rosda.id 



Pindai di sini

Buku yang kamu terima cacat produksi?

TUKER AJA!

Kirimkan buku rusakya beserta bukti pembelian ke:

Bagian Humas Rosda
Jl. Raya Gadobangkong No. 93
Kec. Ngamprah, Kab. Bandung Barat 40552
WA. 08787 8899 620

Selambat-lambatnya 30 (tigapuluh) hari dari tanggal pembelian (cap pos).



PT. REMAJA ROSDAKARYA